Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

SMA/SMK
Kelas
XI

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti : Buku Siswa / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. -- Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
vi, 190 hlm.; 25 cm

Untuk SMA/SMK Kelas XI
ISBN 978-602-282-425-1 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-427-5 (jilid 2)

I. Hindu - Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : I Nengah Mudana dan I Gusti Ngurah Dwaja.
Penelaah : I Wayan Paramartha. – I Made Sutrisna.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014
Disusun dengan huruf Times New Roman 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tak hanya bertambah pengetahuannya, tapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini perlu tercermin dalam pembelajaran agama. Melalui pembelajaran pengetahuan agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama siswa. Tentu saja sikap beragama yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya dan hubungan manusia dengan sekitarnya. Untuk memastikan keseimbangan ini, pelajaran agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan budi pekerti. Hakikat budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Jadi, pendidikan budi pekerti adalah usaha menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku generasi bangsa agar mereka memiliki kesantunan dalam berinteraksi.

Nilai-nilai moral/karakter yang ingin kita bangun antara lain adalah sikap jujur, disiplin, bersih, penuh kasih sayang, punya kepenasaran intelektual, dan kreatif. Di sini pengetahuan agama yang dipelajari para siswa menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam Hindu dikenal dengan Tri Marga (bakti kepada Tuhan, orangtua, dan guru; karma, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; Jnana, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup) dan Tri Warga (dharma, berbuat berdasarkan atas kebenaran; artha, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan kama, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Kata kuncinya, budi pekerti adalah tindakan, bukan sekedar pengetahuan yang harus diingat oleh para siswa, maka proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Implementasi terbatas Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapatkan tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan perlu terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Untuk itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Gautama, or Budh
Mahamaya
Brahma
Brahma
Shiva
Shiva
Hanuman
Hanuman
Vishnu
Ganesa
Indru
Shiva

Yoga menurut Agama Hindu

”te dhyāna-yogānugatā apaṡyan dewātma
ṡaktim swa guṇair nigudham
yaá kāranāni nikhilāni tāni kalatma
yuktāny adhitis-thaty ekaá.”

Terjemahannya:

“Orang – orang suci yang tekun melaksanakan yoga dapat membangun kemampuan spiritualnya dan mampu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari Tuhan Yang Maha Esa; kemampuan tersebut tersimpan di dalam sifat-sifat (guna-nya) sendiri, setelah dapat manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa, dia mampu menguasai semua unsur, yaitu unsur persembahan, waktu, kedirian, dan unsur-unsur lainnya lagi.” (*S.Up. I.3*).

A. Pengertian dan Hakikat Yoga

Perenungan

“Sa ṡakra ṡiksa puruhūta no dhiyā.”

Terjemahannya adalah.

“Ya, Tuhan Yang Maha Esa, tanamkanlah pengetahuan kepada kami dan berkahilah kami dengan intelek yang mulia.” *(AV. VIII. 4.15).*

Seorang siswa hendaknya tiada henti-hentinya mempertajam kepandaiannya, memiliki ingatan yang kuat (melalui latihan), mengikuti ajaran suci veda. Selain itu juga memiliki ketekunan dan keingintahuan, melatih konsentrasi (penuh perhatian), menyenangkan hati guru (dengan mematuhi perintahnya), mengulang-ulang pelajaran, jangan mengantuk (karena sebelumnya kurang tidur), malas dan bicara tanpa arti.

Mengamati Lingkungan:

Sikap yang paling sederhana dalam kehidupan beragama adalah cinta kasih dan pengabdian (*bhakti yoga*). Para pengikut yoga mewujudkan Tuhan sebagai penguasa dengan rasa mendalam sebagai bapa, ibu, kakak, kawan, tamu dan sebagainya. Tuhan adalah penyelamat, maha pengampun, dan maha pelindung.

Era globalisasi sekarang ini menuntut kita untuk dapat beraktifitas sekuat tenaga dan pikiran, yang terkadang melebihi kemampuannya. Hal ini terjadi tidak saja di kalangan masyarakat perkotaan, tetapi juga sampai ke pelosok desa. Beban fisik dan rohani yang berlebihan menyebabkan kita sakit. Sedapat mungkin hindarkanlah diri dari beban yang berlebihan. Adakah yoga dapat mengatasi semuanya itu?

Memahami Teks
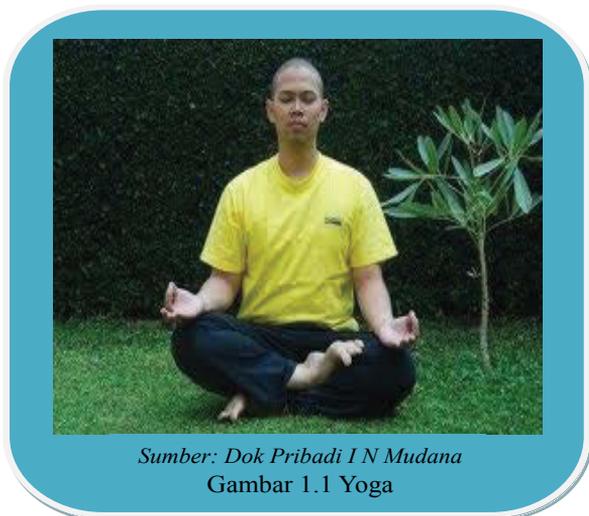
Sumber: Dok Pribadi I N Mudana
Gambar 1.1 Yoga

Secara etimologi, kata yoga berasal dari yud, yang artinya menggabungkan atau hubungan, yakni hubungan yang harmonis dengan objek yoga. Dalam patanjali *Yogasutra*, yang dikutip oleh Tim Fia (2006:6), menguraikan bahwa; *"yogas citta vrtti nirodhah"*, artinya, mengendalikan gerak-gerik pikiran, atau cara untuk mengendalikan tingkah polah pikiran yang cenderung liar, bias, dan lekat terpesona oleh aneka ragam objek (yang dikhayalkan) memberi nikmat. Objek keinginan yang dipikirkan memberi rasa nikmat itu lebih sering kita pandang ada di luar diri. Maka kita selalu mencari. Bagi sang yogi inilah pangkal kemalangan manusia.

Selanjutnya Peter Rendel (1979: 14), menguraikan bahwa: "kata yoga dalam kenyataan berarti kesatuan yang kemudian dalam, bahasa inggris disebut "Yoke". Kata "Yogum" dalam bahasa latinnya berasal dari kata yoga yang disebut dengan "Chongual". Chongual berarti mengendalikan pangkal penyebab kemalangan manusia yang dapat mempengaruhi" pikiran dan badan, atau rohani dan jasmani".

Untuk pelaksanaan yoga, agama banyak memberikan pilihan dan petunjuk – petunjuk melaksanakan yoga yang baik dan benar. Melalui yoga agama menuntun umatnya agar selalu dalam keadaan sehat jasmani dan rohani.

Di samping berbagai petunjuk agama sebagai pedoman pelaksanaan yoga, sesuatu yang baik berkembang di masyarakat hendaknya juga dapat dipedomani. Dengan demikian, pelaksanaan yoga menjadi selalu diterima di sepanjang zaman.

"śruti-vipratipannā te yadā sthāsyati niścalā,
samādhāv acalā buddhis tadā yogam avāpsyasi."

Terjemahannya adalah.

"Bila pikiranmu dibingungkan oleh apa yang didengar tak tergoyahkan lagi dan tetap dalam samadhi, kemudian engkau akan mencapai yoga (realisasi diri)."
(*Bhagavad Gita.II.53*)

Yoga merupakan jalan utama dari berbagai jalan untuk kesehatan pikiran dan badan agar selalu dalam keadaan seimbang. Keseimbangan kondisi rohani dan jasmani mengakibatkan kita tidak mudah diserang penyakit. Yoga adalah suatu sistem yang mengolah rohani dan jasmani guna mencapai ketenangan batin dan kesehatan fisik dengan melakukan latihan-latihan secara berkesinambungan. Fisik atau jasmani dan mental atau rohani yang kita miliki sangat penting dipelihara dan dibina. Yoga dapat diikuti oleh siapa saja untuk mewujudkan kesegaran rohani dan kebugaran jasmani. Dengan yoga "jiwan mukti" dapat diwujudkan. Untuk menyatukan "badan" dengan "alam", dan menyatukan "pikiran, yang disebut juga jiwa" dengan " roh" yang disebut Tuhan Yang Maha Esa. Bersatunya roh dengan sumbernya (Tuhan) disebut dengan "moksa".

Dalam pelaksanaan yoga yang perlu diperhatikan adalah gerak pikiran. Pikiran memiliki sifat gerak yang liar dan paling sulit untuk dikendalikan. Agar dapat fokus dalam melaksanakan yoga, ada baiknya dipastikan bahwa pikiran dalam keadaan baik dan tenang. Secara umum yoga dikatakan sebagai disiplin ilmu yang digunakan oleh manusia untuk membantu dirinya mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Kata yoga berasal dari bahasa sansekerta yaitu "yuj" yang memiliki arti menghubungkan atau menyatukan, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai meditasi atau mengheningkan cipta/pikiran, sehingga dapat dimaknai bahwa yoga itu adalah menghubungkan atau penyatuan spirit individu (jivātman) dengan spirit universal (paramātman) melalui keheningan pikiran.

Ada beberapa pengertian tentang yoga yang dimuat dalam buku *Yogasutra*, antara lain sebagai berikut.

1. Yoga adalah ilmu yang mengajarkan tentang pengendalian pikiran dan badan untuk mencapai tujuan akhir yang disebut dengan samadhi.
2. Yoga adalah pengendalian gelombang – gelombang pikiran untuk dapat berhubungan dengan Sang Hyang Widhi Wasa.
3. Yoga diartikan sebagai proses penyatuan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa secara terus-menerus (Yogascittavrttinirodhah).

Jadi secara umum, yoga dapat didefinisikan sebagai sebuah teknik yang memungkinkan seseorang menyadari penyatuan antara roh manusia individu (atman/ jiwātman) dengan Paramātman melalui keheningan sebuah pikiran.

Uji Kompetensi

1. Setelah membaca teks tersebut, jelaskanlah apa yang kamu ketahui tentang yoga!
2. Setelah kita memahami tentang yoga, apa yang sebaiknya kita lakukan?
3. Mengapa orang beryoga, bagaimana kalau dia tidak melakukannya? Jelaskanlah!

B. Sejarah Yoga dalam Ajaran Hindu

Perenungan

”Šikṣa na indra rāya ā puru,
vidaṁ ṛcisama, avā naá pārye ghane.”

Terjemahannya adalah.

”Berilah kami petunjuk, ya Tuhan, untuk mendapatkan kekayaan, Engkau Yang Maha Tahu, dipuja dengan lagu-lagu, tolonglah kami dalam perjuangan ini.”
(*Rg veda VIII. 92. 9*).

Memahami Teks

Bangsa yang besar adalah bangsa (masyarakat) yang menghormati sejarahnya. Kehadiran ajaran yoga di kalangan umat Hindu sudah sangat populer, bahkan juga merambah masyarakat pada umumnya. Adapun orang suci yang membangun dan mengembangkan ajaran ini (yoga) adalah Maharsi Patañjali. Ajaran yoga dapat dikatakan sebagai anugrah yang luar biasa dari Maharsi Patañjali kepada siapa saja yang ingin melaksanakan hidup kerohanian. Bila kitab Veda merupakan pengetahuan suci yang bersifat teoretis, maka yoga merupakan ilmu yang bersifat praktis dari-Nya.

Ajaran yoga merupakan bantuan kepada siapa saja yang ingin meningkatkan diri

di bidang kerohanian. Kitab yang menuliskan tentang ajaran yoga untuk pertama kalinya adalah *Yogasūtra* karya Maharsi Patañjali. Namun demikian dinyatakan bahwa unsur-unsur ajarannya sudah ada jauh sebelum itu. Ajaran yoga sesungguhnya sudah terdapat di dalam kitab śruti, smrti, itihāsa, maupun purāna. Setelah buku *Yogasūtra* berikutnya muncullah kitab-kitab *Bhāsya* yang merupakan buku komentar terhadap karya Maharsi Patañjali, di antaranya adalah *Bhāsya Niti* oleh Bhojaraja dan yang lainnya. Komentar-komentar itu menguraikan tentang ajaran yoga karya Maharsi Patañjali yang berbentuk s*ū*tra atau kalimat pendek dan padat.

Sejak lebih dari 5.000 tahun yang lalu, yoga telah diketahui sebagai salah satu alternatif pengobatan melalui pernafasan. Awal mula munculnya yoga diprakarsai oleh Maharsi Patañjali, dan menjadi ajaran yang diikuti banyak kalangan umat Hindu. Maharsi Patañjali mengartikan kata yoga sama-dengan Cittavrttinirodha yang bermakna penghentian gerak pikiran. Seluruh kitab *Yogasutra* karya Maharsi Patañjali dikelompokkan atas 4 pada (bagian) yang terdiri dari 194 sūtra. Bagian-bagiannya antara lain sebagaimana berikut.

a. Samadhipāda

   Kitab ini menjelaskan tentang sifat, tujuan dan bentuk ajaran yoga. Di dalamnya memuat perubahan-perubahan pikiran dan tata cara pelaksanaaan yoga.

b. Shādhanapāda

   Kitab ini menjelaskan tentang pelaksanaan yoga seperti tata cara mencapai samadhi, tentang kedukaan, karmaphala dan yang lainnya.

c. Vibhūtipāda

   Kitab ini menjelaskan tentang aspek sukma atau batiniah serta kekuatan gaib yang diperoleh dengan jalan yoga.

d. Kaivalyapāda

   Kitab ini menjelaskan tentang alam kelepasan dan kenyataan roh dalam mengatasi alam duniawi.

Ajaran yoga termasuk dalam sastra Hindu. Berbagai sastra Hindu yang memuat ajaran yoga di antaranya adalah kitab *Upanisad*, kitab *Bhagavad Gita*, kitab *Yoga sutra,* dan *Hatta Yoga*. Kitab *Veda* merupakan sumber ilmu yoga, yang atas karunia Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa yang menyediakan berbagai metode untuk mencapai penerangan rohani. Metode-metode yang diajarkan itu disesuaikan dengan tingkat perkembangan rohani seseorang dan metode yang dimaksud dikenal dengan sebutan yoga.

"Yoga-sthaá kuru karmāṇi saògaṁ tyakvā dhanañjaya siddhy-asiddhyoh

samo bhūtvā samatvam yoga ucyate"

Terjemahannya adalah.

"Pusatkanlah pikiranmu pada kerja tanpa menghiraukan hasilnya, wahai Danañjaya (Arjuna), tetaplah teguh baik dalam keberhasilan maupun kegagalan, sebab keseimbangan jiwa itulah yang disebut yoga"
(*Bhagavad Gita.II.48*).

Setiap orang memiliki watak (karakter), tingkat rohani dan bakat yang berbeda. Dengan demikian untuk meningkatkan perkembangan rohaninya masing-masing orang dapat memilih jalan yang berbeda-beda. Tuhan Yang Maha Esa sebagai penyelamat dan Maha Kuasa selalu menuntun umatnya untuk berusaha mewujudkan keinginannya yang terbaik. Atas kuasa Tuhan Yang Maha Esa manusia dapat menolong dirinya untuk melepaskan semua rintangan yang sedang dan yang mungkin dihadapinya. Dengan demikian maka terwujudlah tujuan utamanya yakni sejahtera dan bahagia.

"Trātāram indram avitāram handraṁhavehave suhavaṁ ṡuram indram,
hvayāmi ṡakram puruhūtam indraṁ svasti no maghavā dhātvindrah"

Terjemahannya adalah.

"Tuhan sebagai penolong, Tuhan sebagai penyelamat, Tuhan yang Mahakuasa, yang dipuja dengan gembira dalam setiap pemujaan, Tuhan, Mahakuasa, selalu dipuja, kami memohon, semoga Tuhan, yang Mahapemurah, melimpahkan rahmat kepada kami"
(*RV.Veda I.47.11*).

Bersumberkan kitab-kitab tersebut jenis yoga yang baik untuk diikuti adalah seperti berikut ini.

a. Hatha Yoga

Gerakan yoga yang dilakukan dengan posisi fisik (asana), teknik pernafasan (pranayana) disertai dengan meditasi. Posisi tubuh tersebut dapat mengantarkan pikiran menjadi tenang, sehat dan penuh vitalitas. Ajaran hatha yoga berpengaruh atas badan atau jasmani seseorang. Ajaran Hatha Yoga menggunakan disiplin jasmani sebagai alat untuk membangunkan kemampuan rohani seseorang. Sirkulasi pernafasan dikendalikan dengan sikap-sikap badan yang sukar-sukar. Sikap-sikap badan tersebut dilatih bagaikan seekor kuda yang diajari agar dapat menurut perintah penunggangnya yang dalam hal ini penunggangnya adalah atman (roh).

b. Mantra Yoga

Gerakan yoga yang dilaksanakan dengan mengucapkan kalimat-kalimat suci melalui rasa kebhaktian dan perhatian yang penuh konsentrasi. Perhatian dikonsentrasikan agar tercapai kesucian hati untuk 'mendengar' suara kesunyian, sabda, ucapan Tuhan mengenai identitasnya. Pengucapan berbagai mantra dengan tepat membutuhkan suatu kajian ilmu pengetahuan yang mendalam. Namun biasanya banyak kebhaktian hanya memakai satu jenis mantra saja.

c. Laya Yoga atau Kundalini Yoga

Gerakan yoga yang dilakukan dengan tujuan menundukkan pembangkitan daya kekuatan kreatif kundalini yang mengandung kerahasian dan latihan-latihan mental dan jasmani. Ajaran Laya Yoga menekankan pada kebangkitan masing-masing cakra yang dilalui oleh kundalini yang bergerak dari cakra dasar ke cakra mahkota serta bagaimana memanfaatkan karakteristik itu untuk tujuan-tujuan kemuliaan manusia.

d. Bhakti Yoga

Gerakan yoga yang memfokuskan diri menuju hati. Diyakini bahwa jika seorang yogi berhasil menerapkan ajaran ini maka dia dapat melihat kelebihan orang-lain dan tata-cara untuk menghadapi sesuatu. Praktik ajaran Bhakti Yoga ini juga membuat seorang yogi menjadi lebih welas asih dan menerima segala yang ada di sekitarnya. Karena dalam yoga ini diajarkan untuk mencintai alam dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

e. Raja Yoga

Gerakan yoga yang menitikberatkan pada teknik meditasi dan kontemplasi. Ajaran yoga ini nantinya mengarah pada tata-cara penguasaan diri sekaligus menghargai diri sendiri dan sekitarnya. Ajaran Raja Yoga merupakan dasar dari Yoga Sutra.

Sumber: www.facebook.com

Gambar 1.2 Raja Yoga 1

f. Jnana Yoga

Gerakan yoga yang menerapkan metode untuk meraih kebijaksanaan dan pengetahuan. Gerakan ajaran Jnana Yoga ini cenderung menggabungkan antara kepandaian dan kebijaksanaan, sehingga nantinya mendapatkan hidup yang dapat menerima semua filosofi dan agama.

g. Karma Yoga

Dalam ajaran agama Hindu selain diperkenalkan berbagai jenis gerakan yoga di atas, ada yang disebutkan jenis Tantra Yoga. Ajaran ini sedikit berbeda dengan yoga pada umumnya, bahkan ada yang menganggapnya mirip dengan ilmu sihir. Ajaran Tantra Yoga terdiri atas kebenaran (kebenaran) dan hal-hal yang mistik (mantra), dan bertujuan untuk dapat menghargai pelajaran dan pengalaman hidup umatnya.

Uji Kompetensi

1. Sejarah membuktikan bahwa ajaran yoga telah berlangsung ribuan tahun lamanya dalam kehidupan masyarakat Hindu. Buatlah peta konsep tentang keberadaan ajaran yoga dalam sastra Hindu!
2. Amatilah praktik ajaran yoga yang ada di sekitar lingkunganmu! Buatlah laporan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan! Sebelumnya, diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah.
3. Sejak kapan praktik ajaran yoga berkembang di sekitar wilayahmu, dan bagaimana respon masyarakat sekitarnya?

C. Mengenal dan Manfaat Ajaran Yoga

Perenungan

”Tvām agne angiraso guhāhitam,
anvavindan sisriyānam vane vane”

Terjemahannya adalah.

”Ya Tuhan Yang Maha Esa, Dikau meliputi setiap hutan dan pohon.
Para bijaksana menyadari Dikau di dalam hati”

(*Rg veda V.11. 6*)

Memahami Teks

Latihan dan gerakan yoga menjadikan dan mengantarkan jasmani dan rohani umat sedharma sejahtera dan bahagia. Sepatutnya kita bersyukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa karena atas anugrahnya kita dapat mengenal dan belajar yoga. Belajar tentang yoga sangat bermanfaat untuk perkembangan jasmani dan rohani umat Hindu. Mempraktikkan gerakan-gerakan yoga kebugaran jasmani dan kesegaran rohani umat dapat terwujud sebagaimana mestinya. Pengajaran pengetahuan yoga dinyatakan telah berlangsung sejak ribuan tahun yang lalu dalam tradisi Hindu. Pengetahuan kuno yoga telah menguraikan kebenaran bahwa dalam keharmonisan tubuh dan pikiran terletak rahasia kesehatan. Pengetahuan ini selalu menarik dan digemari oleh setiap generasi hingga dikembangkan dalam berbagai bentuk.

Yoga di samping sebagai pengetahuan rohani juga dapat memberikan latihan-latihan badan/asanas. Asanas memungkinkan memperbaiki kesehatan banyak orang dan mencapai suatu kehidupan yang bersemangat. Melalui pembelajaran yoga para siswa secara bertahap dapat belajar menjaga pikiran dan tubuh dalam keseimbangan yang tenang dalam semua keadaan, mempertahankan ketenangan dalam situasi apa pun.

Latihan-latihan asanas dapat membangun rasa percaya diri, mengatasi stres, mengembangkan konsentrasi, dan menambah kekuatan pikiran. Kekuatan pikiran adalah kunci untuk mengerti spiritual yang mendalam. Bila kita merasa sakit karena terjadi ketidakseimbangan di dalam tubuh, pikiran, atau hasil hormon yang tidak seimbang, latihan asanas dapat banyak membantu menormalisirnya.

Gerakan-gerakan ajaran yoga asanas pada tingkat yang paling dasar kebanyakan meniru gerakan binatang ketika berusaha dapat sembuh dari sakit yang dideritanya. Dapat dikatakan hampir seluruh asanas diberikan identitas sesuai nama-nama binatang.

Untuk dapat menetralisir ketegangan pikiran sebagai akibat bisingnya urusan keseharian yang semakin ruwet, gerakan-gerakan asanas perlu dikombinasikan dengan latihan-latihan pernafasan, konsentrasi, dan relaksasi. Dengan demikian pikiran yang ruwet dapat dikembalikan ke dalam suasana yang normal.

Setelah melalui latihan asanas secara teratur kita mampu menjadi tuan bagi tubuh kita sendiri, bebas dari gangguan sakit, awet muda, hidup santai, penuh energi, bebas dari pengaruh emosional, menjadikan hidup ini selalu siap bekerja untuk kesejahteraan umat manusia. Manfaat latihan pernapasan (yoga) menjadikan pernapasan lebih dalam dan pelan, paru-paru berkembang sampai pada kapasitas penuh. Akibatnya tubuh menerima oksigen dalam jumlah maksimal. Apabila gerakan-gerakan ajaran yoga asanas dapat dilakukan dengan benar dan tepat maka kelelahan menjadi hilang, dan orang merasa penuh tenaga dan merasa segar.

Adapun manfaat ajaran yoga dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

1. Sebagai tujuan hidup yang tertinggi dan terakhir dalam ajaran Hindu yaitu terwujudnya Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma.
2. Untuk menjaga kesehatan, kebugaran jasmani dan rohani dapat dilakukan melalui praktik berbagai macam gerakan Yoga Asanas. Berikut ini dapat ditampilkan dalam bentuk kolom beberapa gerakannya.

No	Jenis-jenis Yoga Asanas	Penjelasan Yoga Asanas	Manfaat Yoga Asanas
1.	Padmāsana	Kedua kaki diluruskan ke depan lalu tempatkan kaki kanan di atas paha kiri, kemudian kaki kiri di atas paha kanan. Kedua tangan boleh ditempatkan di lutut.	Dapat menopang tubuh dalam jangka waktu yang lama, hal ini disebabkan karena tubuh mulai dapat dikendalikan oleh pikiran.
2.	Siddhāsana	Letakkan salah satu tumit di pantat, dan tumit yang lain di pangkal kemaluan. Kedua kaki diletakkan begitu rupa sehingga kedua ugel-ugel mengenai satu dengan yang lain.	Memberikan efek ketenangan pada seluruh jaringan saraf dan mengendalikan fungsi seksual.
3.	Swastikāsana	Kedua kaki lurus ke depan kemudian lipat kaki dan taruh dekat otot paha kanan, bengkokkan kaki kanan dan dorong telapak kaki dalam ruang antara paha dengan otot betis.	Menghilangkan reumatik, menghilangkan penyakit empedu dan lendir dalam keadaan sehat, membersihkan dan menguatkan urat-urat kaki dan paha.
4.	Sarvangāsana	Berbaring dengan punggung di atas selimut, angkat kedua kaki perlahan kemudian angkat tubuh bagian atas, pinggang, paha, dan kaki lurus ke atas. Punggung ditunjang oleh kedua tangan.	Memelihara kelenjar thyroid.

5.	Halāsana	Posisi tubuh rebah dengan telapak tangan telungkup di samping badan. Kedua kaki rapat lalu diangkat ke atas dengan posisi lurus. Tubuh jangan bengkok. Kaki dan tubuh buat siku lebar. Turunkan kedua kaki melalui muka sampai jari kaki mengenai lantai. Paha dan kaki membentuk garis lurus.	Menguatkan urat dan otot tulang belakang dan susunan urat-urat di sisi kanan kiri tulang punggung.
6.	Matsyāsana	Rebahkan diri di atas punggung, dengan kepala diletakkan pada kedua tangan yang disalipkan.	Membasmi bermacam penyakit seperti asma, paru-paru, bronchitis.
7.	Paschimottanāsana.	Duduk di lantai dengan kaki menjulur lurus, pegang jari kaki dengan tangan, tubuh dibengkokkan ke depan.	Membuat nafas berjalan di brahma nadi (sungsum) dan menyalakan api pencernaan, dan untuk mengurangi lemak di perut.
8.	Mayurāsana (Burung Merak).	Berlutut di atas lantai, jongkok di atas jari kaki, angkat tumit ke atas dengan kedua tangan berdekatan, dengan telapak tangan di atas lantai, ibu jari kedua tangan harus mengenai lantai dan harus berhadapan dengan kaki.	Menguatkan pencernaan, membetulkan salah pencernaan dan salah perut seperti kembung, juga murung hati dan limpa yang bekerja lemah akan baik kembali.

9.	Ardha Matsyendrāsana	Letakkan tumit kiri di dekat lubang pantat dan di bawah kemaluan mengenai tempat di antara lubang pantat dan kemaluan. Belokkan lutut kanan dan letakkan ugel-ugel kanan di pangkal paha kiri, dan kaki kanan diletakkan di atas lantai berdekatan dengan sambungan kiri, letakkan ketiak kiri di atas lutut kanan kemudian dorong sedikit ke belakang sehingga mengenai bagian belakang dari ketiak. Pegang lutut kiri dengan telapak tangan kiri perlahan punggung belokkan ke sisi dan putar sedapat mungkin ke kanan, belokkan jidat ke kanan sehingga segaris dengan pundak kanan, ayunkan tangan kanan ke belakang pegang paha kiri dengan tangan kanan, tulang punggung lurus.	Memperbaiki alat-alat pencernaan, menambah nafsu makan. **Kundalini** akan dibangunkan juga dan membuat **candranadi** mengalir tetap.
10.	Salabhāsana	Rebahkan diri dengan telungkup, kedua tangan di sisi badan terlentang. Tangan diletakkan di bawah perut, hirup nafas seenaknya kemudian keluarkan perlahan. Keraskan seluruh badan dan angkat kaki ke atas $\pm$ 40 cm, dengan lurus sehingga paha dan perut bawah dapat terangkat juga.	Menguatkan otot perut, paha, dan kaki, menyembuhkan penyakit perut dan usus juga penyakit limpa dan penyakit bungkuk dapat dikurangi.

11.	Bhuyanggāsana.	Merebahkan diri dengan telungkup, lemaskan otot, dan tenangkan hati, letakkan telapak tangan di lantai di bawah bahu dan siku, tubuh dan pusar sampai jari-jari kaki tetap di lantai. Angkat kepala dan tubuh ke atas perlahan seperti kobra ke atas, bengkokkan tulang punggung ke atas.	Istimewa untuk wanita, dapat memberi banyak faedah, rahim dan kantung kemih akan dikuatkan, menyembuhkan amenorhoea (datang bulan tidak cocok), dysmenorhoea (merasa sakit pada waktu datang bulan, leucorrhoea (sakit keputihan), dan macam penyakit lain di kantung kemih, indung telur dan peranakan.
12.	Dhanurāsana.	Rebahkan diri dengan dada dan muka di bawah, kedua tangan diletakkan di sisi, kedua kaki ditekuk ke belakang, naikkan tangan ke belakang dan pegang ugel-ugel, angkat dada dan kepala ke atas, lebarkan dada, tangan dan kaki kaku dan luruskan, tahan nafas dan keluarkan nafas perlahan.	Menghilangkan sakit bungkuk, reumatik di kaki, lutut, dan tangan. Mengurangi kegemukan, dan melancarkan peredaran darah.
13.	Gomukhāsana	Tumit kaki kiri diletakan di bawah pantat kiri, kaki kanan diletakkan sedemikian rupa, sehingga lutut kanan berada di atas lutut kiri dan telapak kaki kanan ada di sebelah paha kiri berdekatan.	Menghilangkan reumatik di kaki, ambeen, sakit kaki dan paha, menghilangkan susah BAB (Buang Air Besar).
14.	Trikonāsana.	Berdiri tegak, kedua kaki terpisah, $\pm$ 65 – 70 cm, kemudian luruskan tangan dengan lebar, segaris dengan pundak, tangan sejajar dengan lantai.	Menguatkan urat-urat tulang punggung dan alat-alat di perut, menguatkan gerak usus dan menambah nafsu makan.

15.	Baddha Padmāsana.	Duduk dengan sikap padmasana, tumit mengenai perut, tangan kanan ke belakang memegang ibu jari kanan, begitu juga tangan kiri. Tekan janggut ke dada, lihat pada ujung hidung dan bernafas pelan-pelan.	Asana ini bukan untuk bermeditasi tetapi untuk memperkuat kesehatan dan menguatkan badan. Dapat menyembuhkan lever, uluhati, usus.
16.	Padahasthāsana.	Berdiri tegak, tangan digantung di sebelah badan, kedua tumit harus rapat tapi jari harus terpisah, angkat tangan kedua-duanya ke atas kepala. Perlahan bengkokkan badan ke bawah, jangan bengkokkan siku lalu pegang jari kaki dengan ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah.	Menghilangkan hawa nafsu, tamas, menghilangkan lemak.
17.	Matsyendrāsana.	Duduk dengan kaki menjulur, letakkan kaki kiri di atas pangkal paha kanan dan letakkan tumit kaki kiri di pusar. Kaki kanan letakkan di lantai di pinggir lutut kiri. Tangan kiri melalui lutut kanan di luarnya memegang jari kaki kanan dengan ibu jari, telunjuk, dan jari tengah lalu tekankan pada lutut kanan dan kiri.	Menghilangkan reumatik, menguatkan prana shakti (gaya batin) dan menyembuhkan bayak penyakit.
18.	Chakrāsana.	Berdiri dengan tangan diangkat ke atas, perlahan-lahan turunkan ke belakang dengan membengkokkan tulang punggung.	Melatih kegesitan, tangkas, segala pekerjaan akan dilaksanakan dengan cepat.

19.	Savāsana.	Tidur terlentang, tangan lurus di samping badan, luruskan kaki dan tumit berdekatan. Tutup mata bernafas perlahan, lemaskan semua otot.	Memberikan istirahat pada badan, pikiran, dan sukma.
20.	Janusirāsana	Letakkan tumit kiri di antara lubang pantat dan kemaluan, dan tekanlah tempat itu. Kaki kanan menjulur dengan lurus. Pegang jari kaki kanan dengan dua tangan.	Menambah semangat dan menolong pencernaan. Asana ini menggiatkan surya chakra.
21.	Garbhāsana.	Kedua tangan di antara paha dan betis, keluarkan kedua siku lalu pegang telinga kanan dengan tangan kanan dan sebaliknya.	
22.	Kukutāsana.	Lebih dulu membuat padmasana. Masukkan tangan satu per satu dalam betis hingga sampai kira-kira di siku, telapak tangan diletakkan di lantai dengan jari terbuka ke depan, angkat badan ke atas salib kaki kira-kira sampai di siku.	Menguatkan otot-otot dada dan pundak.

Uji Kompetensi

1. Buatlah peta konsep tentang jenis-jenis yoga yang kamu ketahui!
2. Latihlah dirimu untuk beryoga setiap saat, selanjutnya buatlah laporan tentang perkembangan yoga yang kamu lakukan baik secara fisik maupun rohani! Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah.
3. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari beryoga? Tuliskanlah pengalamanmu!

D. Astāngga Yoga

Perenungan

”Pratena dikṡām āpnoti dikṣāya āpnoti dakṣiṇām,
dakṣinā ṡraddhām āpnoti ṡraddhāya satyam āpyate”.

Terjemahannya adalah.

”Melalui pengabdian kita memperoleh kesucian, dengan kesucian kita mendapat kemuliaan.
Dengan kemuliaan kita mendapat kehormatan dan dengan kehormatan kita memperoleh kebenaran”
(*Yajur veda XIX.30*).

Memahami Teks

Dalam menjalankan yoga ada tahap-tahap yang harus ditempuh yang disebut dengan Astāngga yoga. Maksudnya adalah delapan tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan yoga. Adapun bagian-bagian dari Astāngga yoga yaitu yama (pengendalian diri unsur jasmani), nyama (pengendalian diri unsur-unsur rohani), asana (sikap tubuh), pranayama (latihan pernafasan), pratyahara (menarik semua indrinya ke dalam), dharana (telah memutuskan untuk memusatkan diri dengan Tuhan), dhyana (mulai meditasi dan merenungkan diri serta nama Sang Hyang Widhi Wasa), dan samadhi (telah mendekatkan diri, menyatu atau kesendirian yang sempurna atau merealisasikan diri). Di bawah ini dijelaskan bagian-bagian dari Astāngga yoga yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

1. Yama (Panca Yama Brata)

Panca Yama Brata adalah lima pengendalian diri tingkat jasmani yang harus dilakukan tanpa kecuali. Gagal melakukan pantangan dasar ini maka seseorang tidak akan pernah bisa mencapai tingkatan berikutnya. Penjabaran kelima Yama Bratha ini diuraikan dengan jelas dalam *patanjali yoga sūtra II.35 – 39*.

a) Ahimsa atau tanpa kekerasan. Jangan melukai mahluk lain manapun dalam pikiran, perbuatan atau perkataan (*Patanjali Yoga Sūtra II.35*).

b) Satya atau kejujuran/kebenaran dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, atau pantangan akan kecurangan, penipuan dan kepalsuan (*Patanjali Yoga Sūtra II.36*).

c) Astya atau pantang menginginkan segala sesuatu yang bukan miliknya sendiri. Atau dengan kata lain pantang melakukan pencurian baik hanya dalam pikiran, perkataan apalagi dalam perbuatan (*Patanjali Yoga Sūtra II.37*).

d) Brahmacarya atau berpantang kenikmatan seksual (*Patanjali Yoga Sūtra II.38*).

e) Aparigraha atau pantang akan kemewahan; seorang praktisi yoga (yogin) harus hidup sederhana (*Patanjali Yoga Sūtra II.38*).

2. Niyama (Panca Niyama Bratha)

Panca Yama Brata adalah lima pengendalian diri tingkat rohani dan sebagai pendukung dari pantangan dasar sebelumnya diuraikan dalam *Patanjali Yoga Sūtra II.40-45*.

a) Sauca, kebersihan lahir batin. Lambat laun seseorang yang menekuni prinsip ini akan mulai mengesampingkan kontak fisik dengan badan orang lain dan membunuh nafsu yang mengakibatkan kekotoran dari kontak fisik tersebut (*Patanjali Yoga Sūtra II.40*).

Sauca juga menganjurkan kebajikan sattvasuddi atau pembersihan kecerdasan untuk membedakan hal-hal berikut.

1) Saumanasya atau keriangan hati,
2) Ekagrata atau pemusatan pikiran,
3) Indriajaya atau pengawasan nafsu-nafsu,
4) Atmadarsana atau realisasi diri (*Patanjali Yoga Sūtra II.41*).

b) Santosa atau kepuasan. Hal ini dapat membawa praktisi yoga ke dalam kesenangan yang tidak terkatakan. Dikatakan dalam kepuasan terdapat tingkat kesenangan transendental (*Patanjali Yoga Sūtra II.42*).

c) Tapa atau mengekang. Melalui pantangan tubuh dan pikiran akan menjadi kuat dan terbebas dari noda dalam aspek spiritual (*Patanjali Yoga Sūtra II.43*).

d) Svadhyaya atau mempelajari kitab-kitab suci, melakukan japa (pengulangan pengucapan nama-nama suci Tuhan) dan penilaian diri sehingga memudahkan tercapainya "istadevata-samprayogah, persatuan dengan apa yang dicita-citakannya (*Patanjali Yoga Sūtra II.44*).

e) Isvarapranidhana atau penyerahan dan pengabdian kepada Sang Hyang Widhi yang akan mengantarkan seseorang kepada tingkatan samadhi (*Patanjali Yoga Sūtra II.45*).

Dengan menempuh jalan kebaikan bukan berarti seseorang dengan sendirinya dilindungi terhadap kesalahan yang bertentangan. Jangan menyakiti orang lain belum tentu berarti perlakukan orang lain dengan baik. Kita harus melakukan keduanya, tidak menyakiti orang lain dan sekaligus melakukan keramahtamahan.

3. **Asana**

Asana adalah sikap duduk pada waktu melaksanakan yoga. Buku *Yogasutra* tidak mengharuskan sikap duduk tertentu, tetapi menyerahkan sepenuhnya kepada siswa sikap duduk yang paling disenangi dan relaks, asalkan dapat menguatkan konsentrasi dan pikiran, dan tidak terganggu karena badan merasakan sakit akibat sikap duduk yang dipaksakan. Selain itu sikap duduk yang dipilih agar dapat berlangsung lama, serta mampu mengendalikan sistem syaraf sehingga terhindar dari goncangan-goncangan pikiran. Sikap duduk yang relaks antara lain silasana (bersila) bagi laki-laki dan bajrasana (bersimpuh, menduduki tumit) bagi wanita, dengan punggung yang lurus dan tangan berada di atas kedua paha, telapak tangan menghadap ke atas.

4. **Pranayama**

Pranayama adalah pengaturan nafas keluar masuk paru-paru melalui lubang hidung dengan tujuan menyebarkan prana (energi) ke seluruh tubuh. Pada saat manusia menarik nafas mengeluarkan suara *So*, dan saat mengeluarkan nafas berbunyi *Ham*. Dalam bahasa Sansekerta *So* berarti energi kosmik, dan *Ham* berarti diri sendiri (saya). Ini berarti setiap detik manusia mengingat diri dan energi kosmik. Pranayama terdiri dari puraka yaitu memasukkan nafas, kumbhaka yaitu menahan nafas, dan recaka yaitu mengeluarkan nafas. Puraka, kumbhaka dan recaka dilaksanakan pelan-pelan bertahap masing-masing dalam tujuh detik.

Sumber; Dok. www.facebook.com
Gambar 1.1 Yoga - Pranayama

Hitungan tujuh detik ini dimaksudkan untuk menguatkan kedudukan ketujuh cakra yang ada dalam tubuh manusia yaitu muladhara yang terletak di pangkal tulang punggung di antara dubur dan kemaluan, svadishthana yang terletak di atas kemaluan, manipura yang terletak di pusar, anahata yang terletak di jantung, vishuddha yang terletak di leher, ajna yang terletak di tengah-tengah kedua mata, dan sahasrara yang terletak di ubun-ubun.
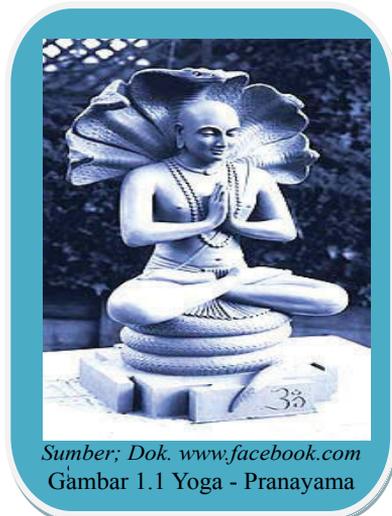
5. Pratyahara

Pratyahara adalah penguasaan panca indra oleh pikiran sehingga apa pun yang diterima panca indra melalui syaraf ke otak tidak mempengaruhi pikiran. Panca indra adalah pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa dan peraba. Pada umumnya indra menimbulkan nafsu kenikmatan setelah mempengaruhi pikiran. Yoga bertujuan memutuskan mata rantai olah pikiran dari rangsangan syaraf ke keinginan (nafsu), sehingga citta menjadi murni dan bebas dari goncangan-goncangan. Jadi yoga tidak bertujuan mematikan kemampuan indra.

Untuk jelasnya mari kita kutip pernyataan dari Maharsi Patanjali sebagai berikut

"Swa Viyasa Asamprayoga,
Cittayasa Svarupa Anukara,
Iva Indrayanam Pratyaharah,
tatah Parana Vasyata Indriyanam"

Terjemahannya adalah:

"Pratyahara terdiri dari pelepasan alat-alat indra dan nafsunya masing-masing, serta menyesuaikan alat-alat indra dengan bentuk citta (budi) yang murni. Makna yang lebih luas sebagai berikut pratyahara hendaknya dimohonkan kepada Sang Hyang Widhi dengan konsentrasi yang penuh agar mata rantai olah pikiran ke nafsu terputus"

6. Dharana

Dharana artinya mengendalikan pikiran agar terpusat pada suatu objek konsentrasi. Objek itu dapat berada dalam tubuh kita sendiri, misalnya "selaning lelata" (sela-sela alis) yang dalam keyakinan Sivaism disebut sebagai "trinetra" atau mata ketiga Siwa. Dapat pula pada "tungtunging panon" atau ujung (puncak) hidung sebagai objek pandang terdekat dari mata. Para sulinggih (pendeta) di Bali banyak yang menggunakan ubun-ubun (sahasrara) sebagai objek karena di saat "ngili atma" di ubun-ubun dibayangkan adanya padma berdaun seribu dengan mahkotanya berupa atman yang bersinar "spatika" yaitu berkilau bagaikan mutiara. Objek lain di luar tubuh manusia misalnya bintang, bulan, matahari, dan gunung. Penggunaan bintang sebagai objek akan membantu para yogin menguatkan pendirian dan keyakinan pada ajaran Dharma, jika bulan yang digunakan membawa ke arah kedamaian batin, matahari untuk kekuatan jasmani, dan gunung untuk kesejahteraan. Objek di luar badan yang lain misalnya patung dan gambar dari dewa-dewi, guru spiritual, yang bermanfaat bagi terserapnya vibrasi kesucian dari objek yang ditokohkan itu. Kemampuan pengikut yoga melaksanakan dharana dengan baik akan dapat memudahkan yang bersangkutan mencapai dhyana dan samadhi.

7. **Dhyana**

Dhyana adalah suatu keadaan di mana arus pikiran tertuju tanpa putus-putus pada objek yang disebutkan dalam Dharana itu, tanpa tergoyahkan oleh objek atau gangguan atau godaan lain baik yang nyata maupun yang tidak nyata. Gangguan atau godaan yang nyata dirasakan oleh panca indra baik melalui pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap maupun peraba. Gangguan atau godaan yang tidak nyata adalah dari pikiran sendiri yang menyimpang dari sasaran objek dharana. Tujuan dhyana adalah aliran pikiran yang terus menerus kepada Sang Hyang Widhi melalui objek dharana. Lebih jelasnya Yogasutra Maharsi Patanjali menyatakan : "Tantra Pradyaya Ekatana Dhyanam" terjemahannya, arus buddhi (pikiran) yang tiada putus-putusnya menuju tujuan (Sang Hyang Widhi). Kaitan antara pranayama, pratyahara dan dhyana sangat kuat, dinyatakan oleh Maharsi Yajanawalkya sebagai berikut "Pranayamair Dahed Dosan, Dharanbhisca Kilbisan,Pratyaharasca Sansargan, Dhyanena Asnan Gunan". Artinya, dengan pranayama terbuanglah kotoran badan dan kotoran buddhi, dengan pratyahara terbuanglah kotoran ikatan (pada objek keduniawian), dan dengan dhyana dihilangkanlah segala apa (hambatan) yang berada di antara manusia dan Sang Hyang Widhi.

8. **Samadhi**

Samadhi adalah tingkatan tertinggi dari Astāngga yoga, yang dibagi dalam dua keadaan yaitu:

1) Samprajnatta samadhi atau Sabija samadhi, adalah keadaan di mana yogin masih mempunyai kesadaran.
2) Asamprajnata samadhi atau Nirbija samadhi, adalah keadaan di mana yogin sudah tidak sadar akan diri dan lingkungannya, karena batinnya penuh diresapi oleh kebahagiaan tiada tara, diresapi oleh cinta kasih Sang Hyang Widhi.

Baik dalam keadaan Sabija samadhi maupun Nirbija-samadhi, seorang yogin merasa sangat berbahagia, sangat puas, tidak cemas, tidak merasa memiliki apa pun, tidak mempunyai keinginan, pikiran yang tidak tercela, bebas dari "Catur Kalpana" (yaitu : tahu, diketahui, mengetahui, pengetahuan), tidak lalai, tidak ada ke-"aku"-an, tenang, tentram dan damai. Samadhi adalah pintu gerbang menuju moksa. Ini dikarenakan unsur-unsur moksa sudah dirasakan oleh seorang yogin. Samadhi yang dapat dipertahankan terus-menerus keberadaannya, akan sangat memudahkan pencapaian moksa.

"Yada Pancavatisthante,
Jnanani Manasa Saha,
Buddhis Ca Na Vicestati,
tam Ahuh Paramam Gatim"

Terjemahannya adalah

"Bilamana panca indra dan pikiran berhenti dari kegiatannya dan buddhi sendiri kokoh dalam kesucian, inilah keadaan manusia yang tertinggi." (*Katha Upanisad II.3.1*)

Uji Kompetensi

1. Dalam ajaran yoga, tahapan-tahapan apa sajakah yang harus ditempuh?
2. Coba praktikkan sikap tubuh (asanas) yang baik dalam yoga!
3. Bagaimana cara untuk mengendalikan diri baik itu dari unsur jasmani maupun rohani?
4. Bila seseorang melaksanakan yoga tanpa mengikuti tahapan-tahapannya, apakah yang akan terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4! Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah.

Demikian Astāngga yoga sudah dan semestinya dilaksanakan oleh umat sedharma. Dengan demikian moksa dan jagadhita yang dicita-citakan dapat terwujud sebagaimana mestinya.

E. Etika Yoga

Perenungan

"Na karmaṇām anārambhān naiṣkarmyaṁ puruṣo 'śnute,
na ca saṁnyasanād eva siddhiṁ samadhigacchati".

Terjemahannya adalah.

"Tanpa kerja orang tak akan mencapai kebebasan, demikian juga ia tak akan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja". (*Bhagavad Gita. III.4*).

Memahami Teks

Secara umum, konsep etika dalam yoga termasuk dalam latihan yama dan niyama, yaitu disiplin moral dan disiplin diri. Aturan-aturan yang ada dalam yama dan niyama, juga berfungsi sebagai kontrol sosial dalam mengatur moral manusia. Dalam buku *Tattwa Darsana*, dijelaskan bahwa etika dalam yoga adalah; dalam samadhi, seorang yogi memasuki ketenangan tertinggi yang tidak tersentuh oleh suara yang tak henti-hentinya, yang berasal dari luar dan pikiran kehilangan fungsinya, di mana indra-indra terserap ke dalam pikiran. Apabila semua perubahan pikiran terkendalikan, si pengamat atau purusa, terhenti dalam dirinya sendiri. Keadaan semacam ini di dalam yoga sutra patanjali disebut sebagai svarupa avasthanam (kedudukan dalam diri seseorang yang sesungguhnya).

Dalam filsafat yoga dijelaskan bahwa yoga berarti penghentian kegoncangan-kegoncangan pikiran. Ada lima keadaan pikiran itu. Keadaan pikiran itu ditentukan oleh intensitas sathwa, rajas dan tamas. Kelima keadaan pikiran itu adalah sebagaimana tertera dalam uraian berikut.

1) Ksipta artinya tidak diam-diam. Dalam keadaan pikiran itu diombang-ambingkan oleh rajas dan tamas, dan ditarik-tarik oleh objek indria dan sarana-sarana untuk mencapainya, pikiran melompat-lompat dari satu objek ke objek yang lain tanpa terhenti pada satu objek.
2) Mudha artinya lamban dan malas. Gerak lamban dan malas ini disebabkan oleh pengaruh tamas yang menguasai alam pikiran. Akibatnya orang yang alam pikirannya demikian cenderung bodoh, senang tidur dan sebagainya.
3) Wiksipta artinya bingung, kacau. Hal ini disebabkan oleh pengaruh rajas. Karena pengaruh ini, pikiran mampu mewujudkan semua objek dan mengarahkannya pada kebajikan, pengetahuan, dan sebagainya. Ini merupakan tahap pemusatan pikiran pada suatu objek, namun sifatnya sementara, sebab akan disusul lagi oleh kekuatan pikiran.
4) Ekarga artinya terpusat. Di sini, citta terhapus dari cemarnya rajas sehingga sattva lah yang menguasai pikiran. Ini merupakan awal pemusatan pikiran pada suatu objek yang memungkinkan ia mengetahui alamnya yang sejati sebagai persiapan untuk menghentikan perubahan-perubahan pikiran.
5) Niruddha artinya terkendali. Dalam tahap ini, berhentilah semua kegiatan pikiran, hanya ketenanganlah yang ada. Ekagra dan niruddha merupakan persiapan dan bantuan untuk mencapai tujuan akhir, yaitu kelepasan. Bila ekagra dapat berlangsung terus menerus, maka disebut samprajna-yoga atau meditasi yang dalam, yang padanya ada perenungan kesadaran akan suatu objek yang terang. Tingkatan niruddha juga disebut asaniprajnata-yoga, karena semua perubahan dan kegoncangan pikiran terhenti, tiada satu pun diketahui oleh pikiran lagi. Dalam keadaan demikian, tidak ada riak-riak gelombang kecil sekali pun dalam permukaan alam pikiran atau citta itu. Inilah yang dinamakan orang samadhi yoga.
6) Ada empat macam samparjnana yoga menurut jenis objek renungannya. Keempat jenis itu adalah sebagai berikut.
   a) Sawitarka ialah apabila pikiran dipusatkan pada suatu objek benda kasar seperti arca dewa atau dewi.
   b) Sawicara ialah bila pikiran dipusatkan pada objek yang halus yang tidak nyata seperti tanmantra.
   c) Sananda, ialah bila pikiran dipusatkan pada suatu objek yang halus seperti rasa indriya.
   d) Sasmita, ialah bila pikiran dipusatkan pada asmita, yaitu anasir rasa aku yang biasanya roh menyamakan dirinya dengan ini.

Dengan tahapan-tahapan pemusatan pikiran seperti yang disebut di atas maka ia akan mengalami bermacam-macam fenomena alam, objek dengan atau tanpa jasmani yang meninggalkannya satu per satu hingga akhirnya citta meninggalkannya sama sekali dan seseorang mencapai tingkat asamprajnata dalam yoganya. Untuk mencapai tingkat ini orang harus melaksanakan praktik yoga dengan cermat dan dalam waktu yang lama melalui tahap-tahap yang disebut Astāngga yoga.

Berikut ini adalah sistematika Astāngga yoga dalam bentuk diagram.

<table>
<tr><th>No</th><th>Astāngga yoga</th><th>Jenis Tahapannya</th><th colspan="2">Etika Yoga</th></tr>
<tr><td rowspan="5">1</td><td rowspan="5">Yama</td><td>1. Ahimsa</td><td rowspan="5"></td><td rowspan="17">Hantha Yoga</td></tr>
<tr><td>2. Satya</td></tr>
<tr><td>3. Asteya</td></tr>
<tr><td>4. Brahmacharya</td></tr>
<tr><td>5. Aparigraha</td></tr>
<tr><td rowspan="5">2</td><td rowspan="5">Niyama</td><td>1. Sauca</td><td rowspan="2"></td></tr>
<tr><td>2. Sentosa</td></tr>
<tr><td>3. Tapa</td><td rowspan="3">Kriya Yoga</td></tr>
<tr><td>4. Svadhayaya</td></tr>
<tr><td>5. Isvara- pranidhana</td></tr>
<tr><td>3</td><td>Asana</td><td></td><td></td></tr>
<tr><td rowspan="5">4</td><td rowspan="5">Pranayama</td><td>1. Prana</td><td rowspan="5"></td></tr>
<tr><td>2. Apana</td></tr>
<tr><td>3. Samana</td></tr>
<tr><td>4. Udana</td></tr>
<tr><td>5. Vyana</td></tr>
<tr><td>5</td><td>Pratyahara</td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>6</td><td>Dharana</td><td></td><td colspan="2" rowspan="3">Samyana</td></tr>
<tr><td>7</td><td>Dhyana</td><td></td></tr>
<tr><td>8</td><td>Samadhi</td><td></td></tr>
</table>

Uji Kompetensi

1. Di mana letak perbedaan etika yoga dalam tahapan yama dan nyama?
2. Coba sebutkan apa saja yang menentukan keadaan pikiran!
3. Bagaimana sebaiknya beretika dalam pelaksanaan yoga?
   Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah.

F. Sang Hyang Widhi (Tuhan) dalam Ajaran Yoga

Perenungan

”Yo bāūtaṁ ca bhavyaṁ ca sarvaṁ yaṡ cādhitiṣþhati,
svar yasya ca kevalaṁ tasmai jyeṣþhāya brahmaṇe namaá”

Terjemahannya adalah.

”Tuhan Yang Maha Esa ada di mana-mana, baik di masa lampau, di masa kini maupun di masa datang. Dia berbahagia sepenuhya. Kami menghaturkan persembahan (korban) ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, yang Maha Agung (Makhluk Agung itu)” (*Atharva Veda X.7.35*).

Memahami Teks

Patanjali menerima eksistensi Sang Hyang Widhi (isvara) di mana Sang Hyang Widhi menurutnya adalah *The Perfect Supreme Being*, bersifat abadi, meliputi segalanya, Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahaada. Sang Hyang Widhi adalah purusa yang khusus dan tidak dipengaruhi oleh kebodohan, egoisme, nafsu, kebencian dan takut akan kematian. Ia bebas dari karma, karmaphala dan impresi-impresi yang bersifat laten.

Patanjali beranggapan bahwa individu-individu memiliki esensi yang sama dengan Sang Hyang Widhi, tetapi karena ia dibatasi oleh sesuatu yang dihasilkan oleh keterikatan dan karma, maka ia berpisah dengan kesadarannya tentang Sang Hyang Widhi dan menjadi korban dari dunia material ini.

Tujuan dan aspirasi manusia bukanlah bersatu dengan Sang Hyang Widhi, tetapi pemisahan yang tegas antara purusa dan prakrti (*Sarasamuccaya*, hal 371). Hanya satu Tuhan (Sang Hyang Widhi). Menurut Vijnanabhisu: “dari semua jenis kesadaran meditasi, bermeditasi kepada kepribadian Sang Hyang Widhi adalah meditasi yang tertinggi. (*Sarasamuccaya*, 372) Ada berbagai objek yang dijadikan sebagai pemusatan meditasi yaitu bermeditasi pada sesuatu yang ada di luar diri kita, bermeditasi kepada suatu tempat yang ada pada tubuh kita sendiri dan yang tertinggi adalah bermeditasi yang di pusatkan kepada Sang Hyang Widhi.

Uji Kompetensi

1. Bagaimana pandangan ajaran yoga terhadap Tuhan?
2. Bagaimana keberadaan Tuhan itu sendiri dalam ajaran yoga?
   Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah.
3. Apakah yang dimaksudkan Tuhan dalam ajaran yoga?

G. Mempraktikkan Sikap-sikap Yoga

Perenungan

"Yo marayati pranayati,
yasmat prananti bhuvanani visva"

Terjemahannya adalah.

"Sang Hyang Widhiwasa menghidupkan dan menghancurkan.
Dia adalah sumber penghidupan seluruh alam semesta"
(*Atharva Veda XIII. 3.3*)

Memahami Teks

Walaupun yoga diklasifikasikan ke dalam empat disiplin yang berbeda, tidak ada satu pun yang bersifat istimewa, superior atau lebih rendah dari yang lain. Semuanya sama pentingnya dan disebutkan dalam kitab Hindu. Kecocokan disiplin tertentu bergantung dari mental, intelektual dan dimensi emosional dan hubungannya dengan karma dari pribadi seseorang.

Ketika kata yoga digunakan di negara barat, secara umum ini berarti Hatha Yoga, yang merupakan latihan fisik dalam sistem hindu kuno dan teknik pernafasan yang dirancang untuk menjaga tubuh yang sehat. Kitab hindu menggunakan kata yoga sebagai sinonim dari sadhana, yang berarti spiritual disiplin. Terdapat enam disiplin yang utama dalam yoga, Karma Yoga, Bhakti Yoga, Jnana Yoga, dan Raja Yoga.
Gambar berikut adalah beberapa contoh peragaan praktik yoga.

sumber. dok pribadi
Gambar 1.4 Yoga silasana

sumber. dok pribadi
Gambar 1.5 Yoga bhujangasana 1

sumber. dok pribadi
Gambar 1.6 Yoga bhujangasana 3

sumber. dok pribadi
Gambar 1.7 Yoga purnadhanurasana

sumber. www.facebook.com
Gambar 1.8 Raja Yoga 2
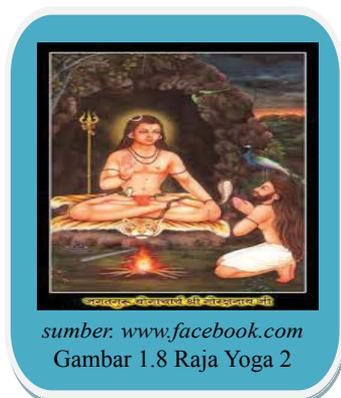
Gambar di atas hanyalah sebagian kecil dari gerakan-gerakan yoga yang terdapat dalam ajaran agama Hindu. Gerakan yang lainnya diharapkan dapat dipraktikkan dengan baik dan sungguh-sungguh oleh peserta didik dalam proses pembelajaran di setiap sekolah (SMA/SMK). Jika yoga rutin dilakukan dalam kehidupan ini, kesejahteraan dan kebahagiaan pendidik dan peserta didik pada khususnya serta umat sedharma pada umumnya dapat terwujud.

Uji Kompetensi

1. Coba sebut dan jelaskan sikap- sikap yoga yang dapat menyembuhkan macam-macam penyakit!
2. Setelah mengetahui sikap- sikap dalam yoga, coba praktikkan sikap- sikap yoga tersebut!
3. Apa pengaruh praktik yoga dalam kehidupan sehari- hari?
4. Buatlah rangkuman untuk masing-masing pokok bahasan berdasarkan sumber teks yang terdapat pada Bab 1 (Yoga Menurut Agama Hindu) materi pembelajaran ini, sesuai petunjuk khusus dari Bapak/Ibu guru yang mengajar!
5. Amatilah gambar berikut ini, dan jelaskan! Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah.

sumber. dok. Yoga asanas
Gambar 1.9 Yoga Gabhsana

Bab 2

Yajña dalam Mahabharata

“Sahayajñāh prajāh sṛṣtvā puro ‘vāsa prajāpatiá,
anena prasavisyadhvam eṣa vo ‘iṣtakhamadhuk”.

Terjemahannya:

”Pada zaman dahulu kala Prajapati (Tuhan Yang Maha Esa)
menciptakan manusia dengan yajna
dan bersabda; dengan ini engkau akan mengembang
dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu ”. (*Bhagavad Gita, III.10*).

Setiap tindakan tanpa dilandasi keyakinan yang mantap, akan sia-sia. Demikian pula keyakinan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sraddha apnoti brahma apnoti, mereka yang memiliki iman yang mantap dapat mencapai dan bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa, demikian pula dalam melaksanakan yajna, mutlak dilandasi Sraddha (keimanan atau keyakinan) yang mantap.

A. Pengertian dan Hakikat Yajña

Perenungan

“Ojaṡce me, sahaṡca me, ātmā ca me, tanūṡca me, ṡarma ca me,
varma came, yajñena kalpantām.”

Terjemahannya adalah.

“Dengan sarana persembahan (yajña), semoga kami memperoleh sifat-sifat yang berikut ini: kemuliaan, kejayaan, kekuatan rohaniah, kekuatan jasmaniah, kesejahteraan dan perlindungan.” (*Yajur Veda XVIII.3*)

Memahami Teks

Kata yajña berasal dari bahasa Sansekerta, dengan akar kata ”yaj” berarti memuja, mempersembahkan, korban. Dalam kamus bahasa Sansekerta, kata yajña diartikan; upacara korban, orang yang berkorban yang berhubungan dengan korban (yajña). Dalam kitab *Bhagavad Gita* dijelaskan, yajña artinya suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran untuk melaksanakan persembahan kepada Tuhan.

sumber. dok pribadi
2.1 Yoga purnadhanurasana

Yajña berarti upacara persembahan kurban suci. Pemujaan yang dilakukan menggunakan kurban suci memerlukan dukungan sikap dan mental yang suci juga. Sarana yang diperlukan sebagai perlengkapan sebuah yajña disebut dengan istilah upakara.

Upakara yang tertata dalam bentuk tertentu yang difungsikan sebagai sarana memuja keagungan Tuhan disebut sesajen. Upakara dapat diartikan memberikan pelayanan yang ramah tamah atau kebaikan hati. Dengan demikian sudah semestinya setiap upakara yang dipersembahkan hendaknya dilandasi dengan kemantapan, ketulusan dan kesucian hati, yang diwujudkan dengan sikap dan perilaku ramah tamah bersumber dari hati yang hening dan suci.

Tata cara atau rangkaian pelaksanaan suatu yajña disebut upacara. Kata upacara dalam kamus Sansekerta diartikan mendekati, kelakuan, sikap, pelaksanaan, kecukupan, pelayanan sopan santun, perhatian, penghormatan, hiasan, upacara, pengobatan. Kegiatan upacara dapat memberikan ciri-ciri tersendiri bagi agama-agama tertentu, sekaligus membedakannya dengan agama-agama yang lainnya. Setiap agama memiliki tatanan tersendiri dalam melaksanakan upacaranya. Di dalam pelaksanaan upacara diharapkan terjadinya suatu upaya untuk mendekatkan diri ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta prabhawanya, kepada alam lingkungannya, para pitara, para rsi atau maha rsi dan manusia sebagai sesamanya.

Wujud dari pendekatan itu dapat dilakukan dengan berbagai bentuk persembahan maupun tata pelaksanaan sebagaimana yang ditentukan dalam berbagai sastra yang memuat ajaran agama Hindu. Kesucian itu adalah sifat dari Tuhan Yang Maha Esa. Siapa pun orangnya bila berkeinginan mendekatkan diri dan berdoa ke hadapan Tuhan Yang Maha Suci, hendaknya menyucikan diri secara lahiriah dan bathiniah. Secara alamiah dunia beserta isinya harus bergerak harmonis, selaras, seimbang, dan saling mendukung. Agama Hindu mengajarkan umatnya selalu hidup harmonis, seimbang, selaras, dan saling mendukung.

sumber. dok pribadi
Gambar 2.2 upacara Sembahyang

Tidak dibenarkan sama sekali oleh ajaran suci Veda hanya meminta saja dari alam, tetapi memberi kepada alam juga menjadi sebuah kewajiban dalam rangka menjaga keseimbangan alam. Katakanlah dengan bunga, kata orang bijak yang masih relevan dilakukan sepanjang zaman. Ketika memberi, tak boleh mengharapkan pengembalian, itu merupakan ajaran Veda tentang ketulusikhlasan. Saling memberi adalah satu-satunya cara untuk menjaga keteraturan sosial. Jangan heran bila di masyarakat dalam setiap upacara adat keagamaan selalu saling memberikan makanan.

Gambar 2.2 Siswa Hindu Bali sedang sembahyang.

Alam semesta ini diciptakan oleh Brahman dengan kekuatan-Nya sebagai Dewa Brahma. Isi alam yang kita nikmati untuk kesehatan lahir dan batin. Makanan yang disediakan oleh alam harus disyukuri dan dinikmati secara seimbang. Kitab suci Veda mengajarkan umat hindu dalam menyampaikan rasa syukur dengan memakai isi alam, yaitu bunga, daun, cahaya, air, dan buah. Isi alam ini dikemas, ditata dalam aturan tertentu sehingga menjadi sesajen persembahan (banten).Sesajen ini dipakai sebagai media persembahan kepada Brahman.

Sesajen atau banten bukan makanan para dewa atau Tuhan, melainkan sarana umat dalam menyampaikan dan mewujudkan rasa bakti dan syukur kepada Brahman, Sang Hyang Widhi. Di dalam ajaran suci Veda, Santi Parwa atau *Bhagavad Gita* disebutkan, mereka yang makan sebelum memberikan yajña disebut pencuri. Veda mengajarkan tentang etika sopan santun, mengingat semua yang ada di dunia ini berasal dari Sang Hyang Widhi, maka tentu sangat sopan apabila sebelum makan diwajibkan mengadakan penghormatan dengan persembahan kepada pemilik makanan sesungguhnya, yaitu Sang Hyang Widhi. Dengan demikian, yajña itu adalah kurban suci yang tulus ikhlas untuk menjaga keseimbangan alam dan keteraturan sosial.

Yajña berarti persembahan, pemujaan, penghormatan, dan kurban suci. Yajña adalah korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih. Berdasarkan sasaran yang akan diberikan yajña, maka korban suci ini dibedakan menjadi lima jenis sebagai berikut.

a. Dewa Yajña

Yajña jenis ini adalah persembahan suci yang dihaturkan kepada Sang Hyang Widhi dengan segala manisfestasi-Nya. Contoh Dewa Yajña dalam kesehariannya, melaksanakan puja Tri Sandya, sedangkan contoh Dewa Yajña pada hari-hari tertentu melaksanakan piodalan di pura dan lain sebagainya.

“kāòksanta karmaṇāṁ siddhiṁ yajanta iha devatāá, kṣipraṁ hi mānuṣe loke siddhir bhavati karma-jā”.

Terjemahannya adalah.

“Mereka yang menginginkan keberhasilan yang timbul dari karma, beryajña di dunia untuk para deva, karena keberhasilan manusia segera terjadi dari karma, yang lahir dari pengorbanan”. (*Bhagavad Gita. IV.12*).

b. Rsi Yajña

Rsi Yajña adalah korban suci yang tulus ikhlas kepada para Rsi. Mengapa yajña ini dilaksanakan, karena para Rsi sudah berjasa menuntun masyarakat dan melakukan puja surya sewana setiap hari. Para Rsi telah mendoakan keselamatan dunia, alam semesta beserta isinya. Bukan itu saja, ajaran suci Veda juga pada mulanya disampaikan oleh para Rsi. Para Rsi dalam hal ini adalah orang yang disucikan oleh masyarakat. Ada yang sudah melakukan upacara dwijati disebut pandita, dan ada yang melaksanakan upacara ekajati disebut pinandita atau pemangku. Umat hindu memberikan yajña terutama pada saat mengundang orang suci yang dimaksud untuk menghantarkan upacara yajña yang dilaksanakan.

sumber. dok pribadi
Gambar 2.3 Puja Saraswati

c. Pitra Yajña

Korban suci jenis ini merupakan bentuk rasa normat dan terima kasih kepada para pitara atau leluhur karena telah berjasa ketika masih hidup melindungi kita. Kewajiban setiap orang yang telah dibesarkan oleh leluhur adalah memberikan persembahan yang terbaik secara tulus ikhlas. Ini sangat sesuai dengan ajaran suci Veda agar umat Hindu selalu saling memberi demi menjaga keteraturan sosial.

sumber. dok pribadi
2.4 Upacara Mepandes

d. Manusa Yajña

Manusa Yajña adalah pengorbanan untuk manusia, terutama bagi mereka yang memerlukan bantuan. Umpamanya ada musibah banjir dan tanah longsor.

Banyak pengungsi yang hidup menderita. Dalam situasi begini, umat Hindu diwajibkan melakukan Manusa Yajña dengan cara memberikan sumbangan makanan, pakaian layak pakai, dan sebagainya. Bila perlu terlibat langsung untuk menjadi relawan yang membantu secara sukarela.

Dengan demikian, memahami Manusa Yajña tidak hanya sebatas melakukan serentetan prosesi keagamaan, melainkan juga seperti donor darah dan membantu orang miskin.

"yeyathāmāṁ prapadyante tāṁs tathaiva bhajāmy aham, Mamavartmānuvartante manusyaá partha sarvaṡaá".

Terjemahannya adalah.

"Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan". (*Bhagavad Gita.IV.11*).

Manusa Yajña dalam bentuk ritual keagamaan juga penting untuk dilaksanakan. Karena sekecil apa pun sebuah yajña dilakukan, dampaknya sangat luas dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Umpamanya, kalau kita melaksanakan upacara potong gigi, maka semuanya ikut terlibat dan terkena dampaknya. Agama Hindu mengajarkan agar upacara Manusa Yajña. dilakukan sejak anak dalam kandungan seorang ibu. Ada beberapa perbuatan yang diajarkan oleh Veda sebagai bentuk pelaksanaan dari ajaran Manusa Yajña, antara lain:

Sumber - Dok Pribadi
2.5 Persembahan "canang"

a) Membantu orangtua, wanita atau anak-anak yang menyeberang jalan ketika kondisi lalu lintas sedang ramai.
b) Menjenguk dan memberikan bantuan kepada teman yang sakit.
c) Melakukan bakti sosial, donor darah, dan pengobatan gratis.
d) Memberikan tempat duduk kita kepada orangtua, wanita, atau anak-anak ketika berada di dalam kendaraan umum.
e) Memberikan beras kepada orang yang membutuhkan.
f) Memberikan petunjuk jalan kepada orang yang tersesat.
g) Membantu fakir miskin yang sangat membutuhkan pertolongan.
h) Membantu teman atau siapa saja yang terkena musibah, bencana alam, kerusuhan, atau kecelakaan lalu lintas.

i) Memberikan jalan terlebih dahulu kepada mobil ambulan yang sedang membawa orang sakit. Semua perilaku ini wajib dilatih, dibiasakan, dan dikembangkan sebagai bentuk pelaksanaan Manusa Yajña. Dalam konteks ini, tidak berarti hanya melakukan upacara saja, tetapi juga termasuk membantu orang.

e. Bhuta Yajña

Upacara Bhuta Yajña adalah korban suci untuk para bhuta, yaitu roh yang tidak nampak oleh mata tetapi ada di sekitar kita. Para bhuta cenderung menjadi kekuatan yang tidak baik, lebih suka mengganggu orang. Contoh upacara Bhuta Yajña adalah masegeh, macaru, tawur agung, panca wali krama. Sedangkan tujuannya adalah menetralisir kekuatan bhuta kala yang kurang baik menjadi kekuatan bhuta hita yang baik dan mendukung kehidupan umat manusia.

Sumber: Dok Pribadi
Gambar 2.6 Banten Caru

Uji Kompetensi

1. Apakah yang dimaksud dengan yajña dan jelaskanlah salah satu contohnya yang sudah kamu lakukan dalam kehidupan sehari- hari!
2. Sebutkan bagian-bagian dari Panca Yajña dan berikan masing-masing satu contohnya!
3. Coba jelaskan apa yang dimaksud dengan upakara dan upacara dalam yajña? Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah.

B. Yajña dalam Mahabharata dan Masa Kini

Perenungan

”Svar yanto nāpekṣanta, ā dyaṁ rohanti rodasi.
yajñam ye vi vatodharam, savidvamso vitenire”.

Terjemahannya:

”Para sarjana yang terkenal yang melaksanakan pengorbanan, mencapai kahyangan (sorga) tanpa suatu bantuan apa pun. Mereka membuat jalan masuk dengan mudah ke kahyangan (sorga), yang menyeberangi bumi dan wilayah-pertengahan”. (*Yajur Veda XXIII.62*)

Memahami Teks

Sarpayajña

Pada zaman Mahabharata dikisahkan Panca Pandawa melaksanakan Yajña Sarpa yang sangat besar dan dihadiri seluruh rakyat dan undangan yang terdiri atas raja-raja terhormat dari negeri tetangga. Bukan itu saja, undangan juga datang dari para pertapa suci yang berasal dari hutan atau gunung. Tidak dapat dilukiskan betapa meriahnya pelaksanaan upacara besar yang mengambil tingkatan utamaning utama.

Menjelang puncak pelaksanaan yajña, datanglah seorang brahmana suci dari hutan ikut memberikan doa restu dan menjadi saksi atas pelaksanaan upacara yang besar itu. Seperti biasanya, setiap tamu yang hadir dihidangkan berbagai macam makanan yang lezat dalam jumlah yang tidak terhingga. Kepada brahmana utama ini diberikan suguhan yang enak-enak. Setelah melalui perjalanan yang sangat jauh dari gunung ke ibu kota Hastinapura, ia sangat lapar dan pakaiannya mulai terlihat kotor. Begitu dihidangkan makanan oleh para dayang kerajaan, Sang Brahmana Utamapun langsung melahapnya dengan cepat bagaikan orang yang tidak pernah menemukan makanan. Bersamaan dengan itu melintaslah Dewi Drupadi yang tidak lain adalah penyelenggara yajña besar tersebut. Melihat cara Brahmana Utama menyantap makanan dengan tergesa-gesa, berkomentarlah Drupadi sambil mencela. “Kasihan Brahmana Utama itu, seperti tidak pernah melihat makanan, cara makannya tergesa-gesa,”kata Drupadi dengan nada mengejek. Walaupun jarak antara Dewi Drupadi dengan Sang Brahmana Utama cukup jauh, tetapi karena kesaktiannya ia dapat mendengar dengan jelas apa yang diucapkan oleh Drupadi. Sang Brahmana Utama diam, tetapi batinnya kecewa. Drupadi pun melupakan peristiwa tersebut.

Dalam ajaran agama Hindu, disampaikan bahwa apabila kita melakukan tindakan mencela, maka pahalanya akan dicela dan dihinakan. Terlebih lagi apabila mencela seorang Brahmana Utama, pahalanya bisa bertumpuk-tumpuk. Dalam kisah berikutnya, Dewi Drupadi mendapatkan penghinaan yang luar biasa dari saudara iparnya yang tidak lain adalah Duryadana dan adik-adiknya.

Di hadapan Maha Raja Drestarata, Rsi Bisma, Begawan Drona, Kripacarya, dan Perdana Menteri Widura serta disaksikan oleh para menteri lainnya, Dewi Drupadi dirobek pakaiannya oleh Dursasana atas perintah Pangeran Duryadana. Perbuatan biadab merendahkan kehormatan wanita dengan merobek pakaian di depan umum, berdampak pada kehancuran bagi negeri para penghina. Terjadinya penghinaan terhadap Drupadi adalah pahala dari perbuatannya yang mencela Brahmana Utama ketika menikmati hidangan.

Sumber - Dok www.facebook.com
Gambar 2.7 Kurusetra

Dewi Drupadi tidak bisa ditelanjangi oleh Dursasana, karena dibantu oleh Krisna dengan memberikan kain secara ajaib yang tidak bisa habis sampai adiknya Duryadana kelelahan lalu jatuh pingsan. Krisna membantu Drupadi karena Drupadi pernah berkarma baik dengan cara membalut jari Krisna yang terkena Panah Cakra setelah membunuh Supala. Pesan moral dari cerita ini adalah, kalau melaksanakan yajña harus tulus ikhlas, tidak boleh mencela dan tidak boleh ragu-ragu.

Uji Kompetensi

1. Makna apa yang dapat dipetik dari pelaksanaan yajña dalam cerita Mahabharata?
2. Coba ceritakan kembali sekilas tentang pelaksanaan yajña dalam cerita Mahabharata tersebut!
3. Rangkumlah cerita di atas dan berikanlah komentarmu bagaimana mempersembahkan yajña agar berhasil! Sebelumnya diskusikanlah dahulu dengan orangtua di rumah.

C. Syarat-syarat dan Aturan dalam Pelaksanaan Yajña

Perenungan

”Soma rārandhi no hṛdhi gāvo na yavaseṣv ā,
marya iva sva okye”.

Terjemahannya.

”Tuhan Yang Mahapengasih, semoga Engkau berkenan bersthana pada hati nurani kami (tubuh kami sebagai pura), seperti halnya anak-anak sapi yang merumput di padang subur, seperti pula seorang gadis di rumahnya sendiri”.
(*Åg Veda I. 91.13*).

Memahami Teks

Melaksanakan yajña bagi umat Hindu hukumnya wajib. Segala sesuatu yang dilaksanakan tanpa dilandasi oleh yajña adalah sia-sia. Bagaimana agar semua yang kita laksanakan dapat bermanfaat dan berkualitas, kitab *Bhagavad Gita* menyebutkan sebagai berikut.

“Aphalākāòkṣibhir yajòo vidhi-dṛṣþo ya ijyate,
yaṣþavyam eveti manaá samādhāya sa sāttvikaá”.

Terjemahannya adalah.

“Yajña menurut petunjuk kitab-kitab suci, yang dilakukan oleh orang tanpa mengharap pahala dan percaya sepenuhnya bahwa upacara ini sebagai tugas kewajiban, adalah sattvika”. (*Bhagavad Gita. XVII.11*).

“Abhisandhāya tu phalaṁ danbhārtham api çaiva yat,
ijyate bharata-śrestha taṁ viddhi rājasam”.

Terjemahannya adalah.

“Tetapi persembahan yang dilakukan dengan mengharap balasan, dan semata-mata untuk kemegahan belaka, ketahuilah, wahai Arjuna, yajña itu adalah bersifat rajas”. *(Bhagavad Gita. XVII.12)*.

“Vidhi-hinam asṛṣṭānnaṁ mantra-hìnam adakṣiṇam,
śraddhā-virahitaṁ yajñaṁ tāmasaṁ paricakṣate”.

Terjemahannya adalah.

“Dikatakan bahwa yajña yang dilakukan tanpa aturan (bertentangan), di mana makanan tidak dihidangkan, tanpa mantra dan sedekah serta tanpa keyakinan dinamakan tamas”. (*Bhagavad Gita. XVII.13*).

Agar pelaksanaan yajña lebih efisien, maka syarat pelaksanaannya perlu mendapat perhatian, yaitu sebagai berikut.

1. Sastra, yaitu yajña harus berdasarkan Veda.
2. Sraddha, yaitu yajña harus dengan keyakinan.
3. Lascarya, keikhlasan menjadi dasar utama yajña.
4. Daksina, memberikan dana kepada pandita.
5. Mantra, puja, dan gita, wajib ada pandita atau pinandita.
6. Nasmuta atau tidak untuk pamer, jangan sampai melaksanakan yajña hanya untuk menunjukkan kesuksesan dan kekayaan.
7. Anna Sevanam, yaitu memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan cara mengundang makan bersama.
8. Dalam *Bhagavad Gita* XVII. 11, 12, dan 13 disebutkan ada tiga kualitas yajña, yakni sebagaimana tertera di bawah ini.

a) Satwika Yajña

Satwika Yajña adalah kebalikan dari Tamasika Yajña dan Rajasana Yajña bila didasarkan penjelasan Bhagawara Gita tersebut di atas. Satwika Yajña adalah yajña yang dilaksanakan sudah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Syarat-syarat yang dimaksud, antara lain sebagai berikut.

1) Yajña harus berdasarkan sastra. Tidak boleh melaksanakan yajña sembarangan, apalagi didasarkan pada keinginan diri sendiri karena mempunyai uang banyak. Yajña harus melalui perhitungan hari baik dan buruk, yajña harus berdasarkan sastra dan tradisi yang hidup dan berkembang di masyarakat.
2) Mengingat arti yajña itu adalah pengorbanan suci yang tulus ikhlas, Sang Yazamana atau penyelenggara yajña tidak boleh kikir dan mengambil keuntungan dari kegiatan yajña. Apabila dilakukan, maka kualitasnya bukan lagi disebut sattwika.
3) Yajña harus menghadirkan sulinggih yang disesuaikan dengan besar kecilnya yajña. Kalau yajñanya besar, sebaiknya hadirkan seorang sulinggih dwijati atau pandita. Tetapi kalau yajñanya kecil, cukup diputut oleh seorang pemangku atau pinandita saja.

Sumber: Dok Pribadi

2.8 Persembahan di Gunung Bromo

4) Dalam setiap upacara yajña, Sang Yajamana harus mengeluarkan daksina. Daksina adalah dana uang kepada sulinggih atau pinandita yang muput yajña. Jangan sampai tidak melakukan itu, karena daksina adalah bentuk dari Rsi Yajña dalam Panca Yajña.
5) Yajña juga sebaiknya menghadirkan suara genta, gong atau mungkin Dharmagita. Hal ini juga disesuaikan dengan besar kecilnya yajña. Apabila biaya untuk melaksanakan yajña tidak besar, maka suara gong atau dharmagita boleh ditiadakan.

b) Rajasika Yajña

Rajasika Yajña adalah yajña yang dilakukan dengan penuh harapan akan hasilnya dan dilakukan hanya untuk pamer saja. Kualitas yajña ini relatif sangat rendah. Walaupun semua persyaratan dalam sattwika yajña sudah terpenuhi, namun apabila Sang Yajamana atau yang menyelenggarakan yajña ada niat untuk memperlihatkan kekayaan dan kesuksesannya, maka nilai yajña itu menjadi rendah.

Dalam Siwa Purana disampaikan bahwa seorang raja mengundang Dewa Siwa untuk menghadiri dan memberkati yajña yang akan dilaksanakannya. Dewa Siwa mengetahui bahwa tujuan utama mengundang-Nya hanyalah untuk memamerkan jumlah kekayaan, kesetiaan rakyat, dan kekuasaannya.

Mengetahui niat tersebut, raja pun mengundang Dewa Siwa. Pada hari yang telah ditentukan, Dewa Siwa tidak mau datang, tetapi mengirim putranya yang bernama Dewa Gana untuk mewakili-Nya menghadiri undangan Raja itu. Dengan diiringi banyak prajurit, berangkatlah Dewa Gana ke tempat upacara. Upacaranya sangat mewah, semua raja tetangga diundang, dan seluruh rakyat ikut memberikan dukungan.

Dewa Gana diajak berkeliling istana oleh raja sambil menunjukkan kekayaannya berupa emas, perak, dan berlian yang jumlahnya bergudang-gudang. Dengan bangga, raja menyampaikan berapa jumlah emas dan berliannya. Sementara rakyat dari kerajaan ini masih hidup miskin karena kurang diperhatikan oleh raja dan pajaknya selalu dipungut oleh Raja.

Mengetahui hal tersebut, Dewa Gana ingin memberikan pelajaran kepada Sang Raja. Ketika sampai pada acara menikmati makanan dan minuman, Dewa Gana pun menghabiskan seluruh makanan yang ada. Bukan itu saja, seluruh perabotan berupa piring emas dan lain sebagainya semua dihabiskan oleh Dewa Gana. Raja menjadi sangat bingung sementara Dewa Gana terus meminta makan. Apabila tidak diberikan, Dewa Gana mengancam akan memakan semua kekayaan dari Sang Raja.

Khawatir kekayaannya habis dimakan Dewa Gana, Raja ini kembali menghadap Dewa Siwa dan mohon ampun. Lalu diberikan petunjuk dan nasihat agar tidak sombong karena kekayaan dan membagikan seluruh kekayaan itu kepada seluruh rakyat secara adil. Kalau menyanggupi, barulah Dewa Gana menghentikan aksinya minta makan terus kepada Raja. Dengan terpaksa Raja yang sombong ini menuruti nasihat Dewa Siwa yang menyebabkan kembali baiknya Dewa Gana. Pesan moral yang disampaikan cerita ini adalah, janganlah melaksanakan yajña berdasarkan niat untuk memamerkan kekayaan. Selain membuat para undangan kurang nyaman, juga nilai kualiatas yajña tersebut menjadi lebih rendah.

c) Tamasika Yajña

Ini adalah yajña yang dilakukan tanpa mengindahkan petunjuk-petunjuk sastranya, tanpa mantra, tanpa ada kidung suci, tanpa ada daksina, tanpa didasari oleh kepercayaan. Tamasika Yajña adalah yajña yang dilaksanakan dengan motivasi agar mendapatkan untung.

Kegiatan semacam ini sering dilakukan sehingga dibuat Panitia Yajña dan diajukan proposal untuk melaksanakan upacara yajña dengan biaya yang sangat tinggi. Akhirnya yajña jadi berantakan karena Panitia banyak mencari untung.

Bahkan setelah yajña dilaksanakan, masyarakat ternyata berhutang di sana sini. Yajña semacam ini sebaiknya jangan dilakukan karena sangat tidak mendidik.

Uji Kompetensi

1. Coba sebut dan jelaskan syarat-syarat yang wajib dipedomani dalam melaksanakan yajña! Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah.
2. Sebutkan tiga kualitas yajña dan berikan masing-masing penerapannya dalam kehidupan sehari-hari!

D. Mempraktikkan Yajña menurut Kitab Mahabharata dalam Kehidupan

Perenungan

”Ya indra sasty-avrato anuṣvāpam-adevayuá,
svaiá sa evair mumurat poṣyam rayiṁ sanutar dhei taṁ tataá”.

Terjemahannya adalah.

”Tuhan Yang Maha Esa, orang yang tidak beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah lamban dan mengantuk, mati oleh perbuatannya sendiri. Berikanlah semua kekayaan yang dikumpulkan oleh orang semacam itu, kepada orang lain”. (*Åg Veda VIII. 97.3*)

Memahami Teks

Beryajña bagi umat Hindu hukumnya wajib walau bagaimana dan di mana pun mereka berada. Sesuatu yang dilaksanakan dengan dilandasi oleh yajña adalah utama. Bagaimana agar semua yang kita laksanakan ini dapat bermanfaat dan bekualitas-utama, mendekatlah kepada-Nya dengan tali kasih karena sesungguhnya Tuhan Maha pengasih. Kitab *Bhagavad Gita* menjelaskan sebagaimana berikut ini.

sumber. dok. Pribadi Mdn
2.9 Menata Upakara Yadna

”Ye tu dharmyāmṛtam idaṁ yathoktaṁ paryupāsate,
sraddadhānā mat-paramā bhaktās te ’tiva me priyāá.”

Terjemahannya adalah.

”Sesungguhnya ia yang melaksanakan ajaran dharma yang telah diturunkan dengan penuh keyakinan, dan menjadikan Aku sebagai tujuan, penganut inilah yang paling Ku-kasihi, karena mereka sangat kasih pada-Ku.”
(*Bhagavad Gita XII. 20*)

Kasih sayang adalah sikap yang utama bagi pelakunya. Maksudnya, membiasakan diri hidup selalu bersahabat sesama makhluk, jauh dari keakuan dan keangkuhan, serta selalu besama dalam suka dan duka serta pemberi maaf. Orang-orang terkasih selalu dapat mengendalikan diri, berkeyakinan teguh, terbebas dari kesenangan, kemarahan, dan kebingungan. Dia tidak mengharapkan apa pun, tidak terusik dan tidak memiliki pamrih apa pun. Orang-orang terkasih adalah mereka yang terbebas dari pujian dan makian, pendiam dan puas dengan apa pun yang dialaminya. Persembahan apa pun yang dilaksanakan oleh seseorang kepada-Nya dapat diterima, karena Beliau bersifat Mahakasih.

Daksina dan Pemimpin Yajña

Mendengar kata daksina, dalam benak orang Hindu "Bali" yang awam akan terbayang dengan salah satu jejahitan yang berbentuk cerobong (silinder) terbuat dari daun kelapa yang sudah tua, dan isinya berupa beras, uang, kelapa, telur itik dan perlengkapan lainnya. Daksina adalah sesajen yang dibuat untuk tujuan kesaksian spiritual. Daksina adalah lambang Hyang.Guru (Dewa Siwa) dan karena itu digunakan sebagai saksi Dewata. Makna kata daksina secara umum adalah suatu penghormatan dalam bentuk upacara dan harta benda atau uang kepada pendeta/pemimpin upacara. Penghormatan ini haruslah dihaturkan secara tulus ikhlas. Persembahan ini sangat penting dan bahkan merupakan salah satu syarat mutlak agar yajña yang diselenggarakan berkualitas (satwika yajña). Selanjutnya bagaimana pentingnya daksina dalam yajña, dikisahkan dalam cerita berikut.

sumber. dok. Pribadi
Gambar 2.10 Daksina

Setelah perang Bharatayuda usai, Sri Krishna menganjurkan kepada Pandawa untuk menyelenggarakan upacara yajña yang disebut Aswamedha yadnya. Upacara korban kuda itu berfungsi untuk menyucikan secara ritual dan spiritual negara Hastinapura dan Indraprastha karena dipandang leteh (kotor) akibat perang besar berkecamuk. Di samping itu juga bertujuan agar rakyat Pandawa tidak diliputi rasa angkuh dan sombong akibat menang perang.

Atas anjuran Sri Krishna, di bawah pimpinan Raja Dharmawangsa, Pandawa melaksanakan Aswamedha yajña itu. Sri Krishna berpesan agar yajña yang besar itu tidak perlu dipimpin oleh pendeta agung kerajaan tetapi cukup oleh seorang pendeta pertapa dari keturunan warna sudra yang tinggal di hutan. Pandawa begitu taat kepada segala nasihat Sri Krishna, Dharmawangsa mengutus patihnya ke tengah hutan untuk mencari pendeta pertapa keturunan warna sudra.

Setelah menemui pertapa yang dicari, patih itu menghaturkan sembahnya, "Sudilah kiranya Kamu memimpin upacara agama yang bernama Aswamedha Yajña, wahai pendeta yang suci". Mendengar permohonan patih itu, sang pendeta yang sangat sederhana lalu menjawab, "Atas pilihan Prabhu Yudhistira kepada saya seorang pertapa untuk memimpin yajña itu saya ucapkan terima kasih. Namun kali ini saya tidak bersedia untuk memimpin upacara tersebut. Nanti andaikata kita panjang umur, saya bersedia memimpin upacara Aswamedha yajña yang diselenggarakan oleh Prabhu Yudistira yang keseratus kali.

Sumber. Dok. Pribadi
2.11 Persembahan Arswendha

Mendengar jawaban itu, sang utusan terperanjat, kaget luar biasa. Ia langsung mohon pamit dan segera melaporkan segala sesuatunya kepada Raja. Kejadian ini kemudian diteruskan kepada Sri Krishna. Setelah mendengar laporan itu, Sri Krishna bertanya, siapa yang disuruh untuk menghadap pendeta, Dharmawangsa pun menjawab "Yang saya tugaskan menghadap pendeta adalah patih kerajaan". Sri Krishna menjelaskan, upacara yang akan dilangsungkan bukanlah atas nama sang patih, tetapi atas nama sang Raja. Karena itu tidaklah pantas kalau orang lain yang memohon kepada pendeta. Setidak-tidaknya permaisuri Raja yang harus datang kepada pendeta. Kalau permaisuri yang datang, sangatlah tepat karena dalam pelaksanaan upacara agama, peranan wanita lebih menonjol dibandingkan laki-laki. Upacara agama bertujuan untuk membangkitkan prema atau kasih sayang, dalam hal ini yang paling tepat adalah wanita.

Nasihat Awatara Wisnu itu selalu dituruti oleh Pandawa. Dharmawangsa lalu memohon sang permaisuri untuk mengemban tugas menghadap pendeta di tengah hutan. Tanpa mengenakan busana mewah, Dewi Drupadi dengan beberapa iringan menghadap sang pendeta. Dengan penuh hormat memakai bahasa yang lemah lembut Drupadi menyampaikan maksudnya kepada pendeta. Di luar dugaan, pendeta kemudian bersedia memimpin upacara yang agung tersebut.

sumber. dok. Pribadi
2.12 Umat mererisik di Pura Besakih

Pendeta pun dijemput sebagaimana tata krama yang berlaku. Drupadi menyuguhkan makanan dan minuman dengan tata krama di kota kepada pendeta. Karena tidak pernah hidup dan bergaul di kota, sang Pendeta menikmati hidangan tersebut menurut kebiasaan di hutan yang jauh dengan etika di kota.

Pendeta kemudian segera memimpin upacara. Ciri-ciri upacara itu sukses menurut Sri Krishna adalah apabila turun hujan bunga dan terdengar suara genta dari langit. Nah, ternyata setelah upacara dilangsungkan tidak ada suara genta maupun hujan bunga dari langit. Terhadap pertanyaan Darmawangsa, Sri Krishna menjelaskan bahwa tampaknya tidak ada "daksina" untuk dipersembahkan kepada pendeta. Kalau upacara agama tidak disertai dengan daksina untuk pendeta, berarti upacara itu menjadi milik pendeta. Dengan demikian yang menyelenggarakan upacara berarti gagal melangsungkan yajña. Gagal atau suksesnya yajña ditentukan pula oleh sikap yang beryajña. Kalau sikapnya tidak baik atau tidak tulus menerima pendeta sebagai pemimpin upacara maka gagallah upacara itu. Sikap dan perlakuan kepada pendeta yang penuh hormat dan bhakti merupakan salah satu syarat yang menyebabkan upacara sukses.

Setelah mendengar wejangan itu, Drupadi segera menyiapkan Daksina untuk pendeta. Setelah pendeta mendapat persembahan daksina, tidak ada juga suara genta dan hujan bunga dari langit. Melihat kejadian itu, Sri Krishna memastikan bahwa di antara penyelenggara yadnya ada yang bersikap tidak baik kepada pendeta. Atas wejangan Sri Krishna itu, Drupadi secara jujur mengakui bahwa ia telah menertawakan

Sang Pendeta memimpin yajñanya walaupun hanya dalam hati mengatakan, yaitu pada saat pendeta menikmati hidangan tadi. Memang dalam agama Hindu, Pendeta mendapat kedudukan yang terhormat bahkan dipandang sebagai perwujudan Dewa. Karena itu akan sangat fatal akibatnya kalau ada yang bersikap tidak sopan kepada pendeta.

Beberapa saat kemudian setelah Drupadi datang menyembah dan mohon maaf kepada pendeta, jatuhlah hujan bunga dari langit disertai suara genta yang nyaring membahana. lni pertanda yajña Aswamedha itu sukses. Demikianlah, betapa pentingnya kehadiran "daksina" yang dipersembahkan oleh yang beryajña kepada pendeta pemimpin yajña dalam upacara yajña.

Uji kompetensi

1. Tunjukkan praktik pelaksanaan yajna menurut kitab *Mahabharata* bila dikaitkan dengan kehidupan beragama Hindu di tanah air kita? Jelaskanlah!
2. Apakah yang Anda ketahui tentang "daksina" terkait dengan kehidupan beragama Hindu di lingkungan sekitarmu? Jelaskanlah!
3. Buatlah rangkuman untuk masing-masing pokok bahasan berdasarkan sumber teks yang terdapat pada Bab 2 (Yajña dalam *Mahabharata*) materi pembelajaran ini sesuai petunjuk khusus dari Bapak/Ibu guru yang mengajar! Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtua kamu di rumah.
4. Amatilah gambar berikut ini, kemudian buatlah deskripsinya!

sumber. dok. Pribadi

Gambar 2.13 Puja Yajña

Catur Marga

“abhyùróoti yatragnaý bhiûakti viúvam yat tùram,
premandhaá ravyatriá úroóo bhùt”.
Terjemahannya:
“Ia memberikan pakaian kepada yang telanjang, ia mengobati yang sakit,
Melalui dia orang buta dapat melihat, yang lumpuh dapat berjalan”.
(*Åg Veda VIII. 79.2*)

A.Pengertian dan Hakikat Catur Marga

Perenungan:

“Bhadram no api vataya mano daksam uta kratum, adha te sakhye andhaso vi vo made ranam gavo na yavase vivaksase”.

Terjemahannya adalah.

“Berikanlah kami pikiran yang baik dan bahagia, berikanlah kami keterampilan dan pengetahuan. Maka semoga manusia dalam persahabatan-mu merasa bahagia, ya Tuhan! seperti sapi di padang rumput. Engkau yang Maha Agung”. (*Rg Veda X25. 1*)

Memahami Teks

Sikap yang paling sederhana dalam kehidupan beragama adalah mewujudkan cinta kasih dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Umat yang memujanya dan memohon anugrah-Nya berupa kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan bathin sesuai jalan dan petunjuk-Nya.

sumber. dok. Pribadi
3.1 Jalan Meuju Tuhan

Catur Marga berasal dari dua kata yaitu Catur dan Marga. Catur berarti empat dan Marga berarti jalan/cara ataupun usaha. Jadi catur marga adalah empat jalan atau cara umat Hindu untuk menghormati dan menuju ke jalan Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Catur Marga juga sering disebut dengan Catur Yoga Marga.

Sumber ajaran Catur Marga diajarkan dalam pustaka suci *Bhagavad Gita*, terutama pada trayodhyaya tentang karma yoga/marga yakni sebagai satu sistem yang berisi ajaran yang membedakan antara ajaran subha karma (perbuatan baik) dengan ajaran asubha karma (perbuatan yang tidak baik) yang dibedakan menjadi perbuatan tidak berbuat (akarma) dan wikarma (perbuatan yang keliru).

Karma memiliki dua makna yakni karma terkait ritual atau yajna dan karma dalam arti tingkah perbuatan. Kedua, tentang bhakti yoga marga yakni menyembah Tuhan dalam wujud yang abstrak dan menyembah Tuhan dalam wujud yang nyata, misalnya mempergunakan nyasa atau pratima berupa arca atau mantra. Ketiga, tentang jnana yoga marga yakni jalan pengetahuan suci menuju Tuhan Yang Maha Esa.

Ada dua pengetahuan yaitu jnana (ilmu pengetahuan) dan wijnana (serba tahu dalam penetahuan itu). Keempat, Raja Yoga Marga yakni mengajarkan tentang cara atau jalan yoga atau meditasi (konsentrasi pikiran) untuk menuju Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Catur Marga atau Catur Yoga disebutkan adalah empat jalan atau cara umat Hindu untuk menghormati dan mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sumber ajaran catur marga ada diajarkan dalam pustaka suci *Bhagavad Gita*, terutama pada trayodhyaya tentang karma yoga marga yakni sebagai satu sistem yang berisi ajaran yang membedakan antara ajaran subha karma (perbuatan baik) dengan ajaran asubha karma (perbuatan yang tidak baik). Empat jalan spiritual yang utama untuk mewujudkan Tuhan adalah Karma Yoga, Bhakti Yoga, Raja Yoga dan Jnana Yoga. Karma Yoga cocok bagi orang yang bertemperamen aktif, bhakti Yoga bagi orang yang bertemperamen bhakti, Raja Yoga bagi orang yang bertemperamen mistis, dan Jnana Yoga bagi orang yang bertemperamen rasional dan filosofis. Dalam *Bhagavad Gita*, 7:21 disebutkan.

”Yo-yo yàý- yàý tanuý bhaktaá úraddhayàrcitum icchati,
tasya tasyà calàý úraddàý tàm eva vidadhàmy aham”

Terjemahannya adalah.

”Kepercayaan apa pun yang ingin dipeluk seseorang, Aku perlakukan mereka sama dan Ku-berikan berkah yang setimpal supaya ia lebih mantap”

Uji Kompetensi

1. Apakah yang dimaksud dengan Catur Marga?
2. Apa tujuan dari pelaksanaan Catur Marga?
3. Coba jelaskan contoh-contoh yang dapat dilakukan dalam menerapkan Catur Marga!

B. Penjelasan Bagian-bagian Catur Marga Yoga

Perenungan

"Iyam hi yonih prathamā yonih prāpya jagatipate,
ātmānam ṣakyate trātum karmabhih śubhalakṣaṇaih".

"Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimitaning mangkana, wénang ya tumulung awaknya sangkeng sangsāra, makasādhanang śubhakarma, hinganing kotamaning dadi wwang".

Terjemahannya adalah.

"Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia". (*Sarasamuçcaya I.4*).

Memahami Teks

Catur Marga terdiri dari empat bagian yaitu bhakti Marga/Yoga, Jnana Marga/ Yoga, Karma Marga/Yoga dan Raja Marga/Yoga.

1. Bhakti Marga Yoga

Sivananda (1997:129-130) menyatakan bahwa bhakti merupakan kasih sayang yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan jalan kepatuhan atau bhakti. Bhaktiyoga disenangi oleh sebagian besar umat manusia. Tuhan merupakan pengejawantahan dari kasih sayang, dan dapat diwujudkan melalui cinta kasih seperti cinta suami kepada istrinya yang menggelora. Cinta kepada Tuhan harus selalu. Mereka yang mencintai Tuhan diutamakan tak memiliki keinginan ataupun kesedihan. Ia tak pernah membenci makhluk hidup atau benda apa pun, dan tak pernah tertarik dengan objek-objek duniawi. Ia merangkul semuanya dalam dekapan tingkat kasih sayangnya.

sumber. dok. Pribadi
Gambar 32 Bhakti Marga

Kama (keinginan duniawi) dan trisna (kerinduan) merupakan musuh dari rasa bhakti. Selama ada jejak-jejak keinginan dalam pikiran terhadap objek-objek duniawi, seseorang tidak dapat memiliki kerinduan yang dalam terhadap Tuhan. Atma-Nivedana merupakan penyerahan diri secara total setulus hati kepada Tuhan, yang merupakan anak tangga tertinggi dari Navavidha Bhakti, atau sembilan cara bhakti. Atma-Nivedana adalah Prapatti atau Saranagati. Penyembah menjadi satu dengan Tuhan melalui Prapatti dan memperoleh karunia Tuhan yang disebut Prasada. Bhakti merupakan suatu ilmu spiritual terpenting, karena mereka yang memiliki rasa cinta kepada Tuhan, sesungguhnya kaya. Tak ada kesedihan selain tidak memiliki rasa bhakti kepada Tuhan.

Dari caranya mewujudkan, bhakti dibagi dua yaitu Para Bhakti dan Apara Bhakti. Para artinya utama; jadi para bhakti artinya cara berbhakti kepada Hyang Widhi yang utama, sedangkan apara bhakti artinya tidak utama; jadi apara bhakti artinya cara berbhakti kepada Hyang Widhi yang tidak utama. Apara bhakti dilaksanakan oleh bhakta yang tingkat inteligensi dan kesadaran rohaninya kurang atau sedang-sedang saja. Para bhakti dilaksanakan oleh bhakta yang tingkat inteligensi dan kesadaran rohaninya tinggi.

Ciri-ciri bhakti yang melaksanakan apara bhakti antara lain banyak terlibat dalam ritual (upacara Panca Yadnya) serta menggunakan berbagai simbol (niyasa). Sedangkan ciri-ciri bhakti yang melaksanakan para bhakti antara lain sedikit terlibat dalam ritual tetapi banyak mempelajari Tattwa agama dan kuat/ berdisiplin dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama sehingga dapat mewujudkan Trikaya Parisudha dengan baik di mana Kayika (perbuatan), Wacika (ucapan) dan Manacika (pikiran) selalu terkendali dan berada pada jalur dharma. Bhakti yang seperti ini banyak melakukan Drwya Yadnya (ber-dana punia), Jnana Yadnya (belajar-mengajar), dan Tapa Yadnya (pengendalian diri).

2. Jnana Marga Yoga

Sivanada (1993:133-134) menyatakan bahwa jñanayoga merupakan jalan pengetahuan. Moksa (tujuan hidup tertinggi manusia berupa penyatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa) dicapai melalui pengetahuan tentang Brahman (Tuhan Yang Maha Esa). Pelepasan dicapai melalui realisasi identitas dari roh pribadi dengan roh tertinggi atau Brahman. Penyebab ikatan dan penderitaan adalah avidya atau ketidaktahuan. Jiwa kecil, karena ketidaktahuan secara bodoh menggambarkan dirinya terpisah dari Brahman. Avidya bertindak sebagai tirai

atau layer dan menyelubungi jiwa dari kebenaran yang sesungguhnya, yaitu bersifat Tuhan. Pengetahuan tentang Brahman atau Brahmajñana membuka selubung ini dan membuat jiwa bersandar pada Sat-Cit-Ananda Svarupa (sifat utamanya sebagai keberadaan kesadaran-kebahagian mutlak) dirinya. Jnana bukan hanya pengetahuan kecerdasan, mendengarkan atau membenarkan.

sumber.www.facebook.com
Gambar 3.3 Jnana Marga

Ia bukan hanya persetujuan kecerdasan, tetapi realisasi langsung dari kesatuan atau penyatuan dengan yang tertinggi yang merupakan paravidya. Keyakinan intelekual saja tak akan membawa seseorang kepada Brahmajnana (pengetahuan dari yang mutlak). Pelajar Jñanayoga pertama-tama melengkapi dirinya dengan tiga cara yaitu (1) pembedaan (viveka), (2) ketidakterikatan (vairagya), (3) kebajikan, ada enam macam (sat-sampat), yaitu: (a) ketenangan (sama), (b) pengekangan (dama), (c) penolakan (uparati), ketabahan (titiksa), (d) keyakinan (sraddha), (e) konsentrasi (samadhana), dan (f) kerinduan yang sangat akan pembebasan (mumuksutva).

Selanjutnya ia mendengarkan kitab suci dengan duduk khusuk di depan tempat duduk (kaki padma) seorang guru yang tidak saja menguasai kitab suci Veda (Srotriya), tetapi juga bagus dalam Brahman (Brahmanistha). Selanjutnya para siswa melaksanakan perenungan, untuk mengusir segala keragu-raguan. Kemudian melaksanakan meditasi yang mendalam kepada Brahman dan mencapai Brahma-Satsakara. Ia seorang Jivanmukta (mencapai moksa, bersatu dengan-Nya dalam kehidupan ini).

Ada tujuh tahapan dari Jñana atau pengetahuan, yaitu (1) aspirasi pada kebenaran (subhecha), (2) pencarian filosofis (vicarana), (3) penghalusan pikiran (tanumanasi), (4) pencapaian sinar (sattwatti), (5) pemisahan batin (asamsakti), (6) penglihatan spiritual (padarthabhawana), dan (7) kebebasan tertinggi (turiya).

3. Karma Marga Yoga

Karma yoga adalah jalan pelayanan tanpa pamrih, yang membawa pencapaian menuju Tuhan melalui kerja tanpa pamrih. Yoga ini merupakan penolakan terhadap buah perbuatan. Karma yoga mengajarkan bagaimana bekerja demi untuk kerja itu, yaitu tiadanya keterikatan. Demikian juga bagaimana menggunakan tenaga untuk keuntungan yang terbaik. Bagi seorang Karmayogin, kerja adalah pemujaan, sehingga setiap pekerjaan dialihkan menjadi suatu pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seorang Karmayogin tidak terikat oleh karma (hukum sebab akibat), karena ia mempersembahkan buah perbuatannya kepada Tuhan yang Maha Esa.

Dok. Foto pribadi
Gambar 3.4 Kerja Bhakti

Penjelasan tentang setiap pekerjaan dilaksanakan sebagai wujud bhakti kepada Tuhan yang Maha Esa dijelaskan dalam *Bhagavad Gita* IX.27-28 sebagai berikut.

"Wahai Arjuna, apa pun yang engkau kerjakan, apa pun yang engkau makan, apa pun yang engkau persembahkan, dan engkau amalkan, juga disiplin diri apa pun yang engkau laksanakan. Lakukanlah semuanya itu hanya sebagai bentuk bhakti kepada Aku. Dengan demikian engkau akan terbebas dari ikatan kerja atau perbuatan yang menghasilkan pahala baik atau buruk. Dengan pikiran terkendali, engkau akan terbebas dan mencapai Aku"

Dalam kitab *Bhagavad Gita* (III.19, 30) juga mengamanatkan sebagai berikut.

"Tasmād asaktaá satataṁ kāryaṁ karma samācara,
asakto by ācaram karma param āpnoti pūruṣaá"

Terjemahannya adalah.

"Oleh karena itu, laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat (pada akibatnya), sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai yang utama"
(*Bhagavad Gita.III. 19*)

"Mayi sarvani karmani sannyasyadhyatma-cetasa,
nirasir nirmamo bhutva yudhyasva vigatajvarah".

Terjemahannya adalah.

"Pasrahkan semua kegiatan kerjamu itu kepada-Ku, dengan pikiran terpusat pada sang atma, bebas dari nafsu keinginan dan keakuan, berperanglah, enyahkan rasa gentarmu itu". (*Bhagavad Gita. III. 30*)

Setiap kerja menambahkan satu mata rantai terhadap ikatan samsara dan membawa pada pengulangan kelahiran. Ini merupakan hukum karma yang pasti. Tetapi, melalui pelaksanaan Karmayoga, akibat karma dapat dihapus, dan karma menjadi mandul. Pekerjaan yang sama, apabila dilakukan dengan sikap mental yang benar, semangat yang benar, kehendak yang benar melalui yoga, tanpa keterikatan dan pengharapan terhadap buahnya, dengan pikiran yang seimbang dalam keberhasilan maupun kegagalan. Tidak ada menambahkan mata rantai terhadap belenggu samsara tersebut. Sebaliknya, memurnikan hati dan membantu untuk mencapai pembebasan melalui turunnya penerangan Tuhan Yang Maha Esa atau merekahnya fajar kebijaksanaan.

4. Raja Marga

Raja Yoga adalah jalan yang membawa penyatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa, melalui pengekangan diri dan pengendalian diri dan pengendalian pikiran. Raja yoga mengajarkan bagaimana mengendalikan indra-indra dan vritti mental atau gejolak pikiran yang muncul dari pikiran melalui tapa, brata, yoga dan samadhi. Dalam Hatha Yoga terdapat disiplin fisik, sedangkan dalam Raja Yoga terdapat disiplin pikiran. Melakukan Raja Marga Yoga hendaknya dilakukan secara bertahap melalui Astāngga yoga yaitu delapan tahapan yoga, yang meliputi yama, niyama, asana, pranayama, pratyahara, dharana, dhyana, dan samadhi.

Seseorang yang melaksanakan ajaran Raja Marga Yoga disebut dengan sebutan yogi. Yogi berkonsentrasi pada cakra-cakra, pikiran, matahari, bintang, unsur-unsur alam semesta dan sebagainya dan mencapai pengetahuan supra manusia dan memperoleh penguasaan atas unsur-unsur tersebut. Daya konsentrasi hanya kunci untuk membuka rumah tempat penyimpanan kekayaan pengetahuan. Konsentrasi tak dapat muncul dalam waktu seminggu atau sebulan, karena ia memerlukan waktu. Pengaturan dalam melaksanakan konsentrasi merupakan kepentingan yang utama. Brahmacarya, tempat yang dingin dan sesuai, pergaulan dengan orang-orang suci (satsanga) dan sattvika merupakan alat bantu dalam konsentrasi.

Konsentrasi dan meditasi menuntun menuju samadhi atau pengalaman supra sadar, yang memiliki beberapa tingkatan pendakian, disertai atau tidak disertai dengan pertimbangan (vitarka), analisa (vicara), kebahagiaan (ananda), dan kesadaran diri (asmita). Demikian, kailvaya atau kemerdekaan tertinggi dicapai. Dari keempat jalan tersebut semuanya adalah sama, tidak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah, semuanya baik dan utama tergantung pada kepribadian, watak dan kesanggupan manusia untuk melaksanakannya.

Uji Kompetensi

1. Coba sebutkan bagian- bagian dari Catur Marga!
2. Apakah dalam kehidupanmu sehari- hari sudah menerapkan ajaran Catur Marga? Jika sudah berikan contohnya!
3. Jelaskanlah bagian- bagian dari Catur Marga yang kamu ketahui!

C. Contoh-contoh Penerapan Catur Marga dalam Kehidupan

Perenungan

"Eto nvindraṁ stavama ṡiddhaṁ ṡuddhena samrā
ṡuddhair ukthair vāvṛghvāmṡāṁ ṡuddha āṡirvān mamattu".

Terjemahannya adalah.

"Marilah kita semua memanjatkan doa kepada Tuhan, yang suci, dengan nyanyian pujian sama, Dia yang dimuliakan dengan lagu-lagu pujian, semoga yang suci, yang Mahapemurah senang". (*Rg Veda VIII. 95. 1*)

Memahami Teks

1. Bhakti Marga/Yoga

Pelaksanaan Tri Sandya dan yajña Sesa

Jalan yang utama untuk memupuk perasaan bhakti ialah rajin menyembah Tuhan dengan hati yang tulus ikhlas dengan melaksanakan Tri Sandhya yaitu sembahyang tiga kali dalam sehari, pagi, siang, dan sore hari serta melaksanakan yajña sesa/ngejot setelah selesai memasak. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya dalam mewujudkan rasa bhakti sekaligus mendekatkan diri ke hadapan-Nya hendaknya melaksanakan puja tri sandya tersebut dengan tulus dan ikhlas.

Pelaksanaan pada Hari-hari Keagamaan

Implementasi bhakti marga/yoga juga dapat dilihat pada hari-hari keagaman Hindu, seperti hari Saraswati, tumpek wariga dan tumpek uye. Hari Saraswati adalah hari turunnya ilmu pengetahuan dengan memuja dewi yang dilambangkan sebagai ilmu pengetahuan yaitu Dewi Saraswati. Hari Saraswati ini jatuh pada hari Saniscara Umanis Watugunung dan diperingati setiap 210 hari.

Pada hari ini semua pustaka terutama Veda dan sastra-sastra agama dikumpulkan sebagai lambang stana pemujaan Dewi Saraswati untuk diberikan suatu upacara. Menurut keterangan lontar Sundarigama tentang Brata Saraswati, pemujaan Dewi Saraswati harus dilakukan pada pagi hari atau tengah hari. Dari pagi sampai tengah hari tidak diperkenankan membaca dan menulis terutama yang menyangkut ajaran Veda dan sastranya. Bagi yang melaksanakan Brata Saraswati dengan penuh, tidak membaca dan menulis itu dilakukan selama 24 jam penuh. Sedangkan bagi yang melaksanakan dengan biasa, setelah tengah hari dapat membaca dan menulis. Bahkan di malam hari dianjurkan melakukan malam sastra dan sambang samadhi.

sumber. Dok Pribadi
Gambar 3.6 Karma Marga

Adapun simbol-simbol Dewi Saraswati sebagai dewi ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut ini.

1. Wanita cantik : sifat ilmu pengetahuan itu sangat mulia, lemah lembut dan menarik hati.
2. Genitri : ilmu pengetahuan itu tidak akan ada akhirnya dan selama hidup ini tidak akan habis untuk dipelajari.
3. Keropak : melambangkan sumber ilmu pengetahuan.
4. Wina : melambangkan bahwa ilmu pengetahuan itu bersifat sangat halus.
5. Teratai : melambangkan bahwa ilmu pengetahuan itu bersifat sangat suci.
6. Burung merak : melambangkan ilmu pengetahuan itu sangat berwibawa.
7. Burung angsa : melambangkan bahwa ilmu pengetahuan itu bersifat sangat bijaksana, dapat membedakan antara yang baik dengan yang tidak baik.

Sedangkan Tumpek Wariga merupakan upacara untuk menghormati keberadaan tumbuh-tumbuhan sebagai makhluk hidup di dunia atau dikenal dengan istilah “ngotonin sarwa entik-entikan”. Sementara Tumpek Uye atau Tumpek Kandang upacara dalam menghormati keberadaan hewan atau binatang yang hidup di dunia yang sering dikenal dengan istilah “ngotonin sarwa ubuhan”. Keduanya jatuh tepat setiap 210 hari dalam perhitungan Hindu. Dalam konsep Tri Hita Karana penghormatan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas pengadaan hewan dan tumbuhan ini dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Dengan kata lain melaksanakan upacara tumpek ini adalah realisasi dari konsep Tri Hita Karana alam kehidupan. Jika semua itu sudah kita lakukan dengan rasa tulus dan ikhlas berarti kita telah melaksanakan ajaran Bhakti Marga Yoga.

2. ***Jnana Marga Yoga***

Ajaran Brahmacari

Brahmacari adalah mengenai masa menuntut ilmu dengan tulus ikhlas. Tugas pokok kita pada sebagian masa ini adalah belajar. Belajar dalam arti luas, yakni dalam pengertian bukan hanya membaca buku. Tetapi lebih mengacu pada ketulusikhlasan dalam segala hal. Contohnya rela dan ikhlas jika dimarahi guru atau orangtua. Guru dan orangtua, jika memarahi pasti demi kebaikan anak. Maha Rsi Wararuci dalam Kitab *Sarassamuccaya*, sloka 27 mengajari kita memanfaatkan masa muda ini dengan sebaik-baiknya, yang beliau contohkan seperti rumput ilalang yang masih muda. Ketika masih muda pikiran kita masih sangat tajam, jadi hendaknya digunakan untuk menuntut dharma, dan ilmu pengetahuan. Dengan tajamnya pikiran seorang anak juga dapat meyajñakan tenaga dan pikirannya itu.

Ajaran Aguron-guron

Merupakan suatu ajaran mengenai proses hubungan guru dan murid. Namun istilah dan proses ini telah lama dilupakan karena sangat susah mendapatkan guru yang mempunyai kualifikasi tertentu dan juga sangat sedikit orang menaruh perhatian dan minat terhadap hal ini. Maka untuk memenuhi kualifikasi tertentu, hendaknya seorang guru mencari sekolah yang mempunyai kurikulum yang membawa kesadaran kita melambung tinggi melampaui batas-batas senang dan sedih, bahagia dan derita, lahir dan mati. Guru seperti itu pasti akan datang kepada kita. Menuntun kita, menentukan arah tujuan kita, menunjukkan cara dan metodenya, menghibur dan menyemangatinya. Jangan ragu, pasti akan ada guru yang datang kepada kita.

Sumber.www.facebook.com
Gambar 3.7 Jnana Marga

Ajaran Catur Guru

Berhasilnya seseorang menempuh jenjang pendidikan tertentu (pendidikan tinggi yang berkualitas) tidak akan mungkin bila kita tidak memiliki rasa bhakti kepada Catur Guru. Mereka yang melaksanakan ajaran Guru Bhakti sejak dini (anak-anak), pada umumnya memiliki disiplin dan percaya diri yang mantap pula. Dengan disiplin dan percaya diri yang mantap, tidak saja akan sukses dalam bidang akademik, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Di sinilah kita melihat ajaran Catur Guru Bhakti senantiasa relevan sepanjang masa, sesuai dengan sifat agama Hindu yang Sanatana Dharma. Aktualisasi ajaran Guru Bhakti atau rasa bhakti kepada Catur Guru dapat dikembangkan dalam situasi apa pun, sebab hakikat dari ajaran ini adalah untuk pendidikan diri, utamanya pendidikan disiplin, patuh dan taat kepada sang Catur Guru dalam arti yang seluas-luasnya.

3. *Karma Marga Yoga*

Berkarma Tulus dan Membantu

Berbuat ikhlas dan membantu dalam bahasa Bali Ngayah dan Matatulung: merupakan suatu istilah yang ada di Bali dan identik dengan gotong royong. Ngayah ini dapat dilakukan di pura-pura dalam hal upacara keagamaan, seperti odalan-odalan/karya. Sedangkan matatulungan ini bisa dilakukan antarmanuasia yang mengadakan upacara keagamaan pula, seperti upacara pawiwahan, mecaru dan lain sebagainya. Sesuai dengan ajaran karma yoga, hendaknya ngayah atau matatulungan ini dilakukan secara ikhlas tanpa ada ikatan apa pun. Dengan demikian, apa yang kita lakukan dapat memberikan suatu manfaat.

sumber. Dok Pribadi
3.8 Ngayah Karma Marga

Berkarma yang Baik

Berbuat baik atau mekarma sane melah hendaknya selalu kita lakukan. Dalam agama Hindu ada slogan mengatakan “Rame ing gawe sepi ing pamrih” Slogan itu begitu melekat pada diri kita sebagai orang Hindu. Banyaklah berbuat baik

tanpa pernah berpikir dan berharap suatu balasan. Dengan begitu niscaya kita akan selalu mendapat karunia-Nya tanpa pernah terpikirkan dan kita sadari. Untuk melaksanakan slogan itu dalam kehidupan sehari-hari, tidaklah mudah untuk memulainya. Sebagai makhluk ciptaan Brahman, sepantasnya kita menyadari bahwa sebagian dari hidup kita adalah untuk melayani. Ber-karma baik itu adalah suatu pelayanan. Kita akan ikut berbahagia bila bisa menyenangkan orang lain. Hal ini tentu dibatasi oleh perbuatan Dharma. Slogan "Tat Twam Asi" adalah salah satu dasar untuk ber-Karma Baik. Engkau adalah Aku, Itu adalah Kamu juga. Suatu slogan yang sangat sederhana untuk diucapkan, tapi memiliki arti yang sangat mendalam, baik dalam arti pada kehidupan sosial umat dan juga sebagai diri sendiri/individu yang memiliki pertanggungjawaban karma langsung kepada Brahman.

Ajaran Karmaphala

Karmaphala merupakan hasil dari suatu perbuatan yang dilakukan. Kita percaya bahwa perbuatan yang baik (subha karma) membawa hasil yang baik dan perbuatan yang buruk (asubha karma) membawa hasil yang buruk. Jadi seseorang yang berbuat baik pasti baik pula yang akan diterimanya, demikian pula sebaliknya yang berbuat buruk, buruk pula yang akan diterimanya.

Karmaphala memberi keyakinan kepada kita untuk mengarahkan segala tingkah laku kita agar selalu berdasarkan etika dan cara yang baik guna mencapai cita- cita yang luhur dan selalu menghindari jalan dan tujuan yang buruk. Karmaphala mengantarkan roh (atma) masuk surga atau masuk neraka. Bila dalam hidupnya selalu berkarma baik maka pahala yang didapat adalah surga, sebaliknya bila hidupnya itu selalu berkarma buruk maka hukuman nerakalah yang diterimanya. Dalam pustaka- pustaka dan ceritera- ceritera keagamaan dijelaskan bahwa surga artinya alam atas, alam suksma, alam kebahagiaan, alam yang serba indah dan serba mengenakkan. Neraka adalah alam hukuman, tempat roh atau atma mendapat siksaan sebagai hasil dan perbuatan buruk selama masa hidupnya. Selesai menikmati surga atau neraka, roh atau atma akan mendapatkan kesempatan mengalami penjelmaan kembali sebagai karya penebusan dalam usaha menuju moksa.

4. *Raja Marga Yoga*

Penerapan Raja Marga Yoga ini antara lain terdapat pada ajaran Astāngga yoga, yaitu catur brata penyepian.

Ajaran Astāngga yoga

Astāngga yoga merupakan delapan anggota dari raja yoga yang terdiri dari yama, niyama, asana, pranayama, pratyahara, dharana, dhyana, dan samadhi adalah delapan anggota (anga) dari Raja Yoga yama membentuk disiplin etika yang memurnikan hati. Yama terdiri atas ahimsa (tanpa kekerasan), satya (kejujuran), brahmacarya (selibat), asteya (tidak mencuri), dan aparigraha (tidak menerima pemberian kemewahan). Semua kebajikan berakar pada ahimsa. Niyama adalah kepatuhan, dan tersusun atas sauca (permurnian dalam dan luar), santosa (kepuasan jiwa), tapas (kesederhanaan/pengendalian diri), svadhyaya (belajar kitab suci dan pengucaran mantra) dan isvarapranidhana (berserah diri pada Tuhan Yang Maha Esa). Mereka yang bagus dalam yama dan niyama akan cepat maju dalam melaksanakan yoga pada umumnya. Dengan yama dan niyama seseorang dapat mewujudkan cittasuddhi atau atmasuddhi (kesucian hati).

Asana, pranayama dan pratyahara merupakan perlengkapan pendahuluan dari yoga. Asana adalah sikap badan yang benar. Pranayama adalah pengaturan napas, yang menghasilkan ketenangan indra dan kemantapan pikiran serta kesehatan yang baik. Pratyahara adalah penarikan indra-indra dari objek-objeknya. Seseorang harus melakukan pratyahara untuk dapat melihat di dalam batin dan memiliki pemusatan pikiran.

Dharana adalah konsentrasi pikiran pada suatu objek atau cakra dalam istadevata. Lalu menyusul dhyana, atau meditasi pengaliran yang tak henti-hentinya dari pemikiran satu objek, yang nantinya membawa kepada keadaan samadhi. Saat seperti itu yang bermeditasi dan yang dimeditasikan menjadi satu. Semua vritti yakni gejolak pikiran mengendap.

Pikiran kehilangan fung-sinya. Segala samskara, kesan-kesan dan vasana (kecen-derungan dan pikiran halus) terbakar sepenuhnya dan yogi (pelaksana yoga) terbebas dari kelahiran dan kematian. Ia mencapai kaivalya atau pembebasan akhir (kemerdekaan mutlak)

sumber. *www.facebook.com*
Gambar 3.9 Raja Marga

Pelaksanaan Hari Raya Nyepi, pada hakikatnya merupakan penyucian bhuwana agung dan bhuwana alit (makro dan mikrokosmos) untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir bathin (jagadhita dan moksa) terbinanya kehidupan yang berlandaskan satyam (kebenaran), sivam (kesucian), dan sundaram (keharmonisan/keindahan).

Uji Kompetensi

1. Coba sebutkan contoh-contoh pengalaman pribadimu yang sudah dilakukan dalam menerapkan ajaran Catur Marga!
2. Termasuk pada bagian yang manakah dalam Catur Marga pelaksanaan Tri Sandya?
3. Bagaimana hubungan mebanten Saiban, dengan ajaran Catur Marga itu? Jelaskanlah! Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah!

D. Hubungan Catur Marga dengan Tujuan Ajaran Agama Hindu

Perenungan

"Dharma ewa plawo nanyah swargam sabhiwanchatam sa ca naurpwanijastatam jala dhen paramicchatah".
Ikang dharma ngaranya, hetuning mare ring swarga ika, kadi gatining prahu, an hetuning banyaga nentasing tasik"

Terjemahannya adalah.

"Yang disebut dharma, penyebab menuju sampai ke surga itu, seperti halnya sebuah perahu alat bagi pedagang menyebrangi laut" (*Sarasamuçcaya I.14*).

Memahami Teks

Umat manusia tentunya memiliki tujuan hidup, termasuk umat Hindu memiliki tujuan hidup yang jelas yakni seperti berikut ini.

1. Moksartham jagad hita ya ca iti Dharma.
2. Catur Purusartha.
3. Santa Jagadhita.
4. Sukerta Sakala lan Niskala.
5. Mencapai keharmonisan hidup sesuai ajaran Catur Marga.

Penerapan Catur Marga oleh umat Hindu sesungguhnya telah diterapkan secara rutin dalam kehidupannya sehari- hari, termasuk juga oleh umat Hindu yang tinggal di Bali maupun yang tinggal di luar Bali. Banyak cara dan jalan yang dapat ditempuh untuk dapat menerapkannya.

Sesuai dengan ajaran Catur Marga, penerapannya disesuaikan dengan kondisi atau keadaan setempat yang berdasarkan atas tradisi, sima, adat istiadat, drsta, atau pun yang lebih dikenal di Bali yakni desa, kala, patra atau desa mawa cara. Inti dari penerapan Catur Marga adalah untuk memantapkan mengenai hidup dan kehidupan umat manusia di alam semesta ini, terutama untuk peningkatan, pencerahan, serta memantapkan keyakinan atau kepercayaan (sraddha) dan pengabdian (bhakti) terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan memahami dan menerapkan ajaran Catur Marga, diharapkan segenap umat Hindu dapat menjadi umat yang berkualitas, bertanggung jawab, memiliki loyalitas, dedikasi, jati diri yang mulia dan harapan lainnya guna tercapai kehidupan yang damai, rukun, tenteram, sejahtera, bahagia dan sebagainya. Jadi dengan penerapan ajaran Catur Marga diharapkan agar tujuan dari agama Hindu dapat terwujud.

sumber. *www.facebook.com*
3.10 Menuju Pulau Harapan

Uji Kompetensi

1. Manfaat apakah yang kamu dapatkan setelah dalam kehidupan sehari-hari melaksanakan ajaran Catur Marga secara konsisten? Jelaskanlah!
2. Apa yang kamu ketahui bila umat Hindu tidak melaksanakan ajaran Catur Marga?
3. Apakah tujuan hidup manusia bisa tercapai bila tidak melaksanakan ajaran agamanya? Jelaskanlah!
4. Buatlah rangkuman untuk masing-masing pokok bahasan berdasarkan sumber teks yang terdapat pada Bab 3 (Catur Marga) materi pembelajaran ini sesuai petunjuk khusus dari Bapak/ Ibu guru yang mengajar! Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah!
5. Amatilah gambar berikut ini dengan baik dan benar, selanjutnya buatlah deskripsinya!

sumber. Dok. Pribadi
Gambar 3.11 Yajna

Vibhuti Mãrga

"Ud vayaṁ tamataspari jyatis paṡyanta uttaram,
Dewaṁ devatrā sūryam aganma jyotir uttamam"

Terjemahannya:
"Dengan memandang sinar suci di luar alam gelap,
kami sampai pada Sūrya, Dewata utama (tertinggi),
sinar yang amat bagus" (*Åg Veda I. 50. 10*)

A. Pengertian dan Hakikat Vibhuti Mãrga

Perenungan

"Vṛhatsumnaá prasavitā nivesano jagataá sthāturubhasya yo vasi,
sa no devaá savita sarma yaccha tvasme ksayāya trivarutham amhasah".

Terjemahannya adalah.

"Tuhan Yang Mahapengasih, yang memberi kehidupan kepada alam semesta, dan menegakkannya, ia yang mengatur baik yang bergerak dan yang tak bergerak, semoga ia, Savitar memberikan rakhmat-Nya kepada kami, untuk ketentraman hidup dengan kemampuan melawan kekuatan jahat" (*Åg Veda IV.53. 6*).

Memahami Teks

Tuhan dalam keadaan tanpa sifat disebut nirguna atau sunya. Nirguna atau sunya adalah istilah yang digunakan untuk memahami hakikat Tuhan dalam keadaan hukumnya semula. Dalam ilmu filsafat dikatakan sebagai keadaan alam transendental. Transendental adalah sesuatu yang berada di luar lingkaran kemampuan pikir. Kalau diibaratkan fikiran itu mempunyai batas seperti lingkaran, segala yang ada di luar lingkaran dinamakan dalam alam transendental. Kitab *Brahma Sutra* memberi keterangan tentang aspek transendental itu dengan kalimat sebagai berikut. 'Tad adwyaktm, Aha hi' artinya sesungguhnya Tuhan itu yang tak terkatakan. Menggambarkan keagungan sifat-sifat Tuhan itu merupakan ajaran dari Vibhuti Marga.

Vibhuti Mārga berasal dari bahasa Sansekerta. Kata (Vibhu - ti) Vibhu ...(adjective): hadir di mana-mana; kekal; mengembang seluas-luasnya; kuat. ...(masculine): yang kuasa; yang maha kuasa; Brahman. Mārga ...(masculine : jalan; saluran; cara; gaya. Vibhuti mārga : Jalan atau cara – Brahman (Kamus Kecil Sansekerta – Indonesia, hal. 174 - 224).

sumber. *www.facebook.com*
4.1 Para Maharsi pemuja Tuhan

Vibhuti Mārga berarti kebesaran dan kemuliaan Tuhan yang dihayati oleh para Maha Rsi melalui spiritual. Vibhuti Marga adalah penghayatan terhadap kebenaran dan kemuliaan Tuhan yang dihayati oleh para maharesi melalui spiritual yang kemudian penghayatannya dilukiskan dalam bentuk puisi sebagai rasa kekagumannya. Hakikat utama ajaran Vibhuti Marga adalah memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan persoalan-persoalan yang muncul mengenai sifat-sifat Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa yang transendental atau di luar alam indra.

Penggambaran sifat-sifat mulia dan agung dari Tuhan yang melebihi dari segala yang ada merupakan ajaran Vibhuti Marga. Dalam ajaran ini dilukiskan sifat-sifat agung dari Tuhan seperti dewa dari semua dewa, maha bijaksana, maha mengetahui, maha adil, maha tinggi dan sebagainya. Semuanya ini adalah bentuk dari ajaran Vibhuti Marga. Kesadaran spiritual dalam penghayatan terhadap keagungan Tuhan yang dirasakan oleh seorang Maha Rsi di mana kekagumannya ini dilukiskan dengan suatu puisi yang bersifat abstrak yang mengandung makna moral yang digubah dengan begitu indahnya sehingga puisi itu bernilai sangat tinggi.

Sumber yang digunakan untuk melukiskan segala keindahan itu adalah sinar. Oleh sebab itu sinar menjadi objek utama dan sangat dikagumi oleh para pujangga, sehingga akhirnya sinar menjadi simbul keindahan dan kemuliaan jiwa. Sinar merupakan simbol kebenaran, gambaran hukum Rta, kebaikan, kemuliaan, keindahan akal budi dan sebagainya. Dewa Agni sebagai dewa keagungan, dan sumber sinar. Maka ia dipuja sebagai yang berkilauan, memancarkan sinarnya ke bumi, ke langit, ke laut dan memberikan kehidupan pada semua makhluk.
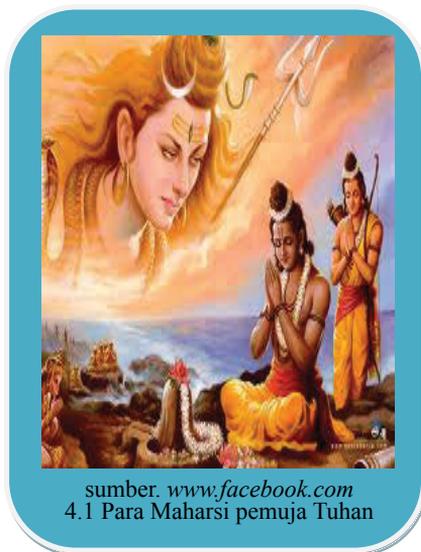
Dewa Surya dipandang sebagai dewa sumber yang memberikan kehidupan, sehingga dewa ini dipandang sebagai atman dari semua makhluk hidup baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Sinar dipandang sebagai sesuatu yang suci yang meliputi seluruh alam semesta seperti terlukis dalam mantra berikut ini.

”Śiṣarṇaá śiṣarṇo jagatas tasthusas
patiṁ samayā viśvam a rajaá
sapta śvasārah suvitāya sūrya vahanti harito rathe.
taccakṣur devahitaṁ śukram uccarat,
paśyema śaradaá śataṁ jivema śaradaá śatam”

Terjemahannya adalah.

”Ia yang bersinar menerangi seluruh alam, Sūya, Dewata yang bergerak dan yang tidak bergerak. Tujuh putri dalam satu kereta, demi kesejahteraan dunia mata bersinar, dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, menyingsing, semoga kami dapat menyaksikannya selama seratus tahun, semoga kami hidup selama seratus tahun” (*Åg Veda VII.66.15-16*)

Pada jalan kemegahan atau Vibhuti Marga ini, para maharsi menerima sabda suci serta membayangkan-Nya sebagai sesuatu yang indah, meriah dan megah. Pemuja mengagungkan-Nya sebagai menggetarkan sikap spiritual puitis dari sabda yang merupakan kenyataan yang sangat luhur. Kebesaran-Nya sesungguhnya di luar jangkauan akal pikir umat manusia. Devata sesuai akar katanya, berarti yang bersinar, maka para maharsi menangkap sinar kesucian-Nya yang dilukiskan dalam mantra-mantra Veda yang indah, suci penuh pesona batin.

Uji Kompetensi

1. Apakah yang dimaksud dengan Vibhuti Marga? Jelaskanlah!
2. Galilah konsep ajaran Vibhuti Marga yang ada pada berbagai jenis sumber buku yang pernah dibaca. Tuliskanlah dan pahamilah konsep-konsep yang dimaksud, selanjutnya tuangkan karyamu masing-masing dalam portopolio.

B. Penerapan Vibhuti Marga dalam Kehidupan

Perenungan

"Tam insanām jagatattasdhusas pati ghiyam jinvār avase humahe vayam pusa no yatha vedasā masad vrghe raksita payuradacvah svataye"

Terjemahannya adalah.

"Ya, Yang Mahakuasa, dewa bagi yang bergerak dan yang tidak bergerak, yang mengilhami pikiran, kami mohon pertolongan. Semoga Tuhan, pelindung kami dan yang menjaga kami, yang tak terkalahkan, lipat gandakanlah kekayaan kami untuk kesejahteraan kami" (*Åg Veda I.89-5*).

Memahami Teks

Sifat-sifat Tuhan dalam kitab suci agama Hindu dilukiskan sebagai Yang Mahamengetahui dan Mahakuasa. Dia merupakan perwujudan keadilan, kasih sayang dan keindahan. Dalam kenyataannya, Dia merupakan perwujudan dari segala kualitas terberkati yang senantiasa dapat dipahami manusia. Dia senantiasa siap mencurahkan anugerah, kasih dan berkah-Nya pada ciptaan-Nya. Dengan kata lain, tujuan utama penciptaan dunia semesta ini adalah untuk mencurahkan berkah-Nya pada makhluk-makhluk, membimbingnya secara bertahap dari keadaan yang kurang sempurna menuju keadaan yang lebih sempurna. Dengan mudah Dia disenangkan dengan doa dan permohonan dari para pemuja-Nya. Namun, tanggapan-Nya pada doa ini dituntun oleh prinsip yang hendaknya tidak bertentangan dengan hukum kosmis yang berkenaan dengan kesejahteraan umum dunia dan hukum karma yang berkaitan dengan kesejahteraan pribadi-pribadi khususnya. Kitab suci Veda menyatakan sebagai berikut.

sumber. *www.facebook.com*
4.2 Perwujudan sifat Tuhan
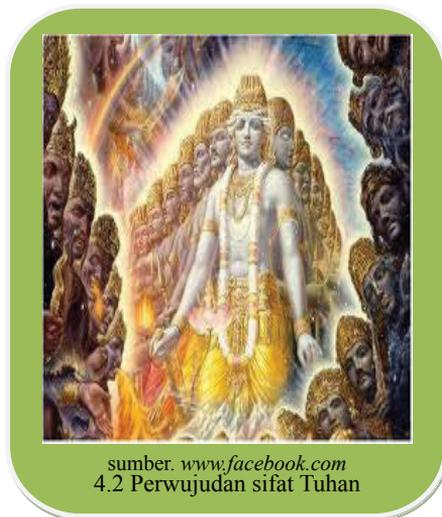
"Ko addhā veda ka iha pra vocad, devāṁ acchā pathyā kā sam eti, dadṛśra eṣām avamā sadāṁsi, pareṣu yā guhyeṣu vrateṣu."

Terjemahannya adalah.

"Kami mengetahui apa yang benar atau siapakah di sini yang dapat menyatakannya? jalan apakah yang pantas untuk menuntun pada kekuatan Tuhan (ilahi)? hanya tempat kediaman yang lebih rendah yang dipahami, bukan yang terletak pada lokasi misterius." (*Rg. Veda III.54.5*).

Jalan (patha) menuju Tuhan ialah cara bagaimana seseorang akan sampai kepada Tuhan atau pada wilayah Tuhan. Menurut Mantra di atas, tidak ada manusia yang mengetahuinya dengan pasti dan dapat menegaskan bahwa jalan itu adalah satu-satunya jalan yang akan dapat membawanya kepada Tuhan, atau menunjukkan sebagai jalan yang paling aman dan paling singkat menuju Tuhan. Adalah hal yang wajar, untuk mencapai tempat yang dituju, orang harus mengenal tempat itu, dan demikian pula untuk sampai kepada Tuhan, orang harus mengenal Tuhan. Tetapi pengetahuan kita tentang Tuhan serba terbatas.

Demikian pula cara mengetahuinya terlalu berliku-liku sehingga dapat menyesatkan tanpa kesadaran dan berpikir selalu tentang Tuhan. Oleh karena itu penggambaran untuk mengenal Tuhan itu dilukiskan seperti dengan gambar ;Swastika, Padma, Acintya, dan yang lainnya. Orang yang ingin pergi ke Bali, setidak-tidaknya mengenal ciri-ciri yang dikatakan Pulau Bali yang berbeda dari pulau lainnya. Orang harus mendapatkan petunjuk-petunjuk. Tanpa itu orang dapat nyasar ke tempat lain, lebih-lebih bagi seorang asing yang akan pergi ke tempat itu. Begitulah dapat kita umpamakan orang yang akan mencari jalan menuju Tuhan harus mengenal jalan-jalan itu dan mengenal nama-nama menuju Tuhan dan akhirnya sampai pada Tuhan itu.

sumber. *www.facebook.com*
4.3 Acintya dalam Wibhuti marga

Salah satu petunjuk yang kita peroleh adalah keterangan yang mengatakan agar kita membaca Weda atau kitab suci agama Hindu. Karena di dalam kitab suci itulah pertama-tama kita akan mendapatkan keterangan tentang Tuhan dan cara mencapai tujuan itu. Orang harus memuja Tuhan untuk sampai kepada Tuhan dan bukan lainnya. (*Isa Up. ‘l3*).

Demikian pula di dalam kitab *Gandharwa Tantra* dikemukakan bahwa seseorang hendaknya memuja Tuhan (Dewa) bukan Dewa-dewa. Di dalam kitab *Agni Purana* dikemukakan pula bahwa dengan memuja Rudra orang sampai kepada Rudra, dengan memuja Surya orang sampai kepada Surya, dengan memuja Wisnu orang sampai kepada Wisnu, dengan memuja Sakti orang sampai kepada Sakti. Oleh karena itu orang harus memuja Tuhan untuk sampai kepada Tuhan. Jadi semua kitab suci Hindu itu pada dasarnya mengajarkan pemujaan kepada Tuhan.

Tetapi apakah arti memuja itu? Apakah pemujaan itu sekadar menangkup tangan, atau sekadar mengucapkan doa dan lagu sanjungan? Ataukah sekadar memikirkan tentang Tuhan. Apakah pemujaan itu berarti penghormatan yang mungkin bersifat duniawi? Hal ini tidak pernah dijelaskan dengan tepat. Sekadar sujud saja belum berarti memuja. Begitu pula sekadar menyanjung dalam lagu dan nyanyian belum tentu memuja.

Banyak nyanyian yang kita dengar dalam upacara keagamaan atau dalam kehidupan kita sehari-hari. Ini bukan pemujaan atau ini juga adalah pemujaan. Manusia melagukan nyanyian-nyanyian tentang kebahagiaan, tentang cinta, tentang penderitaan. Semuanya adalah kata hati yang digambarkan. Kita melagukan kebesaran Tuhan, berarti kita menyanyikan tentang kemuliaan Tuhan. Pendeknya banyak yang kita dengar dan kita lakukan. Kita menghormati dan sujud kepada orangtua, kita hormat kepada para pendeta. Semuanya juga berarti macam-macam. Untuk memperingati atau menghormati jasa seseorang kita mencontoh dan menggambarkan semua perjuangan atau tingkah laku orang yang kita agung-agungkan itu. Ini penghormatan atau pemujaan.

Bahasa manusia terlalu terbatas untuk menggambarkan arti kata pemujaan yang sebenarnya. Yang terpenting dalam pemujaan adalah sifat menyerahkan diri sepenuh hati kepada yang dipuja. Jadi sifat bhakti dan dengan menghubungkan diri kepada yang dipuja. Menghubungkan diri artinya melakukan yoga. Yoga berasal dari kata Yuj dan dari kata itu kemudian lahir kata yoga. Cara melakukan hubungan inilah yang disebut sembahyang, atau memuja menurut bahasa Sansekerta.

Kitab *Rg. Veda X.71*. mengemukakan ada empat jalan atau cara yang dapat dilakukan oleh manusia untuk sampai kepada Tuhan. Keempat cara atau jalan (Marga) itu disebutkan sebagai berikut.

a. Dengan cara menyanyikan lagu-lagu pujaan.
b. Dengan cara mempelajari dan mengenal Tuhan kemudian mengajarkannya.
c. Dengan cara melakukan yajna dan memenuhi aturan yang digariskan.
d. Dengan cara membaca doa-doa mantra.

Keempat cara itulah yang mula-mula telah dikemukakan yang lazim dilakukan oleh orang-orang pada waktu itu.

Dari ajaran itu kemudian dikembangkan menjadi beberapa marga (yoga) yang kita kenal berikut ini.

1. Ajaran Bhakti Marga (Yoga)

Bhakti merupakan kasih sayang yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan jalan kepatuhan atau bhakti. Bhakti Yoga disenangi oleh sebagian besar umat manusia. Tuhan merupakan pengejawantahan dari kasih sayang, dan dapat diwujudkan melalui cinta kasih seperti cinta suami kepada istrinya yang menggelora dan menyerap segalanya. Cinta kepada Tuhan harus selalu diusahakan. Mereka yang mencintai Tuhan tak memiliki keinginan ataupun kesedihan. Ia tak pernah membenci makhluk hidup atau benda apa pun, dan tak pernah tertarik dengan objek-objek duniawi. Ia merangkul semuanya dalam dekapan tingkat kasih sayangnya.

Kama (keinginan duniawi) dan tresna (kerinduan) merupakan musuh dari rasa bhakti. Selama ada jejak-jejak keinginan dalam pikiran terhadap objek-objek duniawi, seseorang tidak dapat memiliki kerinduan yang mendalam terhadap Tuhan. Atma-Nivedana merupakan penyerahan diri secara total setulus hati kepada Tuhan, yang merupakan anak tangga tertinggi dari Navavidha Bhakti, atau sembilan cara bhakti. Atma-Nivedana adalah Prapatti atau Saranagati. Penyembah menjadi satu dengan Tuhan melalui Prapatti dan memperoleh karunia Tuhan yang disebut Prasada. Bhakti merupakan suatu ilmu spiritual terpenting, karena mereka yang memiliki rasa cinta kepada Tuhan, sesungguhnya kaya. Tak ada kesedihan selain tidak memiliki rasa bhakti kepada Tuhan.

2. Ajaran Jnana Marga (Yoga)

Jñanayoga merupakan jalan pengetahuan. Moksa (tujuan hidup tertinggi manusia berupa penyatuan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa) dicapai melalui pengetahuan tentang Brahman (Tuhan Yang Maha Esa). Pelepasan dicapai melalui realisasi identitas dari roh pribadi dengan roh tertinggi atau Brahman. Penyebab ikatan dan penderitaan adalah avidya atau ketidaktahuan. Jiwa kecil, karena ketidaktahuan secara bodoh menggambarkan dirinya terpisah dari Brahman. Avidya bertindak sebagai tirai atau layer dan menyelubungi jiwa dari kebenaran yang sesungguhnya, yaitu bersifat Tuhan. Pengetahuan tentang Brahman atau Brahmajñana membuka selubung ini dan membuat jiwa bersandar pada Sat-Cit-Ananda Svarupa (sifat utamanya sebagai keberadaan kesadaran-kebahagian mutlak) dirinya.

Jnana bukan hanya pengetahuan kecerdasan, mendengarkan atau membenarkan. Ia bukan hanya persetujuan kecerdasan, tetapi realisasi langsung dari kesatuan atau penyatuan dengan yang tertinggi yang merupakan paravidya. Keyakinan intelekual saja tak akan membawa seseorang kepada Brahmajnana (pengetahuan dari yang mutlak). Pelajar Jñanayoga pertama-tama melengkapi dirinya dengan tiga cara yaitu: (1) pembedaan (viveka), (2) ketidakterikatan (vairagya), (3) kebajikan, ada enam macam (sat-sampat), yaitu: (a) ketenangan (sama), (b) pengekangan (dama), (c) penolakan (uparati), ketabahan (titiksa), (d) keyakinan (sraddha), (e) konsentrasi (samadhana), dan (f) kerinduan yang sangat akan pembebasan (mumuksutva). Selanjutnya ia mendengarkan kitab suci dengan duduk khusuk di depan tempat duduk (kaki padma) seorang guru yang tidak saja menguasai kitab suci Veda (Srotriya), tetapi juga bagus dalam Brahman (Brahmanistha). Selanjutnya para siswa melaksanakan perenungan, untuk mengusir segala keragu-raguan. Kemudian melaksanakan meditasi yang mendalam kepada Brahman dan mencapai Brahma-Satsakara. Ia seorang Jivanmukta (mencapai moksa, bersatu dengan-Nya dalam kehidupan ini.

3. Ajaran Vibhuti Marga (Yoga)

Vibhuti Marga (Yoga) merupakan jalan penghayatan terhadap kebesaran dan kemuliaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai sinar-Nya sebagai simbol keindahan, kemuliaan jiwa, kebenaran, Rta, kebaikan, kebahagiaan, kekekalan, Tuhan dan lain-lain melalui jalan spiritual (pemikiran) oleh para Maharsi guna mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan umatnya. Vibhuti Marga adalah penghayatan terhadap kebenaran dan kemuliaan Tuhan yang dihayati oleh para maharesi melalui spiritual yang kemudian penghayatan tersebut dilukiskan secara lahiriah dalam bentuk puisi sebagai rasa kekagumannya.

4. Ajaran Karma Marga (Yoga)

Karmayoga adalah jalan pelayanan yang membawa pencapaian menuju Tuhan melalui kerja tanpa pamrih. Yoga ini merupakan penolakan terhadap buah perbuatan. Karmayoga mengajarkan bagaimana bekerja demi untuk kerja itu, yaitu tiadanya keterikatan. Demikian juga bagaimana menggunakan tenaga untuk keuntungan yang terbaik. Bagi seorang Karmayogin, kerja adalah pemujaan, sehingga setiap pekerjaan dialihkan menjadi suatu pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seorang Karmayogin tidak terikat oleh karma (hukum sebab akibat), karena ia mempersembahkan buah perbuatannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

5. **Ajaran Raja Marga (Yoga)**

Rajayoga adalah jalan yang membawa penyatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa, melalui pengekangan diri, pengendalian diri, dan pengendalian pikiran. Rajayoga mengajarkan bagaimana mengendalikan indra-indra dan vritti mental atau gejolak pikiran yang muncul dari pikiran melalui tapa, brata, yoga dan samadhi. Dalam Hatha Yoga terdapat disiplin fisik, sedangkan dalam Rajayoga terdapat disiplin pikiran. Raja Marga Yoga hendaknya dilakukan secara bertahap melalui Astāngga yoga yaitu delapan tahapan Yoga, yang meliputi yama, niyama, asana, pranayama, pratyahara, dharana, dhyana, dan samadhi.

Apa yang telah diturunkan hanya merupakan dasar yang belum sempurna karena ternyata dari Åg veda 1.31, ditegaskan bahwa ajaran mengenai cara menuju Tuhan itu agar dikembangkan lebih jauh dengan memperbaiki. Perbaikan-perbaikan itu berjalan pada hakikatnya tergantung pada kemajuan cara berpikir dan filsafat yang dianutnya. Dalam hal ini terjadi proses pembudayaan tentang ajaran jalan menuju Tuhan sampai pada apa yang kita jumpai dalam bentuk seperti sekarang ini.

Pembaharuan cara, pengembangan sistem bagaimana cara menjalankan jalan yang telah digariskan bukan satu dosa karena pasal-pasal dari Rg. Weda sendiri hanya menganjurkan. Anjuran tidak berarti harus, tetapi baik jika dilakukan.

Yang terpenting dalam pengertian cara sembahyang itu ialah keharusan agar seorang yang hendak sembahyang harus dalam keadaan suci dan baik. Suci dan baik tidak hanya suci karena mandi saja tetapi juga suci karena tingkah laku. Dalam Manu Smrti dikemukakan sebagaimana hal-hal berikut.

a. Pikiran yang kotor dan tidak baik harus diperbaiki dan disucikan dengan membaca-baca mantra atau kitab-kitab Veda.
a. Badan yang kotor harus dibersihkan dengan jalan mandi.
b. Benda-benda yang kotor harus dibersihkan dengan air, api atau benda-benda pensuci lainnya.
c. Perkataan yang kotor harus diganti, dan belajar berkata-kata yang baik, kata-kata halus dan budi bahasa yang baik.

Mereka yang dalam keadaan suci seperti inilah yang dikatakan layak bersembah bakti pada Tuhan. Dengan kata lain ketentuan itu wajib sifatnya dan karena itu orang yang tidak memenuhi syarat doanya akan sia-sia saja, karena yang Maha Suci, Tuhan hanya terjangkau oleh sifat kesucian dan kebajikan manusia penyembahnya sendiri, sesuai menurut aturan yang telah ditentukan (*Rg. Veda IX.73.6*).

Svāmī Harshānanda dalam bukunya yang berjudul *Deva-Devi Hindu*, menyatakan bahwa konsep Tuhan Hindu memiliki dua gambaran khas, yaitu tergantung pada kebutuhan dan selera pemuja-Nya. Dia dapat dilihat dalam suatu wujud yang mereka sukai untuk pemujaan dan menanggapinya melalui wujud tersebut. Dia juga dapat menjelmakan Diri-Nya di antara makhluk manusia untuk membimbingnya menuju kerajaan Kedewataan-Nya. Penjelmaan ini merupakan suatu proses berlanjut yang mengambil tempat di mana pun dan kapan pun yang dianggap-Nya perlu. Kemudian ada aspek Tuhan lainnya sebagai Yang Mutlak, yang biasanya disebut sebagai "Brahman"; yang artinya besar tak terbatas. Dia adalah ketakterbatasan itu sendiri. Namun, Dia juga bersifat *immanent* pada segala yang tercipta. Dengan demikian tidak seperti segala yang kita kenal bahwa Dia menentang segala uraian tentang-Nya. Telah dinyatakan bahwa jalan satu-satunya untuk dapat menyatakan-Nya adalah dengan cara negatif: Bukan ini! Bukan ini!

Jadi untuk sekadar memuaskan pikiran manusia yang terbatas, untuk menggambarkan yang tak terbatas, pikiran manusia yang terbatas perlu dijelaskan untuk memuaskannya, yaitu pertanyaan mendasar tentang siapakah yang dimaksud dengan Tuhan itu? Jawaban atas pertanyaan ini merupakan dasar dalam pemberian definisi tentang Tuhan. Walaupun pendefinisian tentang Tuhan tidak mungkin, namun untuk keperluan praktis dalam pembahasan ini difinisi Tuhan diperlukan sebagai titik tolak berpikir. Kesulitan dalam memberi definisi karena suatu definisi yang baik harus benar-benar memberi gambaran yang jelas dan lengkap, sedangkan Tuhan mencakup pengertian yang luas dan serba mutlak. Untuk pertama kali definisi tentang Tuhan dijumpai dalam kitab *Brahma Sūtra* I.1.2 sebagai berikut.

"Janmādyasyayatah"

Terjemahannya.

"(Brahman adalah yang Maha Tahu dan penyebab yang Maha Kuasa) dari mana munculnya asal mula dan lain-lain, (yaitu pemeliharaan dan peleburan) dari (dunia ini)".

Kitab *Brahma Sūtra* merupakan sistematisasi dari pemikiran kitab-kitab *Upanisad*. Dalam *Brahma Sūtra* ditemukan nama-nama aliran pemikiran Vedānta. Bādarāyana, yang dianggap sebagai penyusun *Brahma Sūtra* atau *Vedānta Sūtra*, bukanlah satu-satunya orang yang mencoba mensistematisir gagasan filsafat yang terdapat dalam Upanisad, walaupun mungkin merupakan karya yang terakhir dan terbaik. Semua sekte di India sekarang ini menganggap karya beliau sebagai otoritas utama dan setiap sekte baru pastilah mulai dengan memberikan ulasan baru pada Brahma Sūtra ini – dan rasanya tak akan ada sekte yang dapat didirikan tanpa berbuat demikian (*Vireśvarānanda, 2002 : 5*).

Uji Kompetensi

1. Dengan cara bagaimana ajaran Vibhuti Marga dapat dilaksanakan? Jelaskanlah!
2. Bagaimana pelaksanaan ajaran Vibhuti Marga yang ada di sekitar lingkungan kamu?
3. Menurut kamu sejak kapan sebaiknya ajaran Vibhuti Marga dilaksanakan oleh umat Hindu? Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah dan teman - temanmu di sekolah.

C. Tujuan Ajaran Vibhuti Marga dan Tujuan Agama Hindu

Perenungan

"Bhadraṁ no api vātaya mano dakṣaṁ uta kratum,
adha te sakhye andhaso vi vo made raṇam gāvo na yavase vivaksaṣe."

Terjemahannya.

"Berikanlah kami pikiran yang baik dan bahagia, berikanlah kami keterampilan dan pengetahuan. Maka semoga manusia dalam persahabatan-Mu merasa bahagia, ya Tuhan! seperti sapi di padang rumput. Engkau yang Mahaagung"(*Rg Veda X. 25.1*)

Memahami Teks

Agama adalah kepercayaan hidup pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh Ida Sang Hyang Widhi, yang kekal abadi. Tujuan agama Hindu adalah untuk mencapai kedamaian/kebahagiaan rohani dan kesejahteraan hidup jasmani umatnya. Tujuan agama Hindu ini sebagaimana dituliskan dalam berbagai pustaka suci Veda dengan sloka "Moksartham jagadhita ya ca iti dharma"

Uji Kompetensi

1. Apakah tujuan ajaran Vibhuti Marga?
2. Apakah tujuan agama Hindu?
3. Bagaimana hubungan tujuan ajaran Vibhuti Marga dengan tujuan agama Hindu? Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah dan teman - temanmu di sekolah!

D. Sloka-sloka Vibhuti Marga sebagai Tuntunan Hidup

Perenungan

"Yo dharta bhuvanam ya usranam apicya veda namani guhya,
sa kavih kavya puru rupam dyairiva pusyati."

Terjemahannya:

"Ia yang menjadi pendukung hidup, yang mengetahui nama-nama sinar pagi yang penuh rahasia.
Ia, penyanyi, pemelihara semua isi alam dengan kekuatan lagu-Nya, bahkan langit sekali pun" *(Åg Veda VIII. 41-5)*.

Memahami Teks

Penggambaran sifat-sifat mulia dan agung dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa melebihi dari segala yang ada, merupakan ajaran Vibhuti Marga yang dapat berfungsi sebagai tuntunan hidup guna mewujudkan kesejahteraan dan kebahagia umat sedharma.

Berbagai macam sloka berikut yang dikutip dari beberapa jenis kitab suci Veda dipercayai dapat mengilhami umat sedharma mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

"Ucchantì yā kṛṇoṣi mamhanā mahi
prakhyai devi ṡvar ddaṡe
tasyate ratnabhaja imahe vayaṁ
syāma mātur na sūnavaá"

Terjemahannya:

"Engkaulah, dewi, fajar merekah, dengan kemuliaan-Mu bumi ini tampak dan kami dapat melihat langit, Engkaulah, yang membagikan batu permata, kami panjatkan doa kepada-Mu semoga kami bagi-Mu bagaikan seorang anak (yang cinta) kepada ibunya"
(*Ag Veda VII. 81. 4*).

"Viṡvāni deva savitar duritāni parā suva,
yad bhadraṁ tanna ā suva"

Terjemahannya:

"Ya Savita (Tuhan Yang Maha Cemerlang),
jauhkanlah segala kejahatan,
anugrahkanlah segala kebajikan kepada kami"
(*Ag Veda V. 82. 5)*'.

"Ã viṡvadevaṁ satpatiṁ sūktairadya vṛnimahe,
satyasavam savitāram"

Terjemahannya:

"Dengan lagu pujian kami pilih seluruh dewata,
Dewa tertinggi untuk kebaikan, Savitar, yang hukumnya selalu benar"
(*Ag Veda V. 82. 7*)

"vṛhatsumnaá prasavitā niveśano
jagataá sthāturubhayasya yo vaśi
sa no devaá savitā śarma yaccha
tvasme kṣayāya trivarutham aṁhasaá."

Terjemahannya:

"Tuhan yang Mahapengasih, yang memberi kehidupan pada alam dan menegakkannya. Ia yang mengatur baik yang bergerak dan yang tidak bergerak. Semoga Ia Savitar, memberikan rakhmat-Nya kepada kami. Untuk ketentraman hidup, dengan kemampuan melawan kekuatan jahat."
(*Ag Veda IV. 53. 6*)

Dewa Surya disebut dengan sebutan Savita atau Savitar adalah sebagai dewa pencipta kehidupan yang ada di alam semesta, Maha Agung dan Mahakasih sebagai sumber kebajikan dan keindahan serta kebenaran. Pada dewa inilah semua makhluk berlindung beserta memohon agar dewa ini dapat memberikan ketentraman hidup dengan kekuatan untuk mampu melawan kejahatan.
Penggambaran sifat-sifat mulia dan agung dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dapat dilakukan dengan berbagai macam simbol. Penggambaran tentang Tuhan Yang Maha Esa dilakukan untuk mempermudah umat memahami tentang sifat-sifat Tuhan yang maha.

Uji Kompetensi

1. Umat sedharma yakin dengan keberadaan Tuhan, dapatkah Tuhan digambarkan?
2. Mengapa kita perlu menggambarkan perwujudan Tuhan?
3. Temukanlah bait-bait sloka yang menggambarkan tentang Tuhan dari berbagai sumber yang diketahui! Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtua kamu di rumah!
4. Buatlah karya tulis dengan topik "Penggambaran Tuhan", mempergunakan kertas A.4, huruf TNR 12,1,5, spasi dan jumlah halaman 5 s.d 15 halaman serta kumpulkan pada waktu yang telah ditentukan. Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtua dan atau teman sebaya kamu di rumah!
5. Perhatikan gambar di samping, bagaimana hubungannya dengan ajaran Vibhuti Marga? Buatlah deskripsinya! Sebelumnya, diskusikan dengan orangtua kamu di rumah dan juga teman-teman sekelompok kamu!

Sumber : Dok. Pribadi
4.4 Pohon kayu Cemcem putih

Manawa Dharmasãstra (Kitab Hukum Hindu)

"Satyaṁ brūyat priyaṁ,
priyaṁ ca nānṛtaṁ brūyād eṣa dharmaá sanātanaá".

Terjemahannya :

"Hendaknya ia mengatakan apa yang benar, hendaknya ia mengucapkan apa yang menyenangkan hati, hendaknya ia jangan mengucapkan kebenaran yang tidak menyenangkan dan jangan pula ia mengucapkan kebohongan yang menyenangkan, inilah hukum hidup duniawi yang abadi"
(*M.Dharmasastra IV.138*).

A. Pengertian Manawa Dharmaṡāstra sebagai Kitab Hukum Hindu

Perenungan

"Šrutistu vedo vijñeyo dharmaṡāstram tu vai smṛtiá
te sarvātheṣva mimāmsye tābhyāṁ dharmohi nirBabhau".

Terjemahannya:

"Yang dimaksud dengan Sruti, ialah Veda dan dengan Smrti adalah Dharmasastram, kedua macam pustaka suci ini tak boleh diragukan kebenaran ajarannya, karena keduanya itulah sumber dharma" (*M.Dharmasastra II.10*).

Memahami Teks

Kata dharmaṡastra berasal dari bahasa Sansekerta (dharma – Šāstra). Dharma (masculine) m : perintah menetapkan; lembaga; adat kebiasaan; aturan; kewajiban; moral; pekerjaan yang baik; kebenaran; hukum; keadilan (Kamus Kecil Sansekerta Indonesia (KKSI) hal. 121). Šāstra (neuter) n : perintah; ajaran; nasihat; aturan; teori; tulisan ilmiah (KKSI hal. 246). Dharmaṡāstra berarti ilmu hukum.

Bila kita membaca kitab-kitab mantra dan sastra-sastra Sansekerta yang tersedia kitab Smrti dinyatakan sebagai kitab Dharmaśāstra. Smrti adalah kelompok kitab yang kedua sesudah kitab Sruti. Dharmaśāstra (Smrti) dipandang sebagai kitab hukum Hindu karena di dalamnya banyak dimuat tentang syariat Hindu yang disebut dharma. Dharma disamakan artinya dengan syariat di dalam bahasa arab. Tentang Dharmaśāstra sebagai kitab Hukum Hindu selanjutnya didapatkan keterangan yang sangat mendukung keberadaannya sebagai berikut.

"Šruti wedaá samākhyato dharmaśāstram tu wai smṛtiá, te sarwātheswam imāmsye tābhyāṁ dharmo winirbhþtaá.
Nyang ujaraken sekarareng, Šruti ngaranya Sang Hyang Catur Veda, Sang Hyang Dharmaśāstra Smṛti ngaranira, Sang Hyang Šruti lawan Sang Hyang Smṛti sira juga prāmanākena, tūtakena warah-warah nira, ring asing prayojana, yawat mangkana paripurna alep Sang Hyang Dharmaprawṛtti"
(Sarasamuscaya, 37)

sumber. *www.facebook.com*
5.1 Hukum Hindu
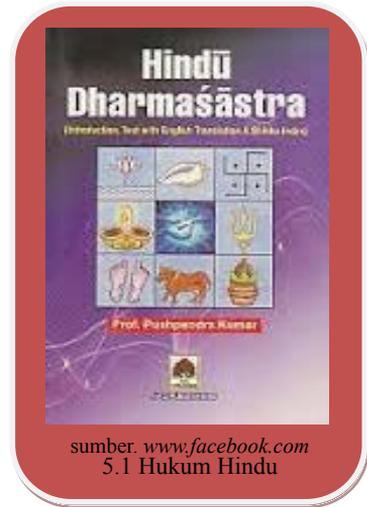
Terjemahannya:

"Ketahuilah oleh mu Šruti itu adalah Veda dan Šmṛti itu sesungguhnya adalah Dharmaśāstra; keduanya harus diyakini dan dituruti agar sempurna dalam melaksanakan dharma itu".

Yang dimaksud dengan Sruti itu sama dengan Veda dan Dharmasastra itu sesungguhnya Smrti, Sruti dan Smrti, keduanya supaya dijalankan, supaya dituruti untuk setiap usaha, selama demikian halnya, maka sempurnalah dalam berbuat dharma. Penjelasan dan terjemahan yang tertulis dalam kitab *Sarasamuscaya* yang diterbitkan oleh Departemen Agama hanya berdasarkan terjemahan bahasa Sansekerta dan Jawa kuno. Menurut terjemahan bahasa Jawa kuno itu, pemahaman tentang Veda sebagai sumber hukum telah diperluas, seperti; istilah Veda diterjemahkan dengan Catur Veda. Walaupun demikian pengertian semula tidaklah berubah maknanya. Yang menarik perhatian dan perlu dicamkan ialah bahwa kitab *Manawa Dharmasastra* maupun kitab *Sarasamuscaya* menganggap bahwa Sruti dan Smrti itu adalah dua sumber pokok dari dharma.

Berikut ini adalah petikan sloka yang dimaksud.

"Itihasa puranabhyam wedam samupawrmhayet, bibhetyalpasrutadwedo mamayam pracarisyati " *(Sarasamuscaya, 39)*.

Terjemahannya:

"Hendaklah Veda itu dihayati dengan sempurna melalui mempelajari Itihasa dan Purana karena pengetahuan yang sedikit itu menakutkan (dinyatakan) janganlah mendekati saya".

Hukum Hindu adalah sebuah tata aturan yang membahas aspek kehidupan manusia secara menyeluruh yang menyangkut tata keagamaan, mengatur hak dan kewajiban manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, dan aturan manusia sebagai warga negara (tata Negara).

Hukum Hindu juga berarti perundang-undangan yang merupakan bagian terpenting dari kehidupan beragama dan bermasyarakat. Ada kode etik yang harus dihayati dan diamalkan sehingga menjadi kebiasaan-kebiasaan yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian pemerintah dapat menggunakan hukum ini sebagai kewenangan mengatur tata pemerintahan dan pengadilan, dapat menggunakan sebagai hukuman bagi masyarakat yang melanggarnya.

sumber. *www.facebook.com*
5.2 Maha Rsi Penulis Kitab Suci

Kebutuhan pengetahuan tentang Hukum Hindu dirasakan sangat perlu oleh umat Hindu untuk dipelajari dan dipahami dalam rangka melaksanakan dharma agama dan sebagai wujud bhakti ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai sumber segala yang ada.
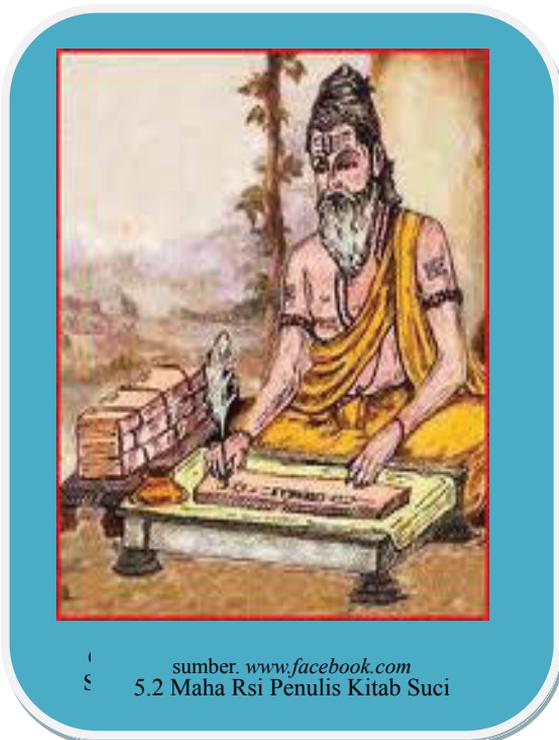
Di samping itu, mengingat umat Hindu juga sebagai warga negara yang terikat oleh hukum nasional. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa hukum Hindu penting untuk dipelajari.

1. Hukum Hindu merupakan bagian dari hukum positif yang berlaku bagi masyarakat Hindu di Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 29 ayat 1 dan 2, serta pasal 2 aturan peralihan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Untuk memahami bahwa berlakunya hukum Hindu di Indonesia dibatasi oleh falsafah Negara Pancasila dan ketentuan-ketentuan dalam Undang-Undang Dasar 1945.
3. Untuk dapat mengetahui persamaan dan perbedaan antara hukum adat (Bali) dengan hukum agama Hindu atau hukum Hindu.
4. Untuk dapat membedakan antara adat murni dengan adat yang bersumber pada ajaran-ajaran agama Hindu.

Uji Kompetensi

1. Apakah Manawa Dharmaśāstra itu? Jelaskanlah!
2. Coba gali karya sastra Hindu yang berhubungan dengan konsep Manawa Dharmaśāstra dari berbagai sumber yang diketahui!
3. Apakah yang dimaksud dengan Manawa Dharmaśāstra? Jelaskanlah!
4. Mengapa kita perlu belajar Manawa Dharmaśāstra? Narasikanlah! Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah dan dengan teman - temanmu di sekolah!

B. Hubungan Dharmaśāstra dengan Manawa Dharmaśāstra

Perenungan

"Šruti dvaidhaṁ tu yatra syāt
tatra dharmāvubhau smrtau,
ubhāvapi hi tau dharmau
samyag uktau manişibhiá".

Terjemahannya:

"Jika dalam dua kitab suci ada perbedaan, keduanya dianggap sebagai hukum, karena keduanya memiliki otoritas kebajikan yang sepadan" (*Manawa Dharmasastra II.14*)

sumber. *www.facebook.com*
5.3 Maha Rsi Penulis Veda
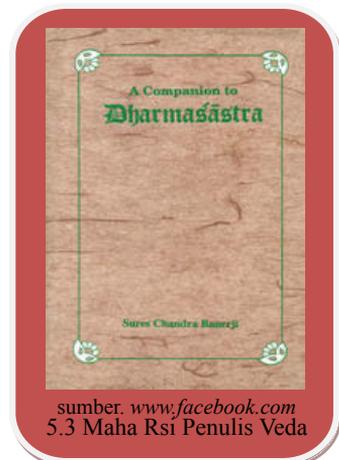
Memahami Teks

Manawa Dharmasastra adalah sebuah kitab *Dharmasastra* yang dihimpun dengan bentuk yang sistematis oleh Bhagawan Bhrigu, salah seorang penganut ajaran Manu, dan beliau pula salah seorang Sapta Rsi. Kitab ini dianggap paling penting bagi masyarakat Hindu dan dikenal sebagai salah satu dari kitab *Sad Wedangg*a. Wedangga adalah kitab yang merupakan batang tubuh Veda yang tidak dapat dipisahkan dengan Veda Sruti dan Veda Smrti. Penafsiran terhadap pasal-pasal Manawa Dharmaṡāstra telah dimulai sejak tahun 120 M dipelopori oleh Kullukabhatta dan Medhiti di tahun 825 M. Kemudian beberapa Maha Rsi memasyarakatkan tafsir-tafsir *Manawa Dharmasastra* menurut versinya masing-masing sehingga menumbuhkan beberapa aliran Hukum Hindu, misalnya: Yajnawalkya, Mitaksara, dan Dayabhaga.

Para Maha Rsi yang melakukan penafsiran-penafsiran pada Manawa Dharmaṡāstra menyesuaikan dengan tradisi dan kondisi setempat. Aliran yang berkembang di Indonesia adalah Mitaksara dan Dayabhaga. Di zaman Majapahit, Manawa Dharmaṡāstra lebih populer disebut sebagai *Manupadesa*. Proses penyesuaian kaidah-kaidah hukum Hindu nampaknya berjalan terus hingga abad ke-12 dipelopori oleh tokoh-tokoh suci: Wiswarupa, Balakrida, Wijnaneswara, dan Apararka. Dua tokoh pemikir Hindu, yaitu Sankhalikhita dan Wikhana berpandangan bahwa Manawa Dharmaṡāstra adalah ajaran dharma yang khas untuk zaman Krtayuga, sedangkan sekarang adalah zaman Kaliyuga. Keduanya mengelompokkan Dharmaṡāstra yang dipandang sesuai dengan zaman masing-masing, yaitu seperti di bawah ini.

1. Manu; Manawa Dharmaṡāstra sesuai untuk zaman Krta Yuga
2. Gautama; Manawa Dharmaṡāstra sesuai untuk zaman Treta Yuga
3. Samkhalikhita; Manawa Dharmaṡāstra sesuai untuk zaman Dwapara Yuga
4. Parasara; Manawa Dharmaṡāstra sesuai untuk zaman Kali Yuga

Dari temuan-temuan di atas dapatlah disimpulkan bahwa ajaran Manu atau Manawa Dharmaṡāstra tidaklah dapat diaplikasikan begitu saja tanpa mempertimbangkan kondisi, waktu, dan tempat (desa-kala-patra). Di Indonesia, reformasi tentang Hukum Hindu telah dilakukan di zaman Majapahit dengan menghasilkan produk-produk hukum lainnya seperti: Sarasamuscaya, Syara Jamba, Siwa Sasana, Purwadigama, Purwagama, Dewagama, Kutaramanawa, Adigama, Krta Sima, Paswara, dll.

Kutaramanawa yang disusun pada puncak kejayaan Majapahit menjadi acuan pokok terbentuknya Hukum Adat di Indonesia, karena penguasa Majapahit berkepentingan menjaga tertib hukum di kawasan Nusantara. Zaman terus beredar dan peradaban manusia meningkat dengan segala aspeknya. Pada tahun 1951 Raad Kerta atau Lembaga Peradilan Agama Hindu (di Bali) dihapuskan. Ditinjau dari segi kehidupan beragama, penghapusan Raad Kerta merupakan kemunduran yang serius karena pada kehidupan sehari-hari umat Hindu di Bali bersandar pada hukum-hukum agama Hindu, namun bila terjadi sengketa/ perkara Pemerintah RI menyediakan lembaga Hukum Peradilan Perdata/Pidana yang mengacu pada sumber hukum Eropa (Belanda) dan Yurisprudensi.

Sampai abad ke-21 (tahun 2013) umat Hindu di Bali (Indonesia) menginginkan adanya Lembaga Peradilan Agama Hindu yang dapat memutuskan kemelut perbedaan pendapat dan tingkah laku dalam melaksanakan kehidupan beragama. Kebutuhan ini dipandang mendesak agar terwujud kedamaian dan keamanan individu. Sampai saat ini nampaknya keinginan itu hanya sebatas wacana saja karena belum ada upaya-upaya riil dari lembaga-lembaga terkait untuk menyusun tatanan organisasi dan acuan hukum bagi suatu lembaga peradilan belum dapat diwujudkan. Mungkinkah semuanya itu hanya sebatas wacana yang berkembang ke publik untuk melegakan hati umat yang diklaim minoritas?

Kitab *Dharmasastra* yang memuat bidang hukum Hindu tertua dan sebagai sumber hukum Hindu yang paling terkenal adalah *Manawa Dharmasastra*. Berbagai bidang hukum Hindu yang termuat dalam Kitab *Manawa Dharmasastra* antara lain sebagai berikut.

1. Bidang Hukum Keagamaan

Bidang hukum ini banyak memuat ajaran-ajaran yang mengatur tentang tata cara keagamaan yaitu menyangkut tentang beberapa hal seperti berikut ini.

a. Bahwa semua alam semesta ini diciptakan dan dipelihara oleh suatu hukum yang disebut rta atau dharma.
b. Ajaran-ajaran yang diturunkan bersifat anjuran dan larangan yang semuanya mengandung konsekuensi atau akibat (sanksi)
c. Tiap-tiap ajaran mengandung sifat relatif yaitu dapat disesuaikan dengan zaman atau waktu dan di mana tempat dan kedudukan hukum itu dilaksanakan, dan absolut berarti mengikat dan wajib hukumnya dilaksanakan.
d. Pengertian warna dharma berdasarkan pengertian golongan fungsional.

2. **Bidang Hukum Kemasyarakatan**

   Bidang hukum ini banyak memuat tentang aturan atau tata-cara hidup bermasyarakat (sosial). Dalam bidang ini banyak diatur tentang konsekuensi atau akibat dari sebuah pelanggaran, kalau kita telusuri lebih jauh saat ini lebih dikenal dengan hukum perdata dan pidana. Lembaga yang memegang peranan penting yang mengurusi tata kemasyarakatan adalah Badan Legislatif menurut Hukum Hindu adalah Parisadha. Lembaga ini dapat membantu menyelesaikan masalah dengan cara pendekatan perdamaian sebelum nantinya kalau tidak memungkinkan masuk ke pengadilan.

3. **Bidang Hukum Tata Kenegaraan**

   Bidang ini banyak memuat tentang tata-cara bernegara, di mana terjalinnya hubungan warga masyarakat dengan negara sebagai pengatur tata pemerintahan yang juga menyangkut hubungan dengan bidang keagamaan. Di samping sistem pembagian wilayah administrasi dalam suatu negara, Hukum Hindu ini juga mengatur sistem masyarakat menjadi kelompok – kelompok hukum yang disebut Warna, Kula, Gotra, Ghana, Puga, dan Sreni. Pembagian ini tidak bersifat kaku karena dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman.

Kekuasaan Yudikatif menurut kitab ini diletakkan pada tangan seorang raja atau kepala negara, beliau bertugas memutuskan semua perkara yang timbul pada masyarakat, Raja dibantu oleh Dewan Brahmana yang merupakan Majelis Hakim Ahli, baik sebagai lembaga yang berdiri sendiri maupun sebagai pembantu pemerintah di dalam memutuskan perkara dalam sidang pengadilan (dharma sabha), pengadilan biasa (dharmaastha), pengadilan tinggi (pradiwaka) dan pengadilan istimewa.

Adapun pengaruh Hukum Hindu sampai ke Indonesia pada zaman Majapahit tetapi sudah dilakukan penyesuaian atau reformasi Hukum Hindu, yaitu dipakai sebagai sumber yang berisikan ajaran – ajaran pokok Hindu yang khususnya memuat dasar-dasar umum Hukum Hindu, yang kemudian dikembangkan menjadi sumber ajaran Dharma bagi masyarakat Hindu di masa penyebaran agama Hindu ke seluruh pelosok negeri ini. Bersamaan dengan penyebaran Hindu ke seluruh pelosok negeri ini diturunkanlah dalam bentuk terjemahan-terjemahan dalam bahasa Jawa Kuno yang isinya juga memuat undang–undang yang mengatur praja wilayah Nusantara. Adapun aliran yang mempengaruhi Hukum Hindu di Indonesia yang paling dominan adalah Mithaksara dan Dayabhaga.

Sumber hukum tata negara dan tata praja serta hukum pidana yang berlaku di Indonesia adalah sebagian besar merupakan hukum yang bersumber pada ajaran Manawa Dharmaśāstra. Hal ini kemudian dikenal sebagai kebiasaan-kebiasaan atau hukum adat seperti yang berkembang di Indonesia dan khususnya dapat dilihat pada hukum adat di Bali.

Istilah –istilah wilayah hukum dalam rangka tata laksana administrasi hukum dapat dilihat pada desa praja adalah administrasi terkecil dan bersifat otonomi dan inilah yang diterapkan pada zaman Majapahit terbukti dengan adanya sesanti, sesana dengan prasasti – prasasti yang dapat ditemukan di berbagai daerah di seluruh Nusantara. Lebih luas lagi wilayah yang mengaturnya dinamakan krama, dan daerah khusus ibu-kota sebagai daerah istimewa tempat administrasi tata pemerintahan disebut pura, penggabungan atas pengaturan semua wilayah ini dinamakan dengan istilah negara atau rastra. Maka dari itu hampir semua tatanan kenegaraan yang digunakan sekarang ini bersumber pada hukum Hindu.

Demikian hukum Hindu (Dharmaśāstra) dituliskan secara utuh dalam kitab *Manawa Dharmasastra* yang selanjutnya digunakan sebagai sumber hukum Hindu guna menata umat Hindu mewujudkan moksartham jagadhita ya ca iti dharma (sejahtera dan bahagia) lahir batin.

Uji Kompetensi

1. Bagaimana hubungan Dharmaśāstra dengan kitab Manawa Dharmaśāstra ?
2. Menurut sumber bacaan di atas bagaimana pendapatu tentang keberadaan kitab *Manawa Dharmasastra*?
3. Buatlah rangkuman yang berhubungan dengan kitab *Manawa Dharmasastra* dari berbagai sumber yang diketahui.
   Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtua kamu di rumah!
4. Buatlah peta konsep tentang keberadaan *Dharmasastra* menurut pengetahuanmu!

C. Sumber-sumber Hukum Hindu

Perenungan

"Ahaṁ manur abhavaṁ sūryaṡ ca
ahaṁ kakṣivaṁ ṛṣir asmi viprah,
ahaṁ kutsam arjuneyaṁ ny ṛnje
ahaṁ kavir uṡana paṡyantā mā".

Terjemahannya

"Aku, bersabda sebagai kesadaran tertinggi, Aku adalah sumber utama permenungan dan cahaya yang tertinggi. Aku seorang ṛṣi yang dapat melihat jauh dan merupakan pusat orbit alam semesta. Aku mempertajam intelek, Aku seorang penyair, Aku memenuhi keinginan semuanya, oleh karena itu, wahai engkau semua, patuhlah kepada Aku".
(*Rg Veda IV. 26. 1*)

sumber. *www.facebook.com*
5.4 Kitab suci Veda
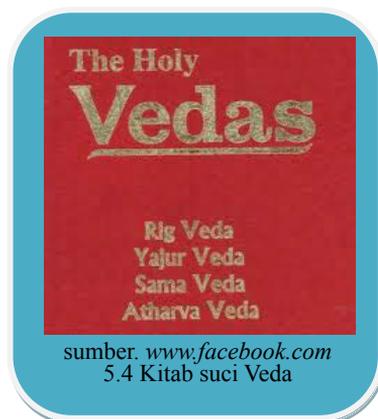
Memahami Teks

Sumber hukum bagi umat Hindu atau masyarakat yang beragama Hindu adalah kitab suci Veda. Ketentuan mengenai Veda sebagai sumber hukum Hindu dinyatakan dengan tegas di dalam berbagai jenis kitab suci Veda. Sruti adalah merupakan sumber dari segala sumber hukum. Sruti merupakan sumber dari Smerti.

Baik Sruti maupun Smerti keduanya merupakan sumber hukum Hindu. Kedudukan Smerti sebagai sumber hukum Hindu sama kuatnya dengan Sruti. Smerti sebagai sumber hukum Hindu lebih populer dengan istilah Manusmerti atau Dharmasastra.

Dharmasastra dinyatakan sebagai kitab hukum Hindu karena di dalamnya memuat banyak peraturan yang bersifat mendasar yang berfungsi untuk mengatur dan menentukan sangsi bila diperlukan. Di dalam kitab *Dharmasastra* termuat serangkaian materi hukum dasar yang dapat dijadikan pedoman oleh umat Hindu dalam rangka mencapai tujuan hidup "catur purusartha" yang utama. Setiap pelanggaran baik itu merupakan delik biasa atau delik adat, tindak pidana, dan yang lainnya semuanya itu diancam hukuman. Sifat ancamannya mulai dari yang ringan sampai pada hukuman yang terberat "hukuman mati". Ancaman hukuman mati sebagai hukuman berat berlaku terhadap siapa saja yang melakukan tindak kejahatan.

Manawa Dharmasastra atau *Manusmerti* adalah kitab hukum yang telah tersusun secara teratur, dan sistematis. Kitab ini terbagi menjadi dua belas (12) Bab atau adyaya. Bila kita mempelajari kitab-kitab hukum Hindu maka kita banyak menemukan pokok-pokok pikiran yang berkaitan dengan titel hukum. Hal ini menunjukkan bahwa hukum Hindu mengalami proses perkembangan.

Kitab hukum *Manawa Dharmasastra* menjelaskan sebagai berikut.

> "Idanim dharma pramananya ha, Wedo 'khilo dharma mulam
> smrti sile ca tad widam, ācāraśca iwa sādhūnām ātmanasyuṣþir ewa ca."

Terjemahannya:

> "Seluruh Veda merupakan sumber utama daripada dharma (Agama Hindu) kemudian barulah Smrti di samping kebiasaan-kebiasaan yang baik dari orang-orang yang menghayati Veda serta kemudian acara tradisi dari orang-orang suci dan akhirnya atma tusti (rasa puas diri sendiri)."
>
> (*Manawa Dharmasastra, II. 6*).

Berdasarkan sloka tersebut di atas kita dapat mengenal sumber-sumber hukum Hindu menurut urut-urutannya adalah : 1) Veda Sruti, 2) Veda Smrti, 3) Sila, 4) Acara (Sadacara, dan 5) Atmanas tusti.

Prof. L. Oppenheim mengemukakan bahwa masalah sumber hukum itu dilihatnya dari arti kata, yakni kata sumber yang oleh beliau menyebutnya "source". Menurut Oppenheim di dalam bukunya yang berjudul *International Law A Treatire I*, mengemukakan bahwa sumber yang dimaksud adalah darimana kaidah-kaidah itu bertumbuhan dan berkembang. Pengertian ini dibandingkan sebagai mata air yang mempunyai berbagai anak sungai dari mana air-air sungai itu berasal dan akhirnya sampai ke tempat tujuan.

Selanjutnya berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan, peninjauan sumber hukum Hindu dapat dilakukan melalui berbagai macam kemungkinan antara lain sebagai berikut.

1. Sumber Hukum Hindu menurut Sejarah

Sumber Hukum Hindu dalam arti sejarah adalah sumber hukum Hindu yang digunakan oleh para ahli Hindulogi dalam peninjauan dan penulisannya mengenai pertumbuhan serta kejadiannya. Terutama dalam rangka pengamatan dan peninjauan masalah politik, filosofis, sosiologi, kebudayaan dan hukumnya, sampai pada bentuk material yang tampak berlaku pada satu masa dan tempat tertentu.

Peninjauan hukum Hindu secara historis ditujukan pada penelitian data-data mengenai berlakunya kaidah hukum berdasarkan dokumen tertulis yang ada. Penekanan di sini pada dokumen tertulis karena pengertian sejarah dan bukan sejarah adalah terbatas, pada bukti tertulis. Kaidah-kaidah yang ada dalam bentuk tidak tertulis (Prasejarah), tidak bersifat sejarah melainkan secara tradisional atau kebiasaan yang di dalam hukum Hindu disebut Acara.

Kemungkinan kaidah-kaidah yang berasal dari jaman prasejarah ditulis dalam zaman sejarah, dapat dinilai sebagai satu proses pertumbuhan sejarah hukum dari satu fase ke fase yang baru. Dari pengertian sumber hukum tertulis, peninjauan sumber hukum Hindu dapat dilihat berdasarkan penemuan dokumen yang dapat kita baca dengan melihat secara umum dan otensitasnya. Menurut bukti-bukti sejarah, dokumen tertua yang memuat pokok-pokok hukum Hindu, untuk pertama kalinya kita jumpai di dalam Veda yang dikenal dengan nama Sruti. Kitab *Veda Sruti* tertua adalah kitab *Reg Veda* yang diduga mulai ada pada tahun 2000 SM. Kita harus dapat membedakan antara fase turunnya wahyu (Sruti) dengan fase penulisannya. Saat penulisannya itu merupakan fase baru dalam sejarah hukum Hindu dan diperkirakan telah dimulai pada abad ke X SM. Berdasarkan penemuan huruf yang mulai dikenal dan banyak dipakai pada zaman itu. Sejak tahun 2000 SM – 1000 SM. Ajaran hukum yang ada masih bersifat tradisional di mana isi seluruh kitab suci Veda itu disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi yang baru. Sementara itu jumlah kaidah-kaidah itu berkembang dan bertambah banyak.

Adapun kitab-kitab berikutnya yang merupakan sumber hukum pula timbul dan berkembang pada jaman Smerti. Dalam jaman ini terdapat *Yajur Veda*, *Atharwa Veda* dan *Sama Veda*. Kemudian dikembangkan pula kitab *Brahmana* dan *Aranyaka*. Semua kitab yang dimaksud merupakan dokumen tertulis yang memuat kaidah-kaidah hukum yang berlaku pada zaman itu. Fase berikutnya dalam sejarah pertumbuhan sumber hukum Hindu adalah adanya kitab *Dharmasastra* yang merupakan kitab undang-undang murni bila dibandingkan dengan kitab *Sruti*. Kitab ini dikenal dengan nama kitab smerti, yang memiliki jenis-jenis buku dalam jumlah yang banyak dan mulai berkembang sejak abad ke 10 SM. Di dalam buku-buku ini pula kita dapat ketahui keterangan tentang berbagai macam cabang ilmu dalam bentuk kaidah-kaidah yang dapat digunakan sebagai landasan pola berpikir dan berbuat dalam kehidupan ini. Kitab *Smerti* ini dikelompokkan menjadi enam jenis yang dikenal dengan istilah *Sad Vedangga*. Dalam kaitannya dengan hukum yang terpenting dari *Sad Vedangga* tersebut adalah dharma sastra (Ilmu Hukum).

Kitab dharma sastra menurut bentuk penulisannya dapat dibedakan menjadi dua macam, antara lain; 1) Sutra, yaitu bentuk penulisan yang amat singkat yakni semacam aphorisme. 2) Sastra, yaitu bentuk penulisan yang berupa uraian-uraian panjang atau lebih terinci.

Di antara kedua bentuk tersebut di atas, bentuk sutra dipandang lebih tua waktu penulisannya yakni sekitar kurang lebih tahun 1000 SM. Sedangkan bentuk sastra kemungkinannya ditulis sekitar abad ke 6 SM. Kitab *Smerti* merupakan sumber hukum baru yang menambahkan jumlah kaidah-kaidah hukum yang berlaku bagi masyarakat Hindu. Di samping kitab-kitab tersebut di atas yang digunakan sebagai sumber hukum Hindu, juga diberlakukan adat-istiadat. Hal ini merupakan langkah maju dalam perkembangan hukum Hindu. Menurut catatan sejarah perkembangan hukum Hindu, periode berlakunya hukum tersebut pun dibedakan menjadi beberapa bagian, antara lain;

1) Pada zaman Krta Yuga, berlaku hukum Hindu (*Manawa Dharmasastra*) yang ditulis oleh Manu.
2) Pada zaman Treta Yuga, berlaku hukum Hindu (*Manawa Dharmasastra*) yang ditulis oleh Gautama.
3) Pada zaman Dwapara Yuga, berlaku hukum Hindu (*Manawa Dharmasastra)* yang ditulis oleh Samkhalikhita.
4) Pada zaman Kali Yuga, berlaku hukum Hindu (*Manawa Dharmasastra*) yang ditulis oleh Parasara.

Keempat bentuk kitab *Dharmasastra* di atas, sangat penting kita ketahui dalam hubungannya dengan perjalanan sejarah hukum Hindu. Hal ini patut kita camkan mengingat agama Hindu bersifat universal, yang berarti kitab *Manawa Dharmasatra* yang berlaku pada zaman Kali Yuga juga dapat berlaku pada zaman Trata Yuga. Demikian juga sebaliknya. Selanjutnya sejarah pertumbuhan hukum Hindu dinyatakan terus berkembang. Hal ini ditandai dengan munculnya tiga mazhab dalam hukum Hindu di antaranya adalah, 1) Aliran Yajnawalkya oleh Yajnawalkya, 2) Aliran Mitaksara oleh Wijnaneswara, 3) Aliran Dayabhaga oleh Jimutawahana.

Muncul dan tumbuhnya aliran-aliran hukum Hindu ini merupakan fenomena sejarah hukum Hindu yang semakin luas dan berkembang. Bersamaan dengan itu pula bermunculan kritikus-kritikus Hindu yang membahas tentang berbagai aspek hukum Hindu, serta bertanggung jawab atas lahirnya aliran-aliran hukum tersebut. Sebagai akibatnya maka timbullah berbagai masalah hukum yang relatif menimbulkan realitas kaidah-kaidah hukum Hindu di antara berbagai daerah

Hindu. Dua dari aliran hukum yang muncul itu akhirnya sangat berpengaruh bagi perkembangkan hukum Hindu di Indonesia, terutama aliran Mitaksara, dengan berbagai pengadaptasiannya. Di Indonesia kita warisi berbagai macam lontar dengan berbagai nama, seperti Usana, Gajahmada, Sarasamuscaya, Kutara Manawa, Agama, Adigama, Purwadigama, Krtapati, Krtasima, dan berbagai macam sasana di antaranya Rajasasana, Siwasasana, Putrasasana, Rsisasana dan yang lainnya. Semuanya itu adalah merupakan gubahan yang sebagian bersifat penyalinan dan sebagian lagi bersifat pengembangan.

Perlu dan penting kita ketahui sumber hukum dalam arti sejarah adalah adanya Rajasasana yang dituangkan dalam berbagai prasasti dan paswara-paswara yang digunakan sebagai yurisprudensi hukum Hindu yang dilembagakan oleh raja-raja Hindu. Hal semacam inilah yang nampak pada kita secara garis besarnya mengenai sumber-sumber Hukum Hindu berdasarkan sejarahnya.

2. Sumber Hukum Hindu dalam Arti Sosiologi

Pengetahuan yang membicarakan tentang kemasyarakatan disebut dengan sosiologi. Masyarakat adalah kelompok manusia pada daerah tertentu yang mempunyai hubungan, baik hubungan agama, budaya, bahasa, suku, darah dan yang lainnya. Hubungan di antara mereka telah mempunyai aturan yang melembaga, baik berdasarkan tradisi maupun pengaruh-pengaruh baru lainnya yang datang kemudian. Pemikiran tentang berbagai kaidah hukum tidak terlepas dari pandangan-pandangan masyarakat setempat. Terlebih pada umumnya hukum itu bersifat dinamis, maka peranan para pemikir, orang-orang tua, lembaga desa, parisadha dan lembaga yang lainnya turut mewarnai perkembangan hukum yang dimaksud.

Di dalam mempelajari data-data tertentu yang bersumber pada kitab Veda, kitab *Nirukta* menjelaskan sebagai berikut.

"Sakṣat kṛta dharmana ṛṣayo,
bubhuvuste' sakṣat kṛta dharmabhya
upadesena mantran sampraduh".

Terjemahannya :

"Para ṛṣi adalah mereka yang memahami dan mampu merealisasikan dharma dengan sempurna. Beliau mengajarkan hal tersebut kepada mereka yang mencari kesempurnaan yang belum merealisasikan hal itu" (*Nirukta I. 19*).

Kitab suci tersebut secara tegas menyatakan bahwa sumber hukum (dharma) bukan saja hanya kitab-kitab sruti dan smerti, melainkan juga termasuk sila (tingkah laku orang-orang beradab), acara (adat-istiadat atau kebiasaan setempat) dan atmanastusti yaitu segala sesuatu yang memberikan kebahagiaan pada diri sendiri. Oleh karena aspek sosiologi tidak hanya sebatas mempelajari bentuk masyarakat tetapi juga kebiasaan dan moral yang berkembang dalam masyarakat setempat.

Sloka-sloka yang menggariskan Veda sebagai sumber hukum yang bersifat universal di dalam kitab *Manawa Dharmasastra* dinyatakan sebagai berikut.

"Kamatmata na prasasta na caiwehastya kamatakamyohi Veda dhigamah karmayogas ca waidikah"

Terjemahannya:

"Berbuat hanya karena nafsu untuk memperoleh phala tidaklah terpuji namun berbuat tanpa keinginan akan phala tidak dapat kita jumpai di dunia ini karena keinginan-keinginan itu bersumber dari mempelajari Veda dan karena itu setiap perbuatan diatur oleh Veda"
(*Manawa Dharmasastra, II.2*).

"Teṣu samyag warttamāno gacchatya mara lokatām, yathā samkalpitāṁsceha sarvān kāmān samaśnute"

Terjemahannya :

"Ketahuilah bahwa ia yang selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah diatur dengan cara yang benar, mencapai tingkat kebebasan yang sempurna kelak dan memperoleh semua keinginan yang ia mungkin inginkan" (*Manawa Dharmasastra, II.5*).

"Yo' wamanyeta te mūle hetu sāstrā srayad dwijaá, sa sādhubhir bahiskāryo nāstiko wedanindakaá"

Terjemahannya:

"Setiap dwijati yang menggantikan dengan lembaga dialektika dan dengan memandang rendah kedua sumber hukum (Sruti dan Smerti) harus dijauhkan dari orang-orang bijak sebagai seorang atheis dan yang menentang Veda"
(*Manawa Dharmasastra, II.11*).

“Pitridewamanusyanam wedascaksuh sanatanah,
asakyamca ‘prameyamca weda sastram iti sthitah”

Terjemahannya:

“Veda adalah mata yang abadi dari para leluhur, dewa-dewa, dan manusia; peraturan-peraturan dalam Veda sukar dipahami manusia dan itu adalah kenyataan”
(*Manawa Dharmasastra, XII.94*).

“Ya wda wahyah smrtayo yasca kasca kudrstayah,
sarwastanisphalah pretya tamo nisthahitah smrtah”

Terjemahannya:

“Semua tradisi dan sistim kefilsafatan yang tidak bersumber pada Veda tidak akan memberi pahala kelak sesudah mati karena dinyatakan bersumber dari kegelapan” (*Manawa Dharmasastra, XII.95*)

“Utpadyante syawante ca yanyato nyani kanicit,
tanyar wakalika taya nisphalanyanrtaani ca”

Terjemahannya:

“Semua ajaran yang timbul, yang menyimpang dari Veda segera akan musnah, tidak berharga dan palsu karena tak berpahala”
(*Manawa Dharmasastra, XII. 96*)

“Wibharti sarwabhutani wedasastram sanatanam,
tasmadetat param manye yajjantorasya sadhanam”

Terjemahannya:

“Ajaran Veda menyangga semua mahkluk ciptaan ini, karena itu saya berpendapat, itu harus dijunjung tinggi sebagai jalan menuju kebahagiaan semua insani” (*Manawa Dharmasastra, XII. 99*)

“Senapatyam ca rajyam ca dandanetri twamewa ca,
sarwa lokadhipatyam ca wedasastra widarhati”

Terjemahannya:

“Panglima angkatan bersenjata, Pejabat pemerintah, Pejabat pengadilan dan penguasa atas semua dunia ini hanya layak kalau mengenal ilmu Veda itu” (*Manawa Dharmasastra, XII.100*).

Sesungguhnya banyak sloka-sloka suci Veda yang menekankan betapa pentingnya Veda, baik sebagai ilmu maupun sebagai alat di dalam membina masayarakat. Oleh karena itu, berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada itu penghayatan Veda bersifat sangat penting karena bermanfaat bukan saja kepada orang itu tetapi juga yang akan dibinanya. Karena itu Veda bersifat obligator baik untuk dihayati, diamalkan, maupun sebagai ilmu.

Dengan mengutip beberapa sloka yang bersangkutan dalam menghayati Veda, nampaknya semakin jelas mengapa Veda, baik Sruti maupun Smrti sangat penting. Kebajikan dan kebahagiaan berfungsi sebagaimana mestinya. Inilah yang menjadi hakikat dan tujuan dari penyebaran Veda itu.

3. Sumber Hukum Hindu dalam Arti Formal

Yang dimaksud dengan sumber hukum dalam arti formal menurut Prof. Mr. J.L. Van Aveldoorm adalah sumber hukum yang berdasarkan bentuknya yang dapat menimbulkan hukum positif. Artinya dibuat oleh badan atau lembaga yang berwenang. Yang termasuk sumber hukum dalam arti formal dan bersifat pasti, yaitu; 1) undang-undang, 2) kebiasaan dan adat, 3) traktat.

Di samping sumber-sumber hukum yang disebutkan di atas, ada juga sumber hukum yang diambil dari yurisprudensi dan pendapat para ahli hukum. Dengan demikian dapat kita lihat susunan sumber hukum dalam arti formal sebagai 1) undang-undang, 2) kebiasaan dan adat, 3) traktat, 4) yurisprudensi, dan 5) pendapat ahli hukum yang terkenal.

Sistematika susunan sumber hukum seperti tersebut di atas ini, dianut pula dalam hukum internasional sebagai tertera dalam pasal 38 Piagam Mahkamah Internasional dengan menambahkan azas-azas umum hukum yang diakui oleh berbagai bangsa yang beradab sebagai sumber hukum juga. Dengan demikian, susunan hukum dapat dilihat juga sebagai: a) traktat internasional yang kedudukannya sama dengan undang-undang terhadap negara itu, b) kebiasaan internasional, c) azas-azas hukum yang diakui oleh bangsa-bangsa yang beradab, d) keputusan-keputusan hukum sebagai yurisprudensi bagi suatu negara, dan e) ajaran-ajaran yang dipublisir oleh para ahli dari berbagai negara hukum tersebut sebagai alat tambahan dalam bidang pengetahuan hukum.

Sistem dan azas yang digunakan untuk masalah sumber hukum terdapat pula dalam kitab *Veda*, terutama dalam kitab *Manawa Dharmasastra* sebagai berikut.

”Idanim dharma pra mananya ha, vedo’khilo dharma mulam smrti sile,
ca tad vidam acarasca iva, sadhunam atmanastustireva ca”.
(*Manawa Dharmasastra II.6*).

Terjemahannya:

”Seluruh pustaka suci Veda (sruti) merupakan sumber utama dharma (agama Hindu), kemudian barulah smerti di samping sila (kebiasaan-kebiasaan yang baik dari orang-orang yang menghayati Veda) dan kemudian acara (tradisi-tradisi dari orang-orang suci) serta akhirnya atmanstuti (rasa puas diri sendiri).”

Berdasarkan penjelasan sloka suci kitab hukum Hindu tersebut di atas, dapat kita ketahui bahwa sumber-sumber hukum Hindu menurut *Manawa Dharmasastra*, adalah Veda Sruti, Veda Smerti, Sila, Acara (Sadacara), Atmanastuti.

Sruti berdasarkan penafsiran yang otentik dalam kitab smerti adalah Veda dalam arti murni, yaitu wahyu-wahyu yang dihimpun dalam beberapa buah buku, yang disebut mantra samhita. Kitab Veda samhita ada empat jenis yang disebut dengan catur Veda samhita. Bila keberadaan kitab-kitab ini kita bandingkan dengan kitab perundang-undangan, maka sruti adalah undang-undang dasar itu, karena sruti merupakan sumber atau asal dari segala aturan (sumber dari segala sumber hukum). Sedangkan smerti merupakan peraturan-peraturan atau ajaran-ajaran yang dibuat bersumberkan pada sruti. Oleh karena itu, dalam perundang-undangan smerti disamakan dengan undang-undang, baik undang-undang organik maupun undang-undang anorganik.

Sila merupakan tingkah laku orang-orang beradab, dalam kaitannya dengan hukum, sila menjadikan tingkah laku orang-orang beradab sebagai contoh dalam kehidupan. Sedangkan acarya adalah adat-istiadat yang hidup dalam masyarakat yang merupakan hukum positif.

Atmanastuti adalah rasa puas pada diri. Rasa puas merupakan ukuran yang selalu diusahakan oleh setiap manusia. Namun, kalau rasa puas itu diukur pada diri pribadi seseorang akan menimbulkan berbagai kesulitan karena setiap manusia memiliki rasa puas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, rasa puas tersebut harus diukur atas dasar kepentingan publik atau umum. Penunjukkan rasa puas secara umum tidak dapat dibuat tanpa pelembagaannya. Veda menggunakan sistem kemajelisan sebagai dasar ukuran untuk dapat mewujudkan rasa puas tersebut. Majelis Parisadha adalah majelis para ahli yang disebut para wipra (brahmana), ahli dari berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Demikian keberadaan hukum formal bila dikaitkan dengan keberadaan hukum agama, beserta lembaganya yang ada sampai sekarang ini.

4. Sumber Hukum Hindu dalam Arti Filsafat

Sumber hukum dalam arti filsafat merupakan aspek rasional dari agama dan merupakan satu bagian yang tak terpisahkan atau integral dari agama. Filsafat adalah ilmu pikir, dan juga merupakan pencairan rasional ke dalam sifat kebenaran atau realistis, yang juga memberikan pemecahan yang jelas dalam mengemukakan permasalahan-permasalahan yang lembut dari kehidupan ini, di mana ia juga menunjukkan jalan untuk mendapatkan pembebasan abadi dari penderitaan akibat kelahiran dan kematian.

Berfilsafat itu bermula dari keperluan praktis umat manusia yang ingin mengetahui masalah-masalah transendental ketika ia berada dalam perenungan tentang hakikat kehidupan. Filsafat membimbing manusia tidak saja menjadi pandai, tetapi juga menuntun untuk mencapai tujuan hidup, yaitu jagadhita dan moksa. Untuk dapat hidup bahagia, baik di dunia maupun di akhirat diperlukan keharmonisan hidup. Hal ini bisa diajarkan dan diberikan filsafat. Untuk mencapai tingkat kebahagiaan itu, ilmu filsafat Hindu menegaskan sistem dan metoda pelaksanaannya sebagai; a) harus berdasarkan pada dharma, b) harus diusahakan melalui keilmuan (Jnana), c) hukum didasarkan pada kepercayaan (Sadhana), d) harus didasarkan pada usaha yang secara terus menerus dengan pengendalian pikiran, ucapan, dan perilaku, serta e) harus ditebus dengan usaha prayascita (penyucian).

sumber. *www.facebook.com*
5.5 Maha Kitab *Bhagavad Gita*

Dalam filsafat Hindu mengajarkan sistem dan metoda penyampaian buah pikiran. Logika dan pragmatisme guna mendapatkan kebenaran ilmu (pramana) disebut satya. Kita harus menyadari bahwa hukum itu menyangkut berbagai bidang. Oleh sebab itu, filsafat sangat diperlukan untuk menyusun hipotesis hukum. Bahkan boleh dikatakan filsafat menempati kedudukan yang amat penting di dalam ilmu hukum yang disebut "filsafat hukum."

Agama bukan hanya mengajarkan bagaimana manusia menyembah Tuhan, tetapi juga memuat tentang filsafat, hukum, dan lain-lain. Manawa Dharmasastra adalah kitab suci agama Hindu, yang memuat berbagai masalah hukum dilihat dari sistem kefilsafatannya, sosiologinya, dan bahkan dari aspek politik. Mengingat masalah hukum tersebut menyangkut berbagai bidang yang sangat luas, maka
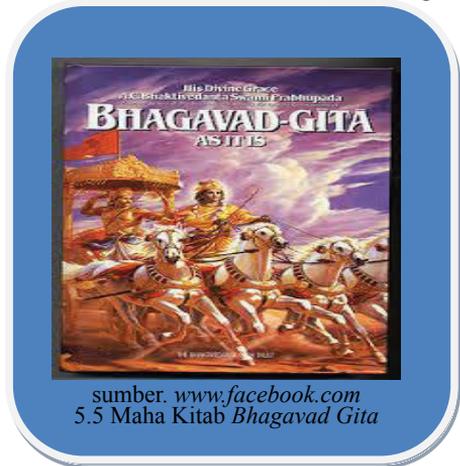
tidak akan terelakkan betapa pentingnya arti filsafat dalam menyusun suatu hipotesa hukum, bahkan filsafat menduduki tempat yang terpenting dalam ilmu hukum yang dituangkan dalam suatu cabang ilmu hukum yang disebut ”filsafat hukum”.

Berdasarkan sistem pertimbangan materi dan luas ruang lingkup isinya itu jelas kalau jumlah jenis buku Veda itu banyak. Walaupun demikian kita harus menyadari bahwa Veda itu mencakup berbagai aspek kehidupan yang diperlukan oleh umat manusia. Maha Rsi Manu membagi jenis isi Veda itu ke dalam dua kelompok besar yang disebut: Veda Sruti, Veda Smrti.

Pembagian tersebut selanjutnya untuk menamakan semua jenis buku yang dikelompokkan sebagai kitab *Veda* baik secara tradisional maupun secara institusionil ilmiah. Dalam hal ini kelompok Veda Sruti merupakan kelompok buku yang isinya hanya memuat “Wahyu” (Sruti) sedangkan kelompok kedua Smrti adalah kelompok yang sifat isinya sebagai penjelasan terhadap “Sruti”. Jadi merupakan “manual”, buku pedoman yang isinya tidak bertentangan dengan Sruti.

Kalau kita bandingkan dengan ilmu politik, “Sruti”, merupakan UUD-nya Hindu sedangkan “Smrti” adalah UU pokok. U.U. pelaksanaannya adalah kitab *Nibandha*, atau *Carita*, atau *Sasana*. Kedua-duanya merupakan sumber hukum yang mengikat yang harus diterima. Oleh karena itu, Bhagawan Manu menegaskan di dalam kitab *Manawa Dharmasastra* sebagai berikut.

“Srutistu wedo wijneyo dharmasastram tu wai smrtih,
Te sarwar thawam imamsye tabhyam dharmohi nirBabhu”.

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Sruti (Wahyu) adalah Veda demikian pula Smrti itu adalah Dharmasastra, keduanya harus tidak boleh diragukan dalam hal apa pun juga karena keduanya adalah kitab suci yang menjadi sumber dari hukum suci (dharma) itu” (*Manawa Dharmasastra II.10*).

Sistem ini akan lebih tampak kalau kita mendalami tiap-tiap materi isi Veda itu. Untuk mempermudah pembahasan materi isi Veda, di bawah ini akan dibicarakan tiap-tiap bidang pembagian oleh Bhagawan Manu, yang membedakan jenis Veda itu ke dalam bentuk Sruti dan Smrti. Untuk dapat memahami seluruh materi yang dikodifisir di dalam kedua bidang Veda itu, berikut ini dapat diuraikan berturut-turut.

1. Sruti

Kelompok Sruti, menurut Bhagawan Manu, merupakan Veda yang sebenarnya, atau Veda orginair. Menurut sifat isinya Veda ini dibagi atas tiga bagian yaitu, a) bagian mantra, b) bagian brahmana (Karma Kanda), dan c) bagian upanisad/aranyaka (JnanaKanda).

a. Mantra

Bagian mantra terdiri atas empat himpunan (samhita) yang disebut Catur Veda Samhita, yaitu sebagai berikut.

1) Rg. Veda atau Rg Veda Samhita, 2) Sama Veda atau Sama Veda Samhita, 3) Yajur Veda atau Yajur Veda Samhita, 4) Atharwa Veda atau Atharwa Veda Samhita.

Dari keempat kelompok Veda itu, tiga kelompok pertama sering disebut-sebut sebagai mantra yang berdiri sendiri. Karena itu disebut Tri Veda (Veda Trayi). Pengenalan Catur Veda hanya karena kenyataan Veda itu secara sistematik telah dikelompokkan atas empat, yaitu 1) Rg Veda Samhita merupakan kumpulan mantra yang memuat ajaran-ajaran umum dalam bentuk pujaan (Rc. atau Rcas). Arc.=memuja (Arc. Rc), 2) Sama Veda Samhita merupakan kumpulan mantra yang memuat ajaran umum mengenai lagu-lagu, 3) Yajur Veda Samhita merupakan kumpulan mantra-mantra yang memuat ajaran umum mengenai pokok-pokok yajna. Jenis Veda ini ada dua macam, yaitu; a) Yajur Veda Hitam (Krisna Yajur Veda) yang terdiri atas beberapa resensi; a) Taitiriya Samhita dan Maitrayani Samhita, b) Yajur Veda Putih (Sukla Yajur Veda) yang juga disebut Wajaseneyi Samhita. 4) Atharwa Veda Samhita merupakan kumpulan mantra-mantra yang memuat ajaran yang bersifat magis.

Kitab Rg Veda merupakan kumpulan dari ayat-ayat yang tertua. Kitab ini dikumpulkan dalam berbagai resensi seperti resensi Sakala, Baskala, Aswalayana, Sankhyayana dan Mandukeya. Dari lima macam resensi ini yang masih terpelihara adalah resensi Sakala sedangkan resensi-resensi lainnya banyak yang tidak sempurna lagi karena mantra-mantranya hilang. Di dalam mempelajari ajaran-ajaran Hindu dewasa ini para sarjana umumnya berpedoman kepada resensi Sakala untuk mengetahui seluruh ajaran yang terdapat di dalam Rg Veda itu. Berdasarkan resensi itu Rg Veda samhita terdiri atas 1017 hymm (mantra) atau 1028 mantra termasuk bagian mantra Walakhilya atau disebut pula terdiri atas 1058½ stanza atau 153826 kata-kata atau 432000 suku kata.

Rg. Veda terbagi atas 10 mandala, Rg. Veda dibagi pula atas 8 bagian yang disebut "Astaka" Mandala 2-8 merupakan himpunan ayat-ayat dari keluarga-keluarga Maha Rsi tunggal sedangkan Mandala 1, 9, 10 merupakan ayat-ayat dari banyak Maha Rsi.

Sama Veda terdiri atas mantra-mantra yang berasal dari Rg. Veda. Menurut penelitian Sama Veda terdiri atas 1810 mantra atau kadang-kadang ada yang mengatakan 1875. Sama Veda terbagi atas bagian Arcika terdiri atas mantra-mantra pujian yang bersumber dari Rg. Veda dan bagian Uttaracika yaitu himpunan mantra-mantra yang bersifat tambahan.

Kitab ini terdiri atas beberapa buku nyanyian pujaan (gana). Dari kitab-kitab yang ada, yang masih dapat kita jumpai antara lain Ranayaniya, Kautuma dan Jaiminiya (Talawakara). Walaupun demikian di dalam usaha penulisan kembali kitab Sama Veda itu telah diusahakan sedemikian rupa supaya tidak banyak yang hilang.

Yajur Veda terdiri dari mantra-mantra yang sebagian besar dari Rg. Veda ditambah dengan beberapa mantra yang merupakan tambahan baru. Tambahan ini umumnya berbentuk prosa. Menurut Bhagawan Patanjali, kitab ini terdiri atas 101 resensi yang sebagian besar sudah lenyap. Kitab ini terbagi atas dua aliran, yaitu; 1) Yajur Veda Hitam (Krisna Yajur Veda). Kitab ini terdiri atas 4 resensi yaitu; a) Kathaka Samhita, b) Kapisthalakatha Samhita, c) Taithiriya Samhita (terdiri atas dua aliran yaitu Apastamba dan Hiranyakesin), d) Maitrayani Samhita atau Kalapa Samhita. 2) Yajur Veda Putih (Sukla Yajur Veda, juga dikenal Wajasaneyi Samhita). Kitab ini terdiri atas 2 resensi, yaitu Kanwa, dan Madhyandina.

Antara kedua resensi itu hanya terdapat sedikit perbedaan. Yajur Veda Putih terdiri atas 1975 mantra yang isinya umumnya menguraikan berbagai jenis yajna besar seperti Wajapeya, Aswameda, Sarwamedha dan berbagai jenis yajna lainnya. Bagian terakhir dari Veda ini memuat ayat-ayat yang kemudian dijadikan Isopanisad.

Perbedaan pokok antara Yajur Veda Putih dengan Yajur Veda Hitam hanya sedikit saja. Yajur Veda Putih terdiri atas mantra-mantra dan doa-doa yang harus diucapkan pendeta di dalam upacara sedangkan mantra-mantra di dalam Yajur Veda Hitam terdapat pula mantra-mantra yang menguraikan arti yajna. Bagian terakhir ini merupakan bagian tertua dari Yajur Veda itu. Di dalam Veda ini kita jumpai pula pokok-pokok upacara Dasapurnamasa yaitu upacara yang harus dilakukan pada saat-saat bulan purnama dan bulan gelap, di samping berbagai jenis upacara besar yang penting artinya dilakukan setiap harinya.

Atharwa Veda yang disebut Atharwangira,merupakan kumpulan mantra-mantra yang juga banyak berasal dari Rg. Veda. Kitab ini memiliki 5987 mantra (puisi dan prosa), dan terpelihara dalam dua resensi, yaitu 1) Resensi Saunaka. Resensi ini paling terkenal dan terdiri atas 21 buku, 2) Resensi Paippalada.

b. Brahmana (Karma Kanda)

Bagian kedua yang terpenting dari kitab Sruti ini adalah yang disebut Brahmana atau Karma Kanda. Himpunan buku-buku ini disebut Brahmana. Tiap mantra (Rg, Sama, Yajur, Atharwa) memiliki Brahmana. Brahmana berarti doa. Jadi kitab *Brahmana* adalah kitab yang berisi himpunan doa-doa yang digunakan upacara yajna. Kadang-kadang Brahmana diartikan sebagai yang menjelaskan arti kata ucapan mantra. Kitab *Rg. Veda* memiliki dua jenis buku Brahmana, yaitu *Aitareya Brahmana* dan *Kausitaki Brahmana (Sankhyana Brahmana)*. Kitab *Brahmana* yang pertama terdiri atas 40 Bab dan yang kedua terdiri atas 30 Bab.

Kitab *Sama Veda* memiliki kitab *Tandya Brahmana* yang juga sering dikenal dengan nama *Pancawimsa*. Kitab ini memuat legenda (cerita-cerita kuno) yang dikaitkan dengan upacara yajna. Di samping itu ada pula *Sadwimsa Brahmana*. Kitab ini terbagi atas 25 buku di mana bagian terakhir yang terkenal adalah Adbhuta Brahmana, merupakan jenis Wedangga yang memuat tentang ramalan-ramalan dan penjelasan mengenai berbagai mukjizat.

Yajur Veda memiliki beberapa kitab *Brahmana* pula. *Yajur Veda Hitam* (*krisna Yajur Veda*) memiliki *Taittiriya Brahmana*. Kitab ini merupakan lanjutan *Taittiriya Samhita*. Kitab ini yang menguraikan simbolisasi " Purusamedha" yang telah diartikan secara salah di dalam tradisi Yajur Veda Putih (Sukla Yajur Veda) memiliki Satapatha Brahmana. Nama ini disebut demikian karena kitab ini terdiri atas 100 adhyaya. Bagian terakhir dari kitab ini merupakan sumber bagi kitab Brahadaranyaka Upanisad. Di dalam kitab *Brahmana* ini mula-mula kita jumpai cerita Sakuntala, Pururawa, Urwasi dan cerita-cerita tentang ikan. *Atharwa Veda* ini memiliki kitab Gopathabrahmana.

c. Upanisad dan Aranyaka (Jnana Kanda)

Aranyaka atau Upanisad adalah himpunan mantra-mantra yang membahas berbagai aspek teori mengenai ketuhanan. Himpunan ini merupakan bagian Jnana Kanda dari Veda Sruti.

Sebagaimana halnya dengan tiap-tiap mantra memiliki kitab Brahmana, demikian pula tiap-tiap mantra memiliki kitab-kitab Aranyaka atau Upanisad.Kelompok kitab ini disebut Rahasiya Jnana karena isinya membahas hal-hal yang bersifat rahasia.

Di dalam penelitian mengenai berbagai naskah kitab suci Hindu Dr. G. Sriniwasa Murti di dalam introduksi kitab *Saiwa Upanisad* mengemukakan bahwa tiap-tiap Sakha (cabang ilmu) Veda merupakan satu Upanisad. Dari catatan yang ada, antara lain; 1) *Rg. Veda* terdiri atas 21 sakha, 2) *Sama Veda* terdiri atas 1000 sakha, 3) *Yajur Veda* terdiri atas 109 sakha, dan 4) *Atharwa Veda* terdiri atas 50 sakha.

Berdasarkan jumlah Sakha itu (118 sakha) maka jumlah upanisad seyogianya sebanyak 1180 buah buku tetapi berdasarkan catatan Muktikopanisad, jumlah upanisad yang disebut secara tegas adalah sebanyak 108 buah buku. Adapun perincian dari kitab-kitab upanisad itu adalah 1) Upanisad yang tergolong *Rg. Veda* yaitu antara lain: Aitareya, Kau-sitaki, Nada-bindu,Atmaprabodha, Nirwana, Mudgala, Aksamalika, Tripura, Saubhagya dan Bahwrca Upanisad, yang semuanya berjumlah 10 Upanisad, 2) Upanisad yang tergolong jenis Sama Veda, antara lain Kena, Chandagya, Aruni, Maitrayani, Maitreyi, Wajrasucika, Yogacudamani, Wasudewa, Mahat, Sanyasa, Awyakta, Kondika, Sawitri, Rudraksajabala, Darsana dan Jabali. Semuanya berjumlah 16 Upanisad, dan 3) Upanisad yang tergolong jenis Yajur Veda, yaitu antara lain a) untuk jenis Yajur Veda Hitam, terdiri atas Kathawali, Taittiriyaka, Brahma, Kaiwalya, Swetaswatara, Garbha, Narayana, Amrtabindu, Asartanada, Kalagnirudra, Kausika, Sukharahasya, Tejobindu, Dhyanabindu, Brahmawidya, Yogatattwa, Daksinamurti, Skanda Sariraka, Yogasikha, Ekaksara, Aksi, Awadhuta, Katha, Rudrahrdaya, Yogakundalini, Pancabrahma, Pranagnihotra, Waraha, Kalisandarana dan Saraswatirahasya, semuanya berjumlah 32 Upanisad, b) Untuk jenis Yajur Putih, terdiri atas Isawasya, Brhadaranyaka, Jabala, Hamsa, Paramahamsa, Subata, Mantrika, Niralambha, Trisikhibrahmana, Mandalabrahmana, Adwanyataraka, Pingala Bhiksu, Turiyatita, Adhyatma, Tarasara, Yajnawalkya, Satyayani dan Muktika. Semuanya berjumlah 19 Upanisad.Upanisad yang tergolong jenis Atharwa Veda, yaitu antara lain Prasna, Munduka, Mundukya, Atharwasria, Atharwasikha, Brhajjabala, Nrsimhatapini, Naradapariwrajaka, Sita, Sarabha, Maha-narayana, Ramarahasya, Ramatapini, Sandilya, Paramahamsapariwra-jaka, Annapurna, Surya, Atma, Pasupata, Parabrahmana, Tripuratapini, Dewi, Bhawana, Brahma, Ganapati, Mahawakya, Gopalatapini, Krisna, Hayagriwa, Dattatreya dan Garuda Upanisad, semuanya berjumlah 31 Upanisad.

Dengan memperhatikan deretan nama-nama kelompok Mantra Brahmana dan Upanisad di atas, jelas bahwa kitab Sruti meliputi jumlah yang cukup banyak. Untuk mendalami Dharma, semua buku itu merupakan sumber utama dan kedudukannya mutlak perlu dihayati.

2. Smrti

Smrti adalah Veda, karena kedudukannya disamakan dengan veda (Sruti). Fakta ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Manawa Dharmasastra II.10* sebagai berikut. Sesungguhnya Sruti adalah Veda dan Smrti adalah Dharmasastra, keduanya tidak boleh diragukan karena sumber dari hukum suci.

Dari ketentuan itu jelas bahwa Dharmasastra berusaha menunjukkan tingkat kedudukan Smrti sama dengan Sruti. Dalam penterjemahan istilah Smrti itu kadang-kadang mengandung banyak arti seperti a) Sejenis kelompok kitab *Veda* yang lahir dari ingatan, b) Nama untuk menyebutkan tradisi yang bersumber pada kebiasaan yang disebut di dalam Veda (*Manawa Dharmasastra, II.12*), c) Nama jenis kitab Dharmasastra. Istilah ini lebih sempit artinya jika dibandingkan dengan istilah Smrti menurut arti kelompok (a) di atas.

Menurut tradisi dan lazim telah diterima di bidang tulisan ilmiah, istilah Smrti adalah untuk menyebutkan jenis kelompok Veda yang disusun kembali berdasarkan ingatan. Penyusunan ini didasarkan atas pengelompokkan isi materi secara lebih sistematis menurut bidang profesi. Secara garis besarnya, Smrti dapat digolongkan ke dalam dua kelompok Veda Smrti, yaitu: a). Kelompok Vedangga (Batang tubuh Veda). dan, b). Kelompok Upaveda (Veda tambahan).

a. Kelompok Vedangga

Kelompok Vedangga terdiri atas 6 bidang Veda, yaitu 1) Siksa (Phonetika), 2) Wyakarana (Tatabahasa), 3) Chanda (Lagu), 4) Nirukta (Sinonim dan antonim), 5) Jyotisa (Astronomi), dan 6) Kalpa (Rituil).

1) Siksa (Phonetika)

Cabang ilmu Veda yang disebut Siksa penting artinya, karena Kodifikasi Veda yang diuraikan berdasarkan ilmu fonetik erat sekali hubungannya dengan ilmu Veda Sruti. Isinya memuat petunjuk-petunjuk tentang cara yang tepat dalam mengucapkan mantra serta tinggi rendah tekanan suara. Buku-buku Siksa ini disebut Pratisakhya yang dihubungkan dengan berbagai resensi Veda Sruti. Di antara buku-buku Pratisakhya yang ada antara lain (1) *Rg. Vedapratisakhya*, himpunan Bhagawan Saunaka berasal dari resensi Sakala, (2) *Taittiriyapratisakhyasutra* berasal dari resensi *Taitiriya* dan *Krisna Yajur Veda, (3*) Wajasaneyipratisakhyasuta himpunan Bhagawan Katyayana berasal dari resensi Madhyandini (Sukla Yajur Veda), (4) Samapratisakhya untuk Sama Veda, dan (5) Atharwa Veda Pratisakhyasutra (caturadhyayika) untuk Kitab *Atharwa Veda*. Penulis-penulis lainnya yang juga membahas Pratisakhya itu antara lain Maha Rsi Baradwaja, Maha Rsi Wyasa (Abyasa), Maha Rsi Wasistha dan Yajnawalkya.

2) Wyakarana

Wyakarana sebagai suplemen batang tubuh Veda dianggap sangat penting dan menentukan karena untuk mengerti dan menghayati Veda Sruti, tidak mungkin tanpa bantuan pengertian dari bahasa yang benar. Asal mula teori pengajaran

Wyakarana, bersumber pada *Kitab Pratisakhya*. Di antara pemuka agama yang mengkodifikasi tata bahasa itu antara lain Sakatayana, Panini, Patanjali, dan Yaska. Dari nama-nama itu yang terkenal adalah Bhagawan Panini yang menulis Astangyayi dan Patanjali Bhasa. Dari Bhagawan Patanjali kita mengenal kata bahasa untuk menyebutkan bahasa Sansekerta populer dan Daiwiwak (Bahasa para Dewa-Dewa) untuk bahasa Sansekerta yang terdapat di dalam kitab Veda, mula-mula disebut oleh Panini.

3) Chanda (lagu)

   Chanda adalah cabang Veda yang khusus membahas aspek ikatan bahasa yang disebut lagu. Peranan Chanda di dalam sejarah penulisan Veda sangat penting karena semua ayat-ayat dapat dipelihara turun-temurun seperti nyanyian yang mudah diingat. Di antara berbagai jenis Kitab Chanda, yang masih terdapat dewasa ini adalah dua buku antara lain *Nidansutra* dan *Chandasutra*. Kitab terakhir itu dihimpun oleh Bhagawan Pinggala.

4) Nirukta (sinonim dan antonim).

   Kelompok jenis kitab Nirukta isinya terutama memuat berbagai penafsiran otentik mengenai kata-kata yang terdapat di dalam Veda. Kitab tertua dari jenis ini dihimpun oleh Bhagawan Yaska bernama Nirukta, ditulis pada kurang lebih tahun 800 S.M. Kitab ini membahas tiga masalah yaitu; a) Naighantukakanda, memuat kata-kata yang sama artinya, b) Naighamakanda (Aikapadika), memuat kata-kata yang berarti ganda, dan c) Daiwataanda (menghimpun nama Dewa-Dewa yang ada di angkasa, bumi dan surga.

5) Jyotisa (astronomi)

   Kelompok Jyotisa merupakan pelengkap Veda yang isinya memuat pokok-pokok ajaran astronomi yang diperlukan untuk pedoman dalam melakukan yajna. Isinya yang penting membahas peredaran tata surya, bulan dan badan angkasa lainnya yang dianggap mempunyai pengaruh di dalam pelaksanaan yajna. Satu-satunya buku Jyotisa yang masih kita jumpai ialah Jyotisavedangga yang penulisnya sendiri tidak dikenal. Kitab ini dihubungkan dengan Yajur Veda dan Rg. Veda.

6) Kalpa (ritual).

   Kelompok Kalpa ini merupakan kelompok Vedangga yang terbesar dan yang penting. Isinya banyak bersumber pada kitab Brahmana dan sedikit pada kitab-kitab Mantra; a) Bidang Srauta, b) Bidang Grhya, c) Bidang Dharma, dan d) Bidang Sulwa.

Srauta atau Srautrasutra memuat berbagai ajaran mengenai tata cara melakukan yajna, penebusan dosa dan lain-lain, yang berhubungan dengan upacara keagamaan, baik upacara besar, upacara kecil dan upacara harian.

Demikian pula kitab *Grhya* atau *Grhyasutra* memuat berbagai ajaran mengenai peraturan pelaksanaan yajna yang harus dilakukan oleh orang-orang yang telah berumah tangga. Di samping itu terdapat pula jenis kitab-kitab Kalpa yang tergolong dalam bidang Srauta dan Grhya yaitu kitab *Sraddhakalpad Pitrimedhasutra*. Kitab ini memuat pokok-pokok ajaran mengenai tata cara upacara yang berhubungan dengan arwah orang-orang yang telah meninggal.

Ada pula kitab *Prayascitta Sutra* yang merupakan suplemen dari kitab *Waitanasutra* dari *Atharwaveda*. Dari semua jenis Kalpa yang terpenting adalah bagian "Dharmasutra", yang membahas berbagai aspek mengenai peraturan hidup bermasyarakat dan bernegara.

Demikian pentingnya kitab ini sehingga menimbulkan kesan bahwa yang dimaksud Veda Smrti adalah Dharmasastra. Penulis-penulis Dharmasastra antara lain sebagaimana disebutkan di bawah ini.

a) Bhagawan Manu.
b) Bhagawan Apastamba.
c) Bhagawan Bhaudhayana.
d) Bhagawan Harita.
e) Bhagawan Wisnu.
f) Bhagawan Wasistha.
g) Bhagawan Waikanasa.
h) Bhagawan Sankha Likhita.
i) Bhagawan Yajnawalkya,dan
j) Bhagawan Parasara.

Di antara nama-nama penulis Kitab *Dharmasastra* yang terkenal adalah Bhagawan Manu. Maha Rsi Manu menulis *Manawa Dharmasastra* yang karyanya ditulis oleh Bhagawan Bhrgu. Menurut tradisi, tiap yuga mempunyai ciri khas dan Dharmasastra tersendiri.

a) Manu menulis Manawa Dharmasastra untuk Satyayuga.
b) Yajnawalkya menulis Dharmasastra untuk Tritayuga.
c) Sankha Likhita menulis Dharmasastra untuk Dwaparayuga, dan
d) Parasara menulis Dharmasastra untuk Kaliyuga.

Walaupun pembagian itu telah ada namun secara material isinya saling tindih antara yang satu dengan yang lain karena itu sifatnya saling mengisi. Bagian terakhir dari jenis Kalpa adalah kelompok kitab Sulwa-sutra.

Kitab ini memuat peraturan-peraturan mengenai tata cara membuat tempat peribadatan (pura, candi), bangunan-bangunan lain, dan lain-lain yang berhubungan dengan ilmu arsitektur. Kelompok ini memiliki beberapa buku, antara lain; 1) Silpasastra, 2) Kautuma, 3) Mayamata, 4) Wastuwidya, 5) Manasara, 6) Wisnudharmo-tarapurana dan lain sebagainya.

b. Kelompok Upaveda

Upaveda adalah kelompok kedua yang sama pentingnya dengan Vedangga. Kelompok ini kodifikasinya terdiri atas beberapa cabang ilmu, yaitu 1) jenis Itihasa, 2) jenis Purana, 3) jenis Arthasastra, 4) jenis Ayur Veda, 5) jenis Gandharwa, dan 6) jenis Kamasastra.

1) Jenis Itihasa

Itihasa merupakan jenis epos yang terdiri atas dua macam, yaitu, a) Ramayana yang terdiri atas tujuh kanda, dan b) Mahabharata, terdiri atas 18 buah buku (Parwa). Kitab Mahabharata terdiri atas dua buku suplemen yaitu kitab *Hariwamsa* dan *Bhagavad Gita*.

Mahabharata, lebih muda umurnya dari Ramayana dan menurut Prof. Pargiter kejadian Bharata Yudha diperkirakan pada ± 950 S.M. Tetapi tradisi meletakkan kejadian itu pada permulaan zaman Kaliyuga 3101 S.M. Kitab *Mahabharata* menceritakan kehidupan keluarga Bharata dan isinya menggambarkan pecahnya perang saudara antara bangsa Arya sendiri. Kitab ini meliputi 18 buah buku (Parwa) yaitu: Adi Parwa, Sabha Parwa, Wana Parwa, Wirata Parwa, Udyoga Parwa, Bhisma Parwa, Drona Parwa, Karna Parwa, Salya Parwa, Sauptika Parwa, Santi Parwa, Anusasana Parwa Aswame-dihika Parwa, Asramawasika Parwa, Mausala Parwa, Mahaprasthanika Parwa dan Swargarohana Parwa. Parwa yang ke-12 merupakan parwa yang terpanjang yaitu meliputi 14000 stanza. Menurut tradisi Mahabharata ditulis oleh Bhagawan Wyasa (Abyasa).

Selain kedelapan belas parwa itu terdapat pula dua buku suplemen yaitu *Hariwamsa* dan *Bhagavad Gita*. Bhagawan Wyasa dikenal pula dengan nama Krsnadwipayana, putra Maha Rsi Parasara. Maha Rsi Abyasa (Wyasa) terkenal bukan saja karena karya Mahabharatanya tetapi juga karena usahanya disumbangkan dalam menyusun kodifikasi Catur Veda itu. Mahabharata banyak menggambarkan kehidupan

keagamaan, sosial, politik menurut agama Hindu, yang mirip dengan Dharmasastra dan Wisnusmrti. Hariwamsa membahas mengenai asal mula keluarga Bhatara Krisna seperti pula yang dapat kita jumpai di dalam Wisnupurana dan Bhawisyaparwa.

2) Jenis Purana

Purana merupakan kumpulan cerita kuno yang isinya memuat "Case Law" dan tradisi tempat setempat. Adapun jenis kitab Purana itu adalah Brahmanda, Brahmawaiwarta, Markandhya, Bhawisya, Wamana, Brahma, Wisnu, Narada, Bhagawata, Garuda, Padma, Waraha, Matsya, Kurma, Lingga, Siwa, Skanda, dan Agni. Ada pula yang menambahkan dengan nama Wayupurana, tetapi nyatanya kitab ini dikelompokkan ke dalam kitab *Bhagawata Purana*. Berdasarkan sifatnya kedelapan belas purana itu dibagi atas tiga kelompok, yaitu: a) Satwikapurana terdiri dari Wisnu, Narada, Bhagawata, Garuda, Padma dan Waraha. b) Rajasikapurana terdiri dari Brahmanda, Brahmawaiwarta, Markan-dya, Bhawisya, Wamana dan Brahma. c) Tamasikapurana terdiri atas Matsyapurana, Kurmapurana, Lingga-purana, Siwapurana, Skandapurana dan Agnipurana.

Kitab Purana sangat penting karena memuat cerita yang menggambarkan pembuktian-pembuktian hukum yang pernah dijalankan. Kitab ini merupakan kumpulan jurisprudensi. Pada umumnya, suatu Purana lengkap dan baik memuat lima macam isi pokok. Menurut *Wisnupurana III. 6. 24* menjelaskan bahwa isi kitab Purana meliputi hal-hal : (1) Cerita tentang penciptaan dunia (Cosmogony). (2) Cerita tentang bagaimana tanda dan terjadinya pralaya (Kiamat). (3) Cerita yang menjelaskan silsilah dewa-dewa dan bhatara. (4) Cerita mengenai zaman Manu dan Manwantara. dan (5) Cerita mengenai silsilah keturunan dan perkembangan dinasti Suryawangsa dan Candrawangsa. Adapun yang tergolong Upa Purana sebanyak 18 juga, yaitu Sanatkumara, Narasimaka, Brihannaradiya, Siwarahasya, Durwasa, Kapila, Wamana, Bhargawa, Waruna, Kalika, Samba, Nandi, Surya, Parasara, Wasistha, Dewi-Bhagawata, Ganesa dan Hamsa.

3) Arthasastra

Arthasastra adalah jenis ilmu pemerintahan negara. Isinya merupakan pokok-pokok pemikiran ilmu politik. Ada beberapa buku yang dikodifikasikan menurut bidang ini, antara lain Kitab *Usana*, *Nitisara*, *Sakraniti* dan *Arthasastra*. Jenis Arthasastra lah yang paling lengkap isinya menguraikan tentang tata pemerintahan negara. Pokok-pokok ajaran Arthasastra terdapat pula di dalam Ramayana dan Mahabharata. Sebagai cabang ilmu, jenis ilmu ini disebut Niti Sastra atau Rajadharma atau

Dandaniti. Bhagawan Brhaspati menggunakan istilah Arthasastra, yang kemudian Kautilya (Canakya) di dalam menulis kitabnya menggunakan istilah Arthasastra. Ada beberapa Acarya terkenal di bidang Niti Sastra mewakili empat pandangan teori ilmu politik, yaitu Bhagawan Brhaspati, Bhagawan Usana, Bhagawan Parasara dan Rsi Canakya sendiri. Penulis-penulis lainnya seperti Wisalaksa, Bharadwaja, Dandin dan Wisnugupta banyak pula sumbangan mereka. Jenis-jenis Arthasastra yang banyak digubah di Indonesia adalah jenis Usana dan jenis Nitisara di samping catatan-catatan kecil yang merupakan ajaran nibandha di dalam bidang Niti Sastra. Umumnya naskah-naskah itu tidak lengkap lagi sehingga bila ingin mengadakan rekonstruksi diperlukan data-data dan bahan-bahan untuk penulisannya kembali.

4) Ayur Veda

Isi pokok dari kitab *Ayur Veda* menyangkut bidang ilmu kedokteran. Ada banyak buku terkenal antara lain Ayur Veda, Carakasamhita, Susrutasamhita, Kasyapasamhita, Astanggahrdaya, Yogasara dan Kamasutra. Pada umumnya kitab *Ayur Veda* erat sekali hubungannya dengan kitab-kitab Dharmasastra dan Purana. Ajaran umum yang menjadi hakikat isi seluruh kitab ini adalah menyangkut bidang kesehatan jasmani dan rohani dengan berbagai sistem sifatnya. Jadi Ayur Veda adalah filsafat kehidupan, baik etis maupun medis. Oleh karena itu luas lingkup bidang isi ajaran dikodifikasikan di dalam bidang Ayur Veda dan meliputi bidang yang sangat luas, serta merupakan hal-hal yang hidup. Menurut materi, Ayur Veda meliputi 8 bidang ajaran umum, yaitu: a) Salya adalah ajaran mengenai ilmu bedah, b) Salkya adalah ajaran mengenai ilmu penyakit, c) Kayakitsa adalah ajaran mengenai ilmu obat-obatan, d) Bhutawidya adalah ajaran mengenai ilmu psiko theraphi, e) Kaumarabhrtya adalah ajaran mengenai pendidikan anak-anak dan merupakan dasar bagi ilmu jiwa anak-anak, f) Agadatantra adalah ilmu toxikoloki, g) Rasayamatantra adalah ilmu mukjizat, h) Wajikaranatantra adalah ilmu jiwa remaja.

Di antara jenis buku Ayur Veda yang banyak disebut namanya di samping Ayur Veda yang ditulis oleh Maha Rsi Punarwasu, terdapat pula kitab *Caraka Samhita*. Kitab ini pun memuat 8 bidang ajaran, yaitu ; a). Sutrathana yaitu ilmu pengobatan, b). Nidanasthana yaitu ajaran umum mengenai berbagai jenis penyakit yang umum, c) Wimanasthana yaitu ilmu pathology, d) Sarithana yaitu ilmu anatomi dan embriology,

e). Indriyasthana yaitu mengenai bidang diagnosa dan prognosa, f). Cikitasasthana yaitu ajaran khusus mengenai pokok-pokok ilmu therapy, g). Kalpasthana, h). Siddhisthana. Kedua bidang terakhir merupakan ajaran umum mengenai pokok-pokok ajaran bidang therapy.

5) Gandharwa Veda

Gandharwa Veda adalah kitab yang membahas berbagai aspek cabang ilmu seni. Ada beberapa buku penting antara lain; Natyasastra meliputi *Natyawedagama* dan *Dewadasasahasri*. Di samping buku-buku lain seperti Rasarnawa. Rasaratnasamuccaya dan lain-lain, jenis kitab ini belum banyak digubah di Indonesia. Berdasarkan uraian ini kiranya dapat dicermati bahwa betapa luas Veda itu, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Di dalam menggunakan ilmu Veda itu sebagai sumber upaya hukum yang perlu dipedomani adalah disiplin ilmu karena tiap ilmu akan menunjuk pada satu aspek dengan sumber-sumber yang pasti pula. Inilah yang perlu diperhatikan dan dihayati untuk dapat mengenal isi Veda secara sempurna.

Menurut tradisi yang lazim diterima oleh para Maharhsi penyusunan atau pengelompokkan materi yang lebih sistematis maka sumber hukum Hindu berasal dari Veda Sruti dan Veda Smrti, dalam pengertian Sruti di sini tidak tercatat melainkan sudah menjadi wacana wajib untuk melaksanakannya. Namun dapat kita lihat yang tercatat pada Veda Smrti karena merupakan sumber dari suatu ingatan dari para Maharshi. Untuk itu sumber – sumber hukum Hindu dari Veda Smrti dapat kita kelompokkan menjadi dua yaitu seperti di bawah ini.

1. Kelompok Upaveda/Veda tambahan (Itihasa, Purana, Arthasastra, Ayur Veda dan Gandharwa Veda).
2. Kelompok Vedangga/Batang tubuh Veda (Siksa, Wyakarana, Chanda, Nirukta, Jyotisa dan Kalpa).

Bagian terpenting dari kelompok Vedangga adalah Kalpa yang padat dengan isi Hukum Hindu, yaitu Dharmasastra. Sumber hukum ini membahas aspek kehidupan manusia yang disebut dharma. Kitab – kitab yang lain yang juga menjadi sumber Hukum Hindu dapat dilihat dari berbagai kitab lain yang telah ditulis yang bersumber pada Veda di antaranya; a) Kitab *Sarasamuscaya*, b) Kitab *Suara Jambu*, c) Kitab *Siwasesana*, d) Kitab *Purwadigama*, e) Kitab *Purwagama*, f) Kitab *Dewagama (Kerthopati)*, g) Kitab *Kutara Manuwa*, h) Kitab *Adigama*, i) Kitab *Kerthasima*, j) Kitab *Kerthasima Subak*, dan k) Kitab *Paswara*.

Dari jenis kitab di atas memang tidak ada gambaran yang jelas atas saling hubungan satu dengan yang lainnya, juga dari semua kitab tersebut memuat berbagai peraturan yang tidak sama satu dengan yang lainya, karena masing – masing kitab tersebut bersumber pada inti pokok peraturan yang ditekankan.

Uji Kompetensi

1. Dari bacaan di atas bagaimana pendapat kamu tentang keberadaan sumber-sumber hukum Hindu?
2. Buatlah rangkuman yang berhubungan dengan sumber-sumber hukum dari berbagai sumber yang diketahui.
3. Apa yang harus dilakukan oleh umat Hindu sehingga yang bersangkutan dapat dinyatakan sudah melaksanakan hukum agamanya?
4. Buatlah peta konsep tentang pelaksanaan hukum Hindu yang ada di masyarakat sekitarmu! Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtua kamu di rumah!
5. Amatilah gambar berikut ini, buatlah deskripsinya! Sebelumnya, diskusikanlah dengan anggota kelompok kamu.
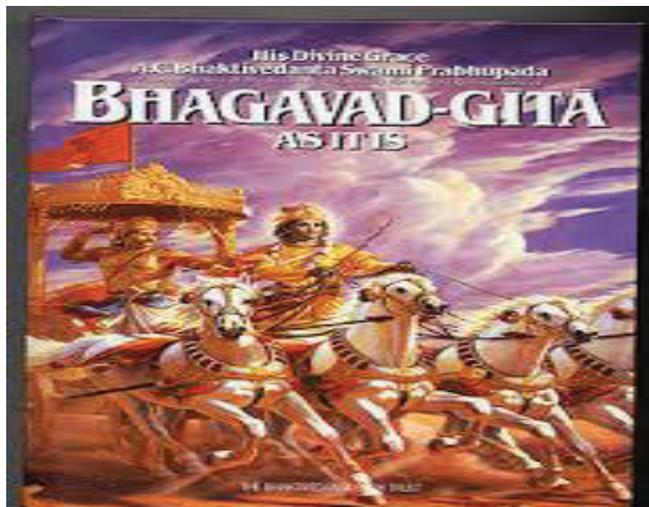
Sumber. *www.facebook.com*
Gambar 5.6 Kitab Suci

Niwrtti dan Prawrtti Marga

"ye yathā māṁ prapadyante tāṁs tathai'va bhajāmy aham,
mama vartmānuvartante manuusyāá pārtha sarvaśaá".

Terjemahannya:
"Bagaimana pun (jalan) manusia mendekati – Ku,
Aku terima, wahai Arjuna, manusia mengikuti jalan-Ku
pada segala jalan". (*Bhagavad Gita. IV. 11*).

A.Pengertian Niwrtti dan Prawrtti Marga

Perenungan

"Nakiṣ þaṁ karmaṇā naśat.
Bhadrād adhi śreyah prehi".

Terjemahannya:

"Tak seorang pun bisa mencapai Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Agung melalui tindakan/perbuatan. Dia dibayangkan/divisualisasikan dengan sarana pengetahuan.
Semoga engkau lebih menyukai jalan kerohanian daripada jalan keduniawian (materialism)". (*Atharvaveda XX. 92. 18 - VII. 8. 1*).

Memahami Teks

Agama Hindu mengajarkan kepada umatnya untuk meyakini Sang Hyang Widhi beserta manifestasi yang ada di mana-mana. Beliau dapat dipuja dengan berbagai macam cara, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai jenis kitab Veda. Disebut pula Sang Hyang Widhi bersemayan di alam semesta dan segala isinya. Sang Hyang Widhi menjiwai alam semesta beserta isinya. Oleh karena itu, Sang Hyang Widhi dapat dipuja di mana saja, dan dengan cara bagaimana pun juga sesuai petunjuk kitab sucinya.

Berdasarkan bunyi sloka di atas, kita tahu betapa Sang Hyang Widhi menemui tiap orang yang memohon karunia-Nya dan menerima mereka menempuh jalan-Nya. Tuhan tidak menghapus harapan tiap-tiap orang yang tumbuh menurut kodratnya, dan tidak berat sebelah/pilih kasih. Perbedaan terjadi di antara orang-orang, karena kepercayaan dengan cara dan jalan ibadat berbeda-beda. Masing-masing bertujuan memuja Tuhan, tetapi bukan merupakan pilihan-Nya.

Memuja Keagungan Tuhan

Agama Hindu mengajarkan memuja keagungan Tuhan dengan jalan melaksanakan upacara yajna, sembahyang, mendalami filsafah atau tattwa Agama Hindu, dan melakukan meditasi untuk dapat berhubungan dengan-Nya. Semua cara ini bertujuan untuk menuju Sang Hyang Widhi. Perbedaan di antara kita terjadi, dalam melaksanakan hubungan dengan Beliau adalah sebagai akibat dari masing - masing di antara kita masih belum memahami di bidang spiritual, untuk memuja-Nya. Marilah kita mendekatkan diri dan memuja Beliau untuk memohon anugrah-Nya dengan jalan atau cara menurut ajaran-Nya yang terdapat dalam kitab suci agama Hindu. Dalam kitab *Agastya Parwa*, disebutkan cara berhubungan dengan Sang Hyang Widhi sebagai berikut.

“. . . lewih tekaò tapa sakiò yajña, Lewih tekaò yajña sakeò kirti, Ikaò tigaò siki prawåþti-kadharma òaran ika, Kunaò ikaò yoga yeka niwåþti kadharma òaranya”.

Terjemahannya :

“. . . . adapun keutamaan daripada tapa atau pengendalian diri munculnya atau tumbuhnya dari yajña atau persembahan atau pemujaan, sedangkan keutamaan daripada yajña atau persembahaan/ pemujaan munculnya dari kirti atau kerja/ pengabdian, demikianlah ketiganya itu disatukan yang disebut, prawrtti-kadharman, tetapi mengenai ajaran yoga itu disebut dengan niwrtti-kadharman”.
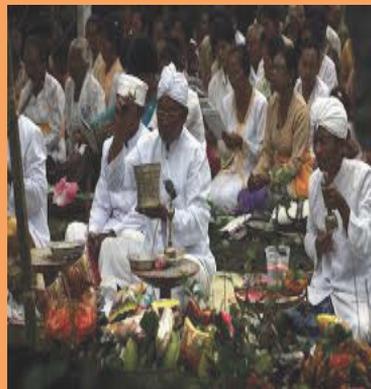
sumber. Dok. Pribadi-Mdn
6.1 Memuja Keagungan Tuhan

Berdasarkan penjelasan sloka di atas yang dimaksud dengan kata Niwrtti dan Prawrtti Marga adalah sebagaimana penjelasan berikut.

Niwrtti Marga ialah suatu jalan atau cara yang utama untuk mewujudkan rasa bhakti ke hadapan Sang Hyang Widhi dengan wujud tekun melakukan yoga dan samadhi. sedangkan Prawrtti Marga adalah suatu jalan atau cara yang utama untuk mewujudkan rasa bhakti ke hadapan Sang Hyang Widhi dengan tekun melakukan tapa, yajna, dan kirti.

Sesungguhnya terdapat dua jalan atau cara yang utama bagi umat Hindu untuk mewujudkan rasa bhaktinya ke hadapan Sang Hyang Widhi, yaitu melalui jalan Nirwtti dan Prawrtti Marga. Di antara kedua jalan atau cara tersebut, masih ada kebebasan dan keluwesan bagi tiap umat Hindu untuk memilih dan melaksanakan. Jalan atau cara yang mana akan dilaksanakannya, tergantung dari situasi, kondisi dan kemampuan masing-masing pribadi umat yang bersangkutan.

Niwrtti Marga ialah suatu jalan atau cara yang utama untuk mewujudkan rasa bhakti ke hadapan Sang Hyang Widhi dengan tekun melakukan yoga dan samadhi. sedangkan Prawrtti Marga adalah suatu jalan atau cara yang utama untuk mewujudkan rasa bhakti ke hadapan Sang Hyang Widhi dengan tekun melakukan tapa, yajna, dan kirti.

Uji Kompetensi

1. Dari bacaan di atas bagaimana pendapatmu tentang konsep Niwrtti Marga dan Prawrtti Marga dalam agama Hindu?
2. Coba gali tentang konsep Niwrtti Marga dan Prawrtti Marga dari sumber lainnya! Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah, dan teman-temanmu di sekolah!
3. Apakah makna kata Niwrtti Marga dan Prawrtti Marga itu? Jelaskanlah!

B. Hidup Bermasyarakat Berdasarkan Ajaran Niwrtti Marga

Perenungan

"Sarve asmin devā ekavrto bhavanti"

Terjemahannya:

"Di dalam-Nya semua Dewata manunggal" (*Atharva Veda XIII. 4. 21*).

Memahami Teks:

Niwrtti Marga dapat dilaksanakan dengan menekuni ajaran Yoga Marga. Pelaksanaan yoga merupakan sadhana dalam mewujudkan samadhi yaitu penyatuan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Yoga Marga adalah suatu usaha untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya. Kitab *Bhagavad Gita* menyebutkan sebagai berikut.

"yadā hi ne'ndriyārtheshu na karmasy anushajjate,
sarva saòkalpa saònyāsì yogārūðhas tado'chyate".
(*Bhagavad Gita. VI. 4.*)

Terjemahannya:

"Bila ia merasa bebas sungguh-sungguh dari ikatan objek panca indra dan kerja, dan membuang segala maksud-keinginan maka ia dikatakan mencapai yoga".

Seseorang dapat disebut sebagai yogi, jika mereka sudah dengan teguh melaksanakan kesatuan (memuja/sembahyang) ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi. Beliau ada di dalam semua makhluk ciptaan-Nya. Mereka selalu berusaha menumbuhkan kesadaran rohani yang utama, dan selalu berupaya menghapuskan kekurangsempurnaan menuju kesempurnaan yang abadi. Pikiran adalah pengaturan diri manusia dan atma adalah yang menghidupkannya. Pikiran dan atma tak ubahnya seperti sebuah danau, di mana atma adalah dasar danau dan air adalah pikiran itu sendiri. Hanya pada danau yang airnya jernih kita akan dapat melihat dasar danau itu.

sumber. Dok. Pribadi-Mdn
6.2 Sembahyang di Pura Goalawah Bali

Upaya dalam mewujudkan pelaksanaan Niwrtti Marga, penerapannya dapat dilaksanakan melalui "Yoga Marga" dan "samadhi". Yoga mengajarkan pengendalian diri untuk mengarahkan pikiran agar dapat bersatu dengan Sang Hyang Widhi.

Orang yang sudah dapat melaksanakan ajaran yoga dengan sungguh-sungguh disebut yogin. Sudah menjadi suatu kebiasaan bagi seorang yogi untuk mengendalikan pikiran-pikirannya agar selalu jernih. Kitab *Patanjali Sutra*, menyebutkan sebagai berikut.

"Yogaçcitta vrtti nirodhah". (*Yoga Sutra I.1*)

Terjemahannya:

"Yoga adalah pengendalian gelombang-gelombang pikiran dalam alam pikiran".

Berdasarkan uraian sloka di atas, dengan jelas dinyatakan bahwa gelombang-gelombang pikiran itu harus dikendalikan.Yoga mengajarkan pengendalian diri untuk menjernihkan pikiran serta membebaskan ikatan/belenggu suka-duka yang bersifat duniawi, yang ada pada setiap diri manusia.

Noda-noda yang mengotori pikiran manusia dapat dihilangkan secara berangsur-angsur melalui pelaksanaan yoga. Ajaran "yoga" dapat menuntun manusia secara bertahap mengendalikan dirinya untuk dapat menguasai pikirannya dan akhirnya sampai mencapai ketenangan pada Sang Hyang Widhi.Pelaksanaan yoga terdiri dari delapan tahapan, yang disebut "Astāngga yoga" sebagaimana disebutkan sebagai berikut.

"yama nyamasana pranayama pratyahara,
Dharana dhyana samadhyc stavanggani".
(*Yoga sutra. II.29*)

Terjemahannya:

"Yama, nyama, asana, pramayana, pratyahara, dharana, dhyana, dan samadhi".

Dengan demikian Astāngga Yoga dapat diartikan "delapan bagian yoga". Adapun bagian-bagiannya adalah sebagai berikut.

1. Yama ialah pengendalian diri dari tahap perbuatan jasmani.
2. Nyama ialah pengendalian diri dalam diri yaitu tahapan rohani.
3. Asana ialah sikap duduk.
4. Pranayama adalah pengendalian prana / pernafasan.
5. Pratyahara adalah penarikan pikiran dari objeknya.
6. Dharana adalah pemusatan pikiran.
7. Dhyana adalah meditasi.
8. Samadhi adalah luluhnya pikiran dengan Atman.

Kedelapan tahapan ajaran yoga ini merupakan salah satu dasar untuk melaksanakan ajaran Niwrtti Marga. Pelaksanaan hendaknya dengan sungguh-sungguh dan penuh disiplin. Tahap demi tahap.

1. Tahapan Permulaan adalah Yama.
   Kata yama sebagaimana diuraikan di atas berarti pengendalian diri pada bagian awal. Pengendalian diri tahap pertama ini menampakkan pengendalian diri dalam penampilan lahir. Yama sebagai tahap pengendalian diri paling awal, terdiri atas lima bagian yang sering disebut "Panca Yama". Bagian-bagian dari "Panca Yama" ini diuraikan sebagai berikut.

   "Ahimsa satyasteya brahmacarya parigraha yamah"
   (*Yoga Sutra. II. 30*)

Terjemahannya:
"Ahimsa, satya, steya, brahmacari, aparigraha, semuanya ini adalah yama".

Keterangan di atas menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan "Panca Yama" terdiri dari beberapa hal seperti di bawah ini.

a. *Ahimsa* artinya tidak menyakiti sesama makhluk hidup, atau saling menyayangi antarsesama.
b. *Brahmacari* adalah masa belajar mencari ilmu pengetahuan.
c. *Satya artinya* setia, berperilaku jujur dalam kehidupan.
d. *Apari* artinya tidak serakah, tidak mementingkan diri sendiri.
e. *Asteya* artinya tidak mencuri, tidak korupsi, tidak mengambil hak orang lain.

Sehubungan "yama" sebagai pengendalian diri tingkat pertama dalam kitab *Sarasamuscaya* di sebutkan ada 10 (sepuluh) yama. Kesepuluh pengendalian diri tingkat pertama tersebut, adalah "Dasa Yama" yang diuraikan sebagaimana berikut.

"Anrsamsyam ksama satyamahinsa dama arjawan pritih prasado, madhuryam mardawam ca yama dasa. Nyang brata ikang inaranan yama, prayate kanya nihan, sapuluh kwehnya, anrsangsya, ksma, satya, ahimsa, dama, arjawa, prtti, prasada, madhurya, mardawa, nahan pratuakanya sapuluh, anrcangsya, siharimba, tan swartha kewala, ksama, si kelan ring panastik, satya, si tan mrsawada, ahingse, manukhe sarwa bhawa; dama, si upacama wruh mituturi manahny, arjawa, si duga-duga bener, pritti, si gong karuna, prasada, heningning, manah, madhurya, manishing wulat lawan wuwus, mardawa, posning manah".
(*Sarasamuscaya. 259*)

Terjemahannya:

"Inilah brata yang disebut yama, perinciannya demikian; anrcangsya, ksama, satya, ahimsa, dama, arjawa, prtti, prasada, madhurya, mardawa, sepuluh banyaknya, anrcangsya yaitu harimbawa, tidak mementingkan diri sendiri saja, ksama, tahan akan panas dan dingin; satya, yaitu tidak berkata bohong; ahingsa, berbuat bahagianya makhluk; dama sabar serta dapat menasihati diri sendiri; arjawa adalah tulus hati, berterus terang; prtti yaitu sangat welas asih; prasada, kejernihan hati,; madhurya, manis pandangan (muka manis) dan manis perkataan; mardhawa, kelembutan hati".

Sloka di atas dapat dipergunakan sebagai sadhana untuk melaksanakan Niwrtti Marga untuk tahap pertama. Ada 10 (sepuluh) macam tahapan yang mesti dilaksanakan, disebut "Dasa Yama" terdiri atas beberapa hal berikut ini.

a. Anrçangsya artinya tidak mementingkan diri sendiri.
b. Kṡama adalah tahan akan panas dingin.
c. Satya adalah tidak berdusta.
d. Ahiṁsa adalah membahagiakan semua makhluk.
e. Dama yaitu sabar, dapat menasehati diri sendiri.
f. Arjawa yaitu tulus hati, berterus terang.
g. Priti adalah sangat welas asih.
h. Prasada adalah jernih hati.
i. Madhurya yaitu manisnya pandangan dan perkataan.
j. Mardawa adalah lembut hati.

Demikian rincian "Dasa Yama" sebagai ajaran pengendalian diri tingkat awal yang disebutkan dalam kitab *Sarasamuscaya*.

sumber. *www.facebook.com*
6.3 Sikap Asana

Ajaran Dasa Yama yang terdapat dalam kitab *Sarasamuscaya* dan "Panca Yama" yang diuraikan dalam kitab *Patanjali Yoga Sutra* patut dan baik digunakan untuk melaksanakan ajaran Niwrtti Marga. Kedua ajaran ini dapat menuntun dan menumbuhkan budi pekerti luhur masing-masing umat yang melakukannya. Mereka yang melaksanakan hendaknya menanamkan kesadaran berdisiplin tinggi pada pribadinya. Segala tindakan yang dimotivasi oleh disiplin yang tinggi tentu akan menumbuhkan hasil yang maksimal.

2. Tahapan Kedua adalah Nyama

Nyama merupakan disiplin diri tahap kedua setelah "yama" yaitu pengendalian diri dari dalam diri (rohani) dalam Astāngga yoga, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam melaksanakan ajaran Niwrtti Marga. Ajaran ini merupakan kewajiban yang secara terus-menerus dilakukan dalam mewujudkan kesucian lahir-batin untuk menghadap Sang Hyang Widhi. Semakin sempurna dapat kita laksanakan ajaran ini, semakin cepat kita menemukan diri kita sendiri, karena pengaruh-pengaruh duniawi semakin menipis melekat pada diri kita. Nyama terdiri dari lima bagian, seperti disebutkan dalam *Yoga Sutra Patanjali*

"Šauca santosa tapah svadhyayesvara pranidhanani niyamah".
(*Yoga Sutra. II. 32*)

Terjemahannya:

"Sauca, santosa, tapa, swadhyaya, dan iswara pranidhana, semuanya ini adalah nyama".

Dari penjelasan kitab *Yoga Sutra Patanjali* tersebut, dapat dinyatakan bahwa bagian-bagian dari nyama ini ada 5(lima) yang disebut "Panca Nyama", masing-masing bagiannya adalah seperti berikut ini.

a. Çauca artinya suci lahir-batin
b. Santosa artinya kepuasan
c. Tapa artinya pengekangan diri
d. Swadhayaya artinya belajar
e. Iswarapranighana artinya bhakti kepada Sang Hyang Widhi.

Panca Niyama mengajarkan bahwa menjadi suatu kewajiban untuk selalu menjaga kesucian pikiran dan rohani kita, karena sesungguhnya dari pikiran yang suci dapat mewujudkan jasmani dan rohani yang suci pula. Demikian juga manusia hendaknya selalu dapat memuaskan dirinya dengan apa yang menjadi miliknya. Sehingga tidak akan ada gejolak iri hati kepada orang lain. Manusia hendaknya berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan diri, sehingga tercipta keseimbangan, ketenangan hidup, baik lahir maupun batinnya.

Di samping itu umat manusia hendaknya selalu mengupayakan diri untuk belajar, karena pengetahuan kerohanian itu diuraikan dalam kitab-kitab agama Hindu. Terakhir manusia hendaknya selalu mengadakan pemujaan ke hadapan Sang Hyang Widhi. Di hadapan Sang Hyang Widhi manusia akan dapat merasakan dirinya kecil, lemah, dan sangat sederhana.

Kitab *Sarasamuscaya* menyebutkan sebagai berikut.

> "Danamijya tapo dhyanam Swadhayayopasthanigrahah, Wratopawasa maunam ca ananam Ca niyama daca. Nyang brata sapuluh kwehnya, ikang nyama ngaranya, pratyekadana, ijjya, tapa, dhayana, swadhyaya, upasthanigraha, brata upawasa, mauna, snana, nahan ta wakning nyama, dana weweh, annadanadi; ijya, dewapuja, pitrpujadi, tapa, kayasangcosana, kasatan ikang sarira,bhucarya, jalatyagadi; dhyana, ikang siwasmarana, swadhaya,wedabhyasa, upasthanigraha, kahrtaning upasta, brata annawarjadi, mauna, wacangyama kahrtaning ujar, haywakecek kuneng, snana, tri sandya sewana, madyusa ring kalaning sandhya".
>
> *(Sarasamuscaya, 260)*

Terjemahannya:

> "Inilah brata sepuluh banyaknya yang disebut nyama, yang perinciannya adalah dana, ijya, tapa, dhyana, swadhyaya, upasthaninggraha, brata, upawasa, mona, stana. Itulah yang merupakan nyama; dana,pemberian; pemberian makan, minuman dan lain-lain; ijya, pujaan kepada dewa, kepada leluhur, dan lain-lain; tapa, adalah pengekangan nafsu jasmaniah, badan yang seluruhnya kurus kering, layu, berbaring di atas tanah, di atas air, dan di atas alas-alas lain sejenis itu; dhayana, merenungkan Dewa Siwa; swadhyaya mempelajari weda; upasthanigraha, pengekangan, upastha, singkatnya pengendalian nafsu syahwat; brata, pengekangan nafsu terhadap makanan; mona, misalnya tidak bicara atau tidak bicara sama sekali, tidak bersuara; snana, Tri Sandhya sewana, melakukan Tri Sandhya, mandi membersihkan diri pada waktu melakukan Sandhya".

Dalam kitab *Sarasamuscaya*, disebutkan ada sepuluh macam nyama, yang disebut "Dasa Nyama". Adapun bagian-bagian "Dasa Nyama" tersebut terdiri atas hal-hal berikut.

a. Dana artinya pemberian makanan dan minuman, dan lain-lainnya.
b. Ijya artinya pujaan kepada Dewa, leluhur, dan lain-lain pujaan sejenis itu.
c. Tapa artinya pengekangan hawa nafsu jasmani.
d. Dhyana artinya merenung memuja Dewa Siwa.
e. Swadhyaya artinya mempelajari Veda.
f. Upasthanigraha artinya pengekangan nafsu syahwat.

g. Brata artinya pengekangan nafsu terhadap makanan.
h. Upawasa pengekangan diri.
i. Mona artinya tidak bersuara.
j. Snana artinya melakukan pemujaan dengan Tri Sandhya.

Demikian perincian ajaran Dasa Nyama dalam kitab *Sarasamuscaya*. Ajaran Dasa Nyama dan "Panca Nyama" sesuai uraian di atas dapat dipergunakan sebagai dasar melaksanakan Niwrtti Marga. Ajaran Panca Nyama dan juga Dasa Nyama menurut yoga, merupakan ajaran tahap kedua untuk mencapai kesempurnaan rohani yang utama. Kedua ajaran ini patut dimengerti, dipahami dan diamalkan dalam mewujudkan kesempurnaan rohani.

3. Asana adalah sikap badan yang sempurna.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa antara badan/jasmani dengan rohani adalah dua unsur yang memiliki hubungan sangat erat. Suatu kehidupan/aktifitas tidak akan terjadi apabila salah satu dari dua unsur itu (jasmani dan rohani) harus ada dan berhubungan. Dengan demikian apabila rohani mengalami gangguan maka jasmani pun ikut terganggu.

Asana sebagai suatu ajaran dalam Astāngga yoga bertujuan untuk meredam gerak-gerik tubuh, sehingga pikiran tidak akan diganggu oleh gerakan-gerakan tubuh itu. Dengan tenangnya badan seseorang dapat mengatur dan mengendalikan jalannya nafas dan gerakan pikirannya. Asana hendaknya dilakukan dengan menyenangkan, karena itu orang dapat melakukan secara berulang kali. Dalam pelaksanaan asana, seseorang boleh memilih salah satu di antara asana yang ada seperti "padmasana, bajrasana, siddhasana, svatikasana atau sukhasana".

Pengendalian jasmani melalui asana maka tenaga yang kita miliki tidak akan terbuang sia-sia. Semakin sempurna kita dapat mengendalikan diri, maka kesadaran kita akan semakin halus, dan ini dapat menghantarkan rohani seseorang menjadi tenang. Dengan sikap asana, maka keadaan jasmani seseorang menjadi lebih sempurna. Kesempurnaan jasmani itu dapat menghantarkan rohani seseorang menjadi tenang.

4. Pranayama adalah pengendalian tenaga hidup.

Prana adalah tenaga hidup. Prana berada pada semua unsur, tetapi dia bukan unsur itu. Dia bisa berada di udara, makanan, minuman, cahaya matahari, dan berbagai benda. Prana merupakan bagian nafas alam semesta.

Melalui pengendalian jalannya nafas, seseorang dapat mengendalikan dan mendiamkan

dengan tenang pikirannya. Dengan terkendalinya pikiran, maka terkendali pulalah prana itu dalam badan kita. Seluruh bagian tubuh kita dapat diisi prana, dan apabila hal ini bisa dilakukan maka seluruh bagian badan kita dapat dikendalikan. Dalam ajaran yoga, praktiknya pranayama dilakukan denga mengatur jalannya nafas.

Ada tiga bagian pranayama,yaitu sebagai berikut.

a. Puraka artinya memasukkan nafas
b. Kumbaka artinya menahan nafas
c. Recaka artinya mengeluarkan nafas

Untuk mencapai tujuan pelaksanaan ajaran yoga pranayama dapat dilaksanakan secara berulang-ulang dan terus-menerus sebelum mencapai yoga.

5. Pratyahara adalah pemusatan pikiran pada Tuhan/Sang Hyang Widhi.

Di antaranya yang paling sulit untuk mengendalikan adalah pikiran. Kegelisahan pikiran tidak ubahnya seperti kuda yang binal. Pikiran itu tidak pernah diam, dia selalu bergerak. Bagaimana cara menjinakkannya?

Yoga mengajarkan, untuk dapat mengendalikan pikiran seseorang harus duduk dengan tenang. Kemudian pikiran itu kita lepaskan dan pusatkan dengan satu objek tertentu. Hal ini hendaknya dilakukan dengan penuh kesabaran. Hendaknya pula dia diperlakukan seperti itu secara terus-menerus, tentu semakin lama semakin tenang, semakin halus dan akhirnya akan dapat dikuasai.

Menarik pikiran dari objek-objek yang menggelisahkan dan memusatkanya pada diri sendiri (Sang Hyang Widhi), inilah disebut dengan pratyahara. Pratyahara merupakan suatu proses awal dalam usaha mencapai samadhi.

6. Tahapan keenam Dharana.

   Dharana adalah usaha mengikatkan pikiran pada satu objek (Sang Hyang Widhi), agar ia dapat menetap dan tidak goyah.

7. Dhyana adalah tahapan ketujuh.

   Dhyana adalah usaha melatih pikiran untuk tetap terpusat pada satu objek di dalam atau di luar diri sendiri dan sampai mengalirkan arus kekuatan yang tidak terpecah-pecah.

8. Samadhi adalah tahapan kedelapan (puncak yoga).

Samadhi adalah terpusatnya pikiran pada dirinya sendiri (Atman/Brahmana). Samadhi dapat dicapai oleh seseorang, apabila ia telah teguh dengan kekuatan dhyana, sehingga dapat menolak rangsangan luar dan hanya tetap pada pemusatan

pikiran pada Sang Hyang Widhi. Dharana, dhyana, dan samadhi merupakan tingkatan usaha pemusatan pikiran sebagai wujud dari yoga yang sejati. Dalam keadaan seperti ini disebut *samyana*. Pertolongan-pertolongan di antara dharana, dhyana, dan samadhi merupakan tingkatan usaha pemusatan pikiran sebagai wujud dari yoga yang sejati. Pertolongan-pertolongan di antara dharana, dhyana dan samadhi disebut "antarangga".

Demikianlah ajaran "Astāngga yoga" yang tertulis dalam kitab suci (Yoga Sutra Panjali). Ajaran yoga tetap dilandasi oleh ajaran etika. Karena seseorang yang berbudi pekerti baik dapat mencapai tingkat "samyana".

Uji Kompetensi

1. Dari bacaan di atas bagaimana pendapatmu tentang ajaran Niwrtti Marga dalam masyarakat Hindu?
2. Buatlah rangkuman yang berhubungan dengan ajaran Niwrtti Marga dari berbagai sumber yang diketahui.
3. Apa yang harus dilakukan oleh umat Hindu sehingga yang bersangkutan dapat dinyatakan sudah melaksanakan ajaran Niwrtti Marga?
   Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah!
4. Buatlah peta konsep tentang pelaksanaan ajaran Niwrtti Marga.

C. Hidup Bermasyarakat Berdasarkan Ajaran Prawrtti Marga

Perenungan

"Tanupa' agne'si tanvaṁ me
pāhathayurdā'agne' syāyurme dehi,
varcodā'agne'si varco me dehi
agne yanme tanvā'ūnaṁ tanma'āpṛṇa".

Terjemahannya:

"Engkau (Hyang Agni) adalah pelindung badan kami, lindungilah badan kami. Engkau memberikan umur panjang, berikanlah kami umur panjang, Engkau memberikan kecemerlangan budi. Ya Tuhan yang Maha Esa, apapun yang kurang pada diri kami, semoga engkau memberikannya" (*Yajur Veda III.17*).

Memahami Teks

Prawrtti Marga adalah cara atau jalan yang utama untuk mewujudkan rasa bhakti ke hadapan Sang Hyang Widhi, dengan tekun melaksanakan tapa, yajna, dan kirti. Masing-masing bagian pelaksanaan ajaran Prawrtti tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tapa

Kata "*tapa*" berarti pengendalian diri untuk memuja Sang Hyang Widhi. Setiap umat Hindu memiliki kewajiban untuk melakukan pengendalian diri, dengan tujuan menghubungkan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi. Pengendalian diri (tapa) itu sangat perlu dilaksanakan secara tekun dan teratur. Pelaksanaan tapa dapat dilakukan dengan mengikuti ajaran yama dan nyama.

Kitab *Yoga Sutra Patanjali* menyebutkan ajaran yama dan niyama, masing-masing terdiri atas 5 bagian yang disebut dengan nama "Panca Yama" dan "Panca Nyama". Sebagai makhluk Tuhan manusia hendaknya dapat kembali kepada-Nya dengan cara tekun dan kesungguhan hati melaksanakan tapa melalui pelaksanaan ajaran Panca Yama dan Nyama. Tapa merupakan salah satu cara untuk menyucikan jiwa/roh yang ada dalam diri kita.

Kitab *Manusmrti* menyebutkan sebagai berikut

"adbhir gatrani cuddhyanti manah sayena cuddhyanti,
widyo tapobhyam bhratātma buddhir jnanena cuddhyanti".
(*Manawa Dharma Sastra V.109*)

Terjemahannya:

"Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, roh dibersihkan dengan ilmu dan tapa, akal dibersihkan dengan kebijaksanaan".

sumber. Dok. Pribadi-Mdn
6.4 Melukat

Keterangan di atas dengan jelas menyatakan bahwa pengendalian diri, (tapa) merupakan sarana untuk membersihkan roh/jiwatma yang berada pada diri manusia dari belenggu ketertarikan yang bersifat duniawi. Maha Resi Patanjali mengatakan bahwa *citta* atau alam pikiran manusia dibangun oleh *manah* (bagian alam pikiran yang bersifat penerima kesan) *budhi* (bagian alam pikiran yang bersifat menganalisa), dan *ahamkara* (rasa aku/rasa ego).

Pikiran manusia hendaknya dibersihkan dengan selalu berbuat jujur. Di dalam pribadi yang jujur terdapat pemikiran yang jernih, dan dalam pemikiran yang jernih terdapatlah ketenangan batin.

Perilaku manusia di samping dapat dibentuk oleh faktor lingkungan, juga dibentuk oleh faktor dalam manusia itu sendiri. Faktor dalam dari manusia yang bersangkutan dalam bertingkah-laku harus diperhatikan, karena ia memiliki sifat yang beraneka ragam. Faktor dalam manusia disebut dengan Tri Guna, yang unsur-unsurnya terdiri dari *sattwam*, *rajas* dan *tama*.

Dalam sloka 15 dari kitab *Wraspati Tattwa*, menyebutkan keterangan tentang Tri Guna, sebagai berikut.

"Laghu prakacakam sattwam cancalam tu rajah sthitam,
tamo guru varanakam ityetaccinta laksanam
ikang citta mahangan mawa, yeka sattwa ngaranya,
ikang madres molah, yeka rajah ngaranya,
abwat peteng, yeka tamah ngaranya".

Terjemahannya :

"Pikiran yang ringan dan terang, itu *sattwam* namanya, yang bergerak cepat itu *rajas* namanya, yang berat dan gelap itu *tamas* namaya".

Keterangan dari kitab *Wrhaspati Tattwa* jelas-jelas menyatakan bahwa pikiran adalah raja/pemimpin yang ada pada diri manusia. Pikiranlah yang memerintah manusia untuk bertingkah-laku dalam kehidupan ini. Pikiran manusia yang dilapisi oleh Tri Guna (tiga kekuatan) akan bergerak-gerak menurut besar-kecilnya pengaruh dari masing-masing guna (kekuatan) yang ada pada manusia itu sendiri. Guna Sattwa bersifat baik bijaksana, Guna Rajas bersifat ego/angkuh, dan Guna Tamas bersifat malas atau masa bodo. Manusia hendaknya dapat mengendalikan Guna Rajas dan Guna Tamas yang ada pada dirinya. Sebaliknya Guna Sattwam manusia harus memiliki kemampuan untuk mengangkat Guna Sattwam yang ada pada dirinya. Karena Guna Sattwam dapat mengantar manusia menjadi orang bijaksana dan terhormat.

Ajaran tapa dengan yama dan nyama dapat mengantar pikiran manusia menuju sattwam. Dan sattwam beserta dengan tapa dapat mengendalikan Guna Rajas dan Tamas. Bila ini dapat dan mau dilaksanakan maka manusia yang bersangkutan dapat dinyatakan bijaksana serta berhasil dalam "tapa".

Sastra-sastra agama yang memuat ajaran pengendalian diri bila mau dipelajari, di dalam dan diamalkan dapat menghantarkan orang yang bersangkutan melaksanakan tapa. Dalam kesempurnaan "tapa" kita dapat merasakan Tuhan beserta manifestasinya itu ada, mensyukuri anugrah-Nya, merasakan hidup ini indah dan hidup ini damai.

Demikianlah manfaat ajaran pengendalian diri (tapa) itu, guna terciptanya sifat-sifat yang mulia dan bijaksana (kedewasaan) dan terkendali sifat-sifat egois atau angkuh (keraksasaan).

2. Yajna

Yang dimaksud dengan yajna adalah suatu pemujaan dan persembahan yang dilaksanakan oleh umat Hindu ke hadapan Sang Hyang Widhi/Tuhan beserta manifestasinya yang dilandasi dengan rasa bhakti dan ketulusan hati. Melaksanakan yajna merupakan kewajiban bagi setiap umat yang beragama Hindu. Membiasakan diri hidup dengan yajna adalah suatu kebiasaan yang utama. Keutamaan yajna terletak pada ketulusan hati dari mereka yang mempersembahkan yajna itu.

Umat Hindu memiliki suatu keyakinan bahwa, terciptanya manusia oleh Tuhan/ Sang Hyang Widhi berdasarkan yajna. Kitab *Bhagavad Gita* menyebutkan sebagai berikut.

"Sahayajnah prajah srishtva puro'vacha praja patih,
anena prasavishya dhvam esa vo'stvishta kamadhuk".
(*Bhagavad Gita*. III. 10)

Terjemahannya:

"Dahulu kala prajapati menciptakan manusia bersama bhakti-persembahannya dan bersabda; dengan ini engkau akan berkembang biak dan biarlah ini jadi sapi-perahanmu".

Kata bhakti dalam sloka di atas adalah yajna. Dari keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa, dahulu pada masa pencipta (Šṛṣti), Sang Hyang Widhi /Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta beserta isinya (manusia) berdasarkan yajna. Karena manusia tercipta oleh yajña-Nya, maka sudah menjadi kewajiban, dalam kehidupannya manusia mengisinya dengan yajna. Yajna merupakan salah satu cara bagi manusia, untuk mendekatkan diri ke hadapan Tuhan beserta manifestasinya.

Secara umum umat Hindu melaksanakan lima jenis yajna.

Berikut ini adalah bagian-bagian yajña.

a. Dewa Yajña yaitu persembahan ke hadapan Sang Hyang Widhi
b. Resi Yajña adalah persembahan kepada para rsi

c. Manusa Yajña adalah persembahan terhadap sesama manusia.
d. Pitra Yajña adalah persembahan kepada leluhur.
e. Bhuta Yajña adalah persembahan kepada para bhuta.
Pelaksanaan Yajña ini biasanya disesuaikan dengan tempat (desa), waktu (laka) dan keadaan (patra). Di bawah ini pelaksanaan "yajña" menurut waktunya.

a. Setiap hari, yang juga disebut "Nitya Kama", yaitu pelaksanaan Yajña yang dilaksanakan setiap hari antara lain seperti berikut ini.

1) Melaksanakan Tri Sandhya yaitu menghubungkan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, tiga kali sehari (pagi, siang dan sore) hari.
2) Mempersembahkan banten saiban yaitu menyampaikan rasa bersyukur ke Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa, setiap habis masak di dapur. Kebiasaan seperti ini perlu dilestarikan untuk menumbuhkembangkan rasa bersyukur umat manusia ke hadapan Sang Hyang Widhi. Orang yang baik adalah orang yang makan-makanan yang telah dipersembahkan ke hadapan-Nya.

Kitab *Bhagavad Gita* menyebutkan sebagai berikut.

"Yajña sishtasinah santo muchyante savra kilbishaih,
bhunjate te tvagham papa ye pachanty atma karanat".

Terjemahannya:

"Yang baik makan setelah upacara bhakti akan terlepas dari segala dosa, tetapi menyediakan makanan lezat hanya bagi mereka sendiri ini sesungguhnya makan dosa".

Keterangan di atas memberikan amanat kepada kita agar selalu /dengan tidak henti-hentinya memupuk budhi yang luhur. Budhi luhur manusia dapat dilihat dari praktik hidupnya sehari-hari, seperti lebih mendahulukan persembahan (yajna) dengan Panca Yajnanya daripada kebutuhan dirinya.

b. Pada hari-hari tertentu atau waktu-waktu tertentu juga disebut "Naimitika Karma".

Selain yajna itu dapat dipersembahkan setiap hari seperti tersebut di atas, juga dapat dilaksanakan pada hari-hari atau waktu-waktu tertentu. Pelaksanaan yajna yang berhubungan dengan waktu-waktu tertentu, seperti yajna yang berhubungan dengan hari raya nyepi : Saraswati, Pagerwesi, Ciwaratri, Nyepi dan yang lainnya.

Pada hari-hari tersebut di atas pemujaan ke hadapan Tuhan/Sang Hyang Widhi dilaksanakan secara khusus. Sedangkan menurut tingkatannya yajña itu dapat dilaksanakan melalui tingkatan nistan (nista), tingkatan madya dan tingkatan utama. Dari tiga tingkatan pelaksanaan yajña, dapat kita kelompokkan lagi masing-masing menjadi tiga tingkatan lagi seperti berikut ini.

a) Tingkatan nistaning-nista.
b) Tingkatan nistaning-madya.
c) Tingkatan nistaning-utama.
d) Tingkatan madhayaning-nista.
e) Tingkatan madhayaning-madya.
f) Tingakatan madhayaning-utama.
g) Tingkatan utamaning-nista.
h) Tingkatan utamaming-madya.
i) Tingkatan utamaning-utama.

Keutamaan dari yajña itu adalah sama, sedangkan tingkatan-tingkatannya itu bertujuan untuk memberikan gambaran dari kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang melaksanakan yajña (Sang Yajñamana).

Yajña yang dipersembahkan umat Hindu ke hadapan Sang Hyang Widhi menggunakan beberapa sarana yang ditata dan disusun sedemikian rupa, dalam wujud sesajen atau banten. Sesajen dan banten merupakan sarana pelengkap dari pelaksanaan suatu yajña ke hadapan-Nya.

Adanya beberapa sarana pokok dari yajña, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Bhagavad Gita* sebagai berikut.

"pattram pushpam phalam toyam
Yo me bhaktya prayachchati
Tad aham bhaktyu pahritam
Asnami prayatat manah".
(*Bhagavad Gita IX. 26*)

Terjemahannya:

"Siapa saja yang sujud kehadapan-Nya dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan atau seteguk air. Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci".

Dari keterangan sloka di atas dapat kita simpulkan bahwa ,sarana pokok dalam beryana terdiri atas; daun, bunga, buah, dan air serta yang utama kesucian hati yang mempersembahkannya. Sedangkan tujuan dari pelaksanaan yajna itu adalah sebagaimana berikut.

1) Sebagai pernyataan rasa bersyukur dan terima kasih ke hadapan Sang Hyang Widhi.
2) Sebagai pernyataan permohonan anugrah-Nya.
3) Sebagai ungkapan permohonan ampun atas segala kelalaian yang dilakukan.
4) Sebagai penghormatan kesucian diri, guna dapat mencapai kerahayuan, kesejahteraan dan kebahagiaan atas karunia-Nya.

Demikianlah manfaat "yajna" dalam pelaksanaan ajaran Prawrtti Marga, bila kita dapat melaksanakan dengan kesungguhan hati akan dapat menikmati hasil atau phala yang dijadikan tujuan.

3. Kirti

Kirti adalah suatu usaha, kerja (karma) dan pengabdian yang dilaksanakan oleh umat Hindu untuk menghubungkan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi beserta manifestasinya. Kirti adalah wujud kerja umat Hindu dalam rangka melaksanakan swadharmanya, baik dharma negara maupun dharma agama.

Agama Hindu melalui ajaran karma-marga mengajarkan setiap umat hendaknya kerja karena di dalam kerja terdapat kebahagiaan hidup ini.

Seorang pekerja yang baik adalah mereka yang bekerja dengan tidak mengikatkan diri pada hasil kerja. Kerja yang dilandasi harapan para pekerjanya, bila tidak dapat mengisi harapannya dia akan menderita. Kitab suci *Bhagavad Gita* menyebutkan sebagai berikut.

"Na karmanam anarambhan
Naishkarmyam purusho'snute
Na cha samnyasanad ewa
Siddhim samadhigachchhati"
(*Bhagavad Gita. III. 4*)

Terjemahannya:

"Orang tidak akan mencapai kebebasan karena diam tiada bekerja juga ia tak-kan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja".

sumber. *www.facebook.com*
6.5 Pengabdian pada Tuhan

Dalam sloka selanjutnya disebutkan sebagai berikut.

"Yajnarthat karmano 'nyatra
Loko 'yam karma bandhnah
Tadartham karma kaunteya
Mukta sangah samaçhara".
(*Bhagavad Gita. III. 9*)

Terjemahannya:

"Kecuali tujuan berbhakti dunia ini dibelenggu oleh hukum kerja karenanya, bekerjalah demi bhakti tanpa kepentingan pribadi, oh Kunti Putra".

Berdasarkan keterangan sloka di atas, mengamanatkan kepada kita umat Hindu untuk selalu dapat mengabdikan diri melalui karma (kerja). Kerja yang dilaksanakannya hendaknya dilandasi dengan ketulusan hati, dan bukan karena mengharapkan hasil kerja itu. Kerja yang dilaksanakan dengan bhakti adalah "kirti". Bila setiap umat Hindu dapat bekerja berdasarkan "kirti" maka tidak akan terjadi perselisihan di antara pekerjaan-pekerjaan itu. "Kirti" mengajarkan kita pada hidup damai dalam bekerja.

Wujud kirti umat Hindu dalam hubungannya dengan dharma agama, dapat dilaksanakan melalui hal-hal berikut.

a. Membangun dan memelihara tempat suci (pura)
b. Memberikan dana punia kepada orang suci atau orang lain yang sangat membutuhkan
c. Membuat dan menyiapkan sarana upacara (sesajen) dalam rangka pemujaan
d. Melaksanakan aktifitas/kerja bhakti (ngayah) pada tempat-tempat suci (pura)
e. Dan kegiatan lain yang berhubungan dengan aktifitas agama.

Semua kegiatan di atas merupakan beberapa wujud dari "Yasa Kirti" umat Hindu yang berhubungan dengan pelaksanaan dharma agama.

Kemudian dalam hubungannya dengan pelaksanaan dharma negara, "Yasa Kirti" umat Hindu dapat diwujudkan dengan cara-cara sebagai berikut.

a. Turut berperan aktif dalam mensukseskan berbagai program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah.
b. Berupaya mewujudkan pembangunan fisik di berbagai sektor seperti bidang pendidikan, agama, sosial, kebudayaan, perekonomian, pertahanan, dan bidang-bidang lainnya.

Dalam mewujudkan "Yasa Kirti" tersebut, hendaknya pelaksanaan selalu dilandasi dengan dharma dan kebajikan. Terciptanya suasana kebersamaan, kekeluargaan, semangat gotong royong, mantapnya pertahanan nasional, dan stabilitas nasional yang tangguh adalah wujud nyata dari dharma negara umat Hindu.

Demikianlah wujud "Yasa Kirti" umat Hindu dengan hubungannya dengan dharma negara dan dharma agama. Semuanya terjadi karena adanya kesadaran umat Hindu untuk membangun dan berkarya, guna mewujudkan kesejahteraan jasmani dan kebahagiaan rohani. Kesemuanya ini merupakan awal dari usaha untuk mewujudkan tujuan agama (Moksatham jagadhita ya ca iti dharma) dan tujuan penbangunan bangsa Indonesia (masyarakat adil dan makmur).

Uji Kompetensi

1. Dari bacaan di atas bagaimana pendapatmu tentang ajaran Prawrtti Marga dalam masyarakat Hindu?
2. Buatlah rangkuman yang berhubungan dengan ajaran Prawrtti Marga dari berbagai sumber yang jelas!
3. Apa yang harus dilakukan oleh umat Hindu sehingga yang bersangkutan dapat dinyatakan sudah melaksanakan ajaran Prawrtti Marga?
4. Buatlah peta konsep tentang pelaksanaan ajaran Prawrtti Marga.
5. Amatilah gambar berikut ini, kemudian tuliskanlah deskripsinya! Sebelumnya diskusikanlah dahulu dengan orangtua mu di rumah!

sumber. Dok. Pribadi
6.6 Ulun Carik tempat memuja Dewi Sri

Bab 7 Catur Purusartha dalam Kehidupan

"Kamarthau lipsamānastu dharmmamevāditaşcaret,
nahi dharmmādapetyārthah kāmo vapi kadācana.
Yan paramārthanya, yan arthakāma sādhyan, dharma juga lĕkasakĕna rumuhun, niyata katĕmwaning arthakāma mĕne tan paramārtha wi katemwaning arthakāma deninganasar sakeng dharma".
(*Sarasamuscaya.12*)

Terjemahannya:
"Pada hakikatnya, jika artha dan kama dituntut, maka seharusnya dharma dilakukan lebih dulu; tak disangsikan lagi, pasti akan diperoleh artha dan kama itu nanti; tidak akan ada artinya, jika artha dan kama itu diperoleh menyimpang dari dharma".

A. Pengertian Catur Purusartha

Perenungan

"Uttamaning dhanolihing amet prih-awak aputéran,
madhyama ng arthaning bapa kanista dhana saking ibu,
nistanikang kanistan dhama yan saka ring anak-ébi,
uttamaning hunuttama dhanolihing anuku musuh".

Terjemahannya:

"Kekayaan yang terbaik adalah uang yang diperoleh sendiri dari kerja berat, yang baik adalah uang dari bapak, yang tidak baik uang dari pemberian ibu, ada pun yang sangat tidak baik, yaitu uang pemberian istri, tetapi yang utama sekali adalah rampasan dalam peperangan". (Nitisastra II.2)

sumber. *www.facebook.com*
7.1 Peternak Itik

Memahami Teks

Menurut Agama Hindu, dalam kehidupan ini manusia mempunyai empat tujuan yang dinamakan "Catur Purusartha". Catur artinya empat, purusa artinya manusia dan artha artinya tujuan, sehingga Catur Purusartha mempunyai arti empat tujuan hidup manusia.

Kitab *Sarasamuscaya* menerangkan bahwa kelahiran menjadi manusia merupakan suatu kesempatan yang terbaik untuk memperbaiki diri. Manusialah yang dapat memperbaiki segala tingkah lakunya yang dipandang tidak baik agar menjadi baik, guna menolong dirinya dari penderitaan dalam usahanya untuk mencapai moksa.

Dalam kitab *Nitisastra*, Bhagawan Sukra mengemukakan bahwa semua perbuatan manusia itu pada hakikatnya didasarkan pada usaha untuk mencapai empat hakikat hidup yang terpenting dharma, artha, kama dan moksa. Tidak ada satu pun perbuatan manusia yang tidak didorong oleh keinginannya untuk mencapai keempat tujuan itu, sehingga dapat dikatakan bahwa keempat hal inilah yang menjadi hakikat tujuan hidup manusia menurut ajaran Agama Hindu. dharma, artha, kama dan moksa dikenal juga dengan "Catur Warga atau Catur Purusartha". Keempat aspek tujuan hidup manusia ini di dalam ilmu politik disamakan dengan aspek-aspek keamanan, kesejahteraan, kebahagiaan lahir batin dan dharma yang mengandung pengertian aspek keadilan dan kepatutan.

Unsur keinginan yang berakar pada pikiran manusia, terdapat pula hakikat tujuan agama Hindu yang dirumuskan dalam "Moksartham Jagadhita ya, ca iti Dharma" artinya bahwa dharma bertujuan untuk mencapai moksa dan kesejahteraan dunia. Moksa dalam filsafat Hindu "Tattwa Dharsana" merupakan tujuan hidup manusia tertinggi. Tujuan ini harus diusahakan oleh setiap umat Hindu untuk mencapainya dengan cara mengamalkan agama sebaik-baiknya. Adapun Jagadhita atau kesejahteraan itu akan dicapai apabila ketiga kerangka dharma, artha dan kama itu terealisir dan manusia benar-benar berusaha untuk mewujudkannya dengan jalan berpikir, bertutur kata dan beryajna.

Keinginan manusia itu tidak ada batasnya dan pada umumnya cenderung selalu merasa kurang. Oleh karena itu, Agama Hindu memberi ukuran yang bersifat membatasinya dengan Catur Purusartha, yaitu suatu usaha untuk mewujudkan kesejahteraan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah secara seimbang melalui pengamalan dharma. Di samping itu Agama Hindu juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk

menyucikan jasmani dan rohani. Agama Hindu sebagai dharma untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya. Hindu sebagai agama bukan hanya bersifat doktrinal dan dogma semata, tetapi juga memberikan jalan berdasarkan Wahyu Tuhan yang sifatnya ilmiah, karena itu Kitab Suci Agama Hindu disebut Veda, artinya ilmu pengetahuan tertinggi.

Agama diturunkan ke dunia oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk menuntun manusia agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di alam rohani. Untuk itu setiap orang harus mempunyai empat landasan yang disebut dengan Catur Purusartha, yang artinya empat tujuan hidup.

Catur Purusartha sering disebut Catur Warga. Kata Warga dalam hal ini artinya ikatan atau jalinan yang saling melengkapi atau saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Di samping itu, keempat tujuan hidup itu saling menunjang. Dharma adalah landasan untuk mendapatkan arta dan kama. Artha dan kama adalah landasan atau sarana untuk melaksanakan dharma. Dharma, arta dan kama adalah landasan untuk mencapai moksa. Moksa Juga landasan untuk mendapatkan dharma, arta dan kama, justru akan mengikat manusia karena bukan tujuan akhir.

Dalam kitab tafsiran tentang Catur Purusartha, disebutkan bahwa dharma, arta dan kama merupakan tujuan pertama dan moksa disebut tujuan akhir atau tujuan tertinggi untuk kembali kepada Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa. Empat tujuan hidup itu adalah suatu kenyataan yang tidak mungkin dapat dihindari oleh setiap orang yang mendambakan hidup yang sejahtera lahir dan batin.

Uji Kompetensi

1. Apakah yang dimaksud dengan Catur Purusartha? Jelaskanlah!
2. Apakah yang akan terjadi bila umat Hindu ingin mewujudkan tujuan hidup tanpa berpedoman kepada Catur Purusartha? Jelaskanlah!
3. Buatlah analisis teori mana yang paling kuat dari beberapa teori tentang konsep Catur Purusartha! Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah!

B. Bagian-bagian Catur Purusartha

Perenungan

"Mā średhata somino dakṣatā mahe
kṛṇudhvaṁ rāya ātuje
taraṇir ij jayati kṣeti puṣyati
na devāsaá kavatnave".

Terjemahaannya:

"Wahai orang-orang yang berpikiran-mulia, janganlah tersesat. Tekunlah dan dengan tekad yang keras mencapai tujuan-tujuan yang tinggi. Bekerjalah dengan tekun untuk mencapai tujuan. Orang yang bersemangat berhasil, hidup berbahagia dan menikmati kemakmuran. Para dewa tidak menolong orang yang bermalas-malasan" (*Rgveda VII. 32. 9*).

Memahami Teks

Catur Purushaartha adalah empat tujuan hidup yang utama. Catur Purusaartha dapat juga diartikan empat kekuatan atau dasar kehidupan menuju kebahagiaan, yaitu dharma, artha, kama, dan moksa.

Urut-urutan ini merupakan tahapan yang tidak boleh ditukar-balik karena mengandung keyakinan bahwa tiada artha yang diperoleh tanpa melalui dharma; tiada kama diperoleh tanpa melalui artha, dan tiada moksa yang bisa dicapai tanpa melalui dharma, artha, dan kama. Berikut ini adalah bagian-bagian dari Catur Purusartha;

1. **Dharma**

Dharma berasal dari akar kata "dhr" yang berarti menjinjing, memelihara, memangku atau mengatur. Jadi kata dharma dapat berarti sesuatu yang mengatur atau memelihara dunia beserta semua makhluk. Hal ini dapat pula berarti ajaran-ajaran suci yang mengatur, memelihara, atau menuntun umat manusia untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan ketenteraman batin (rohani). Dalam Santi Parwa (109,11) dapat ditemui keterangan tentang arti dharma sebagai berikut.

"Dharanad dharman ityahur,
dharmena widhrtah prajah *(Santi Parwa (109,11)*.

Terjemahannya:

"Dharma dikatakan datangnya dari kata dharana (yang berarti memangku atau mengatur)".

Makna yang terkandung dalam kata dharma sebenarnya sangat luas dan dalam. Bagi mereka yang menekuni ajaran-ajaran agama akan memberi perhatian yang pokok pada pengertian dharma tersebut.

Kutipan dari salah satu sloka kitab *Santi Parwa* di atas telah menggambarkan bahwa semua yang ada di dunia ini telah mempunyai dharma, yang diatur oleh dharma tersebut.

Agar mudah menangkap pengertian dharma tersebut, kita ambil beberapa contoh. Manusia yang memelihara dan mengatur hidupnya untuk mencapai jagadhita dan moksa adalah telah melaksanakan dharma. Artinya melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai manusia tak lain adalah pelaksanaan dharma. Sebagaimana kitab *Sarasamuccaya* menjelaskan, bahwa kalau artha dan kama yang dituntut, maka seharusnya dharma dilakukan lebih dahulu, tak disangsikan lagi, pasti akan diperoleh artha dan kama itu nanti. Tidak akan ada artinya jika artha dan kama itu diperoleh menyimpang dari dharma. Pernyataan di atas menekankan bahwa jika dharma harus dilaksanakan, maka artha dan kama datang dengan sendirinya. Bila petunjuk suci itu dapat kita jalani dalam hidup ini berarti kita telah dapat memfungsikan dharma dalam kehidupan ini. Sehubungan dengan itu, kitab *Manu Samhita* menyebutkan sebagai berikut.

"Veda" pramanakah Gryah sadhanani dharma"

Terjemahannya adalah.

"Di dalam ajaran suci Veda dharma dikatakan sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan (moksa)"

Selanjutnya di dalam kitab *Udyoga Parwa khususnya* bagian dari Asta Dasa Parwa dijumpai pernyataan berikut.

"Ikang dharma ngaranya, hetuning mara ring swarga ika, kadi gatining perahu, an hetuning banyaga nentasing tasik".

Terjemahannya:

"Yang disebut dharma adalah jalan untuk pergi ke sorga, sebagai halnya perahu, sesungguhnya merupakan alat bagi pedagang dalam mengarungi lautan".

sumber. *www.facebook.com*
7.1 Polisi sebagai Abdi Negara

Berdasarkan sloka di atas, yang dimaksud dengan dharma adalah kebenaran yang abadi (agama), atau sebagai hukum guna mengatur hidup dari segala perbuatan manusia yang berdasarkan pada pengabdian keagamaan. Di samping itu dharma juga merupakan suatu tugas sosial di masyarakat. Untuk mengamalkan ajaran ini dipakai pedoman "Catur Dharma" yang terdiri dari dharma kriya, dharma santosa, dharma jati, dan dharma Putus.

a. Dharma Kriya

   Dharma Kriya berarti manusia harus berbuat, berusaha dan bekerja untuk kebahagiaan keluarga pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, dengan menempuh cara peri kemanusiaan sesuai dengan ajaran-ajaran agama Hindu. Setiap pekerjaan dan usaha akan berhasil dengan baik apabila dilandasi dengan Sad Paramita, seperti diuraikan di bawah ini.

   1) Dana Paramita: suka berbuat dharma, amal dan kebajikan.
   2) Ksanti Paramita:suka mengampuni orang lain.
   3) Wirya Paramita: mengutamakan kebenaran dan keadilan.
   4) Prajna Paramita: selalu bersikap tenang, cakap dan bijaksana dalam menghadapi segala sesuatu persoalan.
   5) Dhiyana Paramita: merasa bahwa segalanya ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya wajib menyayangi sesama makhluk hidup.
   6) Sila Paramita: selalu bertingkah laku yang baik (Tri Kaya Parisuda) dalam pergaulan.

b. Dharma Santosa.

   Dharma Santosa berarti berusaha untuk mencapai kedamaiaan lahir bathin dalam diri sendiri, dilanjutkan ke dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Tanpa adanya kebahagiaan dan kedamaian dalam diri sendiri akan sangat sukar untuk mewujudkan kedamaian dan kesentausaan dalam keluarga, bangsa dan negara.

c. Dharma Jati.

   Dharma Jati berarti kewajiban yang harus dilakukan untuk menjamin kesejahteraan dan ketenangan keluarga serta selalu mengutamakan kepentingan umum di samping kepentingan diri sendiri (golongan).

d. Dharma Putus.

   Dharma Putus berarti melakukan kewajiban dengan penuh keikhlasan, berkorban serta bertanggung jawab demi terwujudnya keadilan sosial bagi umat manusia dan selalu mengutamakan penanaman budhi baik untuk menjauhkan diri dari noda

dan dosa yang menyebabkan moral menjadi rusak. Secara singkat Dharma itu dapat dilaksanakan dengan mengamalkan ajaran "Tri Kaya Parisadha" yaitu tiga usaha dan jalan utama dalam seluruh kehidupan untuk mencapai tujuan agama yang terdiri dari beberapa hal berikut ini.

1) Kayika artinya tingkah laku dan perbuatan yang baik.
2) Wacika artinya perkataan dan pembicaraan yang jujur dan benar.
3) Manacika artinya pikiran perasaan yang baik dan suci serta tresnasih.

2. Artha.

Artha dalam Catur Purusartha mempunyai beberapa makna. Di atas telah diuraikan bahwa dalam kaitannya dengan kata Purusartha, kata artha dapat berarti tujuan. Demikian pula dalam kaitannya dengan kata Parama Artha (tujuan yang tertinggi), Parartha (tujuan atau kepentingan orang lain), dan sebagainya. Tetapi sebagai tujuan dari Catur Purusartha, kata artha berarti harta atau kekayaan. Artha berarti benda-benda, materi, atau kekayaan sebagai sumber kebutuhan duniawi yang merupakan alat untuk mencapai kepuasan hidup. Artha merupakan pelengkap hidup. Artha (dalam arti artha benda) memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan beragama. di antaranya sebagaimana berikut ini.

a. Fungsi Artha dalam kehidupan beragama.

   Artha dapat digunakan untuk beryajña, misalnya melaksanakan Panca Yajña yaitu seperti di bawah ini.

   1) Dewa Yajña: korban suci yang ditujukan untuk melakukan pemujaan ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya.
   2) Manusa Yajña: korban suci yang ditujukan untuk kesejahteraan umat manusia.
   3) Pitra Yajña: korban suci yang ditujukan ke hadapan para leluhur atau pitara baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal/disucikan.
   4) Rsi Yajña: korban suci atau penghormatan yang ditujukan terhadap para Rsi atau para guru dengan ilmu-ilmunya.
   5) Bhuta Yajña: korban yang tulus ikhlas ditujukan ke hadapan para Bhuta Kala, makhluk-makhluk bawahan dan unsur-unsur Panca Maha Bhuta yang lainnya.

b. Fungsi artha dalam mewujudkan Jagadhita.

   Di samping fungsi artha dalam kepentingan agama, juga berperanan dalam mewujudkan Jagadhita atau kebahagiaan di dunia.

Berikut ini beberapa fungsi yang dimaksud.

1) Untuk kemakmuran dan kesejahteraan, meliputi hal-hal di bawah ini.
   a) Bhoga yakni kebutuhan primer bagi perkembangan hidup jasmani dari segala makhluk, yaitu makanan dan minuman (pangan).
   b) Upabhoga yakni kebutuhan hidup yang perlu dimiliki oleh manusia seperti pakaian, perhiasan, dan sebagainya (sandang).
   c) Paribhoga yakni kebutuhan sosial lainnya, seperti perumahan, istri, anak dan lain-lainnya (papan).

sumber. Dok. Pribadi
7.3 Dharma Agama

2) Untuk "dana-dana" sosial atau punia yakni tanda terima kasih dan pertolongan fakir miskin. Terutama sekali artha digunakan dan disalurkan di samping untuk kepentingan yajna juga untuk kemajuan pendidikan. Secara singkat artha harus dimanfaatkan, untuk hal-hal berikut.
   a) Maha Don Dharma Karya yaitu untuk dharma(dana, sosial).
   b) Maha Don Artha Karya yaitu untuk kemakmuran dan kesejahteraan (dagang, perusahaan dan lain-lain).
   c) Maha Don Kama Karya yaitu kenikmatan, makanan, pendidikan (kesenian, olahraga) dan sebagainya.

Pemanfaatan artha yang sesuai dengan petunjuk dharma berarti umat Hindu telah melaksanakan dharma agama. Kebahagiaan lahir bathin akan tercapai, kehidupan rumah tangga, masyarakat jadi rukun harmonis damai dan sentosa, tidak ada penghisaban antara manusia dengan manusia, karena umat telah menggunakan artha itu sesuai dengan ajaran dharma. Di dalam Brahma Purana dan Santi Parwa disebutkan sebagai berikut.

"Dharmo dharma nuban dharto
dharmo natmantha pidakah"
(*Brahmana Purana 221,16*)

Terjemahannya:

"Dharma bertalian erat dengan artha dan dharma tidak menentang artha itu sendiri (tetapi mengendalikan)"

Selanjutnya dalam kitab *Santhi Parwa*, didapat penjelasan tentang fungsi artha sebagai berikut.

"Dharma mulah sadaiwartah, Dharma sadai wartah,
Kamartha phalam utyata"
(*Çanti Parwa 123.4*)

Terjemahannya:

"Walaupun artha dikatakan alat untuk kama, tetapi ia selalu sebagai sumber untuk dharma"

Sedangkan dalam kitab suci *Sarasamuccaya* juga disebutkan sebagai berikut.

"Apan ikang Artha, yan Dharma luirning karjanaya, ya ika labba ngaranya paramartha ning amanggih sukha sang tumemwaken ika, kuneng yan adharma luirning karjanya, kasmala ika, sininggahan de sang sai jana, matangnya haywa anasar sangkeng Dharma, yan tangarjana" (*Sarasamuccaya. 263*)

Terjemahannya:

"Sebab artha itu, jika dharma landasan memperolehnya, laba atau untung namanya, sungguh-sungguh mengalami kesenangan orang yang memperoleh artha tersebut, namun jika artha itu diperoleh dengan jalan adharma, maka artha itu adalah merupakan noda, hal itu dihindari oleh orang yang berbudhi utama, oleh karenanya janganlah bertindak menyalahi dharma, jika hendak berusaha menuntun sesuatu".

Menurut penjelasan dari beberapa kitab agama tersebut dapat disimpulkan, bahwa artha itu memang benar-benar sangat dibutuhkan dalam kehidupan di dunia ini sebagai sarana baik dalam melaksanakan ajaran agama maupun dalam kebutuhan hidup sehari-hari. Fungsi dan manfaat artha sangat penting, namun semuanya tidak boleh bertentangan dengan dharma.

3. Kama

Kama berarti nafsu atau keinginan yang dapat memberikan kepuasan atau kesejahteraan hidup. Kepuasan atau kenikmatan tersebut memang merupakan salah satu tujuan atau kebutuhan manusia. Biasanya kama itu diartikan dengan kesenangan, cinta.

Kama adalah tujuan kebahagiaan, kenikmatan yang didapat melalui indra, tetapi harus berlandaskan dharma dalam memenuhinya. Kama berarti kesenangan dan cinta kasih penuh keikhlasan terhadap sesama makhluk hidup dan yang penting memupuk cinta kasih, kebenaran, keadilan dan kejujuran untuk mencapainya.

Sehubungan dengan cinta kasih ini, kama dapat dibagi atas tiga bagian yang disebut “Tri Parartha” yakni seperti berikut ini.

a. Asih, menyayangi dan nengasihi sesama makhluk sebagai mengasihi diri sendiri. Kita harus saling asah (harga menghargai), asih (cinta mencintai) asuh (hormat menghormati), dan mewujudkan ajaran Tat Twam Asi terhadap sesama makhluk agar terwujudnya kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan dalam kehidupan serta tercapainya masyarakat Jagadhita (tat tentram kerta raharja).
b. Punya, dana Punya cinta kasih kepada orang lain diwujudkan dengan selalu menolong dengan memberikan sesuatu (harta benda) yang kita miliki dan berguna bagi orang yang kita berikan.
c. Bhakti, cinta kasih pada Hyang Widhi dengan senantiasa sujud kepadanya dalam bentuk pelaksanaan agama. Kebahagiaan berupa bersatunya “atma” dengan “brahmana”(Tuhan) menimbulkan“Sat Cit Ananda” (kesadaran, ketentraman, dan kebahagiaan abadi) yang dicapai hanya dengan ketekunan sujud bhakti dan sembahyang yang sempurna.

Kama atau kesenangan atau kenikmatan menurut ajaran agama, tidak akan ada artinya jika diperoleh menyimpang dari dharma. Karenanya dharma menduduki tempat di atas kama, dan menjadi pedoman dalam pencapaiannya. Dalam hal ini dikemukakan contoh, bagaimana tindakan seorang Raja dalam pencapaian kama tersebut. Dalam kekawin Ramayana disebutkan.

“Dewa ku sala-sala mwang Dharma ya pahayun mas ya ta paha wre ddhim bya ya ring kayu kekesan bhukti sakaharep tedwehing bala kasukhan dharma mwang artha mwang kama ta ngaran ika”.

(*Ramayana I.3.54*)

Terjemahannya:

“Tempat-tempat suci hendaknya dipelihara kumpulkanlah emas yang banyak serta diabadikan untuk pekerja yang baik, nikmati kesenangan dengan memberi kesempatan bersenang-senang kepada rakyatmu, itulah yang disebut dharma, artha dan kama”.

Dalam bait kekawin Ramayana di atas telah dinyatakan bahwa kenikmatan (kama) hendaknya terletak dalam kemungkinan yang diberikan pada orang lain untuk merasakan kenikmatannya. Jadi pekerjaan yang sifatnya ingin menguntungkan diri sendiri dalam memperoleh kama (kenikmatan) itu harus dihindari.

4. Moksa

Moksa berarti ketenangan dan kebahagiaan spiritual yang kekal abadi (suka tan pewali duka). Moksa adalah tujuan terakhir dari umat Hindu. Kebahagiaan bathin yang terdalam dan langgeng ialah bersatunya atma dengan brahmana yang disebut moksa. Moksa atau mukti berarti kebebasan, kemerdekaan yang sempurna, ketentraman rohani sebagai dasar kebahagiaan abadi, kesucian dan bebasnya roh dari penjelmaan dan manunggal dengan Tuhan yang sering disebut dengan "Kelepasan".

sumber. *www.facebook.com*
7.4 Menuju Moksa

Manusia harus menyadari bahwa perjalanan hidup pada hakikatnya adalah perjalanan mencari Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), lalu bersatu dengan Tuhan. Perjalanan seperti itu penuh dengan rintangan, bagaikan mengarungi samudra yang bergelombang. Sudah dikatakan di atas bahwa ajaran agama telah menyiapkan sebuah perahu untuk mengarungi samudra itu, yaitu dharma. Hanya dengan berbuat berdasarkan dharma manusia akan dapat dengan selamat mengarungi samudra yang luas dan ganas itu.

Dengan bersatunya atma pada sumbernya yaitu brahmana (sang Hyang Widhi) maka berakhirlah proses atau lingkaran punarbhawa atau samsara bagi atma. Selesailah pengembaraan atma yang telah berulang kali lahir di dunia ini, dan tercapailah kebahagiaan yang kekal abadi. Berdasarkan petunjuk kitab-kitab suci agama Hindu moksa sebagai kebebasan abadi, dinyatakan memiliki beberapa tingkatan, antara lain sebagai berikut.

a. Samipya

   Samipya adalah moksa atau kebebasan yang dapat dicapai semasih hidupnya ini, terutama oleh para Rsi saat melaksanakan yoga, samadhi, disertai dengan kemekaran antusiasnya, sehingga mereka dapat menerima wahyu dari Tuhan. Samipya sama sifatnya dengan Jiwan Mukti.

b. Sarupya

   Sarupya adalah moksa atau kebebasan yang dicapai semasih hidup di mana kedudukan atma mengatasi unsur-unsur maya. Kendati pun atma mengambil perwujudan tertentu namun tidak akan terikat oleh segala sesuatunya seperti halnya awatara seperti Budha, Sri Kresna, Rama dan lain sebagainya.

c. Salokya (Karma Mukti)

Salokya (Karma Mukti) merupakan kebebasan yang dicapai oleh atma itu sendiri dan telah berada dalam posisi kesadaran sama dengan Tuhan, tetapi belum dapat bersatu dengan-Nya. Dalam keadaan ini dapat dikatakan bahwa atma itu telah mencapai tingkat "Dewa" yang merupakan manifestasi dari sinar suci Tuhan itu sendiri.

d. Sayujya (Purna Mukti).

Sayujya (Purna Mukti) merupakan tingkatan kebebasan yang paling tinggi dan sempurna di mana atma telah dapat bersatu atau bersenyawa dengan Tuhan dan tidak terbatas oleh apa pun juga sehingga benar-benar telah mencapai "Brahma Atma Aikyam" yaitu atman dengan Tuhan betul-betul bersatu.

Walaupun ada beberapa aspek atau tingkatan dari moksa berdasarkan keadaan atma dalam hubungannya dengan Tuhan, yang terpenting dan patut menjadi kunci pemikiran untuk mencapai moksa itu adalah agar kita dapat melenyapkan pengaruh "awidya (maya)" dalam alam pikiran itu, sehingga atma akan mendapat kebebasan yang sempurna. Kitab *Bhagavad Gita* menyebutkan tentang itu, sebagai berikut.

"Anta kale ca mameva, smaran muktva kalevaran, yah prayate sa madhavam,
yati nasty atra sam sayah".
(*Bhagavad Gita VIII, 5*)

Terjemahannya:

"Dan siapa saja pada waktu meninggal, melepaskan badannya dan berangkat hanya memikirkan Aku, ia mencapai tingkat Aku. Tentang ini tidak ada keragu-raguan lagi".

Dalam pustaka suci *Manawa Dharmasastra* disebutkan, bahwa untuk mencapai rahmat yang tertinggi (nicreyasa) yakni moksa, antara lain dapat dicapai dengan cara sebagai berikut.

1) Mempelajari Weda.
2) Melakukan tapa.
3) Mempelajari / mencari pengetahuan yang benar.
4) Menunduk (mengendalikan) Panca Indra.
5) Tidak menyakiti makhluk lain.
6) Melayani/menghormati guru.

Keenam hal tersebut serentak harus dilaksanakan, jadi tidak hanya memilih salah satu. Di samping hal tersebut di atas kita juga mengenal jalan atau cara yang dapat dilalui untuk menuju ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa, yakni mempertemukan atman dengan atma. Cara seperti itu disebut dengan yoga. Yoga terdiri atas empat macam yang disebut Catur Yoga, yaitu Karma Yoga, Bhakti Yoga, Jnana Yoga dan Raja Yoga.

Kata "yoga" berasal dari akar kata "yuj" yang artinya menghubungkan diri. Setiap yoga di atas mempunyai cara dan sifat tersendiri, yang dapat diikuti atau dilaksanakan oleh setiap orang. Dan setiap orang dalam memilih yoga itu disesuaikan dengan sifat, bakat, dan kemampuannya. Dengan demikian cara yang ditempuh berbeda, namun sasaran atau tujuan yang ingin dicapai adalah satu dan sama yaitu moksa atau mukti. Untuk jelasnya akan diuraikan tentang yoga satu per satu sebagai berikut.

1) Karma Yoga

Karma Yoga yaitu proses mempersatukan atman atau jiwatman dengan paramatma (Brahman) dengan jalan berbuat kebajikan (subha-karma) untuk membebaskan diri dari ikatan duniawi. Karma yang dimaksud adalah perbuatan baik (subhakarma), suatu perbuatan baik tanpa mengikat diri dengan mengharapkan hasilnya. Semua hasil (phala) perbuatan harus diserahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan perbuatan yang bebas dari harapan hasil itu disebut "Karma Nirwritta". Sedangkan perbuatan (karma) yang masih mengharapkan hasilnya disebut "Karma Prawritta". Jadi dengan mengabdikan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa berlandaskan subha-karma yang tanpa pamrih itu, seseorang akan dapat mencapai kesempurnaan itu secara bertahap. Dengan bekerja tanpa terikat orang akan dapat mencapai tujuan tertinggi itu.

Dengan demikian Karma Yoga yang mengajarkan bahwa setiap orang yang menjalani cara ini bekerja dengan baik tanpa terikat dengan hasil, sesuai dengan kewajibannya (Swadharmanya). Salah kalau orang beranggapan bahwa dengan tidak bekerja kesempurnaan akan dapat dicapai. Karena pada hakikatnya dunia ini pun dikuasai dan diatur oleh hukum karma sehingga seorang Karma Yoga beryajna dengan kerja (karma). Karena itu bekerjalah selalu dengan tidak mengikatkan diri pada hasilnya, sehingga tujuan tertinggi pasti akan dapat dicapai dengan cara yang demikian. Dengan menyerahkan segala hasil pekerjaan itu sebagai yajna kepada Sang Hyang Widhi dan dengan memusatkan pikiran kepada-Nya kemudian melepaskan diri dari segala pengharapan serta menghilangkan kekuatan maka kesempurnaan itu dapat dicapai. Dengan demikian ajaran Karma Yoga yang pada pokoknya menekankan kepada setiap orang agar selalu bekerja sesuai dengan Swadharmanya dengan tidak terikat pada hasilnya serta tidak mementingkan diri sendiri.

2) Bhakti Yoga

Bhakti Yoga yaitu proses atau cara menyatukan atman dengan Brahman dengan berlandaskan atas dasar cinta kasih yang mendalam kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kata Bhakti berarti hormat, taat, sujud, menyembah, persembahan, kasih.

Bhakti Yoga artinya jalan cinta kasih, jalan persembahan. Seorang Bhakta (orang yang menjalani Bhakti Marga) dengan sujud dan cinta, menyembah dan berdoa dengan pasrah mempersembahkan jiwa raganya sebagai yajna kepada Sang Hyang Widhi. Cinta kasih yang mendalam adalah suatu cinta kasih yang bersifat umum dan mendalam yang disebut maitri. Semangat Tat Twam Asi sangat subur dalam hati sanubarinya. Sehingga seluruh dirinya penuh dengan rasa cinta kasih dan kasih sayang tanpa batas, sedikit pun tidak ada yang terselip dalam dirinya sifat-sifat negatif seperti kebencian, kekejaman, iri dengki dan kegelisahan atau keresahan. Cinta baktinya kepada Hyang Widhi yang sangat mendalam, juga dipancarkan kepada semua makhluk baik manusia maupun binatang.

Dalam doanya selalu menggunakan pernyataan cinta dan kasih sayang dan memohon kepada Sang Hyang Widhi agar semua makhluk tanpa kecuali selalu berbahagia dan selalu mendapat berkah termulia dari Sang Hyang Widhi. Jadi untuk lebih jelasnya seorang Bhakta akan selalu berusaha melenyapkan kebenciannya kepada semua makhluk. Sebaliknya ia selalu berusaha memupuk dan mengembangkan sifat-sifat Maitri, Karuna, Mudita dan Upeksa (Catur Paramita). Ia selalu berusaha membebaskan dirinya dari belenggu keakuannya (Ahamkara).

Sikapnya selalu sama menghadapi suka dan duka, pujian dan celaan. Ia selalu merasa puas dalam segala-galanya, baik dalam kelebihan dan kekurangan. Jadi benar-benar tenang dan sabar selalu. Dengan demikian baktinya kian teguh dan kokoh kepada Hyang Widhi Wasa. Keseimbangan batinnya sempurna, tidak ada ikatan sama sekali terhadap apa pun. Ia terlepas dan bebas dari hukuman serba dua(dualis) misalnya suka dan duka, susah senang dan sebagainya.

Seluruh kekuatannya dipakai untuk memusatkan pikirannya kepada Hyang Widhi dan dilandasi jiwa penyerahan total. Dengan begitu seorang Bhakti Yoga dapat mencapai moksa.

3) Jnana Yoga

Jnana Yoga ialah pengetahuan suci yang dilaksanakan untuk mencapai hubungan atau persatuan antara atma dengan Brahman. Kata "Jnana" artinya pengetahuan sedangkan kata yoga berarti berhubungan. Jadi dengan jalan menggunakan ilmu pengetahuan suci (jnana) seorang (jnanin) menghubungkan dirinya (Atmanya) dengan Hyang Widhi untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang kekal abadi. Seorang Jnana akan memusatkan bayu, sabda dan idepnya untuk mendalami dan menekuni isi pustaka suci Veda, terutama bidang filsafat (tattwa).

Dengan demikian lenyaplah ketidaktahuannya (Awidya) dan kekhayalannya (maya), sehingga dapat menembus jalan bebas dari ikatan karma dan samsara. Kebijaksanaan tertinggi itu sesungguhnya ada pada Hyang Widhi yang bergelar Sang Hyang Saraswati. Tuhan (Hyang Widhi) adalah serba tahu. Pengetahuan suci yang merupakan anugrah-Nya itu, patutlah dipakai sarana beryajna dan memusatkan pikiran kepada Beliau. Karena disebutkan bahwa yajna berupa pengetahuan(jnana) adalah lebih utama sifatnya dibandingkan dengan yajna (korban) benda yang berupa apa pun. Segala pekerjaan tanpa kecuali memuncak atau berpusat dalam kebijaksanaan. Disebutkan pula dengan berdarmakan ilmu pengetahuan seseorang dapat menyebrangkan diri untuk mengarungi lautan dosa sekali pun.

Dengan ilmu pengetahuan suci itu orang sanggup melepaskan diri dari ikatan karma. Semua hasil karma akan habis terbakar oleh apinya ilmu pengetahuan. Seperti halnya kayu api terbakar menjadi abu. Sehingga terhapuslah dualisme (suka-duka). Orang yang memiliki kebijaksanaan akan segera menemukan kedamaian yang abadi. Semua kebimbangan dan keraguan lenyap dan dengan demikian atma dapat bersatu dengan Brahman (Hyang Widhi). Akhirnya hukum karma dan punarbawa dapat ditebus dan sampailah pada moksa.

4) Raja Yoga

Raja Yoga dilaksanakan dengan cara pengendalian dan penggemblengan diri melalui *tapa, brata* dan *samadi*. Untuk melaksanakan yoga itu ada delapan langkah atau tahap yang harus dijalankan yang disebut Astāngga yoga. Adapun bagian-bagian dari Astāngga yoga tersebut sebagai berikut.

a) Yama : merupakan pengendalian diri tahap pertama.
b) Niyama : pengendalian diri dalam tahap lebih lanjut.
c) Asana : latihan berbagai sikap badan untuk meditasi.
d) Pranayama: pengaturan pernafasan untuk mencapai ketenangan pikiran.
e) Di dalam pengaturan nafas ada tiga jalan yaitu sebagai berikut.
   (1) Puraka(menarik nafas)
   (2) Kumbaka(menahan nafas)
   (3) Recaka(mengeluarkan nafas) semua ini dilakukan secara teratur.
f) Pratyahara: mengontrol dan mengembalikan semua indra, sehingga dapat melihat sinar-sinar suci.
g) Dharana : usaha-usaha untuk menyatukan pikiran dengan Tuhan (Hyang Widhi).
h) Dhyana : usaha-usaha untuk menyatukan pikiran dengan Tuhan (Hyang Widhi) tarafnya lebih tinggi daripada Dharana).

i) Samadi : bersatunya Atma dengan Tuhan.

Dengan melakukan latihan Yoga (Astāngga yoga) seorang pengikut Raja Yoga akan dapat menerima wahyu melalui pengamatan intiusinya yang telah mekar. Dan juga akan dapat mengalami "Jiwan Mukti" selanjutnya setelah meninggal dunia maka atmanya akan dapat bersatu dengan Tuhan. Selanjutnya individu yang bersangkutan akan dapat menikmati kebebasan yang tertinggi (moksa). Di dalam *Bhagavad Gita* Bab 6, sloka 10 disebutkan sebagai berikut.

"Yogī yunjīta sata sida, Ātmānanam rahasi sthitah,
ekākī yatacittatma nirasik aparigrahah".
(*Bhagavad Gita, VI.10*)

Terjemahannya:

"Seorang yogin harus tetap memusatkan pikirannya kepada atma yang Maha Besar (Tuhan) tinggal dalam kesunyian dan tersendiri, bebas dari angan-angan dan keinginan untuk memilikinya".

"Prasanta manarasam hy enam,
yoginam sukham uttamam,
Upaiti sāntara jasam
Brahma-bhutam akalmasam".
(*Bhagavad Gita, VI. 27*)

Terjemahannya:

"Karena kebahagiaan tertinggi datang pada yogin, yang pikirannya tenang dan hawa nafsunya tidak bergolak yang keadaannya bersih dan bersatu dengan Tuhan (moksa)".

Demikianlah cara atau jalan untuk dapat dituruti, dilaksanakan oleh manusia sebagai tuntunan baginya untuk mencapai tujuan hidup rohani, yakni guna dapat menikmati kesempurnaan hidup yang disebut moksa. Di antara keempat cara atau jalan tersebut di atas semuanya adalah sama, tiap-tiap jalan meletakkan dasar dan cara-cara tersendiri. Tidak ada yang lebih tinggi, atau pun yang lebih rendah, semuanya baik dan utama tergantung pada kepribadian, watak, kesanggupan dan bakat manusia masing-masing.

Semua akan mencapai tujuannya asal dilakukan dengan penuh kepercayaan, ketekunan dengan tulus ikhlas, kesujudan, keteguhan iman dan tanpa pamrih.

Di dalam kitab (*Bhagavad Gita*) dijelaskan sebagai berikut.

"Ye yathā mam prapadyante, tāms tathai va bhajāmy aham,
mamavartma nuvartante, manushyāh partha sarvasah".
(*Bhagavad Gita IV, 11*).

Terjemahannya:

"Jalan mana pun ditempuh manusia kearah-Ku semuanya Ku-terima dari mana-mana semua mereka menuju jalan-Ku oh Parta".

Jika kita perhatikan dari semua jalan tersebut semuanya menekankan bahwa syarat untuk mencapai kebebasan (moksa) ialah lenyapnya pengaruh maya dan emosi karena maya inilah yang merupakan perintang dan penghalang bagi atma untuk bersatu dengan Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa), seperti halnya udara di alam (di luar). Moksa sebagai tujuan spiritual bukan merupakan janji yang hampa melainkan suatu keyakinan yang tinggi bagi tiap orang yang beriman dan merupakan suatu pendidikan rohani untuk menciptakan rohani manusia yang berethika dan bermoral serta memberi efek positif. Demi tercapainya masyarakat yang sejahtera tersebut, bekerja atas dasar kebenaran, kebajikan dan pengorbanan dan bebas dari segala macam kecurangan (satyam eva jayate na órtam). Demikianlah moksa itu dapat ditempuh dengan beberapa macam jalan sesuai dengan tingkat kemampuan dari masing-masing orang.

Uji Kompetensi

1. Sebutkanlah bagian-bagian Catur Purusartha itu!
2. Jelaskanlah masing-masing bagian dari Catur Purusartha yang kamu ketahui!
3. Buatlah rangkuman tentang teks tersebut di atas sesuai kemampuan mu!
4. Coba buat peta konsep tentang ajaran Catur Purusartha yang dipedomani oleh umat Hindu sampai sekarang!
5. Coba buat karya ilmiah (3 – 5 halaman) dengan tajuk 'manfaat Artha menurut Veda' dalam masyarakat Hindu. Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah!

C. Prioritas Penerapan Catur Purusartha untuk Kebahagiaan Rohani

Perenungan

"Asme vo astu-indriyam,
asme nṛmṇam, uta kratur asme,
varcāmsi santu vah".

Terjemahannya:

"Ya para Dewata, semoga tenagamu, kekayaanmu, kerajinanmu, kecemerlanganmu ada di dalam diri kami ".
(*Yajur Veda IX.22*)

Memahami Teks

Hidup dan kehidupan ini tidak mudah melainkan penuh gejolak. Tetapi sekuat apa pun gejolaknya akan menjadi lebih ringan, kalau kita mau selalu berupaya melaksanakan tugas yang diberikan dalam kehidupan dengan sebaik-baiknya. Apa pun yang ditugaskan oleh kehidupan, lakukan yang terbaik. Meskipun dengan begitu, juga tidak jaminan semua keinginan kita akan tercapai. Karena ada wilayah kedua yang tidak menjadi wewenang kita, yaitu wilayah semesta. Kerja, usaha, upaya, memang dapat merubah jalan kehidupan, tapi tidak mutlak. Sehebat-hebatnya wilayah kerja selalu menyisakan wilayah kedua, yaitu wilayah semesta itu.

Catur Asrama adalah empat jenjang kehidupan manusia berdasarkan petunjuk kerohanian yang dipolakan untuk mencapai empat tujuan hidup manusia yang disebut Catur Purusartha.

"Brahmacārì gṛhasthaṡ ca vānaprastho yatis tathā,
ete gṛhastha prabhāvās catvāraá pṛthagāṡramaá".

Terjemahannya:

"Pelajar, kepala rumah tangga, pertapa di hutan, pertapa pengembara, semua mis, merupakan empat tahapan yang terpisah yang semuanya berkembang dari tahapan rumah tangga".
(*Manawa Dharmasastra, VI.87*).

Masing-masing fase kerohanian di dalam Catur Asrama mempunyai tujuan hidup yang berbeda-beda menurut Catur Purusa Artha. Prioritas penerapan Catur Purusa Artha pada tahapan-tahapan Catur Asrama dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Brahmacari

Brahmacari adalah suatu tingkatan masa hidup berguru untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Jenjang ini merupakan tingkatan pertama yang ditempuh oleh manusia. Pada tahap 'Brahmacari' tujuan hidup yang diutamakan mendapatkan Dharma. Kekawin Niti Sastra menjelaskan sebagai berikut.

> "Taki-taki ning sewaka guna widya,
> smarawisaya rwang puluh ing ayusya,
> tengahi tuwuh san wacana gogonta,
> Patilaring atmeng tanu paguronaken" .

Terjemahannya adalah:

> "Seorang pelajar wajib menuntut ilmu pengetahuan dan keutamaan, jika sudah berumur 20 tahun orang boleh kawin. Jika setengah tua, berpeganglah pada ucapan yang baik hanya tentang lepasnya nyawa kita mesti berguru".
> (*Niti Sastra, V. 1*).

Memperhatikan penjelasan Niti Sastra di atas, dapat ditegaskan bahwa jenjang pertama adalah Brahmacari saat umur masih muda kemudian Grhasta, setelah cukup dewasa, selanjutnya Wanaprastha setelah umur setengah lanjut dan terakhir Bhiksuka setelah umur lanjut.

Pada masa Brahmacari tujuan utama manusia adalah tercapainya dharma dan artha. Seseorang belajar untuk memahami dharma dan dapat mencari nafkah di masa depan. Dharma merupakan dasar dan bekal mengarungi kehidupan berikutnya.

> "Sarvān parityajed arthān svādhyāyasya virodinaá, yathā tathā dhyāpayaṁstu sā hyasya kṛta kṛtyata".

Terjemahannya:

> "Hendaknya ia menghindari semua jalan mencapai kekayaan yang dapat mengganggu pelajaran vedanya, bagaimana pun juga hendaknya ia mengukuhkan diri dalam mempelajari veda berdasarkan kebhaktian akan sampai pada saat segala-galanya menjadi kenyataan ".
> (*Manawa Dharmasatra, IV.17*).

sumber. Dok Pribadi
7.5 Masa Belajar (Brahmacari)
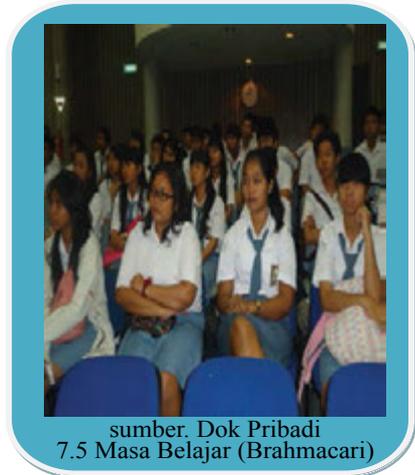
Dharma sebagai dasar utama mempunyai pengertian yang sangat luas. Dharma dapat diartikan sebagai mematuhi semua ajaran-ajaran agama yang terlihat dari pikiran, perkataan dan perbuatan sehari-hari.

2. Ghrahasta

Pada tahap hidup 'Ghrahasta' yaitu berumah tangga tujuan hidup lebih diutamakan untuk mendapatkan artha dan kama. Grhastha adalah tingkat hidup kedua yaitu masa berumah tangga. Pada masa membangun rumah tangga, manusia harus sudah bekerja dan dapat hidup mandiri. Tingkatan hidup Grhastha diawali dengan upacara perkawinan. Di dalam Nitisastra disebutkan seseorang boleh memasuki Grhasta (masa berumah tangga) setelah berumur 20 tahun. Pada masa Grhastha, tujuan hidup/utama manusia adalah mendapatkan artha dan kama yang dilandasi oleh dharma. Mencari harta benda untuk memenuhi kebutuhan hidup (kama) yang berdasarkan kebenaran (dharma). Seorang Grhastha memiliki kewajiban-kewajiban : bekerja mencari harta berdasarkan dharma, menjadi pemimpin rumah tangga, menjadi anggota masyarakat yang baik dan melaksanakan yadnya, yang semuanya itu memerlukan dana.

3. Wanaprasta

Pada tahap 'Wanaprasta', hidup lebih diutamakan mencari moksa. Hidup pada tahap ini sudah lepas dari kewajiban hidup bermasyarakat dan urusan keduniawian. Wanaprastha adalah tingkatan hidup manusia mulai menyiapkan untuk melepaskan diri dari ikatan keduniawiaan. Masa ini dimasuki setelah orang menyelesaikan kewajiban dalam keluarga dan masyarakat. Pada masa ini orang akan mulai sedikit demi sedikit melepaskan ikatan keduniawian dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan untuk mencapai moksa. Artha dan kama hendaknya kita mulai mengurangi, berkonsentrasi dalam spiritual, mencari ketenangan batin dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan hidup pada masa ini adalah persiapan mental dan fisik untuk dapat menyatu dengan Tuhan (Sang Hyang Widhi), sehingga tujuan hidup ini diprioritaskan kepada kama dan moksa.

4. Sanyasa

Pada tahap 'Sanyasa', hidup lebih diutamakan mencari moksa. Hidup pada tahap ini sudah lepas dari kewajiban dan urusan keduniawian. Bhiksuka atau Sanyasin adalah tingkatan hidup kerohanian yang telah lepas sama sekali dari ikatan keduniawian (Moksa) dan hanya mengabdikan diri kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi). Pada masa Bhiksuka/sanyasin, tujuan hidup manusia yang utama adalah pada situasi di mana benar-benar mampu melepaskan diri dari ikatan duniawi dan sepenuhnya mengabdikan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan jalan menyebarkan ajaran agama.

Pada masa ini orang tidak merasa memiliki apa-apa dan tidak terikat sama sekali oleh materi serta selalu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan hidup manusia yang utama pada masa Bhiksuka/sanyasin adalah tercapainya moksa (kebahagiaan yang tertinggi).

Tujuan hidup berlandaskan ajaran Catur Purusartha selain wajib dicapai secara bertahap berdasarkan Catur Asrama, juga wajib dicapai dengan keahlian yang dimiliki atau profesionalisme. Yajna Valkya mengajarkan juga 'Guna Dharma' yaitu kewajiban untuk melaksanakan dharma sesuai dengan sifat dan bakat yang dimiliki atau dibawa lahir. Dan 'Warna Dharma' yaitu kewajiban untuk mengamalkan dharma berdasarkan Warna (Varna Dharma) artinya lapangan pekerjaan masing-masing umat berlandaskan keahliannya. Warna Dharma akan melahirkan Catur Warna, yang membagi masyarakat Hindu menjadi empat kelompok berdasakan profesi secara pararel horizontal. Warna dalam Kitab *Bhagvad Gita* dijelaskan sebagai berikut.

"Cātur-varnayam mayā sṛṣþaṁ guṇa-karma-vibhāgasaá,
tasya kartāram api mām viddhy akartāram avyayam".

Terjemahannya:

"Catur varna (empat tatanan masyarakat) adalah ciptaan-Ku menurut pembagian kualitas dan kerja; tetapi ketahuilah bahwa walaupun Aku penciptanya, Aku tak berbuat dan merubah diri-Ku" .
(*Bhagavad Gita. IV.13*)

Berdasarkan kutipan tersebut, tidak dimuat tentang Wangsa di Bali dan Kasta di India. Sistem warna memberikan kesempatan setiap orang mengembangkan hakikat dirinya mencapai puncak kesempurnaan menuju profesionalisme yang berlandaskan moral religius. Orang akan bahagia apabila dapat bekerja sesuai dengan sifat dan bakatnya yang dibawa sejak lahir.

Sistem warna di Bali, sepertinya tidak ada karena yang ditemukan dan berkembang adalah sistem "Tri Wangsa". Nampaknya sistem varna dalam agama Hindu di Bali dijadikan Tri Wangsa. Dari perkembangan itulah (Brahmana, Ksatria dan Waisya) menjadi tri wangsa sebagai sebuah sistem tatanan masyarakat Hindu Bali.

Sekarang umat Hindu yang ada di Indonesia, bukan saja bermukim di Bali, tetapi telah tersebar di beberapa kepulauan Nusantara. Lingkungan umat Hindu di lingkungan tertentu, lain dengan situasi lingkungan di Bali. Masyarakat Hindu sekarang sudah semakin kritis, baik karena dasar pendidikan, perkembangan zaman

maupun situasi lingkungan. Kita perlu memikirkan suatu sistem lebih berdasarkan pada pengertian logis, terutama untuk menanggulangi masalah keagamaan di Bali dan di daerah-daerah lain di luar Bali.

Permasalahan tersebut di atas perlu dicarikan jalan pemecahannya, lebih-lebih mengingat masalah keagamaan yang dirasakan semakin mendesak untuk daerah-daerah di luar Bali. Melalui tulisan ini diharapkan kita bersama mampu mengatasi sedikit demi sedikit permasalahan yang ada. Sebagai realisasi dalam mengkomunikasikan pelaksanaan kegiatan keagamaan apabila kurang memungkinkan sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Bali tetap dipakai demi untuk menjaga kemantapan rasa, sepanjang istilah-istilah tersebut masih sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia. Diharapkan kepercayaan dan kesetiaan beragama yang hanya berlandaskan "gugon tuwon" akan semakin menipis, akhirnya lenyap diganti oleh rasa kesetiaan, kepercayaan dan keyakinan yang berlandaskan pengertian yang kritis.

"Brahmanaksatriyavisam,
sudranam ca paramtapa,
karmani pravibhaktani,
svabhava prabhavair gunaih".

Terjemahannya:

"Oh, Arjuna tugas-tugas adalah terbagi menurut sifat dan watak kelahirannya sebagai halnya Brahmana, Ksatriya, Vaisya, dan juga Sudra"
(*Bhagavad Gita XVIII.41*).

Berdasarkan analisa dari kedua makna sloka *Bhagavad Gita* di atas ternyata bahwa keduanya memberikan pengertian yang sama tentang dasar pembagian Catur Warna. Catur Warna sebagai sistem tata kemasyarakatan dalam Agama Hindu, diklasifikasikan berdasarkan guna (bakat dan sifat) dan karma (perbuatan dan pekerjaan). Jadi bukanlah berdasarkan darah keturunan seperti yang terdapat dalam kasta.

" Brahmana adining warna, tumut ksatriya, tumut waisya, ika sang warna tiga, kapwa dwijati sira, dwijatingaraning ping rwa mangjanma, apan ri sedeng niran Brahmacari gurukulawasi kinenan sira diksabrata sangskara, kaping rwaning janma nira tika, ri huwus nira krtasangskara, nahan matangnyan kapwa dwijati sira katiga, kunang ikang sudra kapatning warna, ekajati sang kadi rasika, tan dadi kinenane bratasangskara, tatan Brahmacari, mangkana kandanikang warna empat, ya ika catur Varna ngaranya, tan hana kalimaning warna ngaranya".
(Sarasamuccaya, 55)

Terjemahannya:

"Brahmana adalah golongan yang pertama menyusul Ksatriya, lalu Waisya, ketiga golongan itu sama-sama Dwijati. Dwijati artinya lahir dua kali, sebab tatkala mereka menginjak masa kelahiran yang kedua kali, adalah setelah selesai menjalani upacara penyucian (pentasbihan), itulah sebabnya mereka ketiga-tiganya disebut lahir dua kali. Adapun Sudra yang merupakan golongan keempat disebut Ekajati; lahir satu kali artinya tidak diharuskan melakukan Brahmacari. Itulah yang disebut Catur Warna, tidak ada golongan yang kelima".

"Brahmanah ksatriyo vaisyas,
trayovarna dwijatayah,
caturtha ekajatistu,
sudra nastitu pancamah"

Terjemahannya:

"Brahmana, Ksatriya, dan Vaisya ketiga golongan ini adalah Dwijati sedangkan Sudra yang keempat adalah Ekajati dan tidak ada golongan yang kelima".
(*Manawa Dharmasastra, X.4*)

Berikut ini kita dapatkan keterangan yang sangat berbeda dengan kitab suci *Sarasamuççaya* dan *Manawa Dharmasastra*. Berikut ini adalah bait slokanya; di dalam kitab suci *Yajur Veda* kita temukan sloka yang berbunyi sebagai berikut.

"Yathcnam vacham kalyanim,
avdani canebhyah,
Brahma rajanyabhyam,
çudraya caryaya ca, svaya caranaya ca"

Terjemahannya:

"Biar kunyatakan di sini kata suci ini kepada orang-orang banyak kepada kaum Brahmana, kaum Ksatriya, kaum Sudra, dan kaum Waisya dan bahkan orang-orang-Ku dan kepada mereka (orang-orang asing) sekalipun".
(*Yayur Veda, XXV.2*).

Catur Warna berarti empat sifat dan bakat kelahirannya dalam mengabdi pada masyarakat berdasarkan kecintaan yang menimbulkan kegairahan kerja. Catur Warna adalah empat golongan karya dalam masyarakat Hindu yang terdiri dari; Brahmana Warna, Ksatria Warna, Wesya Warna, dan Sudra Warna.

Prioritas penerapan Catur Purusa Artha pada Catur Warna dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Brahmana Warna adalah golongan karya yang setiap orangnya memiliki pengetahuan suci dan mempunyai bakat kelahiran untuk mewujudkan tujuan/kekayaan (artha), keinginan/kenikmatan (kama), kesejahteraan dan kebahagiaan (moksa) masyarakat, Negara, dan umat manusia dengan jalan mengamalkan ilmu pengetahuannya dan dapat memimpin upacara keagamaan (karyawidhi-yoga dan karya-arcana) berlandaskan kebenaran (dharma) - nya.
2. Ksatria Warna adalah golongan karya yang setiap orangnya memiliki kewibawaan alami dan mempunyai bakat kelahiran yang cinta tanah air untuk pemimpin guna mewujudkan dan mempertahankan tujuan/kekayaan (artha), keinginan/kenikmatan (kama), kesejahteraan dan kebahagiaan (moksa) masyarakat, negara, dan umat manusia dengan jalan mengamalkan kepemimpinannya berlandaskan kebenaran (dharma) - nya.
3. Wesya Warna adalah golongan karya yang setiap orangnya memiliki watak tekun, terampil, hemat, cermat dan mempunyai bakat kelahiran untuk mewujudkan tujuan/kekayaan (artha), keinginan/kenikmatan (kama), kesejahtraan dan kebahagiaan (moksa) masyarakat, Negara, dan umat manusia dengan jalan mengamalkan keahliannya sebagai pedagang dan petani berlandaskan kebenaran (dharma) - nya.
4. Sudra Warna adalah golongan karya yang setiap orangnya memiliki kekuatan jasmani, ketaatan, dan mempunyai bakat kelahiran untuk mewujudkan tujuan/kekayaan (artha), keinginan/kenikmatan (kama), kesejahteraan dan kebahagiaan (moksa) masyarakat, Negara, dan umat manusia atas petunjuk golongan karya lainnya dengan jalan mengamalkan ketaatan dan kekuatan jasmaninya yang berlandaskan kebenaran (dharma) - nya.

Hendaknya keempat warna ini bekerjasama bantu-membantu sesuai dengan swadharmanya (watak, sifat/bakatnya masing-masing) untuk membina kesejahteraan masyarakat, negara, umat manusia. Pengabdian setiap anggota masyarakat yang berdasarkan swadharma itu sudah semestinya didasari oleh Catur Purusartha

.

Uji Kompetensi

1. Apakah yang diamaksud dengan Catur Purusartha? Jelaskanlah!
2. Menurut pendapat mu bagaimana hubungan antara Catur Purusartha dengan Catur Asrama? Paparkanlah!
3. Demikian juga bagaimana pendapat mu tentang hubungan antara Catur Purusartha dengan Catur Warna? Jelaskanlah!
4. Coba buatlah karya ilmiah (3 – 5 halaman) dengan tajuk ‘eksistensi Catur Warna perspektif Catur Purusartha. Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtua mu di rumah!
5. Jelaskan pendapat mu? penyebab orang terdorong melakukan korupsi!
6. Bagaimana pandangan Agama Hindu terhadap hasil dari perbuatan korupsi!

Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarahnya.

Hidup bermasyarakat sesuai dengan profesi yang dimiliki mengantarkan kita menuju hidup rukun dan damai.

Insan yang baik adalah mereka yang selalu berusaha mendekatkan pribadinya dengan Tuhan yang Maha Esa.

Tuhan yang Maha Esa sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur.

Wiwaha

"Asthūri no gārhapatyāni santu"

Terjemahannya:

"Hendaknyalah hubungan suami-istri kami tak bisa putus, berlangsung abadi"

(*Åg Veda VI. 15.19*).

Tujuan perkawinan mendambakan hidup sejahtera dan bahagia. Kitab *Manawa Dharmasastra* menyatakan bahwa tujuan perkawinan meliputi dharmasampatti (bersama-sama, suami istri mewujudkan pelaksanaan dharma), praja (melahirkan keturunan) dan rati (menikmati kehidupan seksual dan kepuasan indra lainnya). Jadi tujuan utama perkawinan adalah melaksanakan Dharma. Dalam perkawinan, suami istri hendaknya berupaya jangan sampai ikatan tali perkawinan terputus atau lepas. Pasangan suami istri hendaknya dapat mewujudkan kebahagiaan, tidak terpisahkan (satu dengan yang lainnya), serta bermain riang gembira dengan anak-anak dan cucu-cucunya.

A. Pengertian dan Hakikat Wiwaha

Perenungan

"Šaṁ jāspatyaṁ
suyamam astu devāh"

Terjemahannya:

"Ya, para dewata, semoga kehidupan perkawinan kami berbahagia dan tentram "
(*Åg Veda X. 85.23*).

sumber. Dok Pribadi
8.1 Upacara Vivaha

Memahami Teks

Melaksanakan wiwaha atau perkawinan bagi masyarakat Hindu memiliki makna, arti, dan kedudukan yang sangat penting. Dalam Catur Asrama, wiwaha termasuk fase Grehasta Asrama. Memasuki fase Grehastha “wiwaha” oleh masyarakat Hindu, dipandang sebagai sesuatu yang maha mulia, seperti dijelaskan dalam kitab Manawa Dharmasastra; bahwa wiwaha bersifat sakral, wajib hukumnya, dalam arti harus dilakukan oleh setiap orang yang hidupnya normal. Melaksanakan wiwaha bagi umat Hindu yang sudah cukup umur merupakan salah satu amanat dharma dalam hidup dan kehidupan ini.

Perkawinan atau wiwaha tidak baik jika dilakukan karena dipaksakan, pengaruh orang lain, dan sikap kekerasan yang lainnya. Hal ini perlu dipahami dan dipedomani untuk menghindari terjadinya ketegangan setelah menjalani Grehasta Asrama. Keberhasilan yang dapat mengantarkan dalam wiwaha atau perkawinan adalah karena adanya sifat dan sikap saling mencintai, saling mempercayai, saling menyadari, kerja sama, saling mengisi, bahu-membahu dan yang lainnya dalam setiap kegiatan rumah tangga.

Terbentuknya keluarga bahagia dan kekal haruslah disertai adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban, dimana hak dan kewajiban serta kedudukan suami dan istri harus seimbang dan sama meskipun swadharmanya berbeda dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Mengapa perkawinan/wiwaha itu mesti dilaksanakan? Berikut ini akan diuraikan tentang pengertian dan hakikat dari “wiwaha”.

Berdasarkan sastra agama Hindu dijelaskan ada empat tahapan kehidupan yang disebut Catur Asrama. Tahap pertama adalah belajar, menuntut ilmu yang disebut Brahmacari. Tahap yang kedua adalah Grehasta, yaitu hidup berumah tangga. Tahap ketiga adalah Wanaprastha, yakni mulai belajar melepaskan diri dari ikatan duniawi dan tahap keempat adalah Bhiksuka (sanyasin) yaitu menyebarkan ilmu pengetahuan kerohanian kepada umat, dengan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Wiwaha atau perkawinan dalam masyarakat Hindu memiliki arti dan kedudukan khusus dan penting sebagai awal dari masa berumah tangga atau Grehastha Asrama. Apakah yang dimaksud dengan perkawinan, wiwaha dan Grehastha Asrama itu?

Pengertian perkawinan meurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 pasal 1 menjelaskan, bahwa: “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) baru yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut definisi tersebut, perkawinan adalah adanya ikatan antara dua orang (pria dan wanita) secara lahir maupun batin. Mereka berkumpul dengan membentuk rumah tangga yang baru dan bahagia. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa perkawinan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan agama. Perkawinan bukan hanya mengutamakan dan mempunyai unsur jasmani semata tetapi juga unsur batin atau rohani. Perkawinan bukan hanya sekedar hubungan biologis yang mendapatkan legalitas melalui hukum sehingga mereka dapat secara leluasa memenuhi kebutuhan seksnya, tetapi lebih dari itu. Perkawinan atau wiwaha identik dengan upacara yajna, yang menyebabkan kedudukan lembaga perkawinan sebagai lembaga yang tak terpisah dengan hukum agama, dan menjadikan hukum Hindu sebagai dasar persyaratan. Legalnya suatu perkawinan "di Bali" ditandai dengan pelaksanaan ritual, yaitu upacara wiwaha seperti upacara byakala atau mabyakaonan.

Sebuah perkawinan dipandang sah atau legal apabila ada saksi. Dengan melaksanakan upacara wiwaha (mabyakala) itu sudah terkandung makna adanya Tri Upasaksi (tiga saksi), yaitu Dewa Saksi, Manusia Saksi, dan Bhuta Saksi. Dewa Saksi adalah saksi dewa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) yang dimohon untuk menyaksikan upacara pewiwahan tersebut. Manusia Saksi adalah saksi manusia, dalam hai ini semua orang yang hadir pada saat dilaksanakan upacara utamanya, seperti Pemangku dan Perangkat Desa, Bendesa Adat, Kelian Dinas, dan sebagainya. Bhuta Saksi adalah saksi para Bhuta Kala. Pada saat dilaksanakan upacara byakala kita membakar tetimpug yang dibuat dari beberapa potong bambu yang kedua ruasnya masih utuh sehingga pada waktu dibakar dapat menimbulkan suara ledakan. Suara ledakan merupakan simbol untuk memanggil Bhuta Kala untuk hadir di areal upacara, kemudian diberikan suguhan dengan harapan tidak mengganggu jalannya upacara bahkan ikut menjaga keamanan upacara serta ikut menyaksikan upacara tersebut. Setelah selesai prosesi upacara wiwaha (byakala), maka pasangan pria dan wanita tersebut resmi menjadi suami istri (dampati) dan berkewajiban melaksanakan tugas-tugas sebagai seorang Grehastin.

Keberadaan Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan, sesungguhnya merupakan wujud nyata dari perjuangan kaum ibu Indonesia. Undang-Undang ini sesungguhnya telah diperjuangkan sejak tahun 1928. Liku-liku perjuangan kaum wanita yang teramat panjang itu, lalu baru pada bulan Januari 1974 para wanita Indonesia menuai hasilnya dengan bukti memiliki Undang-Undang tentang perkawinan. Setelah diundangkan oleh Menteri Sekretaris Negara dan melalui

Ketetapan Presiden, kemudian dikenal dengan sebutan Undang-Undang No.I tahun 1974. Selanjutnya pada tanggal 1 April 1975 dikeluarkanlah Peraturan Pemerintahan tentang pelaksanaan Undang-Undang No.I tahun 1974 tentang perkawinan, yang lebih dikenal dengan nama Peratutan Pemerintah (PP) No. 9 tahun 1975. Undang-undang ini berlaku efektif mulai tanggal 1 Oktober 1975. Terkait dengan pencatatan perkawinan secara hukum Nasional dapat dilaksanakan di Kantor Catatan Sipil. Pada umumnya Undang-Undang Perkawinan tersebut secara prinsip mengandung azas-azas yang dapat mengantarkan pasangan suami-istri pada keharmonisan dan kebahagiaan keluarga. Adapun azas-azas yang terkandung dalam undang-undang yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Suatu perkawinan adalah sah bilamana dilakukan menurut Hukum Agama yang dianut, dan setiap perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Undang-Undang Perkawinan mengandung asas monogami.
4. Calon suami istri harus sudah matang jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan.
5. Undang-undang ini menganut prinsip untuk mempersulit perceraian.
6. Hak dan kedudukan suami istri dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat diatur dalam undang-undang ini.

Menurut ajaran agama Hindu, perkawinan itu adalah “yajna” sehingga orang yang memasuki ikatan perkawinan menuju Grehastha Asrama merupakan lembaga suci yang harus dijaga keberadaannya dan kemuliaannya. Pada masa Grehastha inilah seseorang dihadapkan pada tiga usaha yang harus dilaksanakan, yaitu memenuhi hal-hal berikut.

1. Dharma yaitu aturan-aturan yang harus ditaati dengan kesadaran berpedoman pada Dharma Agama dan Dharma Negara.
2. Arta yaitu segala kebutuhan rumah tangga berupa material dan pengetahuan.
3. Kama yaitu rasa kenikmatan atau kebahagiaan yang dapat diwujudkan dalam berkeluarga.

Setiap keluarga Hindu harus mampu hidup dalam kesadaran, sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Yang Widhi Wasa, bebas dari kegelapan, selalu giat bekerja dan sadar untuk beryadnya, sehingga tercipta keluarga yang tenteram, harmonis, dan damai serta abadi.

Uji Kompetensi

1. Apakah perkawinan atau wiwaha itu?
2. Mengapa seseorang wajib melaksanakan perkawinan atau wiwaha?
3. Bagaimana bila seseorang tidak melaksanakan perkawinan atau wiwaha?
4. Apakah dengan melaksanakan perkawinan atau wiwaha kesejahteraan dan kebahagiaan itu dapat terwujud? Diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah!
5. Bacalah dengan seksama perenungan tentang perkawinan tersebut di atas, tuliskan dan kemukakanlah pendapatmu!

B. Tujuan Wiwaha menurut Hindu

Perenungan

"Samañjantu viṡve deavāá,
sam āpo hþdayāni nau".

Terjemahannya:

"Semoga para dewata dan apah mempersatukan hati kami, suami istri".
(Åg Veda X. 85.47)

Memahami Teks

Untuk masyarakat Hindu, soal perkawinan mempunyai arti dan kedudukan yang khusus dalam dunia kehidupan mereka. Istilah perkawinan sebagaimana terdapat di dalam berbagai sastra dan kitab hukum Hindu (Smrti), dikenal dengan nama wiwaha. Peraturan-peraturan yang mengatur tata laksana perkawinan itu merupakan peraturan yang menjadi sumber dan pedoman dalam meneruskan pembinaan hukum Agama Hindu di bidang perkawinan. Berikut ini dapat diuraikan tentang tujuan perkawinan menurut Hindu sebagai berikut.

Pada dasarnya manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, sehingga mereka harus hidup bersama-sama untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tuhan telah menciptakan manusia berlainan jenis kelamin, yaitu pria dan wanita yang masing-masing telah menyadari perannya. Telah menjadi kodratnya sebagai mahluk sosial bahwa setiap pria dan wanita mempunyai naluri untuk saling mencintai dan saling membutuhkan dalam segala bidang. Sebagai tanda seseorang menginjak masa ini diawali dengan proses perkawinan. Perkawinan merupakan peristiwa suci dan kewajiban bagi umat Hindu karena Tuhan telah bersabda dalam *Manava Dharmasastra IX. 96* sebagai berikut.

“Prajānartha striyaá sṛṣṭāá samtānārtha ca mānawāá tasmāt sādhāraṇo dharmaá çrutau patnyā sahāditaá”

Terjemahannya:

“Untuk menjadi Ibu, wanita diciptakan dan untuk menjadi ayah, laki-laki itu diciptakan. Upacara keagamaan karena itu ditetapkan di dalam Veda untuk dilakukan oleh suami dengan istrinya”
(Pudja dan Sudharta, 1977/1978: 553).

Tujuan pokok perkawinan adalah terwujudnya keluarga yang bahagia lahir dan bathin. Kebahagiaan ini ditunjang oleh unsur-unsur material dan nonmaterial. Unsur material adalah tercukupinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan/ perumahan (yang semuanya disebut artha). Unsurnon material adalah rasa kedekatan dengan Hyang Widhi (yang disebut dharma), kasih sayang antara suami-istri-anak, adanya keturunan, keamanan rumah tangga, harga diri keluarga, dan eksistensi sosial di masyarakat (yang semuanya disebut kama)

Berdasarkan kitab *Manusmrti*, perkawinan bersifat religius dan obligator karena dikaitkan dengan kewajiban seseorang untuk mempunyai keturunan dan untuk menebus dosa-dosa orangtua dengan jalan melahirkan seorang “putra”. Kata Putra berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya “ia yang menyebrangkan atau menyelamatkan arwah orangtuanya dari neraka”.

“Anuvrataá pituá putro,
mātrā bhavatu saṁmanāá”.

Terjemahannya:

“Hendaknya anak laki patuh kepada ayahnya dan menyenangkan hati ibunya “ (*Atharva Veda III.30. 2*).

sumber. www.facebook.com
8.2 Buah hati yang sehat dan cerdas

Wiwaha/perkawinan dalam Agama Hindu dipandang sebagai suatu yang amat mulia dan sakral. Dalam *Manawa Dharmasastra* dijelaskan bahwa wiwaha itu bersifat sakral yang hukumnya bersifat wajib, dalam artian harus dilakukan oleh setiap orang yang normal sebagai suatu kewajiban dalam hidupnya. Penderitaan yang dialami oleh seseorang dan juga oleh para leluhur dapat dikurangi bila memiliki keturunan. Penebusan dosa dapat dilakukan oleh keturunannya, seperti dijelaskan dalam berbagai karya sastra Hindu, baik Itihasa maupun Purana.

Jadi, tujuan utama dari wiwaha adalah untuk memperoleh keturunan “sentana” terutama yang “suputra”. Suputra dapat diartikan anak yang hormat kepada orangtua, cinta kasih, terhadap sesama, dan berbhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhurnya. Suputra sebenarnya berarti anak yang mulia dan mampu menyeberangkan orangtuanya dari penderitaan menuju kebahagiaan. Seorang anak yang suputra dengan sikapnya yang mulia mampu mengangkat derajat dan martabat orangtuanya. Bagaimana keutamaan seorang anak yang ”Suputra” dijelaskan dalam kitab *Nitisastra* sebagai berikut.

“Padaning ku-putra taru çuṣka tumuwuh i ri madhyaning wana,
maghasāgérit matéah agni sahana-hananing halas géséng,
ikanang su-putra taru candana tumuwuh i ring wanāntara,
plawagoragā mréga kaga bhramara mara riyā padaniwi”.

Terjemahannya:

”Anak yang jahat sama dengan pohon kering di tengah hutan, karena pergeseran dan pergesekan, keluar apinya, lalu membakar seluruh hutan, akan tetapi anak yang baik sama dengan pohon cendana yang tumbuh di dalam lingkungan hutan, kera, ular, hewan berkaki empat, burung dan kumbang datang mengerubunginya”. (*Nitisastra XII. 1*).

Selanjutnya dijelaskan bahwa:

Orang yang mampu membuat seratus sumur masih kalah keutamaannya dibandingkan dengan orang yang mampu membuat satu waduk, orang yang mampu membuat sutu waduk kalah keutamaannya dibandingkan dengan orang yang mampu membuat satu yajna secara tulus-ikhlas, dan orang yang mampu membuat seratus yajna masih kalah keutamaannya dibandingkan dengan orang yang mampu melahirkan seorang anak yang suputra. Demikian keutamaan seorang anak yang suputra.

Kitab *Manawa Dharmasastra* menjelaskan bahwa wiwaha itu disamakan dengan samskara yang menempatkan kedudukan perkawinan sebagai lembaga yang memiliki keterkaitan yang erat dengan Agama Hindu. Oleh karena itu, semua persyaratan yang ditentukan hendaknya dipatuhi oleh umat Hindu. Dalam Upacara Manusa Yajna, Wiwaha Samskara (upacara perkawinan) dipandang merupakan puncak dari Upacara Manusia Yajna, yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam hidupnya.

Wiwaha bertujuan untuk membayar hutang kepada orangtua atau leluhur. Maka dapat disamakan dengan dharma.

Wiwaha Samskara diabdikan berdasarkan Veda, karena ia merupakan salah satu Sarira Samskara atau penyucian diri melalui perkawinan. Sehubungan dengan itu *Manawa Dharmasastra* menjelaskan bahwa untuk menjadikan bapak dan ibu maka diciptakan wanita dan pria oleh Ida Sang Hyang Parama Kawi/Tuhan Yang Maha Esa, dan karena itu Veda akan diabdikan sebagai dharma yang harus dilaksanakan oleh pria dan wanita sebagai suami istri dalam berbagai macam kewajibannya.

Setiap orang yang telah hidup berumah tangga memiliki beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan, antara lain sebagai berikut.

1. Melanjutkan keturunan
2. Membina rumah tangga
3. Bermasyarakat
4. Melaksanakan Yajna (Panca Yajna).

Keempat kewajiban ini sesungguhnya adalah tugas mulia yang patut diemban dan dilaksanakan selama hidup bersuami-istri.

sumber. Dok Pribadi
8.3 Upacara Perkawinan

Uji Kompetensi

1. Apakah tujuan seseorang melaksanakan perkawinan atau wiwaha itu?
2. Bagaimana bila tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang telah melaksanakan perkawinan atau wiwaha tidak dapat diwujudkannya, apakah yang terjadi? Jelaskanlah!
3. Kewajiban-kewajiban apa-sajakah yang harus dilakukan oleh seseorang yang sudah melaksanakan perkawinan atau wiwaha itu? Sebutkanlah!
4. Amatilah seseorang yang telah melaksanakan perkawinan atau wiwaha yang ada di lingkungan sekitarmu! Tuliskan dan kemukakanlah hasil pengamatan yang telah dilakukan! Diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah!
5. Bilamanakah perkawinan atau wiwaha yang dilaksanakan oleh seseorang dapat dinyatakan gagal atau berhasil? Jelaskanlah!
6. Buatlah laporan tertulis kenapa di jaman sekarang terjadi banyak perceraian! apa penyebabnya!
7. Bagaimanakah cara agar perkawinan itu bisa langgeng/abadi!

C. **Sistem Pawiwahan dalam Agama Hindu**

Perenungan

"Hina kriyām niṣpurusaṁ niśchando roma śārśasam,
kṣayyāmayāvya pasmāri śvitrikuṣṗhi kulāni ca".

Terjemahannya:

"Kesepuluh macam itu (perkawinan) ialah, keluarga yang tidak menghiraukan upacara-upacara suci, keluarga yang tidak mempunyai keturunan laki, keluarga yang tidak mempelajari veda, keluarga yang anggota badannya berbulu tebal, keluarga yang mempunyai penyakit wasir, penyakit jiwa, penyakit mag, penyakit ayan atau lepra".
(*Manawa Dharmasastra III. 7*)

Memahami Teks:

Sistem perkawinan Hindu adalah tata-cara perkawinan yang dilakukan oleh seseorang secara benar menurut hukum Hindu. Seseorang hendaknya dapat melaksanakan upacara perkawinan sesuai dengan tata-cara upacara perkawinan Hindu, sehingga yang bersangkutan dapat dinyatakan sah sebagai suami istri. Kitab Suci Hindu yang merupakan kompidium hukum Hindu *Manawa Dharmasastra* memuat tentang beberapa sistem atau bentuk perkawinan Hindu, sebagai berikut;

"Brahma Dai vastat hai varsyah,
prapaja yastatha surah,
gandharwa raksasa caiva,
paisacasca astamo dharmah"

Terjemahannya:

"Adapun sistem perkawinan itu ialah Brahma wiwaha, Daiwa wiwaha, Rsi wiwaha, Prajapati wiwaha, Asura wiwaha, Gandharwa wiwaha, Raksasa wiwaha, dan Paisaca wiwaha".
(*Manawa Dharmasastra.III.21*)

Menurut penjelasan kitab *Manawa Dharmasastra* tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa sistem atau bentuk perkawinan itu ada 8 jenis, yaitu sebagaimana berikut.

1. Brahma Wiwaha adalah perkawinan yang terjadi karena pemberian anak wanita kepada seorang pria yang ahli Veda (Brahmana) dan berperilaku baik dan setelah menghormati yang diundang sendiri oleh w anita. Kitab *Manawa Dharmasastra* menjelaskan:

   "ācchādya cārcayitvā ca śruti śila vate svayaṁ,
   āhuya dānaṁ kanyāyā brāhmyo dharmaá prakirtitaá".

Terjemahannya:

"Pemberian seorang gadis setelah terlebih dahulu dirias (dengan pakaian yang mahal) dan setelah menghormati (dengan menghadiahi permata) kepada seorang yang ahli dalam veda lagi pula budi bahasanya yang baik, yang diundang (oleh ayah si wanita) disebut acara brahma wiwaha".
(*Manawa Dharmasastra III.27*)

2. Daiwa Wiwaha adalah perkawinan yang terjadi karena pemberian anak wanita kepada seorang pendeta yang melaksanakan upacara atau yang telah berjasa. Kitab *Manawa Dharmasastra* menjelaskan:

"Yajñe tu vitate samyag ṛtvije karma kurvate, alankṛtya sutādānaṁ daivaṁ dharmaṁ pracakṣate".

Terjemahannya:

"Pemberian seorang anak wanita yang setelah terlebih dahulu dihias dengan perhiasan-perhiasan kepada seorang Pendeta yang melaksanakan upacara pada saat upacara itu berlangsung disebut acara Daiwa wiwaha".
(*Manawa Dharmasastra III.28*)

3. Arsa Wiwaha adalah perkawinan yang dilakukan sesuai dengan peraturan setelah pihak wanita menerima seekor atau dua pasang lembu dari pihak calon mempelai laki-laki, kitab *Manawa Dharmasastra* menjelaskan:

"ekaṁ gomithunṁm dve vā varādādāya dharmataá,
kanyāpradānaṁ vidhiva dārṣo dharmaá sa ucyate".
(*Manawa Dharmasastra III.29*)

4. Prajapati Wiwaha adalah perkawinan yang terlaksana karena pemberian seorang anak kepada seorang pria, setelah berpesan dengan mantra semoga kamu berdua melaksanakan kewajibanmu bersama dan setelah menunjukkan penghormatan (kepada pengantin pria), Kitab *Manawa Dharmasastra* menjelaskan:

"sahobhau caratam dharmam iti vacanubhasya ca,
kanyapradanam abhyarcya prajapatyo vidhih smrtah".

Terjemahannya:

"Pemberian seorang anak perempuan (oleh ayah si wanita) setelah berpesan (kepada mempelai) dengan mantra "semoga kamu berdua melaksanakan kewajiban-kewajiban bersama-sama" dan setelah menunjukkan penghormatan (kepada pengantin pria), perkawinan ini dalam kitab Smrti dinamai acara perkawinan Prajapati". (*Manawa Dharmasastra III.30*)

5. Asura Wiwaha adalah bentuk perkawinan yang terjadi di mana setelah pengantin pria memberikan mas kawin sesuai kemampuan dan didorong oleh keinginannya sendiri kepada si wanita dan ayahnya menerima wanita itu untuk dimiliki, Kitab *Manawa Dharmasastra* menjelaskan;

"jnatibhyo dravinam dattva kanyayai caiva sakitah,
kanya pradanam svacchandyad asuro dharma ucyate".

Terjemahannya:

"Kalau pengantin pria menerima seorang perempuan setelah pria itu memberi mas kawin sesuai menurut kemampuannya dan didorong oleh keinginannya sendiri kepada mempelai wanita dan keluarganya, cara ini dinamakan perkawinan Asura" (*Manawa Dharmasastra III.31*).

6. Gandharwa Wiwaha adalah bentuk perkawinan suka sama suka antara seorang wanita dengan pria, Kitab *Manawa Dharmasastra* menjelaskan:

"icchayānyonya saṁyogaá kanyāyāṡca varasya ca,
gāndharvaá sat u vijñeyo maithunyaá kāmasambhavaá".

Terjemahannya:

"Pertemuan suka sama suka antara seorang perempuan dengan kekasihnya yang timbul dari nafsunya dan bertujuan melakukan perhubungan kelamin dinamakan acara perkawinan Gandharwa" (*Manawa Dharmasastra III.32*).

7. Raksasa Wiwaha adalah bentuk perkawinan dengan menculik gadis secara kekerasan, Kitab *Manawadharmasastra* menjelaskan:

"hatvā chitvā ca bhittvā ca kroṡantiṁ rudatiṁ grhāt,
prasahya kanyā haranaṁ rākṡaso vidhi rucyate".

Terjemahannya:

"Melarikan seorang gadis dengan paksa dari rumahnya di mana wanita berteriak-teriak menangis setelah keluarganya terbunuh atau terluka, rumahnya dirusak, dinamakan perkawinan Raksasa". (*Manawa Dharmasastra III.33*).

8. Paisaca Wiwaha adalah bentuk perkawinan dengan cara mencuri, memaksa, dan membuat bingung atau mabuk, Kitab *Manawa Dharmasastra* menjelaskan:

"suptāṁ mattāṁ pramattāṁ vā raho yatropagacchati,
sa pāpiṣþho vivāhānāṁ paisācaṡcāṣþamo 'dharmaá".

Terjemahannya:

"Kalau seorang laki-laki dengan cara mencuri-curi memperkosa seorang wanita yang sedang tidur, sedang mabuk atau bingung, cara demikian adalah perkawinan paisaca yang amat rendah dan penuh dosa". (*Manawa Dharmasastra III.34*)

Dari delapan sistem perkawinan di atas ada dua sistem yang dihindari dalam membangun kehidupan grhastha. Mengapa patut dihindari tentu karena berlawanan dengan norma-norma agama, norma-norma hukum. Kedua sistem perkawinan yang

dimaksud antara lain: Raksasa wiwaha dan Paisaca wiwaha. Menurut tradisi adat di Bali, ada empat bentuk atau sistem perkawinan.

1. **Sistem memadik/meminang**, yaitu pihak calon suami serta keluarganya datang ke rumah calon istrinya untuk meminang. Biasanya kedua calon mempelai sebelumnya telah saling mengenal dan ada kesepakatan untuk berumah tangga. Dalam masyarakat Bali, sistem ini dipandang sebagai cara yang paling terhormat.
2. **Sistem ngererod/ngerangkat**, yaitu bentuk perkawinan yang berlangsung atas dasar cinta sama cinta antara kedua calon mempelai yang sudah dipandang cukup umur. Jenis perkawinan ini sering disebut kawin lari.
3. **Sistem nyentana/nyeburin**, yaitu sistem perkawinan yang dilaksanakan berdasarkan perubahan status hukum dimana calon mempelai wanita secara adat berstatus sebagai purusa dan calon mempelai laki-laki berstatus sebagai pradana. Dalam hubungan ini laki-laki tinggal di rumah istri
4. **Sistem melegandang**, yaitu bentuk perkawinan secara paksa yang tidak didasari atas cinta sama cinta. Jenis perkawinan ini dapat disamakan dengan Raksasa Wiwaha dan Paisaca Wiwaha dalam *Manawa Dharmasastra.*

Dalam perkembangan selanjutnya dikenal adanya Sistem Perkawinan Makaro Lemah dan *Sistem Campuran*. Sistem Makaro Lemah adalah upacara perkawinan yang dilaksanakan pada dua tempat (pihak purusa dan pradana) yang selanjutnya kedua mempelai masing-masing diberikan hak pewaris. Sedangkan perkawinan campuran adalah perkawinan yang dilaksanakan oleh mempelai berdua masing-masing yang berbeda agama, suku adat dan bangsa.

Sesuai dengan ajaran agama Hindu yang bersifat fleksibel dan universal, sistem yang berkembang di setiap wilayah yang ada di Nusantara ini sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur ajaran agama Hindu dapat dilaksanakan dan diterapkan.

Selain itu dalam ketentuan Pasal 57 Undang-Undang Perkawinan diatur tentang perkawinan campuran antara mereka yang berbeda kewarganegaraan. Sebagai suatu kenyataan, tidak jarang terjadi perkawinan di antara mereka yang berbeda agama. Menurut Ordenansi Perkawinan Campuran, hukum agama pihak suami yang harus diikuti. Terkait dengan hal ini, agar perkawinan dapat berlangsung dengan baik dan dipandang sah menurut Agama Hindu, dilaksanakanlah upacara *sudhiwadani*. Para rohaniawan yang memimpin (muput) upacara pawiwahaan tersebut melaksanakan upacara *sudhiwadani* kepada si wanita, yang sudah tentu diawali dengan suatu pernyataan bahwa si wanita sanggup mengikuti agama pihak suami. Setelah itu, barulah upacara wiwaha itu dilaksanakan.

Pelaksanaan perkawinan dilarang apabila, calon mempelai berdua belum dapat memenuhi persyaratan sebuah perkawinan yang diinginkan. Larangan suatu perkawinan diawali dengan pencegahan. Hal ini bisa terjadi karena dipandang belum memenuhi syarat-syarat hukum agama maupun hukum Nasional. Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang No. 1 tahun 1974 Undang-Undang Perkawinan, pencegahan dilakukan dengan cara mengajukan ke Pengadilan Negeri dalam wilayah hukum di mana dilangsungkan perkawinan itu. Atau Pengadilan Negeri meminta batalnya suatu perkawinan karena dipandang yang bersangkutan tidak memenuhi syarat hukum yang berlaku. Pencegahan yang dilakukan lebih banyak bersifat preventif. Pencegahan preventif dapat juga dilakukan oleh pendeta atau Brahmana dengan menolak untuk mengesahkannya, karena dipandang tidak memenuhi syarat menurut hukum agama.

Selain pencegahan secara preventif juga bersifat represif, yaitu dengan memutuskan suatu perkawinan karena perkawinan itu didasarkan atas penipuan atau kekerasan, misalnya melalui sistem raksasa dan Paisaca Wiwaha atau juga Sistem Melegandang. Dalam peristiwa ini hakim dapat membatalkan perkawinan dan mengancam dengan sanksi hukum bagi pelakunya. Perkawinan lain juga dapat dibatalkan apabila salah satu pihak calon mempelai memiliki penyakit menular atau impotensi, atau juga yang menderita sakit jiwa.

Dalam kitab *Manawa Dharmasastra* disebutkan, pencegahan perkawinan dapat dilakukan apabila yang bersangkutan memiliki hubungan sapinda, artinya mempunyai hubungan darah yang dekat dari keluarga. Menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974, suatu perkawinan dapat dibatalkan bila tidak sesuai dengan ketentuan Pasal 24 dan Pasal 27 yang isinya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Suatu perkawinan dapat dimintakan pembatalannya apabila bertentangan dengan hukum agama, misalnya dilaksanakan dengan Sistem Raksasa atau Paisaca Wiwaha.
2. Perkawinan dapat dibatalkan bilamana calon mempelai masih mempunyai ikatan perkawinan dengan seseorang sebelumnya.
3. Perkawinan dapat dibatalkan apabila calon istri atau suami mempunyai cacat yang disembunyikan, sehingga salah satu pihak merasa ditipu, misalnya memiliki penyakit menular yang berbahaya, tidak sehat pikiran atau impotensi, mengandung karena akibat berhubungan dengan laki-laki lain.
4. Perkawinan dibatalkan berdasarkan hubungan sapinda atau masih memiliki hubungan darah.
5. Perkawinan bisa dibatalkan apabila si istri tidak menganut agama yang sama dengan suami menurut hukum Hindu.

Larangan perkawinan ini dilakukan bukan berarti melanggar hak azasi seseorang, melainkan bertujuan untuk menghormati hak azasi masing-masing individu yang bersangkutan. Dengan demikian ada baiknya kita dapat mengikuti guna dapat mewujudkan masa grehastha yang harmonis. Berikut ini akan diuraikan tentang sistem perkawinan menurut Hindu sebagai berikut:

Wiwaha menurut Suku Bali

Upacara perkawinan merupakan upacara pesaksian, baik ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa maupun kepada masyarakat, bahwa kedua orang tersebut mengikatkan diri sebagai suami istri, dan segala akibat perbuatannya menjadi tanggung jawab mereka bersama. Di samping itu, upacara tersebut juga merupakan pembersihan terhadap sukla (sperma) dan swanita (ovum) serta lahir batinnya. Hal ini dimaksudkan agar bibit (benih) dari kedua mempelai bebas dari pengaruh-pengaruh buruk (gangguan bhuta kala), sehingga kalau keduanya bertemu (terjadi pembuahan) dan terbentuklah sebuah "manik" (embrio) yang sudah bersih.

Demikian, diharapkan agar roh yang menjiwai manik (janin muda) itu adalah roh yang suci dan baik dan kemudian dapat melahirkan seorang anak yang suputra dan berguna di dalam masyarakat. Selain itu dengan adanya upacara perkawinan ini, berarti kedua mempelai telah memilih agama Hindu serta ajaran-ajarannya sebagai pegangan hidup di dalam berumah tangga. Disebutkan pula bahwa hubungan seks di dalam suatu perkawinan yang tidak didahului dengan upacara pekalan-kalaan dianggap tidak baik dan disebut "kama keparagan" dan anak yang lahir akibat kama tersebut adalah anak yang tidak menghiraukan nasihat orangtua atau ajaran-ajaran agama. Sifat dan sikap anak yang demikian sering disebut dengan istilah "rare dia-diu".

Sahnya suatu perkawinan menurut adat-istiadat Hindu di Bali dari segi ritualnya terbagi menjadi beberapa tingkatan, antara lain nista (kecil), madya (sedang), dan uttama (besar). Walaupun ditingkat-tingkatkan menjadi tiga tahapan, namun nilai ritual yang dikandung sama. Tata cara upacara perkawinan yang dimaksud antara lain sebagaimana dijelaskan berikut ini.

a. Tata Urutan Upacara

Pelaksanaan ritual upacara perkawinan menurut adat Hindu di Bali sesuai ajaran agama yang dianutnya oleh masing-masing umat adalah;

1) Penyambutan kedua mempelai;

   Penyambutan kedua mempelai sebelum memasuki pintu halaman rumah adalah simbol untuk melenyapkan unsur-unsur negatif yang mungkin dibawa oleh kedua mempelai sepanjang perjalanan menuju rumah pihak purusa, agar tidak mengganggu jalannya upacara.

2) Mabyakala

Upacara ini dimaksudkan untuk membersihkan dan menyucikan lahir batin dari kedua mempelai terutama sukla dan swanita, yaitu sel benih pria dan sel benih wanita agar menjadi janin yang suci dan dapat melahirkan anak yang suputra.

3) Mepejati atau Pesaksian

Mepejati merupakan upacara pesaksian tentang pengesahan perkawinan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, juga kepada masyarakat, bahwa kedua mempelai telah meningkatkan diri sebagai suami atau istri yang sah dengan membangun grehastha atau rumah tangga baru.

b. Sarana/Upakara

Jenis upakara yang dipergunakan pada upacara ini secara sederhana dapat dirinci, sebagai berikut:

1) Banten Pemagpag, segehan, dan tumpeng dadanan.
2) Banten Pesaksi, prasdaksina, dan ajuman.
3) Banten untuk mempelai terdiri dari byakala, banten kurenan, dan pengulap pengambean.

Adapun kelengkapan upakara yang lainnya patut disiapkan dan dipersembahkan antara lain, sebagai berikut:

1) Tikeh dadakan

Tikeh dadakan adalah sebuah tikar kecil yang dibuat dari daun pandan yang masih hijau. Ini merupakan simbol kesucian si gadis.

2) Papegatan

Pepegat yaitu berupa dua buah cabang pohon kayu dapdap yang ditancapkan di tempat upacara. Jarak yang satu dengan yang lainnya agak berjauhan dan keduanya dihubungkan dengan benang putih dalam keadaan terentang.

3. Upacara Mapejati atau Persaksian

Dalam upacara persaksian, kedua mempelai melaksanakan puja bhakti (sembahyang) sebanyak lima kali kepada Ida Sang Hyang Widhi. Setelah sembahyang (mebhakti), mempelai berdua diperciki tirtha pembersihan oleh pemimpin upacara. Kemudian Natab Banten Widhi Widhana dan mejaya-jaya.

Dengan demikian, maka selesailah pelaksanaan Samskara Wiwaha. Setelah prosesi Wiwaha Samskara selesai, baru kemudia dilanjutkan penandatanganan surat akta perkawinan oleh kedua belah pihak di hadapan saksi dan pejabat yang berwenang sebagai legalitas secara hukum nasional.

Wiwaha menurut suku Jawa.

Secara umum pelaksanaan upacara Wiwaha (perkawinan) di daerah Bali dengan di daerah Jawa dan yang lainnya adalah sama. Namun dari beberapa tradisi atau kebiasaan yang berkembang di masyarakat setempat sepertinya ada perbedaan tetapi hanya bersifat sebatas istilah. Tidak ada perbedaan makna dan tujuan yang ingin dicapai. Berikut ini dapat disajikan beberapa rangkaian upacara Wiwaha di Jawa.

a. Rangkaian Upacara Perkawinan

Dalam rangka upacara perkawinan Hindu di Jawa, sebelum upacara inti dilakukan serangkaian acara sebelumnya wajib dilaksanakan. Adapun rangkaian acara tersebut adalah sebagaimana dijelaskan berikut:

1) Nontoni, yaitu melihat dari dekat calon istri oleh calon suami dengan cara berkunjung ke rumah keluarga calon istri.
2) Pinangan, yaitu dalam acara ini bukan orangtua suami yang datang melamar, melainkan kerabat dan keluarga orangtua calon suami yang dianggap mampu. Apabila lamaran diterima, diteruskan perundingan untuk menentukan hari baik perkawinan.
3) Pinengset, yaitu (asok tukon) utusan keluarga pihak pria berkunjung ke rumah pihak wanita dengan membawa tanda ikat berupa cincin, pakaian, kerbau, sapi atau berupa kebutuhan hidup lainnya.
4) Midodareni, yaitu sehari sebelum melaksanakan upacara puncak perkawinan, pihak keluarga wanita menyiapkan keperluan untuk melaksanakan perkawinan esok hari. Seperti kembang mayang dan keperluan lainnya, termasuk mulai merawat calon pengantin wanita.
5) Panggih Manten, yaitu upacara puncak dari seluruh upacara perkawinan.

b. Sarana-sarana lain yang Perlu Disiapkan.

1) Tarub, yaitu bangunan darurat saat pelaksanaan upacara perkawinan dilangsungkan.
2) Janur, yaitu daun kelapa yang muda untuk keperluan tanda masuk rumah halaman rumah, kembar mayang, dan dekorasi.
3) Kelapa dua buah sebagai lambang benih yang di pasang di kanan kiri pintu masuk.
4) Pisang raja yang sudah tua, dipotong dengan batangnya dipasang di kanan kiri pintu masuk sebagai lambang raja atau ratu.
5) Kembang setaman yang dibuat dari janur, bunga pisang yang sedang mekar, daun beringin, daun andong, daun puring, yang dilengkapi sesaji berupa pisang, dan nasi golong dengan lauk pauknya beserta gantalan.
6) Tebu Wulung yang dipajang di pintu kanan masuk, sebagai lambang benih suami istri yang sudah matang.

c. Beberapa sesajen

1) Sesajen gede yang ditaruh di atas tarub, unsurnya adalah pisang dua sisir, kelapa yang dikupas, beras lawe, telur, beberapa daun-daunan, jajan pasar, bunga, gantalan dan uang/sari.
2) Sok Bakal (daksina), unsurnya, empon-empon, teri, kluak, telor, badek, tuak, gantalan, dan uang/sari. Sesajen ini ditaruh di pojok setiap rumah dan satu di tanam di halaman rumah.
3) Sesajen yang terdiri dari jajanan pasar, beras kuning, gantalan, yang ditaruh di dapur, di sumur, dan perempatan jalan terdekat.
4) Dua buah kendil yang diisi beras, telur, dan kelapa gading 2 buah yang di letakkan dekat pelaminan.
5) Kembang mayang sebanyak 4 buah yang digunakan dalam panggih manten.
6) Bubur merah putih, bunga dalam gelas berisi air dan gantalan atau kinang serta lampu minyak kelapa dan sambu lawe

d. Upacara Panggih Manten

1) Upacara Pengesahan Pengantin

   Pendeta atau Pinandita selaku pemimpin upacara memuja di tempat upacara, kemudian mempelai menghadap Pendeta atau Pinandita untuk memperoleh penyucian. Kemudian berjalan mengitari sesajen ke arah kiri sebanyak 3 kali, setelah itu duduk sembahyang muspa dan dilanjutkan matirtha. Barulah mempelai mendapatkan pembekalan.

2) Upacara Panggih Manten

   Urut-urutan upacara adalah sebagai berikut.

   a). Balanga Gantal, yaitu kedua penganten dipertemukan dengan berpakaian adat kebesaran. Si pria sebelumnya dituntun ke rumah pondokan diiringi oleh dua orang jejaka dengan membawa kembang mayang di sampingnya. Menjelang ke pelaminan, pengiring tidak boleh masuk, kecuali yang membawa kembang mayang, bersama pengantin putri menjemput penganten pria. Pada saat itu, mempelai membawa gantalan, setelah jarak pertemuan sekitar 2 meter mereka saling melempar gantalan.

   b). Menginjak Telur, yaitu setelah kedua mempelai dipertemukan dan saling berjabat tangan maka diadakan penukaran kembang mayang kedua mempelai. Selanjutnya mempelai wanita jongkok untuk membasuh kaki mempelai pria dengan air kembang setaman.

c). Timbangan, yaitu sebuah selendang kedua mempelai dituntun mengikuti ayah dan ibu mempelai wanita. Kemudian ayah duduk di pelaminan dan kedua mempelai duduk di pangkuannya sebagai simbol bibit, bobot, dan bebet. Selanjutnya kedua mempelai duduk di pelaminan kembali.

d). Dahar Kembul Nasi Kuning, adalah cara makan bersama kedua mempelai dalam satu piring dengan saling suap.

e). Sungkem, adalah cara sembah bhakti kedua mempelai ke hadapan orangtua.

Rangkaian upacara pawiwahan suku adat Jawa pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan tradisi yang berlaku di daerah lainnya, khususnya seperti di Bali. Makna, hakikat dan tujuan yang ingin diwujudkan dalam kehidupan berumah-tangga oleh suku adat Jawa dibandingkan dengan suku adat yang lainnya yang menganut agama Hindu sesungguhnya sama yakni untuk membangun rumah tangga yang sejahtera dan bahagia. Inilah bentuk keindahan dari umat beragama Hindu yang berada di Nusantara ini.

Wiwaha menurut Suku Dayak

Perkawinan atau wiwaha menurut umat Hindu adat Dayak dapat dibagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut.

a. Mamupuh

Bila keluarga pihak laki-laki telah mencapai sepakat tentang seorang wanita yang akan dilamar, maka keluarga laki-laki mengirim utusan kepada pihak perempuan untuk menyampaikan lamarannya. Utusan tersebut membawa persyaratan adat, seperti : Sangku Tambak (mangkok yang berisi beras dan uang logam yang berguna sebagai Singa Sangku). Persyaratan tersebut merupakan simbolis bahwa pihak laki-laki melamar seorang wanita. Persyaratan tersebut diserahkan langsung kepada orangtua atau wali pihak perempuan. Jika, pihak perempuan menerima lamaran tersebut, mereka harus menyampaikan kepada utusan laki-laki yang melamar. Setelah mengetahui lamarannya diterima, pihak laki-laki menyerahkan pakaian Sinde (selembar kain panjang atau kemben) kepada wanita yang dilamar dan pada saat itu juga pihak laki-laki menetapkan rencana untuk meminang.

b. Meminang

Peminangan biasanya dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan setelah pihak laki-laki menyerahkan pakaian Sinde Mendeng. Persyaratan meminang yang dibawa oleh pihak laki-laki, antara lain satu buah gong untuk batu Pisek, pakaian Sinde Mendeng, seekor ayam, dan lilis/lamaiang.

Dalam peminangan itu kedua belah pihak merundingkan persyaratan perkawinan yang ditanggung oleh masing-masing pihak, seperti pelaku/mas kawin, saput, pakaian, dan panginan jandau. Jika telah dicapai kata sepakat, barulah pihak laki-laki menyerahkan pinangan tersebut kepada pihak perempuan. Ayam tersebut dibuatkan sesajen, darahnya diambil sedikit untuk mencucikan kedua calon mempelai. Lilis/Lamiang dari pihak laki-laki diikatkan pada pergelangan tangan calon mempelai perempun. Begitu juga lilis dari pihak perempuan diikatkan pada pergelangan tangan calon mempelai laki-laki. Semua kesepakatan yang dicapai dalam acara peminangan ini dibuatkan surat yang diketahui oleh Demang Kepala Adat.

c. **Tahap pengukuhan perkawinan.**

Sebelum keberangkatan mempelai laki-laki menuju kediaman mempelai perempuan, terlebih dahulu diadakan upacara pemberangkatan. Setiba di rumah mempelai perempuan, mempelai laki-laki terlebih dahulu menginjak telur ayam yang diletakkan di atas batu yang disiapkan di depan pintu. Setelah itu mempelai laki-laki Mapas dengan menggunakan daun andong yang dicelupkan dalam air cucian beras. Maksud memapas ini adalah untuk menyucikan lahir bathin, untuk mempelai wanita telah diadakan pada malam sebelumnya. Setiba di rumah diadakan upacara Haluang Hapelek (perkawinan adat).

Pengukuhan perkawinan secara Agama Hindu di Dayak berlangsung keesokan harinya, pada pengukuhan perkawinan, kedua mempelai duduk bersanding di atas sebuah gong, tangan mereka memegang ponjon andong, rabayang, rotan, serta menghadap sajen yang ditunjukkan kepada Putir Santang (manifestasi Ranjung Hattala/Tuhan di bidang perkawinan). Yang melaksanakan pengukuhan perkawinan adalah tujuh orang rohaniawan Agama Hindu menggunakan darah binatang kurban, minyak kelapa, dan beras. Setelah itu, kedua mempelai diberi makan tujuh buah nasi tumpeng yang terlebih dahulu digabungkan menjadi satu, kemudian dibagi berdua. Sebagai penutup kedua mempelai **manuhei** sebanyak tujuh kali di depan rumah. Sore harinya dilanjutkan dengan upacara Mahenjean Penganten yang pada prinsipnya memberikan nasihat tentang pekawinan terhadap kedua mempelai.

Selama tujuh hari terhitung sejak upacara pengukuhan perkawinan, kedua mempelai menjalankan beberapa pantangan, antara lain tidak keluar rumah dan tidak membunuh atau menyiksa binatang. Pada hari yang kedelapan kedua mempelai melakukan kunjungan ke rumah sesepuh keluarga mempelai untuk memohon doa restu.

Wiwaha menurut Suku Batak Karo

Proses pelaksanaan wiwaha atau adat perkawinan Hindu di Batak Karo dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Tahap sebelum Upacara Perkawinan

1) Ertutut maksudnya saling memperkenalkan diri dari pihak laki-laki dari keturunan mana, dan pihak perempuan itu dari keturunan mana. Hal ini penting untuk mengetahui bebet, bobot, dan bibit.
2) Naki-naki maksudnya kedua belah pihak (mempelai berdua) saling berkenalan untuk mengetahui sifat pribadi calon mempelai. Masing-masing pihak mempelai menyerahkan suatu benda atau uang yang disebut Tagih-tagih.
3) Nungkuni maksudnya jika pihak pria sudah menyetujui calon wanita maka pihak orang tua laki-laki mengadakan hubungan dengan keluarga pihak wanita, untuk menyampaikan keinginan anaknya dan mengusahakan agar perkawinan mereka dapat dilaksanakan.

Demikian tahap awal persiapan tentang rangkaian upacara perkawinan menurut adat Hindu menurut suku Batak Karo.

b. Nangkih

Pihak laki-laki (purusa) membawa si wanita ke rumah keluarganya dengan diantar oleh satu atau dua orang. Biasanya si wanita dibawa oleh laki-laki ke rumah pihak anak berunya. Secara langsung tujuan acara ini adalah untuk mengetahui maksud, tujuan pihak bersangkutan sekaligus dapat menentukan serta mengambil langkah seperlunya.

Dalam hubungan ini, Anak Beru bertanggung jawab menghubungi Anak Beru pihak si wanita dan orangtuanya untuk mengatur acara adat selanjutnya. Dalam rangka mewujudkan langkah permulaan Nangkih ini, sebelum pihak laki-laki meninggalkan tempat pemberangkatan, terlebih dahulu disiapkan Penandingen yang biasanya berupa uang atau barang. Dalam Nangkih ini sarana upacaranya adalah Kampil dan Tabung.

c. Maba Belo Selambar

Empat atau delapan hari setelah Nangkih diadakan kunjungan yang disebut Maba Belo Selambar (membawa selembar sirih). Acara kunjungan tersebut cukup sederhana, pihak keluarga laki-laki yang berkunjung sangat terbatas. Demikian juga pihak keluarga wanita sebagai tuan rumah hanya memberitahu dua orang saudara dari Anak Berunya. Upacara yang sederhana ini sejenis dengan upacara Byakaon di Bali.

Pada kesempatan ini pula ikut dibicarakan tentang ketentuan : waktu, hari dan yang lainnya secara adat yang disebut dengan membawa manuk (ayam). Alat yang dipakai dalam upacara ini adalah kampil berisi sirih, belo sempedi, gambir dua buah, pinang secukupnya, tembakau segulung, tabung, beras, setumba, pinggan tempat uang, dan beberapa ekor ayam.

d. Maba Manuk (membawa ayam).

Acara ini dilaksanakan sesuai dengan hasil kesepakatan pada acara Maba Belo Salambar yang lalu. Untuk pihak laki-laki adalah Anak Beru, Kalimbubu Singalo Ulu Emas, yaitu pihak saudara laki-laki ibu mempelai laki-laki Singalo Peminin, Singalo Perbibi, dan Serembah Kulau (aron) dapat menghadiri. Dalam hal ini, untuk lebih jelasnya yang disebut **Anak Beru** adalah saudara perempuan pihak laki-laki, Kalimbubu Singalo Ulu Emas adalah saudara laki-laki ibu mempelai laki (paman si laki). **Singalo Peminin** adalah saudara laki-laki pihak ibu penganten perempuan dalam bahasa Karo adalah **Turang Impal** yang tidak bisa dikawini. **Singalo Perbibi** adalah saudara ibu perempuan dari pihak pengantin wanita (bibi). Dalam hal ini, keluarga masing-masing pihak sebagaimana yang telah diuraikan tadi pada acara Maba Manuk turut ambil bagian dalam musyawarah besar kecilnya **Gantang Tumba** (mas kawin) yang harus ditanggung oleh pihak keluarga mempelai laki-laki.

Anak Beru, Senina masing-masing pihak mengambil tempat di tengah-tengah pertemuan duduk berhadapan di atas tikar. Mula-mula Anak Beru pihak laki-laki menyuguhkan 5 buah kampil (tempat sirih) kepada pihak mempelai wanita, satu untuk Singalo Bere-bere, satu untuk Senina Singalo Peminin dan satu untuk anak Beru. Kampil tersebut diberikan dengan maksud untuk minta ijin apakah musyawarah sudah dapat dimulai. Setelah kampil tersebut dikembalikan, maka acara musyawarah dapat dimulai dengan berdialog. Dalam pembicaraan antara kedua belah pihak, anak Beru bertindak sebagai penyambung pembicaraan.

Hal–hal yang menjadi pembahasan pada acara tersebut, atara lain pengesahan dari pihak mempelai perempuan mengenai kesenangan hatinya atas perkawinan yang telah dilaksanakan oleh anaknya. Untuk menentukan jumlah bere-bere harus dimusyawarahkan dengan Kalimbubu Singalo Bere-bere, di mana harus dihubungkan dengan jumlah kado yang akan dibawanya dengan prinsip pihaknya tidak dirugikan. Semua kelompok keluarga yang telah disebutkan tadi berhak menerima bagian masing-masing dari Tukur.

Unjukan mempelai perempuan, bagian tersebut diterima sewaktu di aksanakan pesta perkawinan si mempelai, khusus bagi Kalimbubu pihak mempelai laki-laki juga mendapat bagian. Bagian tersebut dinamai **Ulu Emas**, yaitu sejumlah uang diserahkan pihak laki-laki kepada kalimbubunya sendiri (pihak saudara laki ibu mempelai laki-laki). Ulu Emas tersebut merupakan penghormatan kepada kalimbubu serta meminta izin bahwa mempelai laki-laki telah kawin dengan seorang perempuan bukan dari kelompoknya.

Setelah diketahui besar kecilnya Unjukan atau Tukur melalui musyawarah, ditentukan jumlah bere-bere. Maka dapat pula ditentukan jumlah peminin dan perbibi. Di dalam tingkat ini juga dibicarakan mengenai tingkatan pesta (Kerja Erdemu Bayu) yang akan dilaksanakan. Untuk jaminan sebagai pengikat janji pelaksanaan pesta pada waktu yang telah ditetapkan, kepada pihak mempelai wanita diserahkan Pemindih Pudun masing-masing dalam bentuk uang dengan jumlah ditetapkan bersama.

Sekiranya mempelai wanita ingkar dan menggagalkan perkawinan, uang tersebut harus dikembalikan dua kali lipat. Sebaliknya jika pihak laki-laki tidak menepati janjinya maka uang tersebut dianggap hilang.

Setelah hal tersebut selesai dimusyawarahkan dan dilaksanakan, maka Pendingen yang telah diserahkan kepada pihak mempelai wanita, suatu anaknya nangkih dulu dikembalikan. Sebagai penutup maka Anak Beru, Senina, masing-masing pihak melakukan Sijalepen artinya saling memperkenalkan diri, yakni tentang nama dan marganya.

e. Kerja Edermu Bayu.

Untuk acara selanjutnya adalah Kerja Erdemu Bayu yang biasanya dilaksanakan di siang hari. Ini merupakan inti pesta adat Karo yang beragama Hindu. Tingkatan pesta adat ini ada yang besar, sedang, dan sederhana. Dalam pelaksanaan upacara Kerja Erdemu Bayu ini, sarana yang diperlukan dalam Kampil, Tabling, Beras Piher Setumbu, Uis Nipes untuk mempelai wanita banyaknya dua lembar yang dipakai sebagai penutup kepala (Tudung) bagi yang disebut dengan Bulang. Di samping itu, untuk pihak laki diberikan kain Pelihat, dan barang perhiasan untuk pihak wanita, Pisau Tumbuk Lada untuk pihak laki-laki. Proses pelaksanaannya, setelah rombongan laki-laki tiba di rumah wanita, disodorkan sirih kepada hadirin, setelah itu penyerahan Kampil dan Tudung kepada ibu dan ayah si wanita dengan perantara Anak Beru Jabu kedua belah pihak. Sesudah makan sirih dan merokok maka berbicaralah Anak Beru Jabu pihak laki-laki (sipempo) kepada Kalimbubu si nenek perempuan pihak orangtua si wanita dengan perantara Anak Beru Si Nereh, tentang

keputusan pembicaraan waktu Maba Manuk. Setelah selesai semua pembicaraan maka dilaksanakan secara berturut-turut oleh Anak Beru Dipempo dengan perantara Anak Beru Si Nereh (mempelai wanita).

Memberi Unjukan (beli) kepada Si Mupus (yang melahirkan antara ayah dan ibu) kepada Si Mupus salah seorang dari senina, Bere-bere, Perbibin, Perninin, Si Rembah Jalai, dan penghulu. Sebaliknya pihak menerima (Si Nereh) juga memberikan sesuatu kepada kedua mempelai. Menurut adat, penyerahan dilakukan oleh Senina (orangtua wanita) berupa sehelai kain kawin (Uis Sereh), emas perhiasan, dan menyerahkan modal rumah tangga berupa alat dapur kepada kedua mempelai.

Setelah selesai upacara penyerahan adat itu, diakhiri dengan upacara Mejuah-juah (Selamatan), sambil menaburkan beras agar kedua mempelai selamat dalam menempuh hidup baru. Selanjutnya diteruskan acara makan bersama. Ini dilakukan oleh pihak laki-laki. Pada saat mukul ini diadakan jamuan makan bersama dalam satu piring berisi makanan, nasi, telor, gulai, dan ayam yang masih utuh (masak). Acara makan dalam satu piring ini merupakan suatu sumpah untuk hidup bersama dan saling setia untuk selama-lamanya. Ini melambangkan persatuan dan kesatuan dalam perkawinan. Upacaranya dihadiri oleh keluarga terdekat dari kedua belah pihak yaitu Anak Beru, Kalimbubu, Senina, dan Aron. Setelah berakhirnya upacara ini maka sahlah perkawinan mereka dan sah pula sebagai suami istri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, sahnya suatu perkawinan menurut Hukum Adat Hindu apabila telah memenuhi tiga syarat yang disebut Tri Upa Saksi, yaitu saksi kepada keluarga, masyarakat (pemerintah), dan saksi kepada Dewa/Tuhan. Saksi kepada keluarga akan terlihat pada waktu upacara Maba Manuk yang hanya dihadiri oleh beberapa keluarga yang terdekat. Sedangkan saksi kepada masyarakat akan nampak pada acara kerja Erdemu Bayu yang dihadiri oleh kepala desa, kaum kerabat dan masyarakat lainnya. Yang terakhir saksi kepada Dewa atau Tuhan akan dijumpai pada waktu upacara **Mukul**, di mana kedua belah pihak mempelai makan berdua dalam satu piring dengan mengucapkan sumpahnya kepada Tuhan di mana akan berjanji hidup bersama untuk selama-lamanya.

f. Sesudah Perkawinan.

Upacara terakhir menurut Adat Karo yang beragama Hindu adalah **Nguluhken Limbas** yang sering disebut dengan istilah **Ertedeh Atai** (kangen). Ini dilaksanakan di rumah orangtua wanita sarana yang disiapkan, yaitu ayam dua ekor, beras secukupnya, kelapa segandeng, sayur-sayuran secukupnya, sirih seperangkat, dan tabung.

Proses pelaksanaannya adalah dengan menyodorkan sirih kepada hadirin pihak Sineren (mempelai wanita). Selanjutnya acara makan bersama karena mereka telah sah menjadi suami istri yang sebentar lagi membuat rumah tangga yang baru. Pada umumnya laki-laki dan wanita Batak Karo yang sudah kawin, kedua pengantin itu tidak lama hidup atau tinggal bersama orangtua laki-laki. Mereka akan berdiri sendiri berpisah dari rumah tangga orangtuanya. Tindakan mereka yang dilakukan dengan memisahkan diri dari orangtua pihak lelaki disebut dengan istilah ”Penyanyon atau Njoyo“. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beberapa hal berikut.

1) Perkawinan umat Hindu yang berlaku di Sumatra menggunakan sistem meminang.
2) Perkawinan yang dianggap ideal dalam masyarakat Batak Karo adalah perkawinan orang-orang Rimpal, yakni di mana seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya.
3) Dalam menyelesaikan segala kegiatan adat, maka Anak Beru, Kalimbubu dan Senina ini harus ada (Sangkep Sitelu atau Rakut Sitelu) dan ketiganya ini mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda-beda.
4) Pelaksanaan pesta perkawinan disesuaikan dengan keadaan. Misalnya bagi yang mampu dapat melaksanakan upacara perkawinan secara besar-besaran atau tingkat utama (Kerja Sinita dalam bahasa Karo).

Biasanya acara seperti ini disertai dengan iringan gendang adat. Bagi umat yang termasuk ekonomi sedang maka dapat melangsungkan upacara dengan tingkat madya atau menengah, sedangkan bagi umat sedharma yang tingkat perekonomiannya rendah dapat melangsungkan upacara perkawinan dengan kecil-kecilan dengan tidak mengurangi nilai pokok dalam ajaran agama, yaitu disesuaikkan dengan Desa, Kala, dan Patra. Pelaksanaan acara perkawinan yang berlangsung secara sederhana ini di Bali disebut dengan istilah Byakaonan.

Uji Kompetensi

1. Apakah yang dimaksud dengan sistem perkawinan itu? Jelaskanlah!
2. Sebutkanlah sistem perkawinan menurut kitab *Manawa Dharmasastra*?
3. Jelaskanlah bentuk-bentuk perkawinan yang terdapat dalam kitab *Manawa Dharmasastra*!
4. Apakah sistem perkawinan (Mekaro Lemah dan Campuran) dapat diterima dalam agama Hindu? Jelaskanlah!
5. Buatlah peta konsep yang menggambarkan tentang sistem perkawinan yang ada dalam agama Hindu! Diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah!
6. Buatlah rangkuman yang menggambarkan tentang sistem perkawinan yang ada dalam agama Hindu!

D. Syarat Sah suatu Pawiwahan menurut Hindu

Perenungan:

"Prajāvanto anamivā anāgasah".

Terjemahannya:

"Ya, Sang Hyang Surya, semoga kami memiliki anak-cucu dan bebaskan dari penyakit dan dosa". (*Rg Veda X. 37. 7*).

Memahami Teks:

Wiwaha adalah Samskara dan merupakan lembaga yang tidak terpisahkan dengan hukum Agama (Dharma). Menurut ajaran Agama Hindu, sah atau tidaknya suatu perkawinan terkait dengan sesuai atau tidaknya dengan persyaratan yang ada dalam ajaran Agama Hindu. Suatu perkawinan dianggap sah menurut agama Hindu jika memenuhi hal-hal sebagai berikut.

1. Perkawinan dikatakan sah apabila dilakukan menurut ketentuan hukum Hindu.
    a. Untuk mengesahkan perkawinan menurut hukum Hindu harus dilakukan oleh pendeta atau rohaniawan dan pejabat agama yang memenuhi syarat untuk melakukan perbuatan itu.
    b. Suatu perkawinan dikatakan sah apabila kedua calon mempelai telah menganut Agama Hindu (agama yang sama).
    c. Berdasarkan tradisi yang telah berlaku di Bali, perkawinan dikatakan sah setelah melaksanakan upacara byakala atau upacara mabiakaonan sebagai rangkaian upacara wiwaha. Demikian juga untuk umat Hindu yang berada di luar Bali, sahnya suatu perkawinan yang dilaksanakan dapat disesuaikan dengan adat dan tradisi setempat.
    d. Calon mempelai tidak terikat oleh suatu ikatan pernikahan atau perkawinan.
    e. Tidak ada kelainan, seperti tidak banci, kuming atau kedi (tidak pernah haid), tidak sakit jiwa atau ingatan serta sehat jasmani dan rohani.
    f. Calon mempelai cukup umur, untuk pria minimal berumur 21 tahun, dan yang wanita minimal berumur 18 tahun.
    g. Calon mempelai tidak mempunyai hubungan darah yang dekat atau sapinda.

Apabila salah satu calon mempelai tidak memenuhi syarat-syarat tersebut, maka perkawinan tersebut dikatakan tidak sah atau gagal. Selain itu untuk legalitas perkawinan berdasarkan hukum nasional, juga tidak kalah pentingnya agar perkawinan tersebut dianggap legal, sah dan kukuh, maka harus dibuatkan "Akta Perkawinan" sesuai dengan Undang-undang yang berlaku.

Orang yang berwenang mengawinkan adalah yang mempunyai status kependetaan atau dikenal dengan mempunyai status Loka Praya Sraya. Demikian juga yang dapat mengajukan pembatalan perkawinan menurut pasal 23 bab IV Undang-Undang No. 1 tahun 1974 adalah sebagai berikut.

1. Para keluarga dalam garis keturunan lurus ke atas dari suami atau istri yang bersangkutan.
2. Suami/Istri.
3. Pejabat berwewenang hanya selama perkawinan belum diputuskan.
4. Pejabat yang ditunjuk dalam ayat 1 pasal 16 Undang-Undang No. 1 tahun 1974, dan setiap orang yang mempunyai kepentingan hukum secara langsung terhadap perkawinan tersebut, tetapi hanya setelah perkawinan ini putus.

Uji Kompetensi

1. Syarat apa-sajakah yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat melaksanakan perkawinan dengan baik dan benar? Jelaskanlah!
2. Apabila persyaratan yang ditentukan untuk legalnya sebuah perkawinan tidak dapat diikuti oleh calon mempelai, apakah yang akan terjadi? Jelaskanlah!
3. Bilamana sebuah perkawianan menurut Hindu dapat dipandang sah? Jelaskanlah!
4. Buatlah rangkuman tentang perundang-undangan yang berlaku terkait dengan legal dan tidaknya suatu perkawinan!
5. Buatlah peta konsep yang menggambarkan tentang sahnya suatu perkawinan yang dilaksanakan oleh calon mempelai! Diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah!

E. Membina Keharmonisan dalam Keluarga

Perenungan:

"Saṁ vām manāmsi saṁ vratā
sam u cittāni-ākaram".

Terjemahannya:

"Aku harmoniskan pikiran, tindakan dan hati pasangan (suami-istri) ini".
(*Yajur Veda XII. 58*).

Memahami Teks

Wiwaha adalah ikatan suci dan komitmen seumur hidup menjadi suami-istri dan merupakan ikatan sosial yang paling kuat antara laki laki dan wanita. Wiwaha juga merupakan sebuah cara untuk meningkatkan perkembangan spiritual. Lelaki dan wanita adalah belahan jiwa, yang melalui ikatan pernikahan dipersatukan kembali agar menjadi manusia yang seutuhnya karena di antara keduanya dapat saling mengisi dan melengkapi. Wiwaha harus berdasarkan pada rasa saling percaya, saling mencintai, saling memberi dan menerima, dan saling berbagi tanggung jawab secara sama rata, saling bersumpah untuk selalu setia dan tidak akan berpisah.

"Iha-imāv-indra saṁ nuda
cakravākeva daṁpatì".

Terjemahannya:

"Sang Hyang Indra, doronglah pasangan ini untuk memiliki cinta yang mendalam, bagaikan cinta angsa yang berwajah sehat (semarak) di dalam keluarga".
(Atharva Veda XIV.2.64).

Pasangan suami-istri mampu mewujudkan kemakmuran, kesejahteraan dan kebahagiaan dengan mengembangkan cinta kasih yang mendalam, melakukan kerja keras untuk kemakmuran, menumbuhkan keserasian dalam keluarga, tidak menurutkan dorongan nafsu seksualitas, tetap riang gembira, memperhatikan kesejahteraan orangtua (termasuk mertua), memiliki keberanian, tidak takut, sabar dan percaya diri, menjadikan rumah sebagai sorga di bumi, dengan menanami bunga-bunga yang indah, memelihara kebersihannya, mengembangkan pikiran mulia, dan hidup nyaman.

Pasangan (suami-istri) seharusnya memiliki keserasian pemikiran, melakukan kerja keras untuk mencapai kemakmuran dengan ketekunan. Hendaknyalah mereka tetap riang gembira agar terwujud keserasian dalam keluarga. Suami-istri hendaknya mampu mengembangkan sifat-sifat mulia seorang anak seperti mendidik kebijaksanaan, gagah-berani, suka bekerja, cerdas, tampan, patuh dan dapat mengangkat derajat orangtuanya.

"Anvārabhethām anusam-rabhethām,
etaṁ lokaṁ śrad-dadhānāh sacante".

Terjemahannya:

"Wahai pasangan suami-istri, tekunlah dan tetaplah berbuat. Hanya orang-orang yang bersungguh-sungguh berhasil di dunia ini".
(Atharva Veda VI. 122. 3)

"Saṁjñapanaṁ vo manasaá, atho saṁjñapanaṁ hṛdah.
atho bhagasya yat śrāntaṁ, tena saṁjñapayāmi vaá".

Terjemahannya:

"Hendaknyalah terdapat keserasian pikiranmu dan hatimu. Kami menyerasikan (mengharmoniskan) anda dengan kemasyhuran Kuvera (dewanya) kekayaan" *(Atharva Veda VI. 74.2)*.

Sebuah rumah adalah tempat tinggal beberapa orang, tetapi rumah tangga lebih dari itu. Sebuah rumah tangga adalah tempat tinggal beberapa orang yang saling berhubungan dalam lingkungan yang saling menghargai, saling mengerti, dan saling mengasihi satu dengan yang lain. Unit sosial ini membentuk keluarga, yang idealnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga itu mungkin diperbesar termasuk seorang atau lebih kakek-nenek di dalamnya.

sumber. *www.facebook.com*
8.4 Rumahtangga Harmonis

Wiwaha hendaknya dibangun berdasarkan rasa saling percaya, saling mencintai, saling memberi dan menerima, dan saling berbagi tanggung jawab secara sama rata. Sebuah rumah tangga adalah tempat tinggal beberapa orang yang saling berhubungan dalam lingkungan saling menghargai, saling mengerti, dan saling mengasihi satu sama lain. Pasangan suami istri memiliki tanggung-jawab untuk membangun sebuah rumah tangga yang harmonis, dengan demikian hidup ini menjadi tenang dan nyaman.

Unit keluarga seperti ini atau rumah tangga bermula bilamana suatu pasangan-seorang pemuda dan seorang pemudi pertama-tama saling tertarik satu sama lain. Sementara penarikan bertumbuh dan mendalam, ikatan emosi yang kuat menyatukan mereka dalam ikatan kasih. Pasangan ini rindu saling menemani satu sama lain sesering mungkin. Hambatan dan kesulitan sering dianggap sepele dan mereka menghadapi masa depan dengan optimis. Mereka mengharapkan kehidupan bersama di mana hubungan kasih sayang ini tidak akan pernah berakhir, dan hidup mereka dipenuhi oleh kebahagiaan, yang akan dibagikan kepada anak-anak yang akan lahir.

Uji Kompetensi

1. Apakah yang dimaksud dengan membina keharmonisan dalam keluarga? Jelaskanlah!
2. Untuk dapat membina keluarga yang harmonis, sebutkanlah hal-hal yang patut dilaksanakan oleh pasangan suami-istri?
3. Jelaskanlah langkah-langkah yang wajib dilakukan oleh pasangan suami-istri untuk membina keluarga yang harmonis! Diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah!
4. Buatlah peta konsep untuk membangun rumah tangga yang harmonis!
5. Pahamilah teks tersebut, selanjutnya buatlah rangkuman yang menggambarkan tentang terbinanya rumah tangga yang harmonis menurutmu!

F. Pahala bagi Anak-anak yang Berbhakti kepada Orang tua

Perenungan

"Sadhuṁ putraṁ hiranyayam".

Terjemahannya:

'Semoga kami memperoleh seorang putra yang mulia dan makmur".

(Atharvaveda XX. 129. 5)

Memahami Teks

Kehadiran seorang putra (anak yang baik) dalam kehidupan berumah-tangga sangat diharapkan. Dalam rumah tangga sebagai anak yang berbudi pekerti baik, akan selalu dituntut untuk dapat melaksanakan ajaran agama yang dianutnya secara baik dan benar. Melaksanakan ajaran-Nya berarti harus meninggalkan segala larangan-Nya. Sifat dan sikap yang demikian merupakan wujud dari salah satu swadharma anak yang berbhakti kepada orangtuanya. Dalam arti luas anak-anak yang berbhakti kepada orangtuanya berarti berbuat sesuatu yang baik terhadap sesama manusia, masyarakat, bangsa dan negara serta lingkungan alam sekitar kita. Sedangkan dalam arti sempit anak-anak yang berbhakti kepada orang tuanya dapat diartikan anak yang dengan sungguh-sungguh melaksanakan petuah dan petunjuk-petunjuk orangtuanya.

sumber. *www.facebook.com*

8.5 Anak dan Ibu yang bijak

"Sa vahniá putraá pitroá pavitravān,
punāti dhiro bhuvanani mayaya".

Terjemahannya:

"Putra dari orangtua (ayah) yang mulia, saleh, gagah-berani, dan berseri-seri bagaikan Sang Hyang Agni membersihkan (menyucikan) dunia ini dengan perbuatan-perbuatannya yang hebat".

(Rg Veda VI. 160.3)

Permasalahan yang sering dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat tidaklah demikian adanya. Kadang-kadang seorang anak sulit untuk menghindarkan diri dari pengaruh teman, bahkan seringkali malah ikut-ikutan terbujuk untuk berbuat negatif. Mabuk-mabukan, merokok, menyalahgunakan narkotika dan yang lainnya adalah perilaku yang negatif. Sifat dan sikap munafik itu masih mewarnai anak-anak bangsa

ini dalam hidup dan kehidupannya. Misalnya yang bersangkutan seolah-olah dengan sungguh-sungguh melaksanakan swadharma agamanya, namun sejatinya dalam kehidupan sehari-hari segala perbuatan dan tindak-tanduknya sangat bertentangan dengan ajaran Ketuhanan. Pengamatan sementara yang kita dapatkan melalui media baik cetak maupun elektronik ternyata masih ada anak-anak bangsa ini yang nampak rajin melakukan ibadah agamanya lalu bersikap anarkis yang nyata-nyata dapat menyesatkan dan menyengsarakan kelangsungan hidupnya di kemudian hari. Di mana hati nurani anak orang yang berperilaku demikian? Ingatlah bahwa:

Kelahiran sebagai manusia ini adalah neraka bagi Dewa-dewa, neraka bagi manusia biasa ialah kelahiran menjadi binatang ternak, neraka bagi binatang ternak ialah kelahiran menjadi binatang hutan, neraka bagi binatang hutan/buas ialah kelahiran menjadi bangsa burung, neraka bagi bangsa burung ialah kelahiran menjadi binatang busuk, neraka bagi binatang busuk ialah kelahiran menjadi binatang penyengat, neraka binatang penyengat ialah kelahiran menjadi binatang berbisa, karena binatang berbisa ini sangat berbahaya dan kejam.
(Ç'lokāntara -52-53 (13-14) hal. 80).

Bila perbuatan seperti itu yang dilakukan, maka sudah jelas anak yang bersangkutan tidak dapat lagi disebut taat dan patuh dengan ajaran agamanya dan berbhakti kepada orangtuanya. Agar sikap taat dan kepatuhan itu tertanam dalam diri seorang anak serta dapat terus-menerus bersikap bhakti kepada orangtuanya maka perlu ada upaya yang harus dilakukan. Upaya yang dimaksud adalah dengan meningkatkan swadharma hidup sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Agama yang kita pelajari bukan hanya sebagai pengetahuan, namun harus disertai keyakinan dan keimanan untuk mengamalkannya. Semakin banyak mempelajari agama, semakin bertambahlah pengetahuan keagamaan kita. Oleh sebab itu hendaknya semakin meningkat swadharma atau ibadahnya dan rasa sosial serta kesetiakawanannya. Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ajaran agama mendorong manusia dan masyarakat berbuat baik dan benar. Kebaikan dan kebenaran adalah anugrah Tuhan yang wajib kita jalankan. Beribadah kepada Tuhan merupakan kewajiban kita sebagai makhluk, insan, dan hamba Tuhan. Ikut serta dalam berbagai kegiatan sosial merupakan kepedulian kita sebagai pencerminan orang yang taat melaksanakan swadharma. Perbuatan yang dapat dikatakan sebagai pencerminan seorang anak yang berbhakti kepada orangtuanya dan taat serta patuh terhadap ajaran agamanya, meliputi beberapa hal berikut:

a. Bhakti dan taat kepada orangtua, guru, dan orang yang lebih tua.
   Berbhakti kepada orang tua, guru, dan orang yang dituakan berarti kita mau mendengarkan dan mampu melaksanakan nasehat-nasehatnya, menghormati, menyayangi, dan tidak pernah berpikir, berkata serta berperilaku menyakiti perasaan mereka. Hal semacam ini penting dilakukan kepada mereka yang patut kita hormati.
b. Membiasakan introspeksi (mengoreksi diri sendiri), serta perbuatan yang selaras dengan ketentuan-ketentuan agama dan negara.
   Selalu mengupayakan mawas diri serta koreksi diri adalah perbuatan yang terpuji. Mawas diri dimaksudkan agar kita tidak terpengaruh oleh berbagai hal yang membawa ke arah kehancuran. Kita tidak boleh gegabah dalam bertindak sebelum tahu betul apa yang seharusnya dilakukan. Koreksilah diri kita terlebih dahulu apakah perbuatan-perbuatan kita sudah sesuai dengan ketentuan agama maupun ketentuan negara. Untuk dapat mengoreksi diri diperlukan kejujuran dan keberanian. Apabila tingkah laku kita memang belum sesuai dengan ketentuan itu, maka segeralah berusaha memperbaikinya. Dengan mawas diri dan koreksi diri dapat membawa kita selalu berada di jalan yang benar dan terhindar dari perbuatan tercela
c. Membiasakan diri untuk selalu berpikir, berucap dan berperilaku yang baik.
   Dalam kehidupan sehari-hari kita harus berpikir, berucap dan berperilaku baik. Merendahkan diri kepada orang lain, tidak suka membanggakan diri sendiri, sabar dalam menghadapi gangguan dan cobaan serta tidak marah, mengeluh serta berputus asa. Hindarkan diri dari perbuatan memutus tali persahabatan sesama teman. Tidak suka bertengkar apalagi berkelahi atau tawuran. Setiap orang harus merasa malu untuk melakukan perbuatan yang buruk walaupun tidak ada yang melihatnya. Ajaran agama mengajarkan bahwa Tuhan maha melihat.
d. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan dalam berbagai macam kehidupan. Kegiatan keagamaan bukan hanya dapat dilaksanakan dengan perayaan-perayaan keagamaan, tetapi dapat juga dengan selalu mawas diri atau mulat sarira.
e. Melakukan bhakti sosial.
   Bhakti sosial adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar sukarela dan penuh keikhlasan untuk kepentingan bersama maupun untuk menolong orang lain. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan bantuan material maupun spiritual ke panti-panti asuhan, panti jompo maupun tempat-tempat penampungan

korban bencana alam. Bhakti sosial bersama masyarakat dapat diwujudkan dengan kerja bhakti bersama membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan-jalan kampung yang rusak, dan ikut mendirikan rumah bagi penduduk yang sedang ditimpa bencana alam.

Dalam kehidupan ini, kita diharapkan dapat bekerja-sama, saling menyayangi, saling memberi dan menerima, serta saling mengingatkan dan menasehati. Terkadang kita berbuat suatu kesalahan atau merugikan berbagai pihak tanpa kita sadari. Kita harus siap menerima teguran dari kawan atau siapa saja. Kawan yang baik adalah yang mau menunjukkan kesalahan kita, bukan yang selalu memuji-muji kita saja.

”Bulan itu lampu di malam hari, Surya
atau matahari lampu dunia di siang hari,
Dharma ialah lampu ke tiga dunia ini,
dan putra yang baik itu cahaya keluarga”.
(*Ç’lokāntara -24 (52) hal. 44*)

Demikianlah setiap anak hendaknya dapat berbhakti kepada orangtua sebagai wujud nyata mematuhi dan menaati agamanya masing-masing. Di antara mereka yang sudah mematuhi dan menaati ajaran agama sesungguhnya adalah orang-orang yang berbudi pekerti luhur dengan pahala yang baik.

”Tayor nityaṁ priyaṁ kuryād ācāryasya ca sarvadā,
teṣyeva triṣu tuṣþeṣu tapaá sarvaṁ
samāpyate”.

Terjemahannya:

”Seorang anak harus melakukan apa yang disetujui oleh kedua orangtuanya dan apa yang menyenangkan gurunya; kalau ketiga orang itu senang ia mendapatkan segala pahala dari tapa bratanya”.
(*Manawa Dharmasastra, II.228*).

Gambar 3.6 Calon Pasangan suami yang Bijak
Sumber : Dok. https://www.facebook.com

Dalam kitab *Taittiriya Upanisad* disebutkan bahwa ayah dan ibu itu adalah ibarat perwujudan Deva dalam keluarga: “Pitri deva bhava, matri deva bhava”. Vana Parva 27, 214 menyebutkan bahwa ayah dan ibu termasuk sebagai Guru, di samping Agni, Atman, dan Rsi.

Di Bali ayah dan ibu disebut sebagai Guru Rupaka di samping Hyang Widhi sebagai Guru Svadyaya, pemerintah sebagai Guru Visesa, dan para pengajar sebagai Guru Pengajian. Ada lima hal yang menyebabkan anak-anak harus berbakti kepada ayah dan ibunya, yang dalam kekawin Nitisastra VIII.3 disebut sebagai Panca Vida, yaitu sebagai berikut.

1. Sang Ametwaken, karena pertemuan (hubungan suami/ istri) ayah dan ibu maka lahirlah anak-anak dari kandungan ibu. Perjalanan hidup ayah dan ibu sejak kecil hingga dewasa, kemudian menempuh kehidupan Gryahasta, sampai mengandung bayi dan selanjutnya melahirkan, dipenuhi dengan pengorbanan-pengorbanan.
2. Sang Nitya Maweh Bhinojana, ayah dan ibu selalu mengusahakan memberi makan kepada anak-anaknya. Bahkan tidak jarang dalam keadaan kesulitan ekonomi, ayah dan ibu rela berkorban tidak makan, namun mendahulukan anak-anaknya mendapatkan makanan yang layak. Ibu memberi air susu kepada anaknya, cairan yang keluar dari tubuhnya sendiri.
3. Sang Mangu Padyaya, ayah dan ibu menjadi pendidik dan pengajar utama. Sejak bayi anak-anak diajari makan, merangkak, berdiri, berbicara, sampai mengajarinya berbagai pengetahuan. Pendidikan dan pengajaran oleh ayah dan ibu merupakan dasar pengetahuan bagi kesejahteraan anak-anaknya di kemudian hari.
4. Sang Anyangaskara, ayah dan ibu melakukan upacara-upacara manusa yadnya bagi anak-anaknya dengan tujuan mensucikan atma dan stula sarira. Upacara-upacara itu sejak bayi dalam kandungan sampai lahir, besar dan dewasa: Magedong-gedongan, Embas rare, Kepus udel, Tutug Kambuhan, Telu bulanan, Otonan, Menek kelih, Mepandes, Pawiwahan.
5. Sang Matulung Urip Rikalaning Baya, ayah dan ibulah pembela anak-anaknya bila menghadapi bahaya, menghindarkan serangan penyakit dan menyelamatkan nyawa anak-anaknya dari bahaya lainnya.

Oleh karena itu pahala bagi anak-anak yang berbhakti kepada orangtua seperti yang telah dijelaskan dalam kitab suci *Sarasamuscaya* disebutkan ada empat sebagaimana di bawah ini.

1. Kirti

Selalu dipuji dan didoakan untuk mendapatkan kerahayuan oleh sanak keluarga dan orang-orang lain dalam keluarga, karena dipandang terhormat.

Puji dan doa yang positif seperti itu akan mendorong aktivitas dan gairah kehidupan sehingga anak-anak akan menjadi lebih meningkat kualitas kehidupannya.

2. Ayusa (berumur panjang dan sehat)

Umur panjang dan sehat sangat diperlukan agar manusia dapat menempuh tahapan-tahapan kehidupannya dengan sempurna, yaitu melalui Catur Ashrama, yang meliputi brahmacarya, gryahasta, wanaprastha, dan bhiksuka. Brahmacarya adalah masa menempuh pendidikan, gryahastha adalah masa berumah tangga dan mengembangkan keturunan, wanaprastha adalah masa menyiapkan diri menuju kehidupan yang lebih suci, dan bhiksuka adalah masa kehidupan yang suci, lepas dari ikatan keduniawian.

3. Bala

Mempunyai kekuatan yang tangguh dalam menempuh kehidupan baik yang berupa pemenuhan kebutuhan hidup, kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan, dan juga ketangguhan dalam arti menguatkan kesucian mental/ rohani.

4. Yasa Pattinggal Rahayu

Kebhaktian pada orangtua akan menjadi contoh bagi keturunan selanjutnya dan akan dilanjutkan, bila anak-anak sudah menjadi tua atau meninggal dunia. Secara sambung menyambung para keturunannya pun akan menghormati dan berbakti kepadanya, karena kebaktian itu sudah menjadi tradisi yang baik di dalam keluarganya.

Guru tidak terpaku mengajarkan siswa dari buku siswa tetapi dapat mengembangkan materi dari sumber lain yang ada di masyarakat terutama dari pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dapat juga melalui kegiatan ektrakurikuler. Guru memberikan motivasi kepada siswanya untuk bertanya dan mengerjakan soal-soal latihan, Guru memberikan evaluasi, dan setiap akhir pembelajaran memberikan tugas-tugas baik mandiri maupun berkelompok untuk mendapatkan informasi kompetensi peserta didik berkaitan dengan materi Wiwaha.

Uji Kompetensi

1. Apakah yang dimaksud dengan berbhakti kepada orangtua?
2. Sebagai seorang anak mengapa kita harus berbhakti kepada orangtua? Jelaskanlah!
3. Bagaimana bila kita tidak berbhakti kepada orangtua? Jelaskanlah dan diskusikanlah dengan orangtuamu di rumah!
4. Sifat dan sikap anak yang manakah termasuk sebagai cerminan bahwa ia telah berbhakti kepada orangtuanya? Jelaskanlah!
5. Amatilah gambar berikut ini, dan tuliskanlah deskripsinya! Sebelumnya diskusikanlah dengan orangtuamu masing-masing, apa dan bagaimana pendapatnya?

Gambar 3.7 Calon Pasangan suami
Sumber : Dok. https://www.facebook.com

Glosarium

1. Astāngga yoga adalah delapan tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan yoga, dengan bagian-bagiannya yaitu yama, asana, pranayama, pratyahara, dharana, dan samadhi.
2. Astāngga yoga adalah “delapan bagian yoga” sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.
3. Asana ialah sikap duduk yang sempurna.
4. Bhakti Marga berarti berbakti atau sembahyang yang merupakan cara mendekatkan diri pada Tuhan. Agama mengajarkan umatnya untuk melakukan ritual ini lengkap dengan tata caranya.
5. Bagi Vibhuti Mārga, kegelapan merupakan simbol ketidakbenaran yaitu kejahatan, kekacauan, keonaran, kebodohan, kematian, setan dan sebagainya. Dewa Agni secara simbolis menyatakan keutamaan sinar. Oleh karena itu, Dewa Agni dipuja sebagai Dewa yang berkilauan yang memancarkan sinarnya ke seluruh penjuru.
6. Catur Marga adalah empat jalan yang wajib dilalui untuk mewujudkan kebahagiaan hidup ini. Keempat jalan itu adalah Bhakti Marga/yoga, Karma Marga/Yoga, Jnana Marga/Yoga, dan Raja Marga/Yoga.
7. Catur Warna berarti empat macam pengklasifikasian umat atau masyarakat Hindu berdasarkan guna dan karmanya masing-masing.
8. Catur Asrama adalah empat jenjang lapangan hidup yang diklasifikasikan menurut tingkatan-tingkatan tatanan rohani, waktu, umur, dan sifat perilaku umat manusia.
9. Catur Purusartha adalah empat tujuan hidup manusia yang utama, yang terdiri atas: dharma, artha, kama, dan moksa.
10. *Dharmasāstra* (Smrti) dipandang sebagai kitab hukum Hindu karena di dalamnya banyak dimuat tentang syariat Hindu yang disebut dharma.
11. Dharana adalah pemusatan pikiran.
12. Dhyana adalah meditasi.
13. Grhastha adalah masa hidup mendirikan rumah tangga baru (melaksanakan perkawinan) yang dilaksanakan setelah fase brahmacari.
14. Hukum Hindu adalah sebuah tata aturan yang membahas aspek kehidupan manusia secara menyeluruh yang menyangkut tata keagamaan, mengatur hak dan kewajiban manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, dan aturan manusia sebagai warga negara (tata negara).
15. Hukum adalah peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik yang ditetapkan oleh pemerintah, penguasa, maupun pemberlakuannya secara alamiah yang bila perlu pelaksanaannya dapat dipaksakan untuk dipatuhi guna mewujudkan keharmonisan hidup bernegara dan bermasyarakat.
16. Harmonis adalah hidup dan kehidupan yang selalu damai, tiada bermasalah, penuh dengan tenggang-rasa, saling mengasihi dan mematuhi hukum yang berlaku.
17. Jnana Marga berarti dengan belajar dan mencari pengetahuan seseorang akan bisa mendekatkan diri pada Pencipta-Nya.

18. Kirti adalah suatu usaha, kerja (karma) dan pengabdian yang dilaksanakan oleh umat Hindu untuk menghubungkan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi beserta dengan manifestasinya. Kirti adalah wujud kerja umat Hindu dalam rangka melaksanakan swadharmanya, baik dharma negara maupun dharma agama.
19. Kitab Dharmasāstra yang memuat bidang hukum Hindu tertua dan sebagai sumber hukum Hindu yang paling terkenal adalah Manawa Dharmasāstra.
20. Karma Marga berarti perbuatan, tingkah laku, pekerjaan ataupun aksi. Pekerjaan atau perbuatan yang dimaksud tentu perbuatan yang baik.
21. Lima bentuk yajña yang patut dilakukan oleh umat sedharma dalam upaya mewujudkan kesejahteraan dan keharmonisan hidup ini yang dikenal dengan Panca Yajña. Bagian- bagiannya adalah Dewa Yajña, Pitra Yajña, Rsi Yajña, Manusa Yajña, dan Bhuta Yajña.
22. Moksa adalah bersatunya atman dengan paramatman, atau tercapainya kebahagiaan yang tertinggi yaitu suka tan pawali dukha.
23. Manawa Dharmasāstra adalah sebuah kitab Dharmasāstra yang dihimpun dengan bentuk yang sistematis oleh Bhagawan Bhrigu.
24. Perkawinan wajib hukumnya bagi seseorang yang sudah pantas untuk melaksanakannya sekaligus sebagai pengamalan dharmanya.
25. Niwrtti Marga dilaksanakan dengan menekuni ajaran yoga marga. Pelaksanaan yoga merupakan sadhana dalam mewujudkan samadhi yaitu penyatuan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa.
26. Nyama ialah pengendalian diri dalam diri yaitu tahapan rohani.
27. Perkawinan atau wiwaha, baru dapat dilakukan oleh seseorang ”umat” apabila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan hukum yang berlaku dan berdasarkan norma-norma agama yang dianutnya.
28. Prawrtti Marga adalah cara atau jalan yang utama untuk mewujudkan rasa bhakti ke hadapan Sang Hyang Widhi, dengan tekun melaksanakan; tapa, yajna, dan kirti.
29. Pranayama adalah pengendalian prana / pernafasan.
30. Pratyahara adalah penarikan pikiran dari objeknya.
31. Raja Marga berarti mengamalkan ajaran agama dengan melakukan yoga, bersamadhi, tapa atau melakukan brata (pengendalian diri) dalam segala hal termasuk upawasa (puasa) dan pengendalian seluruh indra.
32. Rta adalah hukum alam ”Tuhan atau Brahman” yang bersifat murni, absolut, berlaku sangat adil dan transendental serta keberadaannya tidak ada satu pun makhluk “manusia” dapat menolaknya.
33. Samadhi adalah luluhnya pikiran dengan atman.
34. Setiap individu umat Hindu memiliki kesempatan untuk meningkatkan guna dan karmanya masing-masing, sehingga dapat mencapai kesempurnaan hidup.
35. Setiap umat memiliki kewajiban untuk meningkatkan jenjang kerohaniannya sesuai dengan kondisi dan kenyataan hidupnya masing-masing.
36. Syahnya suatu perkawinan yang dilaksanakan oleh seseorang apabila telah mendapatkan legalitas hukum ”tri upasaksi” sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianutnya.

37. Tapa adalah pengendaliaan diri, untuk memuja Sang Hyang Widhi. Setiap umat Hindu memiliki kewajiban untuk melakukan pengendalian diri, dengan tujuan untuk menghubungan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi. Pengendalian diri (tapa) itu sangat perlu dilaksanakan secara tekun dan teratur.
38. Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) baru yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
39. Untuk memenuhi tuntutan tujuan hidup manusia, kondisi moksa dapat ditingkat seperti. Samipya, Sarupya (Sadharmaya), Salokya (Karma mukti), dan Purnamukti.
40. Vibhuti Mārga berarti kebesaran dan kemuliaan Tuhan yang dihayati oleh para maharesi melalui spiritual yang kemudian penghayatan tersebut dilukiskan secara lahiriah dalam bentuk puisi sebagai rasa kekagumannya.
41. Vibhuti Mārga, sikap spiritual yang puitis yang dimiliki oleh para maharesi sebagai jalan kemegahan memiliki keistimewaan yaitu tidak pernah lepas dari kenyataan yang dapat dihayati melalui persepsi indra.
42. Vibhuti Mārga mencari pengalaman yang bersifat transendental di luar alam indra. Sinar yang menjadi objek utama kekaguman pendeta penyangga Vibhuti Marga, di mana sinar itu digunakan sebagai simbol keindahan dan kemuliaan jiwa, simbol kebenaran, simbol rta, simbol kebaikan, kebahagiaan, kekekalan, simbol Tuhan dan lain-lain.
43. Wiwaha atau perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri yang syah.
44. Yama ialah pengendalian diri dari tahap perbuatan jasmani.
45. Yajña adalah perbuatan atau persembahan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran kepada Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta prabhawa-Nya.
46. Yang termasuk ruang lingkup Catur Warna adalah Brahmana, Ksatrya, Wesya, dan Sudra Warna.
47. Yajña bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat manusia beserta makhluk hidup yang lainnya.
48. Yajna adalah suatu pemujaan dan persembahan yang dilaksanakan oleh umat Hindu ke hadapan Sang Hyang Widhi/Tuhan beserta manifestasinya yang dilandasi dengan rasa bhakti dan ketulusan hati. Melaksanakan yajna adalah merupakan kewajiban bagi setiap umat yang beragama Hindu.
49. Yoga merupakan penghentian goncangan-goncangan pikiran. Ada lima keadaan pikiran yang ditentukan oleh intensitas ; sattwam, rajas dan tamas. di antaranya : Ksipta, Mudha, Waksipta, Ekgra, Nirudha. Dengan Panca Yama Brata dan Panca Nyama Brata menuju keharmonisan.
50. Yoga merupakan pengendalian gelombang – gelombang pikiran dalam alam pikiran untuk dapat berhubungan dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Disebutkan ada 22 jenis yoga yang sangat bermanfaat untuk kesehatan jasmani dan rohani manusia.
51. Yoga Marga adalah suatu usaha untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya melalui Astāngga Yoga.

Indeks

Daftar Pustaka

Agus S. Mantik. 2007. *Bhagavad Gītā*. Surabaya : Pāramita.

Ananda Kusuma, Sri Rsi. 1984. *Dharma Sastra*. Klungkung-Bali : Pusat Satya Dharma Indonesia.

Agung Oka, I Gusti. 1978. *Sad Darsana*. PGAHN Denpasar.

Bambang Q-Anees dan Radea Juli A. Hambali. 2003. *Filsafat untuk Umum*. Jakarta : Fajar Interpratama;

Bhāsya of Sāyanācārya. 2005. *Atharvaveda Samhitā* I. Surabaya : Pāramita.

Bhāsya of Sāyanācārya. 2005. *Atharvaveda Samhitā* II. Surabaya : Pāramita.

Bhāsya of Sāyanācārya. 2005. *Rgveda Samhitā* VIII IX X. Surabaya : Pāramita.

Dirjen Bimas Hindu dan Budha. 1979. *Sang Hyang Kamayanikan*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Buddha Dirjen Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama RI.

Dinas Pendidikan Provinsi. 1989. *Bharata Yuddha Kakawin Miwah Tegesipun:* Bali. Tidak diterbitkan

Dinas Pendidikan Provinsi. 1988. *Arjuna Wiwaha Kakawin Miwah Tegesipun:* Bali. Tidak diterbitkan

Gelebet, Ir. I Nyoman. ---- *Arsitektur Tradisional Jakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaaan. Tanpa tahun

Kadjeng, dkk. I Nyoman. 2001. *Sarasamuscaya* Jakarta: (terjemahan dalam bahasa Indonesia.) --- : Dharma Nusantara.

Kantor Departemen Agama Kota. 2000. *Caru Pancasatha*.Kota Denpasar. tidak diterbitkan

Kalam; Drs. A.A.Rai. 1980. *Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Bali*. Denpasar: tidak diterbitkan

Kamala Subramaniam : Ramayana (diterjemahkan oleh Sanjaya I Gde Oka). 2001. Surabaya : Paramita.

Kosasih R.A. 2006. *Mahabharata*. Surabaya : Paramita.

Maswinarta I Wayan. 2008. *Reg Veda Samhitā Mandala I II III*. Surabaya : Paramita.

Maswinarta I Wayan. 2004. *Reg Veda Samhitā Mandala IV V VI VII.* Surabaya : Paramita.

Mas Putra, Nyonya I G A. 1982. *Upakara Manusa Yajna.* Denpasar : IHD Denpasar.

N. Supardjana, BA dan I Gusti Ngurah Supartha, SSt. 1982. *Pengetahuan-Pengetahuan Tari* I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Punyatmaja, Drs. IB. Oka. 1984. *Panca Sraddha*. Denpasar : Parisada Hindu Dharma Pusat.

Pudja, MA. Gde dan Sudharta , MA.Tjok Rai. 2004. *Manawa Dharmasastra*. Surabaya : Paramita.

Pudja, MA., SH. Gde. 1971. *Veda Parikrama*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Agama Hindu Departemen Agama R.I.

Pudja, MA., SH. Gde. 1977. *Theologi Hindu*. Jakarta : Mayasari.

Pudja, MA., SH. Gde. 1977. *Hukum Waris Hindu*. Jakarta : CV. Junasco.

Poedjawitna, Prof. Ir. 1982. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta : PT. Bina Aksara.

Pendit, S. Nyoman. 1978. Bhagavad Gita. Denpasar : Dharma Bhakti.

Parisada Hindu Dharma. 1968. : *Upadesa*. Denpasar : Parisada Hindu Dharma Pusat.

PGAHN. 6 Tahun Singaraja. 1997. *Nitisastra*. Denpasar : Pemerintah Daerah Propinsi Bali.

Puja, Gde. 2004. *Bhagavad Gìtā (Pañcamo Veda)*. Surabaya: Pāramita.

Parisada Hindu Dharma Pusat,. 1968. *Upadesa tentang Ajaran Agama Hindu*. Denpasar : Proyek Pengadaan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama tersebar di 8 Kabupaten Dati II.

Pandit, Bansi. 2005. *Pemikiran Hindu Pokok- pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafatnya.* Surabaya : Paramita.

Maswinara, I Wayan. 2000. *Panggilan Veda*. Surabaya: Pāramita.

Sugiarto, R dan G. Puja. 1982. *Sweta Swatara Upanisad, Cetakan I*. Jakarta: Mayasari.

Kajeng, I Nyoman Dkk. 2009. *Sarasamuscaya*, Surabaya: Pāramita.

Maswinara, I Wayan. 1998. *Sarva Darsana Samgraha, Sistem Filsafat India.* Surabaya : Paramita

Milik Pemerintah Daerah Tingkat 1 Bali. 1995. *Panca Yajna, Dewa Yajna, Bhuta Yajna, Rsi Yajna, Pitra Yajna dan Manusa Yajna*. Bali.

Radhakrisnan S. 1989. *Indian Philosophy 2*. New Delhi : Oxford University Press.

Ranganathananda, Swami. 1993. *Suara Vivekananda*. Jakarta : Hanuman Sakti.

Rai Sudarta,MA., Prof.Dr.Tjok : Siwaratri; 1994. *Upada Sastra;* Denpasar. Tidak diterbitkan.

---------- 2004. *Kidung Panca Yajna.* Surabaya : Paramita.

Swami Satya Prakas Saraswati. 2005. *Patanjali Raja Yoga.* (dilengkapi dengan naskah asli - alih bahasa oleh Drs. J.B.A.F. Mayor Polak) Surabaya: Paramita.

Suamba I.B.P. 2003. *Dasar- dasar Filsafat India*. Denpasar : Program Magister Unhi dan Widya Dharma.

Sumawa I Wayan dan Raka Krisnu T Raka. 1992. *Materi Pokok Darsana*. Jakarta : Dirjen Bimas Hindu Buddha dan UT.

S Pendit, Nyoman. 2007. *Filsafat Hindu Dharma, Sad Darsana, Enam Aliran Astika* (Ortodoks). Denpasar : Pustaka Bali Post.

Sura, Drs. I Gede. 1985. *Pengendalian Diri dan Ethika*; Departemen Agama RI.

Sura, Drs. I Gede. *Sekitar Tata Susila Seri I.*, Denpasar: Yayasan Guna Werddhi

Suryani, Prof. Luh Ketut. 2003. *Perempuan Bali Kini.* Denpasar : Percet. PT. Offset BP.

Soekmono, R. Drs. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II.* Jakarta : Yayasan Kanisius.

Sugiarto, Drs. R. Dkk. 1982. *Sweta Swatara Upanisad.* Departemen Agama Republik Indonesia.

Sri Arwati, Dra. Ni Made. 1992. *Caru*. Denpasar : Upada Sastra.

Sandhi, BA. Gde. Dkk. 1979. *Brahmanda Purana.* Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia.

Slametmulyana, Prof. Dr. 1967. *Perundang-undangan Majapahit.* Jakarta : Bhratara.

Sudarsana. Drs. IB.Pt. MBA.MM. 2004. *Himpunan dan Ethika Penataan Banten*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.

Sunetra. I Made, SE. BE. MM. 2004. *Laya Yoga*. Surabaya : Paramita

Surpha, SH. I Wayan. 1986. *Pengantar Hukum Hindu.* Tanpa penerbit.

------- 2003. *Intisari Ajaran Hindu.* Surabaya : Paramita. Tanpa penerbit

------- 2006. *Yoga Asanas.* Denpasar : Widya Werddhi Sabha. Tanpa penerbit

Team Penyusun. 2002. *Panca Yajna*. Denpasar : Pemerintah Tingkat I Bali.

Team Penyusun. 1982/1983. *Kamus Kecil Sansekerta-Indonesia.* Denpasar : Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Pemda Tk. I Bali.

Team Penyusun. 1978. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka.

Team Penerjemah. 1994. *Bhuwanakosa.* Denpasar : Penerbit Upada Sastra.

Titib, DR. I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol agama Hindu.* Tanpa penerbit

Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan.* Surabaya : Paramita.

Titib, I Made. 2008. *Itihasa Ramayana dan Mahabharata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu.* Surabaya : Paramita.

Wiratmaja, Drs. I Gst. *Agama Hindu Sejarah dan Sraddha*. Tanpa tahun dan tidak diterbitkan

Widyatranta, Siman. *Adiparwa Jilid I dan II. Yogyakarta* : U.P. Spring.

Wursanto, Drs. I G. 1986. *Dasar-dasar Manajemen Umum.* Jakarta : Pustaka Dian.

Wiana, Drs I Ketut. 2002. *Memelihara Tradisi Veda.* Denpasar : PT. Bali Post.

Wiana, Drs. Ketut dan Raka Santreri. 1993. *Kasta dalam Hindu Kesalah Pahaman Berabad-abad.* Denpasar : Penerbit. Yayasan Dharma Naradha.

Zoetmulder, P.J. 2005. *Ădiparva*. Surabaya : Pāramita.

-----------*Himpunan Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu; Parisada Hindu Dharma Indonesia.* Tanpa Penulis

----------- 1992. *Sundarigama*. Denpasar : Departemen Agama Kota Denpasar. Tanpa Penulis